



Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana :

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Milyar Rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana yang di maksud ada ayat (1) di pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.0000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Falling Into You

Falling Into You



Yourbaee

Falling Into You

Falling Into You

Copyright © Yourbaee

Hak cipta di lindungi undang –undang

Di terbitkan pertama kali tahun 2020

Oleh Dumbstory Publisher

Falling Into You

Penulis : Yourbaee

Penyunting : Yourbaee

Layout : Yourbaee

**Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.**

Falling Into You

"Senja itu hakikatnya perpisahan, sebuah perpisahan namun indah. Tapi tidak dengan perpisahan kita."

-

Namaku Senjana Marantika. Aku adalah wanita paling bahagia di dunia ini... sebelum kekasih yang akan menikahiku hari ini, di renggut paksa dari dunia.

Namanya, Pratama Rajendra Bagaswara. Dia adalah kakak dari kekasihku. Dan takdir, mengubahku. Menjadi istri Pratama Rajendra Bagaswara. Bukan istri dari Bagas Rajendra Bagaswara.

^^^

"Tama... Mama mohon...." perempuan itu bahkan harus menekuk lututnya dalam dalam pada putera pertamanya itu, yang masih berdiri terpaku di hadapan mayat adiknya yang sudah membiru. Kecelakaan itu bukan hanya merebut nyawa si mempelai laki laki, tapi juga keluarga dari mempelai perempuan.

Mencabut tiga nyawa sekaligus, yang masih membuat Senja terpukul, terpuruk dan juga sedih di saat bersamaan. pernikahannya.... Bagas, kekasihnya... Ayah dan Ibunya... semuanya yang ia namakan angan angan masa depan dengan janji nikah hancur dalam hitungan menit.

Falling Into You

“Tama....” pinta ibu tua itu sambil memegang tangan putera pertamanya. Namanya? Pratama Rajendra Bagaswara. Putera pertama, dari keluarga Bagaswara. Laki laki dengan sikap dingin. Bahkan di hari kematian adiknya pun... dia tak meneteskan air mata. Entah ini disebut tegar, atau adegan ini tidak terlalu menyentuh di hatinya.

Tapi hal yang tidak pernah orang orang sadari adalah, kalau Tama sejak tadi sedang memperhatikan Senjana Marantika, gadis dengan kebaya putih yang tadi pagi terlihat amat sangat cantik bagai bidadari, sekarang terlihat sangat acak acakan dan nelangsa, sanggulnya entah jatuh di mana. Senja bahkan sudah tak memperdulikan itu.

Yang Senja tau, sekarang. Detik ini juga. Dunianya hancur. Lebur dan tak lagi berbentuk. Tama melihat Senja yang masih menundukan kepala karena masih menangis.

“Oke Ma, Tama akan menikahi Senja.”

Ucapan yang sangat dingin dan nyaris datar. Senja sampai tak bisa berkulit, tak tau harus bereaksi apa?? Karena sekarang, Pratama Rajendra Bagaswara, mengatakan hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Yaitu menikahinya!!

Falling Into You

"Jika cinta adalah dosa, maka merindukanmu itu sia-sia. Nestapa."

~

Senja mencoba menarik nafas tegar. Ia menatap langit langit kamar ini. Kamar pengantin yang seharusnya... ah sudahlah. Ini hanya mengungkit luka lama yang bahkan belum genap satu bulan. Senja menanti Tama untuk pulang. Dari kantor.

Suami dadakannya itu memang pekerja keras, terlihat betul di segala pencapaian hidupnya. Tampan, cerdas, dan juga mujur. Sayangnya.... mungkin Tama tak terlalalu berjodoh dengan nasib. Ia harus menikahi Senja. Wanita yang harusnya di nikahi Bagas.

Hubungan mereka tak berjalan baik, hanya diam di tempat. Mau bagaimana lagi, pernikahan yang tak pernah di rencanakan. Melenceng jauh dari yang Senja bayangkan. Duduk di tepi jendela seperti orang bodoh. Senja menunggu Tama sudah lebih dari setengah jam dari jam biasa.

Tama akan pulang pukul sembilan malam. Itu adalah waktu mutlak. Laki laki itu akan pulang selarut itu dan langsung membersihkan diri, kemudian terlelap untuk terbangun esok harinya dan bergegas pergi.

Kalau ada yang bertanya, apa yang mereka lakukan setelah satu bulan menikah?? Jawabannya tidak ada. Senja menjadi istri yang baik. Kewajibannya ia lakoni dengan benar. Telaten dan ikhlas. Tapi ia tak melakukan hubungan badan. Tidak. Tama bahkan tak pernah menunjukkan gairahnya pada Senja benar benar tidak ada nafsu.

^^^

Senja terduduk kaku di tepian ranjang, setelah tiga pemakan sekaligus, tubuhnya benar benar lelah. Hatinya benar benar pasrah.

Rasanya... ia tak pernah rela. Kalau semua yang ia miliki di renggut bersamaan di hari bahagianya, hari bahagia yang berubah menjadi hari berkabung seumur hidup. Senja menatap malang pada lilin aroma terapi yang terpaksa harus tetap di bakar. Membuat ruangan putih dengan gorden yang sedikit terbuka itu menampilkan pemandangan kota yang lampunya temaram di kejauhan sana.

Suara pintu di buka dengan paksa, Tama muncul tanpa bisa di prediksi. Ini tidak benar! Senja tidak pernah bercengkerama dengan Tama sebelumnya. Bahkan saat Bagas memperkenalkannya dengan keluarganya, Tama tidak hadir. Laki laki itu sibuk, amat sibuk.

Menatap Senja dengan cepat, Tama melepaskan dasinya, dan juga menyampirkan jas yang sudah ia lepas sejak melenggang masuk.

“Tidak mandi?” tanya Tama tanpa ada maksud apa apa. Senja menjawab dengan gelengan sementara itu Tama membuka satu persatu kancing kemejanya.

“Aku akan mandi dulu, setelah ini. Ada yang harus kita obrolkan.” Setelah mengucapkan itu, Tama benar benar melenggang pergi ke kamar mandi. Membuat Senja bisa mendengar bunyi cipratan air yang pasti membasahi tubuh Tama.

Senja kembali menatap jendela, rasanya... ia tambah kesepian. Tama tidak mencintainya.. sudah jelas. Pernikahan ini hanyalah buntut dari rasa kasihan bercampur rasa malu pada para tamu. Dan Tama harus di seret masuk ke dalamnya.

Setelah cukup lama, Tama akhirnya keluar dari kamar mandi dengan wajah yang terlihat lebih ‘baik’ dari sebelumnya. Dengan kaus putih dan celana katun hitam. Tama mengusapkan handuk untuk mengeringkan rambutnya yang basah dengan tetesan air.

Mendekati Senja dan mendapati kalau perempuan itu mengeluarkan air mata dari pelupuk matanya dan astaga.... tatapannya benar benar kosong penuh dengan rasa sakit.

“Senjana...” panggil Tama dengan pelan, tapi efeknya? Senja benar benar terkejut karena di panggil di tengah tengah lamunannya.

“IY- iya???” Senja langsung berbalik badan berhadapan dengan Tama yang berdiri di hadapannya. Entah apa yang di pikirkan Tama, Senja tak berani menebak. Laki laki itu sekarang sedang menatapnya dengan ekspresi yang tak terbaca. Tapi mulut itu bergerak. Senja bisa mendengarnya... penolakan. Penolakan Tama akan status mereka.

“Aku tau kita tidak saling cinta.” Ucap Tama. Dan ini kalimat pertama dan sudah sangat menyakitkan.

Senja mencoba menjadi pendengar yang baik, tapi cengekeramannya di spresi kasur tak bisa di hentikan. Rasanya sakit bukan, di tolak oleh orang yang berhak memiliku?

“Tapi aku mau kita menjalani hidup masing masing.” Ucap Tama melanjutkan, ini sudah menyakiti Senja untuk yang kedua kalinya.

“Aku tidak akan menyentuh kamu, aku tau kamu milik Bagas sampai kamu memiliki laki laki lain yang kamu cintai. Dan sampai saat itu, aku akan menjaga kamu. Dan kalau waktunya sudah tiba, aku juga akan melepaskan kamu.”

Dan semua kata kata Tama berhasil menyakiti Senja untuk ketiga kalinya. Senja menatap Tama masih tak percaya. Ini adalah permulaan untuk perceraian. Benar benar takdir menjengkelkan! Menikah tanpa cinta, dan sudah ada perjanjian cerai di malam pertama.

“Aku paham...” ucap Senja dengan meneguk keberanian.

“Kalau begitu, tidur dengan tenang.” Cuap Tama. Senja tak menjawab. Ia kembali menatap jendela... rasanya.. berada di luar sana. Di tengah tengah kota dengan lampu yang temaram. Jauh lebih baik dari pada satu ruangan bersama Pratama Rajendra Bagaswara. Benar Senjana Marantika.

^^^

Senja terpanggil dari lamunanya, ia melihat mobil Tama sedang memasuki pelataran rumah. Senja yang berada di lantai dua bisa melihat kedatangan mobil itu. mobil BMW dengan warna hitam mengkilap. Berjalan pelan memasuki pelataran rumah dan akhirnya berhenti. Senja sedikit bimbang, apakah dia harus ke sana dan menghampiri Tama. Atau menunggu Tama masuk.

Falling Into You

Tapi niatan Senja di pangkas seketika saat Tama keluar dari mobil di ikuti seorang wanita yang mengenakan blouse hitam dan rok span yang sama sama hitam. Senja menangkap jelas sosok wanita itu. Cantik, bertubuh sintal, dan juga rambut yang panjang tergerai.

Senja mencoba menenangkan hatinya yang sedang berdarah darah. Bukannya ini lebih dari kejam? Walaupun pernikahan ini tanpa cinta dan berlandaskan keterpaksaan. Tama tidak harus melakukan perselingkuhan bukan? Agar bisa segera lepas dari Senja. Senja tak bisa berbohong. Hatinya sama sakitnya seperti perempuan yang pernikahannya di khianati di luar sana...

Mereka baru menikah satu bulan!! Tiga puluh hari!! Dan Tama...

"Cemburu itu tidak melanggar norma, kenapa kamu takut mengatakannya, seperti sebuah dosa?"

~

Senja mengurungkan niatnya untuk keluar dan menyiapkan makan malam untuk Tama. Ia memilih mengurung diri di kamar dan menunggu sampai mereka atau wanita itu pergi. Senja tak ingin mengganggu kalau saja Tama... *mungkin sedang ada pekerjaan??*

Senja kembali menatap jendela, sedikit menarik bibirnya karena baru menyadari dua hal. Yang sering ia lakukan di jendela ini. Menatap langit dan mengingat Bagas, Ayah dan Ibunya. Dan yang kedua adalah... menunggu kepulangan Tama.

Dua hal yang sering Senja lakukan bergantian, saat Tama belum pulang ia akan teringat kembali insiden itu. Dan ajaibnya, saat mobil Tama sudah meluncur masuk ke halaman. Senja seperti di tarik keluar dari lubang hitam itu.

Malam bergilir, Senja bahkan tak perlu melihat ke arah jam dinding untuk memastikan waktu. Ia tau... wanita itu belum juga pulang. Senja menatap lemari pakaian di seberang ranjangnya. Ada pakaiannya dan juga pakaian Tama di dalam sana. Tapi Tama tidak pernah tidur di dalam kamar ini.

Senja tidak berharap Tama akan tidur di sini. Ini hanyalah bentuk antisipasi kalau tiba tiba, mertuanya menyidak rumah mereka dan menemukan kalau pakaian Tama tidak di satu lemari yang sama dengan Senja. Padahal... mereka pisah ranjang dari hari pertama mereka menjadi suami istri. Malam pertama yang pedih, sakit, dan juga menyedihkan.

Saat Tama memilih menggelar selimut untuknya di lantai, meringkuk tanpa melirik ke arah Senja.

Senja berjalan ke arah lemari, mencoba mencari pakaian tidur untuknya. Membuka lemari dengan tangan kirinya. Senja memilih *lingerine* berwarna maroon. Warna favoritnya. Senja terbiasa memakai pakaian tipis atau pendek. Karena Senja orang yang mudah kepanasan apalagi kalau masalah tidur.

Malam ini... sama seperti malam malam sebelumnya. Ia akan tidur sendirian. Jadi, tak perlu mengunci pintu. Tama bukan tipikal orang yang akan mengendap endap masuk. Senja yakin itu seratus persen tanpa harus di buktikan.

Keluar dari kamar mandi, dengan setelah *lingerine* maroon favoritnya, wajah Senja sudah terlihat sedikit segar karena mencuci mukanya sebentar.

Merebahkan diri di atas kasur dengan tangan yang sengaja di bentangkan, nyaman... tapi terasa terlalu luas. Terasa terlalu luas hingga Senja bisa merasakan kalau ia kesepian. Kesepian macam apa ini?

Tentu saja karena tidak ada yang Senja lakukan selama sebulan ini. Hanya keluar masuk rumah untuk berbelanja dan seterusnya. Tama tak memperbolehkan Senja untuk kembali bekerja dan itu kebablasan sampai sekarang.

Dan sekarang, Senja sudah lupa rasanya yang bernama rutinitas dan kesibukan. Kesibukannya hanya memasak untuk Tama. Dan Senja patut bersyukur, karena Tama bukan laki laki yang menyalakan makanan. Setiap masakannya, sarapan, makan malam. Tama selalu melahapnya.

Beban itu... kemelut itu... tanpa bisa di tolak, membuat Senja menutup matanya. Ia ingin tidur, dan berharap... sangat berharap kalau ia akan terbangun dengan Bagas yang ada di sisinya. Berharap kalau pernikahannya dengan Pratama Rajendra Bagaswara hanyalah mimpi buruk. Senja sangat berharap... kalau Bagas masih ada di sisinya, mengecup puncak kepalanya dan memeluknya. Senja berharap kalau... orang tuanya tak pergi dari dunia ini.

Falling Into You

Tanpa sadar, Senja menutup mata dengan setetes bulir air mata yang sudah ia coba untuk tahan. Dan sialnya, tetap lolos. Lelap.... tubuh ringkih wanita itu sekarang terlelap.

^^^

Terbangun karena ingin minum, saking tak ingin mengganggu Tama dengan wanita yang dia bawa ke rumah malam ini, Senja sampai lupa dengan kebiasaanya. Minum segelas air putih dulu sebelum minum.

Dan sekarang, Senja harus terbangun dengan rasa kering di kerongkongannya yang butuh di basahi.

Berjalan gontai keluar dari kamar, Senja belum bisa membuka matanya dengan bulat. Ia masih memicingkan mata dan beradaptasi dengan kegelapan lantai satu. Tak perlu menyalakan lampu, Senja sudah hapal betul letak dapur dan juga kulkas.

Kegelapan di luar sana di bantu dengan semburat cahaya rembulan. Tanpa sadar Senja tersenyum... ia sangat suka langit malam yang elegan dengan bulan yang tegak di atasnya. Indah, misterius, dan tak terbaca.

Senja sudah ada di dapur. Berjalan ke arah pojokan ruangan di mana ada kulkas dua pintu dengan isinya yang sudah sangat penuh.

Falling Into You

Saat Senja pertama kali datang ke rumah ini, Senja langsung miris saat melihat isinya. Nyaris tak ada isi.... bahkan ada sisa daun bawang yang harus menguning tanpa harus di masak.

Itulah salah satu alasan kenapa Senja sering sekali berbelanja. Dan jadilah.... kulkas ini kini penuh dengan aneka makanan. Dan sebagian.... adalah makanan kesukaan wanita. Senja mengisi kulkas dengan banyak camilan manis dan juga es krim. Entah kenapa, Senja tak tau.

Mengambil air minum dan langsung menenggaknya dari botol, tanpa perlu repot repot mencari gelas.

“Ah....” Senja mendesah karena lega, kerongkongannya tak perlu lagi tersiksa. Sudah teraliri air dan kini, tinggal kembali ke kamarnya dan melanjutkan tidur indahnyanya. Dengan sinar rembulan di luar sana. Senja sudah memikirkan untuk membuka jendela agar semburat cahaya bulan masuk ke kamarnya.

Tapi sialnya. Saat Senja membalikan badan, ia menabrak tubuh seseorang. Senja yakin itu!!! Hantu tidak memilik itu tubuh kekar dan atletis... tunggu!!! Tubuh kekar dan atletis???!! Yang Senja tabrak tubuh laki laki???

Falling Into You

Dengan wajah yang setengah ketakutan juga penasaran, Senja mendongakan wajahnya. Hanya ada kegelapan. Tanganya sendiri sudah tergantung kaku di udara.

“Apa yang kamu lakukan malam malam seperti ini??”

Dan wush!! Seperti suara angin dari laut yang sedang pasang surut. Dingin dan mencekam, di tambah kegelapan malam tanpa ada lampu yang di nyalakan. Senja benar benar di bekap dengan suara Pratama. Suara Tama!!!

“Ak-” Senja mengutuk dirinya sendiri karena harus gugup di saat yang tidak tepat seperti ini.

“Aku haus dan baru saja minum...” jawab Senja. Ia bernafas lega karena akhirnya bisa menyelesaikan kalimatnya tanpa gugup.

Tak ada suara, bahkan tubuh Senja dan Tama masih berdekatan, menyadari ini. Senja langsung menarik tubuhnya ke belakang. Ia tak ingin berdekatan lebih jauh dengan Tama. Tidak!!

“Maksudku, kenapa kamu harus mengendap endap ke dapur dengan lampu yang tidak di nyalakan...?” tanya Tama, ada sedikit kelegaan di nada suaranya.

Dan hei!! Senja kira pembicaraanya dengan Tama hanya akan berakhir di ‘Apa yang kamu lakukan malam malam seperti ini??’

Rupanya Tama menayakan pertanyaan selanjutnya, lalu apa yang harus Senja jawab? Mengendap endap ke dapur dengan lampu yang masih di matikan agar ia tak mengganggu Tama dengan kekasihnya? Mencoba seperti ninja yang tak terlihat kehadirannya?

“Kenapa kamu diam? Aku sempat mengira kamu adalah maling, dan bersyukur aku tidak pernah melihat maling yang minum air dengan sangat rakus. Tidak ada maling yang mencuri air dari kulkas bukan??” tanya Tama tak sabaran, terdengar lumayan jauh karena dari tadi Senja mendengar Tama berjalan.

Dan bip!!! Lampu menyala, Senja mengernyipkan matanya karena silau. Menutup mata dengan refleks.

“Aku malas menyalakan lampu, Tama.” Jawab Senja, dan kini ia sudah mulai terbiasa dengan cahaya dapur yang silau ini. Kediaman Tama menjadi tanda tanya untuk Senja.

Apa ini? Apa aku salah jawab? Kenapa Tama masih saja diam? Apa dia merasa terganggu??

Setelah cecaran pertanyaan Tama barusan, Senja baru menyadari, kalau laki laki itu sudah membawa stik golf di tangan kirinya. Dan sekarang, Tama sedang terdiam di ujung sana. Mematung seperti baru saja melihat hal yang tak seharusnya.

“Kenapa?” tanya Senja dengan raut dan tampang bodoh, memilih menyibakan tangannya dan bertatapan langsung dengan Tama.

Mereka saling bertatapan, Senja dengan banyak tanda tanya karena kediaman Tama. Dan Tama yang terus bungkam mengatupkan bibirnya.

“Apa yang kamu lakukan dengan memakai pakaian seperti itu...”

Ada nada marah dari pertanyaan Tama barusan, seperti ada tuduhan juga di dalamnya. Dan Senja baru menyadari satu hal!! Tama sedang mempermasalahkan pakaiannya. Yang tunggu dulu!!!

Senja ingin sekali memaki kebodohnya!! Pantas saja Tama langsung protes begitu melihatnya. *Lingerine* bodoh yang Senja kenakan ini adalah masalahnya. Belahnya terlalu rendah! Kedua!! Ini bahkan tidak menutupi sebagian paha Senja, membuat paha mulus gadis itu terlihat menantang.

“Maaf.” Jawab Senja dengan segera. Ia ingin cepat pergi dan mengurung diri di kamar. Sangat malu.

“Jangan pakai pakaian seperti itu lagi.” Perintah yang terdengar sulit. Karena Senja tidak bisa...!! ia biasa berpakaian seperti ini untuk tidur.

“Aku biasa berpakaian seperti ini, jadi dari pada kamu melarangku. Lebih baik, aku tidak muncul di hadapanmu saat aku berpakaian seperti ini.” Kilah Senja dengan tenang.

“Dan kamu akan memakai pakaian seperti itu di depan laki laki lain, agar mereka bisa meonton tubuhmu? Asalkan bukan di depanku??”

Ada nada marah di suara Tama, tapi Senja malah mengernyit. Karena ini salah paham besar. Memangnya Senja akan tidur dengan siapa?! Hei! Senja hanya memakai *lingerie* kalau tidur. Dan selebihnya, ia akan memakai pakaian tertutup. Jadi, maksud di depan laki laki lain itu apa??!

“Ini bukan seperti itu.” Senja tak ingin menjelaskan panjang lebar. Ini adalah rekor obrolan terpanjang mereka. Sebulan menikah dengan Tama, mereka tak pernah mengobrol panjang dan ini adalah kali pertama, dan ini tidak bisa di sebut obrolan. Ini baku hantam namanya. Tama bahkan hanya mengucapkan terima kasih pada Senja setiap selesai makan. Menanyakan apakah uang belanjanya sudah cukup? Tentu saja lebih dari cukup!

“Maaf Tama, sepertinya aku mengganggu waktu kamu dengan tamu kamu....”

Senja menghela nafas dengan sabar, ia tau. Mungkin Tama marah dan mulai memperlakukan pakaiannya hingga merembet ke hal hal lain karena Tama merasa terganggu waktunya di ganggu oleh orang yang di kira maling.

Tama mengernyit berusaha memahami kata kata Senja.

“Tapi aku memang terbiasa tidur seperti ini, dan aku tidak pernah telanjang di depan laki laki. *Jadi*, jangan takut kalau ada laki laki yang mau menonton tubuhku.”

Bruk! Senja membanting botol ke meja dan berlalu melewati Tama begitu saja. Sedikit kesal karena Tama telah mengatur ngatur kebiasannya. Memangnya Tama itu siapa???

Sialan.... hati Senja malah menjawab kalau Tama adalah suaminya.

Iya, suami istri yang tidak saling mencintai.

*"Cinta dan luka adalah wujud nyata, kalau Tuhan itu
maha adil."*

~

Tama masih terdiam di sana. Mencengkeram tangannya sendiri dengan sangat erat sampai buku buku jarinya putih. Bukan amarah! Bukan itu yang sedang Tama tahan dengan cengkeraman tangannya. Tapi juga bukan masalah perdebatan tadi. Tapi karena Senja! Wanita itu lah yang menjadi penyebabnya.

Sedangkan Senja, dia langsung menjatuhkan dirinya ke atas kasur dengan kesal. Mendengus sebal karena Tama.

“Urus urusan sendiri? Hah! Kenapa pakaianku yang jadi masalah, urusi saja *hidup* masing masing!”

Senja membalikan tubuhnya dan membungkam wajahnya dengan bantal. Senjana Marantika. Wanita cerdas di usianya yang ke dua puluh lima tahun. Bekerja sebagai salah satu wartawan. Senja sudah sering di sebut sebagai salah satu perempuan yang paling berjasa di dunia redaksi.

Memulai karir dengan usia yang sangat muda karena menjadi intern dan melanjutkan pekerjaan di perusahaan berita yang sama. Senjana bertemu dengan Bagas. Bagas Rajendra Bagaswara. Seorang senior di divisi berita dan juga salah satu editor berita untuk tiap liputan berita.

Senja percaya, cinta datang karena terbiasa. Dari sebuah obrolan kecil mengenai visi dan misi, Senja akhirnya mulai merambah membicarakan masa depan dengan Bagas. Dari bertukar pikiran, sampai saling melemparkan uluran tangan.

Bagas yang kala itu sedang ada di puncak karirnya, sama halnya dengan Senja. Memutuskan untuk segera menikah. Usia mereka hanya terpaut tiga tahun. Umur yang ideal bukan? Pekerjaan yang mapan? Jelas! Karena itulah, Senja tak perlu ragu melangkah ke jenjang pernikahan bersama Bagas. Terlebih... mereka sama sama mencintai pasangan. Penyayang binatang. Dan juga

suka dengan *seafood*. Sebuah kecocokan yang sangat sulit Senja temukan dengan mantan mantan pacarnya.

Semuanya menjadi dunia sempurna untuk Senja dan Bagas. Tapi.... itu sebelum kecelakaan yang merebut nyawa Bagas dan kedua orang tua Senja. Kecelakaan karena keteledoran si pengemudi yang ugal ugalan.

Bagas yang baru saja dalam perjalanan kembali setelah penyakit pikunnya di obati, Bagas lupa cincin nikah mereka saat Senja sudah sangat cantik dengan kebaya putih. Laki laki itu langsung pergi melesat cepat dengan mobilnya dan mengambil cincin pernikahan mereka.

Orang tua Senja? Kenapa bisa sampai ikut terkena?? Bagas di tabrak mobil dengan kecepatan melebihi batas, pengemudinya mabuk dan mungkin sedang berfantasi menjadi seorang pembalap *ducati*. Menabrak mobil Bagas dan menyeretnya hingga menjadi seperti rongsokan. Menabrak ke arah para tamu. Melukai beberapa tamu, dan meninggalkan orang tua Senja yang terkapar di tanah. Ayahnya yang sudah tua karena *stroke* dan harus di kursi roda.

Ibunya pasti sangat panik saat dua mobil itu menuju ke arahnya dan kesulitan menarik tubuh suaminya yang ada di kursi roda. Hingga mereka bertiga... tak bisa di selamatkan. Satu hal yang Senja sangat kesali. Kenapa hanya mereka bertiga yang pergi?

Falling Into You

Kenapa harus Bagas dan kedua orang tuanya?? Kenapa??
Kenapa bukan orang lain!!

Semua impian dan kecocokan itu hancur di waktu singkat. Angan angan impian pernikahan Senja musnah. Ia bahkan harus menikah dengan Tama. Yang tak suka dengan kucing, dan mengharuskan Senja menitipkan kucing kesayangannya. Mana mungkin laki laki itu pecinta binatang?? *Seafood?* Setiap Senja memasak *seafood*, makanan kesukaanya. Berbanding terbalik dengan Senja yang makan lahap. Tama takan menyentuh barang secuil udang goreng tepung.

Rasanya, mereka berdua terlahir untuk sebuah perbedaan. Senja masih berharap... kalau orang yang menaruh cincin pernikahan di jari manisnya bukanlah Tama... bukan...!

***Tolong bangunkan aku dari mimpi buruk ini....
tolong....***

Ini terlalu menyakitkan... terlalu memuakan...

^^^

Senja belum berniat membuka mata, ini sudah siang. Matahari sudah mengintip di balik gordan yang Senja biarkan terbuka. Sinarnya menggelitik mata, membuat Senja mengerjap karena merasa panas dan silau di saat yang bersamaan.

Ketukan pintu membuat Senja berjingkrak. Senja tidak berniat untuk turun dan membuat sarapan. Apa lagi alasannya? Biasanya Senja akan bangun pagi dan membuatkan sarapan untuk Tama. Tapi kehadiran perempuan itu... membuat Senja mengurungkan niatnya.

Tok! Tok!

Ketukan itu makin keras. Dan tak lama di iringi suara bariton yang sangat Senja kenal. Bukan karena sering mendengarnya, tapi karena si pemilik suara jarang mengeluarkan suaranya.

“Senjana!!!” teriak Tama, memanggil Senja dengan sangat keras dan ketukan itu berganti gedoran. Bugh!!!

Senja langsung terlonjak kaget dan segera loncat dari ranjangnya.

“Senjana...!!” panggil Tama lagi dengan kesabaran yang sudah hampir menipis.

Untuk apa dia menggedor pintu? Bukannya berangkat ke kantor dan malah mengganggu!! Senja sudah menjelek jelekkan Tama di dalam hatinya.

“Iya...? Tama? Ada apa?” tanya Senja setengah berteriak.

“Kenapa kamu masih di dalam kamar, ini sudah siang...!” Tama berteriak, tapi itu sudah sangat keras terdengar di telinga Senja.

Untuk apa aku di dalam kamar? Kamu belum pergi, berarti perempuan itu juga.

“Aku?” tanya Senja dengan bodohnya.

“Iya, kenapa kamu masih di dalam sana ...”

Senja memutar matanya, mencoba mencari cari alasan yang cocok untuk di keluarkan.

“Aku kesiangan, aku bangun kesiangan.” Jawab Senja sekenanya. Hening untuk waktu yang lumayan lama. Senja takut alasannya tak mempan.

“Kalau begitu cepat keluar,” perintah Tama dengan penuh pengertian. Di dalam sana, Senja mengernyitkan keningnya karena bingung.

Tama tidak marah??

“Untuk apa?” tanya Senja, lagi lagi seperti orang bodoh. Ini pasti karena Senja berusaha mati matian untuk menghindari Tama dan kekasihnya.

Terdengar decakan kesal Tama di luar sana, “Untuk apa lagi?” tanyanya seolah kesal karena Senja sudah bodoh di saat seperti ini.

“Aku menunggu kamu membuat sarapan.”

Falling Into You

Diam. Otak Senja sedikit kosong. Mau tak mau Senja harus melirik ke arah dinding kamarnya, di sana ada jam dinding yang menunjukkan pukul delapan pagi. *well*, ini memang sudah sangat siang. Tapi kenapa Tama malah, bilang apa tadi???

“Senjana Marantika!!” teriak Tama dengan kesal, sekarang amarah sudah tak bisa di tahan.

“Aku tunggu kamu di ruang makan dan segera siapkan makanan!!”

Dan terdengar langkah kaki yang menuruni tangga. Tama benar benar turun dan meninggalkan Senja di dalam kamar yang masih terkunci. Senja menatap kosong udara di hadapannya. Barusan?? Dia di ancam atau apa??

Melongos, tapi Senja tak ingin dan tak ada niatan sedikitpun untuk menolak perintah Tama. Dengan gerakan cepat, Senja mencari pakaiannya. Ingat betul ultimatum Tama semalam.

Senja menuruni tangga dengan terburu buru. Langkahnya sudah menggema di ruangan luas. Rumah Tama sangat luas. Amat sangat luas. Entah kenapa laki laki itu betah tinggal di sini sendirian mulanya.

Tak ada pembantu, Senja yang meminta sendiri untuk tidak ada pembantu. Dan Tama mengiyakan. Dan sekarang Senja menyesali keputusannya sendiri. Karena

ia harus di ganggu Tama hanya untuk membuatkan sarapan.

Senja melirik Tama yang sudah duduk di kursi meja makan, dengan setelah jas formal dan juga jam tangan mewah.

Mencoba mengabaikan Tama, Senja memilih untuk langsung menyalakan kompor dan berjibaku dengan talenan dan sayuran.

Tama melihat Senja, memotong motong sayuran dan mulai menumis sesuatu untuknya. Aromanya sudah tercium...

Melirik jam tangannya, sekarang sudah pukul delapan pagi, lebih lima belas menit. Harusnya.. Tama sudah berangkat sejak satu setengah jam yang lalu. Tapi, Tama tidak ingin melewatkan sarapannya. Karena... itu masakan Senja!

Ekspresi puas meliputi wajah Senja saat ia sudah menghadirkan tumis buncis dengan sosis dan juga campuran wortel. Mengambil nasi merah untuk porsi dua orang, Senja langsung melenggang pergi.

"Mau kemana?!" tanya Tama, mencegat Senja untuk pergi.

Bukannya mereka akan sarapan bersama, kan??

Falling Into You

Senja berbalik badan menghadap Tama, kebingungan. Atau Tama yang sedang membuat Senja terlihat bodoh.

“Aku mau kembali ke kamarku.” jawab Senja dengan cepat. Tama mengerutkan keningnya, bingung dengan maksud ucapan Senja, dan juga maksud dari tindakan wanita itu.

“Jadi? Aku makan dua porsi nasi? Untuk sarapan begitu?” ucap Tama dengan sarkas. Senja ingin melemparkan saja piring berisi nasi merah panas itu ke wajah Tama.

Itu bukan untuk kamu bodoh, tapi untuk kekasihmu. Di mana? Di mana kamu menyembunyikan dia... suruh dia keluar dan makan sarapan yang di buat pembantumu ini yang kamu gedor pintunya....

“Bukannya kamu mau makan dengan ‘Seseorang’?” tanya Senja, berusaha berhati hati.

“Aku makan dengan kamu, siapa lagi.”

Jawaban cepat dan singkat Tama membuat Senja terkejut? Dia? Sarapan dengan Tama? Apa maksudnya ini!!

“Aku?”

“Cepat sarapan, aku tidak ada waktu.” Tama sudah memberikan ultimatum terakhirnya. Mau tak mau

Senja harus mengikuti keinginan Tama. Mendekati meja makan lagi dan mengambil posisi tepat di hadapan Tama.

“Selamat makan.” Senja mulai mengambil nasi dan tumis sayur buatannya. Ini cukup enak, komentar Senja saat suapan pertama masuk ke dalam mulutnya, walaupun ini di buat dengan buru buru. Senja bisa memastikan ini aman untuk di konsumsi dan tidak membuat Pratama Rajendara Bagaswara keracunan.

“Kenapa matamu? Apa yang sedang kamu cari cari?”

Pertanyaan dengan nada tajam itu mau tak mau membekukan tubuh Senja, ia sedang mencari wanita itu.... yang semalam berpakaian serba hitam dan punya tubuh bagus itu... kemana perginya.

Tapi itu bukan urusan Senja, ia memilih tersenyum tipis dan menjawab tenang, “Tidak, bukan apa apa.”

Dan mereka melanjutkan sarapan. Lebih di dominasi dengan kediaman kedua belah pihak. Tama menghabiskan sarapannya, sama seperti sarapan sarapan sebelumnya. Senja juga begitu.

“Terima kasih sarapannya, aku berangkat.” Pamit Tama saat sudah menghabiskan minumannya, bangkit dan merapikan jasanya yang sedikit berantakan.

Hah? Wajah kebingungan Senja tak bisa di tutup tutupi. Untung saja Tama sudah berpaling dan berjalan pergi.

“Hati hati...” ucap Senja, dan tidak mendapatkan respon apa apa dari Tama. Mengerucutkan bibirnya dengan sebal. Terbesit ide buruk di benak Senja.

Apakah Tama menyembunyikan perempuan itu di mobilnya?

Senja ikut berjalan ke arah teras rumah, mobil BMW Tama sudah ada di sana. Terparkir dengan sangat rapih oleh Pak Toto. Sopir pribadi Tama yang lebih sering menjadi sopir pribadi untuk Senja. Pak Toto yang sudah ada di sana, menundukan kepalanya. Menghormati Tama yang lewat di hadapannya.

Senja juga mendapatkan senyuman sapaan dari Pak Toto. Tapi saat Tama membuka mobilnya, kosong.... tidak ada apa apa yang menunjukkan kalau di sana ada makhluk lain berjenis kelamin wanita yang Tama bawa pulang semalam.

Ini seperti... keanehan. Tama menyembunyikannya terlalu rapih... Mobil Tama melaju pergi.

“Mba Senja mau di antar ke super market?” tawar Pak Toto dengan senyum ramah yang tak pernah luntur dari wajahnya. Senja menggeleng, penolakan.

“Engga Pak Toto.... saya belum mau belanja.”
Jawab Senja dengan cuek, matanya masih memicing, berharap kalau ia akan melihat perempuan itu muncul di mobil Tama dari persembunyiannya.

“Liatin Bapa ya Mba?”

Pipi Senja merona merah karena malu, telah ketahuan. Tapi raut Pak Toto bukannya apa... tapi terlihat menggoda Senja.

“Semalam Bapa bawa tamu, tapi tidak masuk rumah kok Mba. Mungkin karena Mba Senja sudah tidur, jadi takut ada salah paham. Jadi Bapa cuman ajak ngobrol tamunya di teras. Sambil minum teh dan setelah selesai mengobrol Bapa minta saya untuk mengantarkan tamunya pulang....”

Ini penjelasan yang tak di minta, tapi cukup berguna untuk Senja. Ia mengernyitkan dahinya karena sibuk mencerna kalimat panjang Pak Toto. Sebelum kemudian mendapatkan benang merah.

“Temen Mas Tama engga nginep Pak?” tanya Senja dengan hati hati.

“Walah ya engga toh Mba, itu Bapa walaupun gitu.. engga pernah masukin perempuan masuk ke rumah sembarangan. Apa lagi malem malem...” jelas Pak Toto dengan logat yang sangat kentara kalau yang di katakannya tidak bohong. Senja yang berpikiran buruk.

Falling Into You

“Oh... gitu ya...” Senja seperti orang bodoh. Tapi ini juga masuk akal kalau ia berpikiran buruk. Siapa yang tidak berpikiran sama dengan Senja? Berarti dia bodoh.

“Saya pamit dulu Mba, mau nyuci mobil yang satunya lagi.”

Senja mengangguk dan Pak Toto benar benar pergi. Senja merasa tidak enak. Ia bahkan melihat dua cangkir yang masih tertinggal di meja yang ada di teras. Tama benar benar tidak memasukan perempuan ke rumah tadi malam.

Senja menjadi merasa bersalah... karena telah berpikiran buruk. Pantas saja Tama sedikit marah karena ia... ralat. Tama pasti marah karena ia sengaja bangun siang dan membuat Tama terlambat untuk sarapan.

Senja mengambil dua cangkir itu ke dalam. Ia harus meminta maaf. Tidak secara langsung... tapi dengan cara yang baik baik.

“Pak Toto!! Nanti tolong anterin saya ke supermarket kalau saya udah mandi....!!” teriak Senja sebelum masuk ke dalam ia mendengar jawaban keras Pak Toto.

“Oke Mba!!!” teriak Pak Toto di iringi suara gemericik air.

Senja akan membuatkan makan siang untuk Tama. Sebagai tanda permintaan maaf.

Senja mengelap peluh di keningnya karena panas kompor menerpa mukanya berkali kali. Total ada enam hidangan lauk pauk yang ia buat. Dan Senja sangat bangga karena makanannya lulus lisensi. Memasukan makanan itu satu persatu ke dalam kotak makan dan menyusunnya menjadi bento. Tentu bukan bento bentuk hati. Gengsi, untuk apa juga membuat bento bentuk hati untuk meminta maaf?? Menggelikan.

Langkah tenang Senja menuju teras, mencari cari keberadaan Pak Toto dengan matanya yang jeli, ah... laki laki tua itu sedang menyedap kopi yang baru saja Senja buat untuknya. Memilih untuk menunggu Pak Toto menghabiskan minumannya terlebih dahulu.

Duduk di teras... Senja membuka ponselnya. Ada banyak sekali pesan *WhatsApp* yang masuk. Beberapa dari teman satu pekerjaannya *dulu*. Menanyakan kabar Senja, dan apa yang Senja lakukan.

Senja yakin, kalau mereka. Rekan rekannya. Pontang panting mencari orang yang memiliki kapasitas dan kemampuan menyamai Senja atau bahkan mengunggulinya.

Yah... Senja lumayan percaya diri kalau ia belum memiliki saingan yang akan menyenggalnya. Dan tiba tiba pesan itu masuk. Pesan singkat dari Bram.

***Ja, kapan mau balik lagi ke dapur redaksi?
Engga kangen sama debat capres?***

Senja tersenyum geli membaca pesan Bram itu. Ia sangat rindu berada di depan layar untuk menyampaikan berita, sangat rindu membelah materi debat untuk konflik di masyarakat yang sedang memanas. Senja rindu hari harinya yang **normal**.

Tanpa sadar, Senja memencet tombol panggil ke nomor Bram. Ia sendiri kaget kenapa jarinya melenceng dari perintah otaknya. Dan Bram mengangkat panggilannya.

“Wah gila sih, baru di tanya udah di telpon aja....” ledek Bram di sebrang sana. Senja terkekeh geli dengan candaan itu.

“Engga gitu Bram, ini tadi kepencet.” Balas Senja dengan jujur. Bram sedikit berdehem di sana.

“Iya gue juga yakin, Ja, gimana? Sama tawaran yang gue bilang tadi? Temen temen bakalan nerima lo dengan tangan terbuka kalau lo mau balik....”

Hening. Senja tak tau harus menjawab dengan apa pertanyaan Bram barusan. Menerima dengan tangan terbuka? Itu sudah pasti. Senja adalah aset untuk para kuli tinta.

“Ja? Senja??” suara Bram di sebrang sana memanggil panggil Senja karena tak menerima jawaban dari si penelepon.

“Belum tau Bram, penginnya sih punya kesibukan sama temen temen redaksi...” kilah Senja.

“Terus alasannya apa? Suami lo engga ngijinin lo kerja lagi?” tanya Bram, masih mengejar ngejar kepastian dari Senja. Senja menggeleng, ia tak tau. Atau sebenarnya ia tidak butuh restu dari Tama.

“Bukan gitu Bram... nanti coba kalo udah waktunya, aku bakalan hubungin kamu lagi...”

“Lo engga asik sih Ja, ya udah...” nada Bram sedikit kecewa. Senja meringis karena telah mengecewakan teman sejawatannya.

“Jangan gitu Bram....” elak Senja dengan berat hati karena Bram terdengar sangat kecewa barusan.

“Ya engga apa apa kok, lo kan udah bersuami...”

Suami apaan!

Senja nyaris saja mengumpat dan menjelek jelekkan Tama di depan Bram.

“Ya udah Ja, gue mau kerja dulu. Ada salam engga buat temen temen lo?”

Falling Into You

“Salam buat semuanya aja ya Bram....” Senja menarik nafas panjang yang berat. Bram mengiyakan dan panggilan telpon mereka terputus. Sejenak Senja merindukan kesibukannya yang dulu...

“Mba, sudah siap?? Kopi saya sudah habis...” Pak Toto menghentikan Senja yang hampir saja akan bernostalgia dengan redaksi. Tersenyum tipis.

“Udah Pak, ayo kita berangkat sekarang....”

Pak Toto mengangguk dan menuntun Senja untuk berjalan di belakannnya. Senja kembali memikirkan kata kata Bram barusan... ia benar benar ingin menjadi Senjana yang dulu. Tapi... ini membuat Senja berpikir lebih jauh. Apakah dia memang butuh restu dari Tama?? Apakah kalau Senja mengutarakan keinginannya ini, Tama akan merestuinnya??

^^^

Berhenti di depan lobi perusahaan Tama. Gedung bertingkat ini masih asing untuk Senja. Namun orang orang sudah mengenal Senja. Entah dari mana mereka tau. Tapi semenjak masuk ke lobi, Senja langsung di sambut. Dengan senyuman ramah. Ini kikuk bukan? Ini kunjungan Senja untuk kali pertama ke perusahaan Tama.

“Pak Tama ada??” tanya Senja. Sejenak perempuan di hadapannya ini melihat Senja dengan

tatapan terkejut. Karena memanggil Tama dengan panggilan yang sangat formal.

“Maksud saya, saya mau ke ruangan suami saya...” ralat Senja secepatnya. Perempuan itu tersenyum ramah. Sepertinya pekerjaan seperti ini sudah membentuknya menjadi pribadi yang tidak mudah marah. Lihat saja... senyumnya natural tanpa ada ekspresi kekesalan.

“Baik Bu, mari saya antarkan....”

Senja mengangguk dan mengikuti langkah perempuan itu. Kotak makan di tangannya ia genggam erat sembari menuju ke ruangan Tama.

Menyusuri lorong demi lorong. Senja makin terpaku dengan kekayaan Tama. Bangunan kantor yang di diami Tama saja nilainya sudah sangat tinggi. Senja tau, ini bukan cabang satu satunya. Ini kantor pusat, yang berarti Tama punya beberapa bangunan lain yang mungkin jauh lebih banyak.

“Saya sudah memberitahu kedatangan Ibu untuk menemui Pak Tama. Sekretaris beliau sudah mengosongkan jadwal untuk dua jam ke depan....” jelas wanita itu dengan masih ada senyuman ramah di bibirnya.

“Terima kasih...” ucap Senja, menghargai setiap pekerjaan di dunia ini. Kalau setiap orang mengerjakan

pekerjaanya dengan sangat ikhlas seperti perempuan ini barusan. Senja yakin... tidak ada keluhan.

Senja berhenti di ruangan dengan pintu paling besar. Kalau ruangan lain di lantai bawah menggunakan pintu material kaca dan terlihat transparan. Pintu besar nan kokoh ini lain. Dari kayu, entah kayu apa Senja tak tau. Tapi kokoh dan sepertinya sulit untuk di buka.

Tangan Senja terulur untuk mendorong pintu... tapi terlambat. Seorang baru saja membuka pintu dari dalam. Dan dia... perempuan. Senja meneguk ludahnya saat bertatapan langsung dengan wanita super cantik di hadapannya.

"Ibu Senja, Pak Tama sudah menunggu...."suara merdu mendayu itu akhirnya membuat Senja tersadar dari lamunanya.

"Senja..."

Dan suara Tama terdengar. Memanggilnya, suara dingin yang sebulan ini tak sering terdengar. Kenapa akhir akhir ini sering sekali terdengar??! Mengganggu Senja karena suara itu secara tak langsung... selalu mengganggu pikirannya....

*"Tentang rindu yang terbata bata. Ah mengatakannya
saja aku tak bisa."*

~

Tama ada di sana. Menatap Senja dari celah pintu. Saat mendengar kedatangan Senja, Tama sudah mengantisipasi kedatangan wanita itu. Menunggu dengan tidak sabaran di ruangnya, menanti apa yang sedang Senja inginkan. Karena tak biasanya wanita itu. Bahkan kalau di ingat lagi... ini kali pertama Senja menginjakkan kaki di kantornya. Jadi, Tama meminta agar menunda jadwalnya untuk dua jam kedepan. Memaksa agar rapat di undur dari waktu yang seharusnya.

Senja perlahan masuk... Tama terkesiap dengan tampilan Senja siang ini. Perempuan itu menguncir

rambutnya. Rapi dan membuat ujung rambutnya berada persis di bahunya.

Pintu sudah di tutup, Senja nampak memperhatikan Tama? Atau ruangan laki laki itu. Entahlah...

"Siang..." sapa Senja, itu kata pertama yang keluar dari mulutnya untuk pertama kalinya. Tama mengerjap karena baru menyadari, ia sedang memperhatikan kecantikan Senja lekat lekat.

Senja sedikit kikuk karena Tama tak juga mempersilahkan untuk duduk. Sepertinya laki laki itu lupa? Atau sengaja? Senja juga manusia, punya pantat yang di gunakan untuk duduk.

"Ekhem ekhem..." Senja berbatuk dengan sengaja tentunya, ia mengangkat kotak makan di tangannya dengan tujuan agar Tama melihatnya. Dan yah... laki laki itu kaget saat melihat kotak makan menggelantung di tangan Senja.

"Aku membuatkan makan siang untuk kamu..." ucap Senja dengan suara manisnya. Tama terkesiap. Ini tidak pernah terjadi dalam hidupnya.

"Kenapa diam?" tanya Senja dengan takut takut.

Jangan bilang kamu sudah makan siang, Pratama.... geram Senja di dalam hatinya.

“Kamu yang membuatnya?” tanya Tama dengan nada bodoh. Tentu saja! Memangnya ada wanita lain yang memasak untuk Tama. Senja mengangguk.

“Kamu mau memakannya atau tidak?” tanya Senja tanpa berekspektasi apapun. Karena sejak tadi Tama hanya sedikit terkejut dengan apa yang ia bawa dan tidak ada ekspresi lain. Senang barang kali....

Tapi ini di luar dugaan. Tama bangkit dari tempat duduknya, mendekati Senja dan meraih kotak makan itu dengan tenang. Justru ketenangan Tama membuat Senja gugup. Jangan jangan, setelah mengambil kotak makan Tama akan langsung menyuruhnya pergi. Senja butuh peluang untuk membicarakan pekerjaan.

Tapi tidak, Tama mengambil kotak makan itu dan mulutnya... seperti biasa. Mengucapkan kata ajaib kalau ia sudah mendapatkan makanan dari Senja.

“Terima kasih....” ucap Tama. Tak ada ekspresi lain. Hanya wajah dingin, cenderung angkuh. Mungkin karena di sini, Tama-lah boss-nya.

“Ayo!” ajak Tama, dan Senja. Yang di ajak masih belum mengerti.

“Ayo temani aku makan siang, dan tidak di sini tentunya.” Lanjut Tama dengan suara dingin.

Senja memahai ‘Ayo’ yang Tama maksud barusan. Yaitu, Tama mengajaknya ke ruangan pribadi. Ruangan

tersembunyi di balik kursi kerjanya. Awalnya Senja bingung, kemana mereka akan duduk.

Ternyata Tama memencet tombol dan wush...! Rak buku dan arsip di balik kursi Tama bergeser. Memperlihatkan ruangan luas dengan banyak sekali furnitur yang tak biasa untuk ada di kantor. Ada ranjang... kursi malas... dan jangan lupa dengan kamar mandi yang baru saja Senja ketahui letaknya juga tersembunyi di balik lukisan super besar bergambar bulan sabit sempurna lengkungannya.

Melihat ini, Senja sampai berpikir kalau otak Tama kelewat kreatif untuk merancang ruangan ini.

Tama sudah duduk di kursi dan meja berbentuk lingkaran dengan tinggi yang standar. Di bawah meja kayu bercat cokelat terang dengan guratan yang jelas itu, ada karpet bulu yang tebal membuat Senja tergoda untuk melemaskan kakinya yang sudah pegal. Tama kelewat tidak peka membiarkan Senja berdiri lama lama.

"Kamu tidak makan?" tanya Tama dengan kebingungan saat ia sudah lima kali memasukan makanan ke dalam mulutnya. Dan yah... laki laki ini kelewat tidak peka untuk menanyakan perempuan yang sudah kelelahan memasak dan belum mencicipi sedikit makannya, dan Tama malah makan dengan sangat lahap di depan orang kelaparan.

“Tidak. Aku sudah makan.” Jawab Senja, jelas berbohong.

Tama malah mengganggu santai dan melanjutkan suapan ke-enamnya. Sialan! Kelewat tidak peka memang laki laki ini.

Senja memperhatikan lingkungan ini, ruangan tersembunyi ini.

“Ini ruangan santai...” Tama bercerita tanpa di minta. Senja harus menajamkan telinga agar di nilai menjadi pendengar yang baik. Tapi nyatanya... Senja memang tertarik dengan konsep ruangan ini. Ia jadi iri dan ingin memiliki satu yang seperti ini....

“Di gunakan kalau aku sedang tak ingin pulang, atau bersembunyi. Kadang sekretarisku sendiri kebingungan. Karena dia juga tidak tau ada ruangan ini.” Jelas Tama kembali, sebelum kemudian ia memasukan suapan entah seberapa. Rasanya... Tama seperti sudah tak makan bertahun tahun.

“Maksudnya, aku yang pertama kali di ajak masuk ke ruangan ini?” Senja manikan alisnya, terkejut mendapati fakta ini.

“Secara teknis bukan, tapi kalau wanita pertama yang tau ruangan ini, iya. Kamulah orangnya”

Mau ku beri tahu siapa orang pertama yang aku ajak melihat ruangan ini? Sebaiknya kamu tidak menanyakannya. Karena dia adalah adikku.

Senja merasa sedikit bangga. Ia kembali menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Catnya berwarna *broken white*. Membuat ruangan ini terkesan bersih tapi tidak membosankan. Dengan ada beberapa tanaman lidah mertua di pot putih sebagai penghisap karbondioksida. Tanpa sadar, Senja mengganggu menyetujui kegunaan ruangan ini untuk Tama. Ruangan ini memang cocok untuk beristirahat dan untuk bersembunyi. Dua duanya cocok.

“Ada apa kamu datang tiba tiba ke sini?”

Tama bertanya, dan Senja dengan secepat kilat memalingkan wajahnya. Mengerut karena takjub, atau kaget. Oke, ini karena Tama sudah menghabiskan bento makan siang dengan porsi super banyak. Dan hei! Kalau di ingat ingat lagi... ada banyak protein yang Senja cantumkan. Daging, kornet, sosis. Telur gulung mungkin? Senja tak ingat. Tapi laki laki itu menghabiskannya, secepat kilat dalam sekelibat mata.

“Apa? Aku?”

Tama mengganggu, Senja datang ke sini karena merasa telah menuduh Tama yang tidak tidak. Tapi sekarang, dia butuh alasan. Obrolan terakhirnya dengan Bram membuat Senja tak jadi kehilangan topik.

“Bolehkan aku membicarakan hal yang penting?”

Dan jawaban Tama adalah anggukan tidak keberatan. Senja menarik nafas lega. Permulaan yang bagus....

“Ehm.. ini masalah pekerjaan.” Jelas Senja, ia tak ingin langsung terburu buru.”Aku mau kembali bekerja di tempat kerjaku yang dulu.” Jelas Senja dengan cepat tanpa ada jeda. Ia bahkan belum melihat ekspresi Tama saat mendengar secara utuh kalimatnya.

Dan Tama.... laki laki itu diam, mengeratkan cengkeraman tangannya pada gagang sendok yang ada di tangan kirinya. Dia marah? Kenapa? Karena Senja memilih untuk bekerja.

“Kamu membawakan makan siang ini untuk di jadikan sogokan begitu?”

Tama sedikit kecewa, makan siang yang ia lahap dengan sangat nafsu makan itu. Ternyata kalau di ibaratkan adalah sogokan. Senja tidak berinisiatif, secara sukarela memasaknya makan siang.

“Bukan begitu.” Kilah Senja secepatnya. Ia rasa... Tama sudah salah tangkap. Dan itu memang benar.

“Lalu kenapa kamu meminta bekerja kembali? Uang yang aku berikan tidak cukup? Butu-“

“Bukan seperti itu. Aku tidak butuh uang kamu.”

Falling Into You

Senja menaikkan nada suaranya. Tama terkesiap karena tadi seperti teriakan untuknya. Senja sedang membantahnya.

“Lalu karena apa?” tuntutan Tama meminta penjelasan. Senja menatap Tama. Ini adalah percakapan yang paling sulit.

“Karena aku ingin kembali bekerja.” Jelas Senja. Singkat. Tapi Tama takan mengerti.

“Ini tidak ada kaitannya dengan uang yang aku butuhkan atau besar kecilnya uang yang aku terima dari kamu, oke...?” Senja mencoba menjelaskan dengan cara yang paling mudah tanpa harus membuat Tama menginginkan penjelasan lebih dalam.

Tama melepaskan cengekeramannya pada sendok.

Memilih untuk menaruh tanganya ke saku celana bahannya yang mengkilat seperti jas yang ia kenakan. Mengendurkan dasi bermotif salur dengan warna hitam dan abu. Yah, dari sini Tama terlihat begitu menantang dengan ketampanannya. Nyaris sempurna. Terlihat begitu matang. Oh iya! Harus Senja akui, laki laki ini memang berada di usia matangnya. Usia tiga puluh dua. Tujuh tahun lebih tua dari usia Senja.

“Kalau ini tidak ada kaitannya dengan uang, lalu apa?”

Falling Into You

Sial sial sial! Senja ingin mengumpat. Bagaimana mungkin ia menjelaskan alasannya?? Karena bosan berada di rumah besar itu? Bosan karena hanya melakukan tiga hal, belanja untuk harian, memasak sarapan, dan makan malam?

Bisa bisa Tama salah sangka kalau Senja ingin menghindari kewajibannya melayaninya. Atau Senja harus jujur? Mengatakan di tengah tengah kebosanannya ia jadi merindukan tiga orang yang sudah meninggalkannya. Bagus... dan orang tuanya....

“Aku mau kesibukan yang seperti dulu Tama.” Jelas Senja dengan suara lirih seperti sedang putus asa. Ia tak ingin menjelaskan bagian merindukan orang orang itu. Tidak.

“Kesibukan yang memakan waktu...” komentar Tama dengan nada sinis. Oh *Shit!!* Tama salah paham lagi. Senja menatap Tama lurus lurus sekarang. Seolah tak berniat untuk berdebat, tapi bagaimana lagi....

“Aku ingin menjalani duniaku lagi Tama. Tadinya aku tak ingin menanyakan ini, karena kita punya **hidup masing masing**. “

Kata kata barusan seperti mencubit hati Tama. Hidup masing masing. Ah ya... dia memang benar Tama sendiri yang mengatakan itu pada Senja. Tepat di malam pertama mereka. Malam yang terlalu kejam bukan? Kalau Tama mengucapkan kata kata itu??

“Tapi aku menghormati kamu, bagaimanapun. Kita suami istri.” Lanjut Senja masih dengan suara yang tajam.

“Suami istri di atas kertas.” Tegas Tama, tak bermaksud apa apa. Tapi Senja mengangguk, mengiyakan komentar Tama.

“Tapi aku tidak mengizinkan kamu kembali ke duniamu, Senjana Marantika...” ucap Tama dengan nada dingin dan membuat hati Senja menjadi getir.

Kata kata Tama barusan seperti... ah!! Ini terlalu menyakitkan. Banyak sekali hal hal menyakitkan yang selalu di keluarkan Tama dari mulutnya itu.

“Ini bukan urusan kamu.” Bentak Senja dengan nada yang menggebu gebu, emosinya lolos, padahal sudah ia peringatkan pada diri sendiri agar tidak lepas kendali, “Kamu yang bilang sendiri kalau kita hanya akan menikah di atas kertas, dan selanjutnya... kita menjalani hidup masing masing.”

Tama tak bergeming dari protes yang Senja koarkan padanya.

“Ini menyangkut banyak hal Senjana, ini bukan karena hidup masing masing saja. Tapi karena setiap gerak gerik kamu sudah menjadi sorotan. Itu karena kamu menjadi istriku, Pratama Rajendra Bagaswara.”

Senja meneguk ludahnya dengan gugup, ah benar.... laki laki ini... laki laki yang berbanding terbalik dengan Bagus. Siapa yang tidak tau dengan Pratama Rajendra Bagaswara?? Usahanya di mana mana, bangunan kantornya yang ini saja tiga puluh lima lantai. Pengusaha yang sukses di usia muda dan karirnya tidak melorot.

Senja terlalu bodoh kalau ia mengira, perempuan di lobi mengenalinya karena apa? Karena wajahnya dan Tama terpampang di seluruh media berita nasional.

"Aku tidak akan melakukan kesalahan yang berdampak buruk pada reputasimu." Senja masih kekeh dengan keinginannya. Tama menggeleng. Penolakan yang terbilang cukup cepat.

"Tetap, tidak." Putusnya. Mengecewakan? Tentu saja.

"Kenapa kamu mengingkari kata katamu sendiri? Mengatakan kalau menjalani hidup masing masing!" Senja bangkit dari posisi duduk.

Ia terlalu marah. Ini tidak pernah terjadi di dalam hidupnya... ia hanya butuh... hiburan... hanya butuh sedikit di hibur dengan kesibukan sampai ia lupa tragedi mengerikan itu.

Dan Tama tidak akan memberikannya sedikit hiburan, mereka hanya mengobrol saat makan, terlepas dari ucapan 'Terima kasih' setelah itu tak ada lagi.

"Kamu berbohong! Setelah pernikahan ini, yang masih punya hidup sendiri hanya kamu! Hidupku hanya omong kosong!!! Hanya kamu yang boleh melakukan banyak hal." Senja berteriak dan menunjuk Tama.

Astaga.....!! Bahkan wajah Tama masih lempeng tanpa ada ekspresi dari sekian gejolak amarah Senja yang meluber itu.

"Aku bahkan tidak di perbolehkan punya hidup sendiri." Desis Senja, gadis itu berlari tanpa bisa di duga, matanya memanas. Dan Tama? Tanpa di duga juga... Tama ikut bangkit dan mengejar Senja, meraih tangan gadis itu.

"Tunggu!"

"Lepas!" Senja melemparkan tangan Tama. Dan itu sia sia.

"Kita bicara baik baik, tidak seperti bocah sekarang ini!" Tama mencengkeram erat tangan Senja.

"Siapa yang bocah? Kamu atau aku." Desis Senja, dia sudah marah. Marah untuk banyak hal. Dan yang paling membuat Senja marah, adalah.. takdir Tuhan padanya.

Falling Into You

Tama menarik tangan Senja, membuat perempuan itu tertarik dan berakhir di depan tubuh Tama. Menghantam dada bidang laki laki itu. Tatapan Senja sedikit keok sekarang. Entah kenapa, keberanian yang tadi terkumpul dan bergumul di hatinya. Luntur seketika saat Tama menatapnya dengan sangat tajam, menusuk dan kalau boleh jujur....? Sekujur tubuh Senja menjadi kaku dan tak bisa berkulit.

“Orang yang memilih pergi, tanpa berunding dulu. Hanyalah bocah. Dan bocah itu kamu....” tanpa bisa di prediksi, Tama menunjuk jidat Senja. Reaksi tak terduga. Karena Senja tak mengira kalau Tama akan seberani itu.

“Ini kekerasan dalam rumah tangga.” Protes Senja tak terima jidatnya di tempeleng Tama, walaupun tidak sakit sama sekali.

“Itu tadi tidak termasuk kekerasan.” Kilah Tama, ia melepaskan cengekeraman tanganya dari pergelangan tangan Senja.

“Jadi, ayo kita berbicara. Layaknya orang dewasa.”

Tama kembali duduk. Jujur, Senja sangat kagum dengan cara Tama mengontrol emosinya. Tidak terlihat ada kemarahan. Dan tidak ada perubahan ekspresi. Senja jadi teringat saat Tama hanya termangu di depan jasad Bagas dengan tatapan kosong dan tak berekspresi.

Ingatan itu membuat Senja bergidik. Apa karena Tama tidak memiliki ekspresi??

“Ayo duduk, dan bicarakan apa yang kamu mau.”

Senja mau tak mau duduk.”Aku ingin kembali bekerja.” Jelas Senja tanpa basa basi lagi.

“Kamu ingin kembali bekerja hanya untuk mendapatkan potongan kehidupan lamamu??” Tanya Tama tanpa ragu.

Senja mengangguk, untunghlah Tama hanya bertanya seperti itu. Tapi cara pandang Tama... lain. Laki laki itu sekarang berekspresi. Dan itu lebih ke arah khawatir. Tapi apa yang Tama khawatirkan??

“Sebenarnya apa yang membuat kamu keberatan.” Senja berbalik bertanya, menekuk lengannya di depan dadanya. Menyilangkan kaki, dan itu refleks membuat Tama melihat betis mulus Senja. Dan perempuan itu bahkan tak menyadarinya, kalau tanpa sengaja, dan tanpa sepengetahuannya, Senja sedang memamerkan kecantikannya. Senja nampak cuek, sedang menunggu jawaban Tama.

“Kamu harus memakai pakaian yang tertutup.” Jelas Tama. Dan Senja mengernyit, penjelasan apa lagi yang bisa menjelaskan segala tindakan aneh Tama ini..... Senja benar benar gemas. Ingin meremas dan membuka isi pikiran Tama sebenarnya.

“Oke.”

“Jangan pakai dress di atas lutut seperti ini.”

“Oke.”

Tama mengernyit karena Senja hanya mengiyakan segala omonganya.

“Kamu hanya oke? Agar pembicaraan ini berlangsung cepat? Atau kamu memang benar benar menyimak pembicaraan ini??”

Nada ragu Tama membuat Senja fokus.

“Aku mendengarkan, oke?” Senja mulai kehabisan kesabaran. Sebulan dengan dominasi kebisuan. Rupanya, saat berkomunikasi dengan Tama. Laki laki itu bahkan lebih cerewet dari perempuan.

“Jangan pakai pakaian minim bahan seperti itu lagi.”

“Ya, semalam aku juga mendengar khotbah seperti itu.” Senja memutar bola matanya, masih kesal karena Tama mengomentari kebiasaanya dan melarangnya menggunakan *lingerie*.

“Senjana Marantika....” panggil Tama dengan tidak sabar, “Semua yang aku tuntutan pada kamu. Itu untuk kebaikan kamu sendiri, apa kamu mengerti?”

“Jadi apa kita bisa jangan menyerempet terlalu jauh Pratama Rajendra Bagaswara? Aku boleh bekerja lagi kan??”

Nada suara Senja sudah meninggi, Tama refleks memijit pangkal hidungnya. Sulit memang untuk berbicara dengan perempuan yang cerewet. Dan perempuan di hadapan Tama ini adalah perempuan luar biasa, karena selain cerewet. Pekerjaannya juga menuntut Senja untuk aktif berbicara. Wah! Kombinasi yang seperti kiamat untuk telinga Tama.

“Aku minta... walaupun kamu bekerja, kamu tetap menjalankan kewajibanmu sebagai istri....” jelas Tama. Dan jelas sekali kalimatnya ini terdengar ambigu, karena sekarang Senja sedang memelototinya dengan tanda tanya besar. Kewajiban seorang istri macam apa yang sedang Tama tuntutan untuk di jalankan olehnya??

Tama segera menyadari kesalahan penggunaan kosa katanya itu. Mengendalikan pandangannya agar tak fokus pada kulit mulus Senja.

“Maksudku... memasak.” Tama mengkonfirmasi, untung saja tidak gugup. Kalau gugup, mungkin saja Senja akan menganggapnya sedang menuju ke ranah ranjang.

Senja menarik nafas lega, ini hanya masalah dapur untuk sarapan dan makan malam Tama bukan? Tenang! Senja akan mengatur semuanya.

"Aku setuju." Senja tak bisa menahan semburat senyum di bibirnya. Dan Tama terperangah.... baru kali ini. Wanita di hadapannya, selama sebulan pernikahannya dengan Senjana Marantika.... perempuan itu tersenyum padanya. Semudah itukah membuat seorang Senjana Marantika tersenyum.....?

Dan ini keterlaluhan, karena Senja terlihat sangat cantik dengan senyuman di padukan lesung pipit di pipi kanannya... debaran ini. Sialan!! Tama hampir merona!!

*"Waktuku kian berlalu, kita tak kunjung bersatu.
Lantas kapan? Potongan Senja ini kian buram di
babat malam."*

-

Senja masih menatap Tama. Laki laki itu terdiam entah kenapa, seperti seluruh tubuhnya di *pause* dengan tiba tiba.

"Tama?"

“Heh?” Tama menyadari kalau ia baru saja melamun, ia kembali menyadarakan diri karena tangan Senja sudah bergerak di hadapannya.

“Kamu di sini saja, tunggu aku sampai pulang.”

Keputusan Tama yang sepihak itu membuat Senja mengernyit karena bingung, “Iya, kamu tunggu aku sampai aku pulang. Kita akan pulang bersama....” lanjut Tama lagi.

Sekarang, gantian Senja yang merasa sekujur tubuhnya menjadi kaku tak bisa di gerakan. Bahkan buku buku jarinya menjadi kaku tanpa alasan. Menatap Tama seperti tak percaya. Bukannya, laki laki ini selalu menjaga jarak dengannya? Lalu apa? Kenapa dia meminta untuk pulang bersama.

“Mama minta kita untuk menemuinya di rumah nanti....” jelas Tama. Entah harus menunjukan raut kekecwaan atau malah bernafas lega. Ternyata alasan Tama mengajaknya pulang bersama, bukan untuk alasan yang aneh aneh. Senja mengingat perempuan itu. ibu dari Bagas dan Tama. Namanya Ratih Rajendra Larasati. Ayah Tama bernama Pramudya Dwi Bagaswara. Bisa di bilang, nama panjang Tama dan Bagas adalah gabungan nama orang tuanya.

Dan perempuan yang kerap di panggil Ratih itu, sudah kehilangan dua laki laki paling ia cintai di dunia ini. Pramudya meninggal dunia saat Tama masih berusia dua

puluh tiga tahun. Artinya, Bagas baru tujuh belas tahun. Saat itulah... Tama menjelma menjadi laki laki super sibuk yang menjalankan bisnis keluarga. Merubah Tama menjadi pribadi penyendiri yang memilih untuk menarik diri dari lingkungan.

“Kamu bisa tunggu di sini,” Tama menatap ruangan rahasianya ini. Rasanya... tak apa berbagi rahasia kecilnya ini dengan Senja. Mereka suami istri bukan??

“Aku di sini?” Senja nampak bingung.

“Iya, memangnya kenapa?” Tama nampak tak mengerti kenapa Senja terdengar begitu keberatan saat ia menyuruhnya untuk ada di sini.

“Bukan apa apa.” Jawab Senja dengan cepat. Untungnya Senja tidak punya pekerjaan lain yang harus ia kerjakan. Ia bisa berleha leha di sini.

“Kalau begitu, aku pamit dulu... masih ada pekerjaan.”

Senja mengangguk sebelum kemudian Tama berbalik pergi meninggalkannya, ada tombol rahasia yang Tama pencet dan akhirnya, pintu itu otomatis tergeser. Senja tak bisa berbohong saat melihat kotak makan itu bersih.

Duduk meraih kotak makan itu, Senja menjadi resah.... untuk apa mertuanya itu memanggil mereka

berdua. Senja tidak tau harus bersikap bagaimana di depan mertuanya itu. Akankah ia harus bersikap seperti suami istri kebanyakan lainnya? Tidak mungkin!! Ini terlalu aneh, mengingat tidak ada cinta di antara mereka dan pernikahan terpaksa yang melibatkan keduanya.

Senja di landa kebingungan.

“Jalani saja apa yang akan terjadi nantinya....” ucap Senja sambil memandang jendela kaca, perkotaan yang lalu lalanginya tak pernah surut. Tak pernah tidur apalagi sekedar menyepi. Jalanan seolah menjadi lagu yang di setel berulang ulang dan takan pernah habis.

Senja benci kebisingan sekarang, ingatan acak yang sering bertabrakan yang meningatkannya akan kejadian sebulan yang lalu. Di saat yang paling buruk untuknya....

Langkah Senja yang mungil mengantarkan Senja pada ranjang yang terlihat empuk itu... benar benar lembut, dan nyaman. Senja jadi tergoda untuk merebahkan tubuh lelahnya di sana... memejamkan mata dan akhirnya... mimpi yang mengendalikannya.

“Bagas....?” ini memang tak mungkin, tapi Senja benar benar melihat Bagas di depan sana. Berpakaian rapi... dan itu!! Jas pernikahan mereka. Laki laki dengan tampang ramah itu tersenyum saat menyadari kalau Senja berjalan mendekatinya.

“Senja...” panggil Bagas.

Senja masih tak bisa membedakan ini apa, mimpi atau halusinasi karena kerinduan yang terpujuk. Kerinduan yang takan berakhir dengan saling jumpa dan saling sapa.

“Aku rindu kamu...” ucap Senja dengan suara rendah nyaris seperti bisikan. Bagas hanya tersenyum ringan.

“Kamu cantik...” ucapnya dengan menyentuh pipi Senja, membelainya dengan lembut dan Senja menyadari satu hal. Tangan Bagas yang berubah merah dan akhirnya koyak koyak.

“Bagas!!!” teriak Senja saat melihat tubuh Bagas seolah buyar menjadi potongan kertas yang terbakar, hitam dan melayang di udara. Bagas menghilang. Bagasnya. Lenyap.

“Bagas!!!” jerit Senja dan tubuhnya terbangung, dengan peluh yang membasahi hampir sekujur tubuhnya, Senja kembali mengingat mimpi buruk yang menyiksanya barusan.

Memijit pangkal hidungnya sebentar, Senja tak bisa tenang. Senja mencoba untuk menarik nafas yang terasa menggebu tak karuan itu. mencoba menenangkan deru nafasnya dan sedikit berhasil. Senja sudah lumayang tenang sekarang.

Senja menekuk kakinya, memeluk dirinya sendiri dengan kaki yang di tekuk. Menghadap jendela kaca itu dengan mata yang basah karena air mata. Astaga...??? Sudah berapa lama ini? Ia berusaha bersikap baik baik saja dan malah hancur luar dalam. Senja ingat, ini sudah sebulan. Dan selama sebulan ini, ia berusaha tampil baik baik saja. Mencoba tegar dan akhirnya gagal.

Hanya karena mimpi siang bolong yang membawa Bagas sebagai tokohnya, Senja menangis sekarang.... benar benar sakit. Tuhan rasanya sedang bersikap tidak adil. Kenapa!! Kenapa Tuhan mengambil Bagas di hari pernikahan mereka!! Senja ingin berteriak, meneriakan protesnya dan ingin Tuhan mengembalikan Bagas, Ayahnya, dan juga Ibunya. Andai saja semudah itu... andai saja itu bisa terjadi...

“Kalian baik baik saja?” Senja seperti berbicara layaknya orang gila, mengobrol dengan udara kosong.

“Bagas, kamu juga sedih? Karena kita tidak jadi menikah....?” Senja makin meracau. Ia ingin tau, andaikan saja... ia bisa berbicara dengan Bagas... apakah Bagas merasakan apa yang ia rasakan sekarang ini.

“Aku jadi menikahi Tama.... Bagas. Jangan marah....” ucap Senja dengan rasa bersalah yang sangat besar, “Kami tidak saling mencintai, tapi kami jadi menikah. Maaf Bagas... maaf...”

Falling Into You

Senja mengusap bulir bening di pipinya yang sudah sering lolos ke bawah, Senja mencoba tegar. Wanita yang biasa berpendirian kuat itu mencoba untuk kuat. Andaikan ini adalah ujian, andaikan Tuhan mengambil segala kebahagiaanya sebagai ujian. Senja selalu percaya... pelangi akan datang pada akhirnya. Pelangi akan hadir setelah awan awan gelap itu telah menghilang. Lenyap, dan tergantikan dengan langit penuh keindahan.

Senja percaya rencana Tuhan...

"Tuhan... jangan kecewakan aku..." bisik Senja.

Ia menghabiskan sisa jamnya untuk melihat langit ibu kota yang pekat dengan warna hitam. Karena asap asap kendaraan. Orang orang sibuk di luar sana takan tau keadaan langit sekarang ini. Mereka sibuk ber-mobilisasi. Mereka sibuk dengan segala kesibukan mereka.

Dan Senja bisa melupakan banyak hal dengan memandang langit langit itu. Sampai ia lupa dengan Tama....

Senja berjalan ke arah sekat ruangan rahasia ini dengan ruangan kerja Tama. Senja ingat betul dengan tombol yang di pencet Tama sebelum laki laki itu pergi meninggalkannya. Sekarang sudah pukul lima sore, bukannya seharusnya dan sewajarnya, Tama sudah pulang? Laki laki itu mengatakan mereka akan pulang

sama sama bukan? Senja tidak ingin berakhir dengan datang ke rumah mertuanya terlalu larut malam hingga mengharuskan mereka menginap. Karena ini pasti mimpi buruk! Kalau mereka menginap, mereka harus tidur satu ruangan. Satu kamar!

Senja akhirnya menemukan tombol itu, setelah mencari cari dengan kewalahan karena letaknya sama sama tersembunyi. Akhirnya pintu itu bergeser ke kanan dan terbuka. Memberikan celan untuk Senja agar bisa keluar.

“Tama?!” Senja terkejut. Itu yang ia rasakan saat ia melihat bahu Tama dan seorang wanita sedang menggelantungkan tangannya di leher Tama. Dan saat Senja mengingat lebih jeli lagi. Itu adalah perempuan yang membukakan pintu untuknya. Jadi? Sebelum Senja datang ke sini, Tama sudah satu ruangan dengan perempuan ini? Berdua??

“Senja!” Tama nampak terkejut dan langsung melepaskan rengkuhan tangan permepuan itu dengan sangat kasar. Berbalik dan berjalan ke arah Senja. Gadis itu masih terpaku, kaget dengan apa yang baru saja ia dapati.

Perempuan berpakaian hitam itu tak nampak bersalah, malah masih bisa menyunggingkan senyuman malahan....

“Kam-“ Tama tak bisa berkata atau menjelaskan. Karena Senja sudah kekeh dengan pemikirannya sendiri.

“Aku takut kamu lupa, kalau Mama menunggu kita.” Ucap Senja dengan nada dingin, ia melihat wanita itu. anehnya, hatinya tak bereaksi apa apa. Hanya murni kekagetan, atau ada yang lain?

“Maaf telah mengganggu waktu kesenangan kamu...”

.....

Senja berlalu begitu cepat, tangan Tama tak bisa menangkap gadis itu. Senja membuka pintu, entah kekuatan dari mana. Pintu besar dan berat itu dengan mudahnya di buka oleh Senja. Dan Senja langsung berlari ke tempat lain. Tidak ingin ada di sini. Tidak ingin ada Tama, ada wanita itu. Tidak!

Tama terlambat, karena Senja sudah menghilang. Ia malah melemparkan pandangan ke ruangnya lagi. Menatap perempuan yang sedang tersenyum penuh kemenangan itu.

“Dari mana datangnya dia? Aku tidak tau ada orang yang bisa muncul dari balik rak rak buku ini....” ucapnya sambil menunjuk rak yang ada di belakang kursi Tama.

Falling Into You

“Sahara!” teriakan Tama penuh amarah saat meneriakan nama itu. Tapi perempuan itu bereaksi sangat menjengkelkan. Hanya mengedikan bahu dan tersenyum ringan pada Tama. Mengepalkan tangannya dengan sangat keras. Tama memilih untuk tak menggubris wanita ini. Ia harus mencari Senja. Harus menjelaskan kesalah pahaman ini.

Tapi kenapa?? Tama bahkan tak yakin kalau Senja mau mendengar. Semoga saja... andai saja... Senja mau mendengar penjelasannya.

"Mencintai kamu dengan beragam cara dan rupa."

~

Tama bernafas dengan lega saat menemukan Senja sedang duduk di sofa lobi. Entah harus beryukur karena Senja bukan tipikal perempuan yang akan kabur saja tanpa mendengarkan penjelasan (Walau secara garis besar Senja telah melakukannya) tapi Senja tidak meninggalkan Tama. Dia tidak pergi dan membuat Tama semakin kelimpungan dan bingung.

Mata mereka bertemu, dan Senja beringsut menjauh. Menjauhi sofa yang niatannya akan di duduki Tama. Entah kenapa hati Tama ngilu, sakit saat melihat tatapan Senja.

Tidak!! Jangan percaya pikiran pikiran buruk kamu Senja...

Batin Tama menjerit, pasti ia sudah mendapatkan predikat buruk di mata perempuan itu.

“Kamu sudah selesai?”

Hah?? Tama malah syok dengan pertanyaan yang di lontarkan Senja padanya dengan nada yang sangat enteng itu, selesai? Apanya yang selesai? Pasti otak Senja... seperti yang Tama takuti. Penilaian perempuan ini telah buruk terhadapnya.

“Aku sudah selesai.” Ucap Tama. Sepertinya sia sia saja kalau menjelaskan, ia memilih mengiyakan.

“Ayo kita pulang sekarang.”

Senja mengangguk mengiyakan, ia bangkit dan mengikuti langkah Tama. Mereka menuju ke parkiran. Parkiran khusus yang hanya di gunakan untuk memarkirkan mobil milik Tama. Ada sedikit keraguan saat Senja ingin duduk di samping Tama. Ia menarik niatannya itu.

“Duduk di depan.” Perintah Tama, “Kita tidak akan berperan menjadi sopir dan majikan.” Ucap Tama lagi. Ia membukakan pintu penumpang yang berada tepat di samping kursi pengemudi. Ia menatap Senja yang sedikit ragu.

“Kita akan ke rumah Mama, dan peran kita kali ini adalah menjadi ***pasangan suami istri***.”

Senja tercengang. Tapi gerakan tangan Tama lebih cepat dari kecepatan berpikirnya, Tama dengan gesit menempatkan Senja duduk di kursi penumpang sebelahnya nanti, dan mengaitkan *seat belt* dengan cepat tanpa Senja sadari.

Tama langsung bergegas menempatkan diri di posisi pengemudi, tanganya sudah berada di stir mobilnya. Mobil BMW hitam klasik keluaran tahun dua ribu tujuh belas yang selalu terawat dan mengkilap itu melaju dan menembus jalanan ibu kota. Menembus padatnya jalanan dan akhirnya ikut merangkak karena ikut terjebak di kemacetan.

Kebisuan di tengah tengah kemacetan adalah yang paling menyiksa keduanya. Tanpa ada kata yang terlontar dari satu sama lain. Rasanya... ini lebih canggung dari apapun.

Ku mohon!! Cepatlah berjalan... jangan sampai kebisuan ini lebih mematikan dari sengatan listrik.

“Maaf karena tadi membuat kalian terganggu...”

Bodoh!! Senja kamu gila?? Kenapa kamu mengungkit topik barusan!! Sinting!!!

Senja ingin sekali menampar bibirnya sendiri, ia jadi bodoh di situasi seperti ini. Dan ini menggelikan! Berharap Tama tak menjawab. Tapi laki laki itu hanya mengangguk kecil.... setidaknya respon ini lebih baik dari respon respon lainnya.

Dan untunglah... situasi yang sangat ambigu, memalukan dan membuat kikuk itu tak berlangsung lama. Karena jalanan berangsur angsur membaik, tak lagi rapat dan akhirnya mobil BMW hitam mengkilat itu... bisa melaju dengan kecepatan sewajarnya.

^^^

Mereka sampai. Sudah di sambut dengan pintu gerbang yang di buka sangat lebar. Seperti Tama dan Senja memang di sambut kedatangannya dari tadi.

Saat mobil berhenti, Ratih. Perempuan dengan rambut yang di sanggul kecil dan terlihat sangat rapih itu sudah ada di ambang pintu, mengenakan tunik hitam dan celana kain. Perempuan itu terlihat sangat cantik di usianya yang mungkin sudah enam puluhan.

Tama dan Senja turun, perempuan itu sudah menyambut mereka penuh kerinduan.... karena walaupun di tilik. Mereka hanya memiliki satu sama lain. Senja tak punya orang lain lagi... selain Ratih sebagai mertuanya, dan Tama sebagai suaminya. Begitu juga sebaliknya.

“Bersikap tenang, dan tersenyumlah...”

Senja terkesiap saat tangan Tama meraih telapak tangannya dan menjalinkan jari jari mereka. Menggandeng Senja dengan langkah tenang dan Tama...! Tersenyum! Laki laki yang masih terlihat tampan dengan setelah kantor dan kemeja yang sudah di gulung sesiku itu tersenyum pada ibunya. Dan itu bukan lagi rahasia, kalau Tama terlihat tampan...

Senja pada akhirnya harus tersenyum karena ibu mertuanya menyambutnya dengan senyuman ramah.

“Kalian terlambat.” Ratih meraih Senja dan memeluk perempuan itu dengan sangat erat,”Sering sering ke sini dan tengokin Mama.” Pintanya.

Ini sebenarnya bukan hal yang berat kalau saja tidak ada persyaratan Senja harus membawa Tama. Ia akan senang hati mengunjungi mertuanya ini.

“Oke Ma...” Senja memilih menjawab dengan tenang. Tama melangkah masuk ke dalam. Ia tak ingin mengganggu obrolan para wanita.

“Belum makan malam?” tanya Ratih, Senja menggeleng. Bahkan makan siang saja ia belum merasakan. Perutnya sudah berkoar saat Senja membayangkan makanan.

“Ayo kita makan malam sekarang aja....”

Senja di tarik ke dalam, langkahnya yang tadinya lemas, sekarang berubah menjadi hentakan bersemangat karena membayangkan makanan yang akan mengisi perutnya. Dan benar sudah... segala makanan yang bisa di hidangkan, sudah memenuhi meja makan. Dan Tama sudah duduk di sana. Dengan pakaian yang sangat berbeda. Entah dari mana... tapi mungkin saja Tama baru saja mengganti pakaiannya yang tertinggal di sini.

Senja menarik kursi di samping Tama, dan laki laki itu nampak tak keberatan. Bahkan tak melirik sedikitpun. Ini hanya agar mertuanya itu tidak curiga...

“Mau makan apa? Mama buatkan banyak....”

Senja menelan ludahnya dengan susah payah. Ia sampai kewalahan harus memilih apa yang akan masuk ke dalam perutnya.

Tangan Tama terulur begitu saja, menaruh banyak sekali lauk ke piringnya. Tumis daging manis, sambal roa, tumis buncis dan wortel.

Senja sendiri sampai bingung harus berkata apa.

“Ayo makan...” ucapan enteng Tama membuat lamunan Senja buyar.

“Hah iya, makan.” Ucap Senja terbata bata. Ia tak begitu menyadari, tapi yang Tama ambilkan ini adalah makanan kesukaanya. Aneh. Komentarnya di dalam hati.

Piring Tama sendiri sudah terisi tanpa harus di bantu Senja. Mereka makan malam... bertiga.

“Tama, kamu dan Senja menginap di sini malam ini ya, temani Mama....”

Kunyah Senja terhenti, Tama sendiri sangat tenang di sampingnya. Padahal Senja sangat ingin mengantisipasi ini. Tapi ia lupa untuk membicarakannya pada Tama.

Harusnya aku bicarakan ini saja! Tadi di mobil kalau jangan sampai kita menginap! dari pada membahas masalah kejadian di kantor Tama!!

Senja ingin menelan garpu di tangan kirinya saat Tama menjawab dengan tenangnya.

“Oke Ma, tapi besok Tama dan Senja akan pulang pagi pagi sekali....”

Kamu gila?! Senja tak di gubris Tama. Tatapan melotonya itu tak memiliki pengaruh apa apa pada laki laki itu.

“Senja tidak ada pakaian ganti Ma....”

Sekilas Tama melirik Senja, "Akan aku suruh pegawai untuk membelikan pakaian untuk kamu secepatnya."

Senja menatap heran Tama yang tak bisa di ajak untuk bekerja sama. Apa ini termasuk ke dalam pura pura menjadi suami istri.

"Iya, Senja. Jangan takut, ini cuman masalah baju ganti. Bukan masalah besar." Kilah Ratih, ia sangat senang malam ini tak sendirian.

Senja memilih menyumpal mulutnya dalam dalam kalau omongannya tak di gubris seperti ini.

"Kalian, dari rumah atau dari mana?"

"Dari kantor Ma, Senja ada di kantor Tama dari siang. Setelah membawakan bekal makan siang, dia belum pulang dari rumah. Jadi pakaian Senja masih sama dari pagi."

Wajah Ratih di hadapan mereka nampak terkejut, tapi ada raut senang di wajahnya.

Senja sepertinya tak butuh juru bicara, atau apa. Karena Tama sudah menjelaskan semuanya dengan mulutnya. Ratih nampak sedikit tersenyum lega. Karena mengira kalau hubungan baik dua orang di hadapanya ini bukanlah sebuah lakon.

“Kalian, tidak ada niatan bulan madu? Ke Bali misalnya, atau luar negeri...” tawaran sekaligus pertanyaan ini lolos dari bibir Ratih.

“Akan kami pikirkan nanti Ma, ia kan Senja?” Tama menatap Senja dengan cepat. Senja kira, Tama akan menolaknya. Tapi laki laki ini malah melemparkan bola panas itu padanya, agar ia yang mengoperkannya. Senja harus menjawab apa??! Kebuntuan itu membuat Senja tersedak daging yang belum halus di kunyah.

“Uhukkk!!!” Senja mengusap air mata yang keluar dan di sertai rasa perih luar biasa di keringkongannya.

“Pelan pelan Senja,” Tama mengulurkan air putih dari gelasya, karena gelas Senja sudah kosong. Perempuan itu meneguk isi gelas itu dengan sangat rakus sampai isinya tandas.

“Senja...?” panggil Ratih dengan tatapan iba dan juga kecewa. Ini setelah pembahasan bulan madu, dan Senja tersedak setelahnya. Jadi, apa maksudnya?!

“Kamu tidak suka dengan saran bulan madu?”

Perempuan tua dengan kecantikan khasnya itu menatap Senja dengan raut sedih. Ingatan Senja melayag begitu saja... ia ingat kesedihan wanita itu saat menekukan lutunya dalam dalam pada Tama. Memohon untuknya... Senja tak tega kalau membuat wanita ini bersedih.

“Senja.... aku....” Senja menatap Tama dengan memohon.

Tolong! Bantu aku kalau kamu punya hati.

Tapi Tama diam, ia tak malah menatap Senja dengan raut yang sama seperti ibunya. Menunggu jawaban.

“Senja baru berpikir kalau Senja ingin kembali bekerja ke redaksi lama Senja Ma. Mereka memanggil Senja untuk kembali...”

Raut kecewa Ratih benar benar tak tersembunyi. Dan Senja merasa bersalah sekarang ini. Tama..? Apa boleh jujur di sini? Kalau Tama kecewa... ada sedikit harapan di hatinya kalau Senja akan menerima... usulan bulan madu ini...

Tapi nyatanya tidak, Senjana Marantika, selalu bertindak sesuai kemauannya. Dan kalau Senja menolak bulan madu, berarti, ia memang tak menginginkannya. Berduaan dengan Tama, tidak pernah masuk ke dalam daftar keinginan Senja.

*"Kamu tau betapa menyiksanya sebuah perasaan
yang tak terbalaskan?"*

~

Wajah Ratih kini menjadi dingin ketika Senja mengatakan kalau ia akan kembali bekerja.

"Apa ada masalah??" tanya Ratih dengan wajah yang lesu.

Senja mengernyitkan alisnya dengan panik, "Tidak. Tidak ada masalah." Kilah Senja, ia gugup.

Tapi kediaman Tama sekarang, di sampingnya membuat ia makin gugup. Apa ini?! Bukannya Tama

sudah menyetujui agar ia bisa bekerja lagi? Lalu raut apa itu?! Seperti wajah orang yang tak terima.

Tangan Senja terhenti, tak ada gerakan memasukan makanan lagi. Padahal, perutnya yang belum terisi makanan sejak siang tadi begitu sangat lapar. Tapi suasana ini, entah kenapa. Mengenyahkan segala rasa laparnya....

“Senja ingin kembali seperti semula, Ma...”

Senja menatap Ratih dengan tegar. Berharap kalau wanita itu bisa mengerti. Berharap kalau ia tak sendirian yang merasa kalau suasana ini sudah salah dari awal. Melihat Ratih yang menghela nafas dan akhirnya tersenyum.

“Mama akan mendukung apapun yang kamu inginkan.”

Pernyataan penuh dukungan itu membuat Senja bernafas lega. Sekarang, Senja kembali di bingungkan dengan kebungkaman Tama. Mana mulut cerewet yang sejak tadi menjawab segala pertanyaan Ratih? Tama kembali ke tabiatnya yang semula. Bungkam.

Selesai makan malam, mereka bertiga berbincang. Perbincangan yang terus memojokan Senja untuk segera melakukan bulan madu. Senja hanya memberikan jawaban aman.

Memasuki kamar Tama, Senja tak bisa melihat di mana laki laki itu. Setelah selesai mengobrol, laki laki itu pamit untuk urusan sebentar. Dan Senja ke dapur bersama Mertuanya itu untuk membuat camilan sebelum mereka menghabiskannya.

“Tama?” panggil Senja di kegelapan kamar. Ini kali pertama Senja masuk ke kamar yang luas itu. Saat tangan Senja berhasil menemukan saklar. Ruangan itu menjadi terang. Senja bisa melihat ranjang di sebelah kirinya, terletak paling ujung. Sprei satin berwarna hitamnya mengkilat karena sinar lampu kamar.

Ruangan Tama benar benar berbeda dengan ruangan Bagas. Senja pernah masuk ke kamar Bagas. Kamar Bagas seperti kamar bujangan pada umunya, sprei dengan motif klub sepak bola favorit, gitar dan beberapa *Play Station* yang Bagas koleksi sendiri.

Sedangkan kamar Tama, terlihat lebih elegan. Senja mengernyit, apa semua ini di pengaruhi umur Tama? Laki laki itu sudah tiga puluh dua tahun. Usia yang lebih dari mapan dan matang. Di sudut yang bersebrangan dengan ranjang, Senja bisa melihat tumpukan buku. Bersampul kulit dan sudah pasti itu asli, mahal pula. Etalase dengan kaca sebagai pelindungnya itu sudah penuh dengan buku.

“Senja?”

Senja kaget, saat Tama tiba tiba muncul di belakangnya. Laki laki itu menyerahkan *papper bag* ke arahnya.

“Maaf mengagetkan, ini pakaian ganti untukmu.”

Senja menerima *papper bag* berisi pakaian dan juga piyama. Senja tak berharap kalau itu *lingerine*. Walaupun dia suka tidur dengan pakaian seperti itu, siapa juga yang mau tidur dengan pakaian itu kalau Tama akan tidur satu ruangan dengannya.

“Kamar mandi ada di sana.” Tama menunjuk pintu cokelat bermaterial kayu yang sedikit membuka.

“Terima kasih.” Ucap Senja sambil berlalu. Kediaman kembali memenuhi kamar luas dengan nuansa hitam elegan dan cokelat kayu itu. Senja menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Senja bisa melihat ada pakaian kotor yang teronggok di keranjang pakaian. Itu pakaian yang Tama pakai sebelumnya.

Senja mandi, tentu saja. Dia sudah banyak melakukan hal hal hebat hari ini. Memasak untuk Tama, berdebat sedikit dengannya dan berujung dengan bermimpi buruk.

Keluar dengan piyama *maroon* yang celananya panjang. Senja memperhatikan Tama yang sedang sibuk dengan buku bukunya itu. membalik lembar demi lembar

Falling Into You

bukunya tanpa terusik apapun, seakan Senja adalah udara kosong.

“Masalah bulan madu itu...” Tama menutup buku bersampul kulit itu dan kembali menaruhnya di rak bukunya. Ia membalikan badan dan menatap Senja, wanita itu kaget dengan obrolan yang tak di prediksi ini.

“Apa kita tidak bisa melakukannya saja?”

Hah? Senja hanya menatap Tama dengan bingung, tak tau apa yang laki laki itu inginkan sebenarnya.

“Maksudnya?”

Tama menyibak rambutnya pelan, membuat seluruh bagian wajahnya terlihat tanpa tertutupi anakan rambut, “Bisa kita berbulan madu supaya Mamaku tidak khawatir? Dan membuat Mamaku tenang dengan hubungan kita ini?”

“Tidak bisa.” Senja tak bisa mengontrol lidahnya sendiri, ada kilatan marah di wajah Tama karena penolakan Senja yang jelas jelas tak berpikir terlebih dahulu itu.

“Kita tidak bisa berbohong terus seperti ini Tama.” Jelas Senja. Tama tampak mengerutkan keningnya.

“Apanya yang berbohong?”

Falling Into You

“Bulan madu itu, cepat atau lambat.... kita juga akan berpisah. Kita tidak bisa berbohong terlalu jauh. Aku bisa mengerti kalau sebentar lagi kamu akan menceraikanku...”

Senja teringat hubungan Tama dengan perempuan itu, yang ada di kantornya dan sedang bergelayut manja di atas pundaknya.

“Bercerai? Apa maksud kamu?”

“Hubungan kita memang tidak baik, kita cenderung saling diam tanpa komunikasi. Pernikahan ini tidak akan berhasil Tama...”

Tama nampak sungkan menelan kata kata Senja dengan bulat bulat.

“Hubungan kita yang mana? Hubungan kita sebagai orang yang tinggal satu rumah, dengan kamu yang selalu memasak untukku? Atau hubungan kita sebagai suami istri?”

Tama nampak marah, apa yang ia harapkan memangnya. Hubungan yang di katakan Senja barusan memang benar. Hubungan mereka tidak layak di sebut hubungan. Senja sendiri terbelalak. Tak tau kalau Tama akan mengatakan hal hal itu dengan nada tinggi.

“Dengar Tama, aku ingin kembali ke duniaku yang semula karena agar kamu tidak perlu punya tanggung jawab yang besar nantinya. Harus menghidupiku setelah

bercerai. Kita bisa berpisah dengan cara yang paling damai....”

“Itu alasannya kamu tiba tiba membawakan makan siang, untuk menyogok. Agar kamu di perbolehkan kembali bekerja bukan?”

“Sebenarnya bukan itu, tapi iya... aku ingin kembali bekerja.”

“Kamu tau Senjana? Apa yang membuat hubungan kita tidak baik seperti yang di harapkan Mamaku?”

Senja dan Tama saling bersitatap. Walaupun jarak mereka jauh. Dari ranjang dan meja baca. Tapi sekat di antara mereka seperti di pangkas saat Senja di tatap oleh Tama begitu tajam dan menghipnotis.

“Karena kamu punya wanita lain?”

Tama menarik nafas dengan frustasi dan putus asa.

“Bukan, tapi karena kamu masih berharap kalau adikku bisa bangkit dari kubur. Kamu belum bisa menerima kenyataan. Kalau Bagus Rajendra Bagaswara telah mati. Dan laki laki yang kamu nikahi adalah Pratama Rajendra Bagaswara.”

Falling Into You

Ucapan Tama, seperti jarum yang menusuk hati Senja begitu dalam dan akhirnya Senja berakhir dengan hati yang berdarah darah.

“Kamu tau kenapa hubungan kita tidak baik, karena aku kesulitan untuk berbicara dengan kamu. Saat kamu lebih memilih diam dan melamun.”

Tama masih diam di kursinya, tapi setiap kata kata yang keluar dari mulut Tama. Seperti manifestasi kediaman Tama sebulan ini.

“Kamu terus diam dan melamunkan hal yang sudah terjadi, menangisi hal yang tak bisa di perbaiki kembali. Bahkan kamu terus datang ke makam adikku, ayahmu dan ibumu...”

Suara Tama meninggi, ia ingat. Selama seminggu pernikahan mereka, dan selama itu pula... Senja selalu menghilang dan akhirnya pulang dengan pakaian yang berantakan dan kotor dengan tanah. Perempuan itu kembali ke makan mereka bertiga, menangis di sana dan akhirnya berakhir dengan kelelahan hanya untuk kembali ke sana keesokan harinya.

Kenapa Tama sampai tau semua ini? Karena Tama ada di sana! Menyaksikan kesedihan Senja dan tak bisa mendekati wanita itu. Senja akan diam tak bersuara di dekat Tama. Lalu?? Apa yang harus Tama lakukan? Ia hanya menjaga Senja dari jarak jauh...

Falling Into You

“Katakan dengan jujur Senja, kamu berharap kalau Bagas tidak mati kan? Berharap adikku itu menikahimu dan berdiri di hadapanmu seperti sekarang ini kan? Ingat Senja, yang ada di hadapanmu kini adalah Prtama! Bukan Bagas! Kamu marah sekaligus kecewa karena aku bersedia menikahimu di hari ibuku memohon kan?!”

“Cukup!” jerit Senja, ia mengutupkan kedua tangannya di depan telinga. Tak ingin mendengar fakta yang menyedihkan itu lagi.

“Cukup Tama...” pinta Senja dengan rintihan. Tangan Senja bergetar. Ia ketakutan saat mengingat kenangan itu. hari berat dan kelamnya yang masih belum hilang dari ingatan. Senja adalah orang yang percaya... kalau setelah badai... pelangi akan muncul tapi saat Senja menatap Tama yang juga menatapnya tajam.

Terbesit pertanyaan di benak Senja, kenapa Tuhan memberikannya badai yang lebih gelap dan di sertai angin topan? Kenapa Tuhan....?? Kapan badai ini pergi... kapan... Tama bisa menghilang. Dan di gantikan dengan pelangi...

"Manusia berulang kali jatuh cinta, tapi terkadang tidak pada pemiliknya."

~

Senja sudah bangun, dan Tama sudah bangun lebih dahulu darinya. Senja sengaja pura pura masih terlelap. Laki laki itu juga bersiap ke kantor dengan kediaman. Mengenakan kemeja, dasi dan jas dengan bisu. Sese kali Tama melirik ke tubuh Senja di balik selimut yang masih meringkuk nyaman. Semalam. Adalah perdebatan panjang yang tak bisa di hindari.

"Bangun Senja," pinta Tama dengan suara yang sangat tenang, namun sarat dengan perintah yang tak bisa di bantah.

Falling Into You

“Aku akan bilang pada Mamaku kalau bulan madu itu tidak bisa di laksanakan. Bukan karena kamu keberatan.”

Senja sangat kaget, karena ingat betapa pertengkaran hebat semalam hanya karena masalah bulan madu.

Senja beringsut, ingin menanyakan pada Tama apa alasannya sebenarnya, tapi laki laki itu malah sudah melangkah pergi ke ruang makan. Meninggalkan Senja yang masih belum bersiap siap. Bahkan masih mengenakan piyama.

Tama tidak tidur satu ranjang dengan Senja, secara teknis mereka tidur satu ruangan untuk pertama kalinya. Dan Tama tidur di sofa. Meringkuk dengan kaki yang lebih panjang dari sofa. Pasti sangat sulit dan tidak nyaman. Tapi Tama tidak memprotes. Padahal kalau di pikir lagi, Senja lebih pas kalau tidur di sofa. Rupanya... Tama tidak sekejam itu.

Senja buru buru menuju kamar mandi, menyambar pakaian yang Tama berikan padanya semalam. Ada satu dress selutut berwarna hijau *shabbychick*. Cantik. Hanya itu yang melintas di kepala Senja.

Senja langsung mandi dan mengenakan dress itu. turun ke bawah dengan langkah gesit dan cepat. Dan mendapati kalau Tama sudah duduk di sofa, menonton

siaran berita dengan menyedap kopi yang mengepul di tangannya.

“Ayo Senja, kita sarapan... Tama sedang terburu buru. Jadi dia hanya menunggu kamu sarapan katanya, dia ada *meeting* pagi ini.”

Senja mendengar penjelasan Ratih, mertuanya. Senja mengernyit dan melemparkan senyuman ringan. Andai saja perempuan itu tau alasan sebenarnya Tama tidak sarapan... karena laki laki itu pasti tidak ingin di tanyai tentang bulan madu dan memilih bungkam.

“Oke Ma...” Senja berjalan ke arah kursi meja makan, mengabaikan Tama. Laki laki itu juga mengabaikannya. Jadi? Kenapa Senja tidak bisa mengabaikan Tama?

Menarik kursi makan dengan tenang, Senja mulai menginvasi meja makan dan memilih semua menu sarapan hari ini. Tidak ada makanan berat. Beberapa ada salad dengan tuna mayo. Ini jelas enak dan sehat, dan tidak akan membuat Senja jadi gemuk hanya karena memakannya tiga porsi. Iya.. tiga porsi. Entah ini karena enak, atau karena Senja ingin membuat Tama terlambat dari *meeting* yang katanya penting itu.

^^^

“Kami pamit pulang...” Tama mencium punggung tangan ibunya itu. Benar benar menunduk dan mengecupnya penuh hormat.

“Hati hati... jaga Senja...” pesannya. Senja sendiri sudah ada di dalam mobil setelah berpamitan lebih dahulu. Tama mengangguk dengan pesan ibunya itu. Ia berjalan dengan langkah tenang tanpa menimbulkan suara.

Senja berhasil, Tama akan terlambat. Tapi Senja tidak menampilkan tampang menyesal atau merasa bersalah sedikitpun. Ia malah menampilkan tampang tak tau apa apa.

“Ayo kita berangkat.” Ucap Tama.

Apa maksudnya ini? Berangkat? Kamu yang berangkat, sedangkan aku pulang.

Mobil BMW hitam mengkilat itu berjalan menembus jalanan pagi ini. Senja mendengus kesal. Tapi Tama tak menghiraukan dengusan Senja itu.

Tama melirik ke arah Senja yang memakai pakaian hijau yang semakin membuat gadis itu cantik. Membuang pandangannya ke arah lain, Tama tak ingin Senja mengetahui kalau ia memperhatikan tampilan gadis itu barusan.

“Telfon aku kalau kamu akan pulang, aku akan menjemput kamu.”

Falling Into You

Kata kata janggal Tama barusan membuat Senja memalingkan wajahnya.

“Memangnya kamu mau menurunkan aku di mana sampai aku harus menelfon untuk di jemput kamu?”

Kata kata Senja kelewat ketus untuk di dengar, tapi Tama mengabaikannya. Laki laki itu fokus dengan kemudi mobilnya.

“Tama.” Panggil Senja dengan penekanan yang sangat jelas kalau ia ingin di jawab. Tama melirik Senja yang sudah tak sabaran.

“Memberikan kebebasan yang kamu mau, dan juga menghindari bulan madu yang seperti mimpi buruk untuk kamu.”

Deg! Tama mengatakan bulan madu yang seperti mimpi buruk. Apa semalam ia terlalu kasar pada Tama? Laki laki itu hanya ingin ia berpura pura, agar wanita yang menghawatirkan mereka itu tak sedih. Tapi Senja malah menerjang Tama dengan perdebatan yang penuh emosi.

“Masalah bulan madu semalam aku-“

Senja ingin mengatakan kalau ia tak apa dengan bulan madu bohongan itu, ia akan mencobanya. Tapi Tama tak menghiraukan.

“Sudah sampai.” Kalimat tiba tiba Tama, tanpa bisa di perkirakan. Mereka ada di depan gedung redaksi Senja! Tama mengantarkannya ke gedung redaksi lamanya. Ini mustahil.

“Kabari aku kalau kamu sudah selesai dengan acara ‘kembali ke duniamu yang semula’.”

Senja melongo, ia di sindir habis habisan oleh Tama. Mulai dari bulan madu, dan sekarang, kembali ke dunianya yang semula.

Tama diam, melepaskan sabuk pengaman Senja. Seperti pengusiran halus untuknya.

“Keluar. Aku sudah terlambat gara gara kamu yang sengaja makan salad tiga kali.”

Dan deg!! Tama juga menyadarinya, rencana Senja saat sarapan tadi. Sepertinya, kulit muka Senja sudah di keruk habis habisan dengan sindiran Tama.

Senja menarik nafas, “Sama sama...” ucap Senja dengan senang dan senyum terpaksa, “Aku memang suka sekali saat melihat kesabaranmu di ambang batas saat menunggu sarapan tadi.”

Senja keluar dari mobil Tama, sedikit kesal memang. Lupakan masalah bulan madu! Lupakan niatan baik Senja agar mertuanya itu tak sedih ataupun curiga dengan kehidupan rumah tangga anaknya. Lupakan!!

"Mencintai baik dan burukmu. Dan aku menerima kamu apa adanya. Dan bagian terbaiknya, kamu wanita yang paling cantik bahkan saat kita sedang berdebat."

~

Senja memasuki gedung kantornya itu. Terasa sangat asing memang. Padahal ini baru satu bulan Senja tidak menginjakan kaki ke gedung tinggi tiga puluh lantai itu. Melewati lobi yang sudah biasa Senja lewati bertahun tahun lamanya.

Kenangan lama menyeruak saat Senja menapakan kaki. Ia teringat Bagas. Ini memang terlalu melankolis. Senja sendiri mengakuinya. Ia terlalu lemah dalam merindukan seseorang. Setiap sudut kantor ini punya eksistensi Bagas di dalamnya. Ini seperti membuat Senja mengingat bagas secara tidak langsung.

“Senja!!” teriakan perempuan perempuan itu membuat Senja berbalik dan tak melanjutkan kakinya untuk melangkah ke dalam lift. Tiga orang perempuan berkemeja rapi khas repoter. Namanya Gina, perempuan paling langsing dan memiliki tubuh bakmodel tapi lebih memilih untuk menjadi reporter.

Perempuan yang memiliki tubuh kebalikan dari Gina, namanya Sintia. Perempuan yang sudah menikah dan punya dua anak yang super bandel. Sintia tersenyum tengil menyambut Senja.

“Udah kangen reportase nih kayanya....” sindiran halus ini berasal dari mulut Maya. Mereka bertiga adalah sahabat karib Senja di lingkungan kerja. Sering terjun langsung ke tempat aksi dan mencari berita, membuat Senja sering mengalami kesulitan dan banyak lagi hal hal yang tak harus di ceritakan background-nya pada publik.

Tapi mereka, bertiga. Gina, Sintia dan Maya. Mereka sudah tau pasti, pahit manis serta asam garam dunia berita.

Falling Into You

“Di panggil Bram, katanya harus kerja lagi.” Jawab Senja dengan sangat senang. Maya, Gina serta Sintia saling menatap dengan senang.

“*Welcome back Senja!!!*” teriakan bersamaan ketiganya membuat Senja kaget karena sangat keras. Orang-orang yang lalu-lalang juga melihat mereka berempat seperti kumpulan remaja puber yang teriak teriak tanpa tau situasi.

“Ups! Maaf! Kita kelewat senang.” Ujar Gina beralasan, saat Senja menatap tajam ketiganya karena merasa terganggu.

“Udah kita mau *room tour*, ruangan Senjana Marantika udah mau di geser sama Gina loh! Gara-gara lo!” Senja di sentil kepalanya oleh Sintia.

“Jangan di sentil dong Sin! Nanti kalau ketahuan Bag-” kata-kata Maya segera mendapatkan pelototan mata dari Gina maupun Sintia. Maya nampak kikuk karena suasana hangat kini berubah menjadi dingin, gugup dan kikuk. Hampir saja Maya melepaskan mengucapkan nama Bagus.

“Kita langsung beres-beres ruangan lo ya!” ajakan Gina sambil menarik tangan Senja untuk masuk ke dalam lift. Senja hanya menurut seperti sapi yang di cucuk hidungnya. Ia mengikuti Gina masuk ke dalam lift dan diikuti Maya dan juga Sinta. Mereka berempat kembali

mengobrol di dalam lift, membuang buang waktu agar Senja tak lagi mengingat Bagas.

Dalam kediaman Senja. Ia mulai berpikir.

Alasan apa sebenarnya ia kembali ke gedung penuh kenangan ini? Apa karena ia ingin kembali ke kehidupan lamanya? Atau karena di kehidupan lamanya... Bagas ada di sana. Tanpa sadar, Senja mencengekeram dadanya dengan rasa sakit yang membuncah di dalam rongga dadadnya.

Setelah Senja keluar dari lift dan berjalan melewati lorong redaksi, Senja merasakan hantaman kembali di dadanya. Mendapati kenyataan menyengat kalau ia melewati ruangan Bagas yang sekarang kosong dan akan di tinggali orang lain.

Senja sekarang tau. Ia bukan hanya ingin ke kehidupan lamanya... tapi karena di kehidupan lamanya, di sana ada Bagas.

^^^

Tama mengerjakan semuanya, pandangannya sesekali melihat ke arah gedung gedung yang bersebrangan dengan kantornya. Gedung gedung tinggi lainnya di sekeliling, bahkan hampir di setiap penjuru.

Falling Into You

Tama kembali fokus pada pekerjaannya. Rasanya, ada yang aneh kala ia mengingat Senja. Gadis itu sudah sering berputar putar di benaknya. Pikirannya kacau kalau hanya untuk memikirkan Senja sehari-hari. Tapi Tama menolaknya. Ia menolak segala bentuk kehadiran wanita di otak, serta hatinya.

Suara ketukan pintu membuat Tama menajamkan telinga. Sekretarisnya sudah memberitahu kedatangannya lewat interkom. Ini tidak terlalu mengagetkan.

“Masuk...”

Suara Tama terdengar jelas di ruangan besar yang tak di isi orang lain selain dirinya itu, dan pintu besar itu terbuka. Dengan seorang wanita berpakaian rapi dan terlihat sangat minimalis. Tanpa ada tambahan aksesoris lainnya.

“Maaf mengganggu, saya mau memberitahukan kalau rencana perjalanannya sudah selesai.”

Sekretaris Tama mengeulurkan map, berisi segala jadwal Tama selama sebulan kedepan. Akan ada satu hal yang Tama rindukan yang tak bisa di masukan ke dalam *planning*-nya itu. Tapi Tama berusaha biasa saja mengakalinya.

“Terima kasih, atur untuk jam tujuh malam nanti.” Tama mengulurkan mapnya itu, sang sekretaris

menerimanya dengan cepat dan sigap. Perempuan itu mengangguk dan kemudian berpamitan untuk pergi.

Tama kembali di landa kekosongan. Sebulan. Waktu yang cukup untuk memupuk kerinduan.

^^^

Senja masih sangat asik, ia tak memedulikan waktu kali ini. Ia benar benar menikmati waktu kebebasannya. Selama sebulan ini, bukannya Tama tidak memberikannya kebebasan. Tapi tetap saja rasanya terkekang.

“Bram, Senja masa di godaain mulu. Kasian tau.” Gina terkikik geli ketika mendengar suara ocehan Bram yang menggoda Senja dengan banyak rayuan. Tapi Senja malah terus mengatakan hal yang sama, **Bram, jangan gila!**

“Biarin aja Gin, gini gini cuman Senja doang yang berani nolak gue sampe lima kali berturut turut loh...” ocehan ringan Bram membuat Senja tersenyum geli. Siapa juga yang mau di tembak dengan sebungkus permen karet? Bram memang tak memiliki sisi romantis.

Pantas saja selama tiga tahun bekerja dengan Bram, Senja tak pernah melihat Bram menggandeng wanita. Laki laki ini benar benar minim pembelajaran romansa.

Falling Into You

“Gitu gitu berarti Senja mikir, kalo lo itu bukan seleranya.”

Bram langsung melayangkan padangan menghabisi pada Maya yang baru saja, menghinanya secara tidak langsung kalau ia ada di level pas pasan.

Mereka berlima terkekeh geli dan kemudian melanjutkan obrolan yang sangat seru ini. Tak terasa, obrolan makan siang itu berubah menjadi obrolan panjang menjelang sore. Senja bahkan tak menyadari kalau waktu benar benar sudah bergulir sangat cepat. Biasanya, ia akan merasa mati bosan karena merasa waktu berjalan lambat.

“Senjana.”

Deg! Senja merasa jantungnya berhenti berdetak sekarang juga kala mendengar suara dingin yang sangat dominan itu. Suaranya saja sudah mengganggu. Senja melirik ke arah empat sahabatnya itu.

“Kalian kenapa ngelamun? Melongo gitu?” Senja melihat heran ke arah Maya, Ginta, Sintia, dan juga Bram yang melihat ke arah Senja dengan ekspresi kaget dan juga takut secara bersamaan.

“Senjana.” Panggil Tama lagi, dan saat itu juga Senja tau kalau yang di lihat mereka berempat bukanlah dia. Melainkan tubuh kekar dengan balutan jas mahal Tama.

Falling Into You

“Tama...” Senja memalingkan tubuhnya sambil mengumandangkan nama Tama dengan pelan dan ada rasa takut. Entah kenapa, Senja merasa ada kemarahan di panggilan Tama barusan. Dan benar, laki laki itu sedang menghujani Senja dengan tatapan yang sulit dia artikan.

“Di mana ponsel kamu?” tanya Tama dengan nada menuntut, dan sekarang sudah jelas. Tama marah padanya.

“Di dalam tas,” jawab Senja masih tak mengerti karena apa Tama sampai marah padanya.

“Lalu kenapa kamu tidak menjawabnya? Panggilan dariku?”

Senja mengernyitkan pandanganya saat Tama melirik ke arah tasnya, buru buru Senja mencari ponselnya yang pasti tidak sengaja dalam mode *silent*. Dan astaga!! Ada lebih dari dua puluh panggilan tak terjawab dari Tama, dan pesan pesan berantai yang seperti di ketik Tama dengan nada marah.

Kamu ada di mana?

Sedang apa kamu, jawab telfonya!

Aku sudah menunggu kamu di depan kantor, lebih dari dua jam!

Senja melirik Tama dengan takut takut, kali ini ia baru menyadari. Kalau jam pulang kantor sudah lewat dua jam yang lalu. Senja kira, Tama hanya basa basi ketika mengatakan untuk menelfonya saat ingin pulang. Rupanya, laki laki itu mengatakan tawarannya dengan keseriusan.

“Ayo pulang.” Tanpa basa basi, Tama langsung menarik Senja yang langsung kewalahan mengimbangi langkah Tama yang dua kali lebih lebar darinya. Sedikit tergopoh gopoh. Bahkan Senja tidak bisa berpamitan dengan baik pada keempat sahabatnya itu.

“Tama! Stop!” Senja tak di gubris Tama, sampai mereka ada di halaman parkir kafe. Tama masih belum melepaskan cengkeraman tangannya pada pergelangan tangan Senja. Perempuan itu mendengus kesal karena tangannya terasa perih tepat di bawah telapak tangan Tama.

“Tama! Kamu menyakiti tanganku.”

Kata menyakiti sepertinya pendeskripsian yang paling tepat. Karena saat itu juga Tama melepaskan cengkeraman tanganya dan melirik ke arah pergelangan Senja yang merah dan bahkan sedikit kebiruan. Astaga, Tama benar benar menyakiti Senja.

Senja langsung menarik tanganya dan mengusap serta meniup kulinnya, berusaha menepis rasa perih dan panas karena ruam merah dan lebam itu.

“Aku tau kamu marah karena sudah membuang dua jam-mu yang sangat berharga.” Senja berbicara dengan nada ketus dan sedikit marah. Ia tak suka di perlakukan seperti barusan di depan teman temannya. Tidak! Senja akan meralatnya. Ia tidak pernah suka perlakuan Tama terhadapnya. Semuanya!!

Tama mengepalkan telapak tanganya sangat kencang. Ini bukan karena ia menunggu Senja. Ini karena ia sangat khawatir dengan Senja. Benar, Tama baru kali ini merasakan khawatir. Kelimpungan mencari Senja di saat semua orang di gedung sudah enyah untuk pulang. Dan Tama mencari, dimana Senja?

“Aku tidak marah karena membuang waktuku selama dua jam,” balas Tama, ia menjawabnya dengan jujur. Senja menatap Tama dengan tatapan tak percaya dan meremehkan.

“Kamu marah karena waktumu terbang, akui saja,” cibir Senja sambil masih mengusap pergelangan tangannya.

“Aku bilang aku tidak keberatan membuang waktuku untuk kamu,” ucap Tama dengan sedikit marah namun penuh penekanan di setiap kata katanya.

Deh! Senja merasa... sedikit aneh dengan kata kata Tama. Apa maksudnya barusan??? Dia tidak keberatan? Membuang waktunya demi Senja?

“Cepat masuk.” Tama tanpa permissi langsung menyerubut tubuh Senja dan menududkannya di kursi sebelahnya. Memasangkan *seat bealt*. Senja tak punya waktu sedetikpun untuk menyela. Karena Tama langsung duduk di tempatnya dan mengendarai mobilnya. Pergi. Pulang.

Setelah rasa perih di pergelangan tanganya sedikit membaik, Senja memilih untuk menatap ke arah jendela. Ia terlalu marah hingga tak sudi melihat ke arah Tama yang notabennya jauh lebih indah dari pemandangan polusi di luar jendela.

“Maaf,” ucap Tama dengan singkat. Senja membulatkan matanya.

“Maaf untuk apa.”

Senja tak ingin semudah itu memaafkan Tama, ia tau laki laki itu sedang meminta maaf utnuk pergelangan tangannya yang baru saja terasa lebih baik ini.

“Tidak jadi, aku menarik kata maafku,” ucap Tama dengan nada rendah.

Senja mendecakan lidahnya karena kesal.

“Kamu sebenarnya berniat meminta maaf atau tidak?!” sedikit berteriak.

Senja bahkan tak tau dari mana datangnya keberaniannya ini untuk membentak Tama. Benar benar

kelewat batas memang kalau ada laki laki yang menarik permintaan maafnya yang bahkan tak terdengar sungguh sungguh. Bahkan ini belum lima detik setelah tama mengucapkan maafnya, dia langsung menariknya.

“Kamu memang membuatku marah. Jadi aku anggap kita seri.”

“Aku tidak membuat kamu marah atau apapun, aku tidak meminta kamu untuk menjemputku. Karena aku memang tidak mengharapkan kamu untuk melakukannya.”

Tama tertegun. Benar, mungkin alasan Senja tidak menerima satupun telfon darinya karena perempuan ini memang tidak mengharapkan kabar darinya, atau mengharapkan ia untuk khawatir. Entah kenapa kali ini Tama merasakan kekecewaan tanpa alasan.

“Aku menjemput kamu hanya untuk formalitas, sama seperti kamu yang harus memasak makan malam.”

Kali ini Senja yang di bungkam oleh kata kata Tama. Ia terkejut. Benar benar terkejut.

“Tidak ada formalitas yang mencampur adukan emosi yang namanya kemarahan,” tuntutan Senja.

“Bahkan saat pertama kali kamu ku minta untuk masak makan malam, kamu sedikit mengumpat kan?”

Tama berhasil membalik kata kata Senja. Membuat Senja tak bisa mencemooh laki laki itu lagi. Benar, saat pertama kali Tama mengetuk kamarnya di tengah malam, Senja pernah mengumpati laki laki itu. Hanya membuat nasi goreng. Itu hal yang sepele. Saat itu Tama sedang lembur bahkan tak menyadari kalau itu sudah pukul dua pagi. Dan laki laki itu kelaparan. Setelah itu, Tama meminta Senja untuk membuatnya sarapan dan makan malam. Agar tak perlu mengetuk pintu kamar Senja agar wanita itu membuat makanan.

“Dan satu lagi, bukan karena aku menunggu kamu selama dua jam yang menjadi alasan aku marah. Aku bilang, aku tidak masalah membuang waktuku untukmu. Tapi yang jadi masalah, adalah kamu.”

Kamu yang tersenyum pada orang banyak dengan mudahnya.

Senja tak mengerti, apa di sini. Hanya ia yang salah? Tama seperti menilainya sebagai objek nilai minus yang membuat amarahnya lolos. Senja tak mengerti laki laki di sampingnya ini. Benar benar tidak mengerti.

“Turunkan aku.”

Tama memelotot seketika saat kalimat itu keluar dari bibir Senja.

“Aku bilang turunkan aku disini.” Tekad Senja makin menjadi jadi.

“Jangan gila, atau apa.”

“Aku sedang tidak gila atau apa. Aku hanya sedang berpikir, karena aku yang selalu membuat kamu marah marah. Jadi, lebih baik jangan berada di dekatku.”

Senja sudah mencekal pintu mobil. Tama bahkan sangat panik, takut kalau Senja benar benar nekad dan loncat dari mobil, dan berakhir dengan menyakiti diri sendiri.

Citt!! Bunyi decitan ban mobil pada aspal karena di rem mendadak dengan kecepatan yang masih tinggi.

Senja hendak melotot dan memaki Tama. Tapi laki laki itu melepaskan *seatbelt* dan menatap Senja dengan tatapan yang lagi lagi tak Senja mengerti.

“Aku yang turun, kamu pulang.”

Senja lagi lagi di kejutkan dengan cara Tama bersikap. Apa yang sebenarnya laki laki itu inginkan!!!

Dan nyatanya, Tama benar benar turun. Jalanan yang lumayan lenggang itu membuat Senja melongo karena ia bisa melihat punggung Tama yang menjauhi mobil dan menepi ke sebuah mini market. Dan apa itu? Senja tak salah lihat kan?? Kalau Tama mengambil sebatang rokok dari sakunya dan mulai memantik batang

rokok itu. *Hell!!!* Senja bahkan tak tau kalau Tama adalah seorang perokok.

Marah. Kesal. Senja memutuskan untuk mengambil alih kemudi BMW hitam ini. Memacunya dan meninggalkan Tama sendirian dengan batang rokoknya.

Tama meraih ponsel di sakunya, menghembuskan kepulan asap menyesakan dada itu ke udara. Mengendurkan ikatan dasinya dan mencari nomor ponsel Pak Toto.

Sambungan itu terjadi.

“Jemput saya Pak, saya ingin di antarkan sekarang...”

*"Atas nama Tuhan yang menciptakan kamu sembari
tersenyum."*

~

Senja langsung mengurung diri di kamar. Ia hampir saja memiliki pemikiran jahat untuk menabrakan mobil BMW mahal itu ke pilar rumah. Agar mobil dan rumah ini bisa hancur. Mungkin Senja akan merasa sedikit puas. Tapi Senja mengundurkan niatnya itu. Ia tau rumah dan mobil BMW itu lebih mahal dari gajinya dan harta peninggalan orang tuanya.

Senja merasa bersalah secara bersamaan. Tama sedikit bertanggung jawab, setidaknya dia yang memilih untuk keluar dari mobil. Senja sendiri bingung tadi, ia ada di mana karena Tama yang mengemudikan mobil dan Senja awalnya hanya fokus ke jendela untuk melamun.

“Lapar...” mengusap perutnya dengan sangat keroncongan. Padahal dia sudah banyak makan *dessert* dan *appatizer* di kafe.

Turun dengan langkah ragu mulanya, sepertinya Senja belum mendengar suara kedatangan Tama. Ini baru pukul tujuh malam. Sudah saatnya makan malam, biasanya laki laki itu akan pulang untuk makan malam dan langsung melanjutkan pekerjaannya lagi.

“Masa bodoh!” pekik Senja sambil berjalan dengan sangat cuek menuju ke dapur.

Kamar yang biasa di huni Tama masih gelap karena penghuninya belum pulang. Senja semakin memberanikan diri dengan langkahnya. Terlihat langkah Senja yang mulanya ragu ragu, sekarang bisa berjalan dengan santai.

Dengan ulet dan telaten, Senja mulai menumis banyak sayuran. Memasukan udang, yang merupakan makanan favoritnya sebanyak mungkin. Senja rasa, marahpun butuh tenaga. Dan dia sudah kehabisan tenaga. Ia akan mengisinya sebanyak mungkin yang ia bisa.

Terselip di benak Senja. Apa yang harus ia masak untuk Tama.

Sial!! Senja benar benar ingin mengumpati laki laki itu. tapi ingatan saat Tama keluar dan menyesap

batang rokoknya dengan wajah muram, membuat Senja tidak tega membiarkan Tama kelaparan malam ini.

Membuka kulkas dengan sedikit tak ikhlas sampai gelas kaca di sisi pintu berdenting karena saling bertabrakan. Semua isi kulkas benar benar lengkap. Tama harus berterima kasih pada Senja, sudah seharusnya. Karena kalau bukan karena Senja. Kulkas itu tidak akan ada isinya sama sekali.

Akhirnya Senja benar benar masak makanan untuk Tama. Sepiring tumis daging yang masih mengepul dengan bumbu hitam dan lada yang membuat aromanya benar benar wangi. Senja menaruhnya di atas meja makan. Teronggok begitu saja tanpa ada maksud apapun.

Ting tong!! Suara bel berbunyi sangat keras. Senja mengerutkan kening. Tama tidak akan memencet bel, dan bertindak seperti tamu padahal dia si pemilik rumah. jadi Senja berjalan, melenggang ke arah pintu.

Ratih berdiri di ambang pintu, tersenyum dengan manis. Saat Senja malah menatapnya dengan tatapan kaget. Bagaimana bisa, takdir sekonyol ini. Mendatangkan mertuanya, saat Senja dan Tama baru saja bertengkar.

Senja menarik nafas dengan berat dan berusaha menjadi rileks sebisanya. Ini akan menjadi aktingnya dengan Tama yang paling melelahkan.

“Mama datang...” Senja menghamburkan pelukannya. Bersyukur ia sudah memasak untuk Tama. Ia tak akan di pandang sebagai penelantar putera satu satunya wanita yang kini ada di pelukan Senja.

“Bukan cuman datang, Mama juga akan menginap.”

Tidakkkk!!!

“Senja senang Mama menginap.” Yang keluar dari mulut Senja bukanlah yang terdengar dari suara hatinya. Ratih mengusap bahu Senja dengan sangat lembut.

“Iya, Mama juga sudah dengar dari Tama. Kalau ia akan berada di Inggris sebulan kedepan jadi bulan madu kalian akan tertunda sementara.”

Senja ingin berteriak sangaaa...t! Kaget! Jadi, Tama sedang ada di pesawat? Di atas sana, meninggalkanya selama sebulan. Dan ini alasan yang terbaik? Untuk menghindari tuntutan bulan madu mereka? Dengan menyibukan diri dengan pekerjaanya yang paling ia cintai itu?

“Iya Ma, kami akan sibuk. Belum punya waktu berdua...”

Ratih melepaskan pelukannya pada Senja.”Jangan khawatir, Tama sudah menentukan bulan madu kalian.”

Apa lagi yang Tama rencanakan sebenarnya??!!

^^^

Untung saja mertuanya ada di rumah menemani Senja. Kalau tidak, pagi ini Senja akan menatap dirinya di cermin dengan malu. Karena ia bangun amat sangat pagi dan terkesan terburu buru hanya untuk membuatkan sarapan, tebak untuk siapa? Ya! Pratama!

Senja yang sebenarnya tidak terbiasa sarapan itu, rela bangun pagi untuk membuat sarapan untuk Tama. Sialnya, kenapa Senja masih memikirkan laki laki itu bahkan saat laki laki itu pergi dengan tidak berpamitan dengannya. Oke, mungkin hanya Senja yang memikirkan laki laki itu. Anggap saja Senja yang terlalu baik memikirkan laki laki itu.

“Senja, kamu sudah buat sarapan sepagi ini?” sapaan kaget Ratih sepagi ini membuat Senja tersenyum.

“Senja buatkan sarapan,” jawabnya.

Ini karena anak laki laki Mama yang punya kebiasaan sarapan terlalu pagi, dan makan malam terlalu malam.

Senja menarik satu kursi dan akan sarapan pagi. ia akan memulai sarapan pagi ini dengan ibu mertuanya, makan malam dengan ibu mertuanya. Untuk seminggu kedepanya.

Tama bangun dengan rasa pening di kepalanya, sepertinya ia masih *jet lag* karena penerbangan yang membuatnya jungkir balik karena tidak tau waktu. Sekarang bahkan pukul sepuluh pagi, rasanya ini masih malam. Kalau di Jakarta... mungkin ini masih berada di hari yang berbeda.

Di kamar hotelnya, pukul delapan pagi tadi, seorang *room service* datang membawakan *morning breakfast*. Tama menatap roti panggang dengan *salted egg* dengan jus jeruk yang tampak tak menggoda lidahnya. Tama terbiasa makan sarapan buatan Senja. Rasanya, kalau di bandingkan makanan dari orang lain, Tama tak bisa memakannya. Tidak berselera sama sekali.

Bangkit dari kasurnya dengan tubuh yang setengah telanjang karena pakaian yang ada di tubuhnya hanya tersisa celana *chinno*. Kausnya sudah terlempar di sebrang sana. Tama merasakan kesunyian.

“Kenapa malah mencari Senja...” gumamnya dengan memijit plipis karena pusing yang memecahkan kepalanya. Tama mengumpat di dalam hati karena ia malah memikirkan kehadiran Senjana. Pasti perempuan itu sedang bersenang senang dengan kehidupan lamanya yang baru Tama berikan hari ini.

Tama mengambil ponselnya, menelfon Pak Toto. Dan laki laki tua itu menjawabnya. Setelah kemarin

menjemputnya dari depan mini market, Pak Toto langsung mengantarkan Tama ke bandara Soekarno Hatta, sekretarisnya sudah menyiapkan segalanya. Bahkan barang barang Tama dan tiket *check in, passport* dan lainnya. Tama hendak mengatakan kepergiannya. Berpamitan dengan Senja, tapi pertengkaran dan kendali amarah Tama yang hilang kendali di mobil kemarin sudah menghancurkan rencana berpamitan Tama.

“Mba Senja sudah berangkat, sudah pulang.... sudah istirahat Pak. Saya sudah mengantarkan Mba ke supermarket.”

Tama menarik nafas dengan lega, dan juga sesak tak terkira. Ia kira, kepergiannya akan memberikan dampak pada Senja. Mungkin, kehilangan seperti yang ia rasakan? Kerinduan? Mungkinkah? Tama tak ingin berharap. Untuk apa juga ia berharap pada perempuan yang cinta matinya pada adiknya yang sudah mati masih di cintai.

“Antarkan Senja kemana pun Pak, selama sebulan saya tidak di rumah tolong Senja dan ibu saya.”

“Baik Pak Tama.”

“Sekali lagi Pak....” Tama menghentikan obrolan sebelum Pak Toto menutup panggilan.

“Jaga Senja,” pinta Tama nyaris seperti permohonan. Entah kenapa Tama khawatir, kalau Senja

akan menemukan sebuah kebahagiaan. Mengingat perempuan itu sudah pasti tidak bahagia dengannya. Yah, Senja pasti...

Senja benar benar merasa kalau Tama ada di setiap sel sel otaknya. Bahkan saat sekarang ini. Seperti sekarang ini, saat Bram sedang menceritakan detail mengenai investigasi beberapa makam tanah yang akan di beritakan oleh Senja. Tapi perempuan itu malah melamun dan memikirkan Tama.

"Ja, Senja!" suara Bram yang terdengar sedikit tidak sabaran itu membuat Senja berhasil keluar dari dunia lamunannya. Ia memekik dan mengerjapkan matanya karena kaget dengan panggilan Bram yang tiba tiba itu.

"Fokus." Jelas Bram dengan nada sedikit ketus, Senja sadar. Ia memang kehilangan fokus. Senja menarik map dan catataannya.

"Ulang lagi Bram, gue bakalan fokus." Jelas Senja dengan niat yang sangat bulat. Bram mengangguk kecil dan mulai memperhatikan materi diskusi kali ini. Detail investigasi itu langsung bercokol di otak Senja dengan cepatnya. Hanya beberapa kalimat klimaks kecil, Senja bisa meraba keseluruhan cerita.

"Gue paham."

Bram tersenyum tipis, ia mengangguk dan mengacungkan dua jempol pada Senja.

“Bagus.” Puji Bram dengan sangat puas, Senja-pun demikian.

la, tidak ada nama Pratama di dunia Senja yang ini. Enyahkan laki laki itu dari kepalamu Senjana!!

^^^

Mertua Senja, Ratih. Rupanya tinggal lebih lama dari yang di duga. Ini sudah hari ke sepuluh dan perempuan itu masih bersama Senja di rumah Tama. Mereka melakukan rutinitas seperti biasanya. Makan bersama, kebanyakan Senja yang memasak sarapan dan Ratih yang membuat makan malam.

“Mama lihat, kamu dan Tama jarang telfonan...” Ratih meletakkan tumis buncis dengan campuran wortel ke piring Senja. Membuat gerakan mata Senja yang sedang menatap makanan dengan mata lapar itu setelah investigasi besar besaran menjadi surut.

“Itu Mah... kami cuman *chatting*.” Jelas Senja dengan penuh kebohongan yang manis. Boro boro untuk bertelponan. Chatting yang Senja maksud juga sebuah kebohongan.

“Waktu kita kan lebih cepat tujuh jam Ma, kalau Senja menelpon Tama pagi pagi. Di sana masih larut

malam. Tapi kalau Tama menelfon Senja saat sore hari setelah Senja pulang bekerja. Di sana sedang jam sibuk.”

Senja mencoba menenangkan detak jantungnya. Benar benar kebohongan yang sistematis, Senja bahkan menggunakan banyak sekali alasan. Benar benar pandai berbohong. Diam diam, Senja menarik nafas lega karena Ratih mengangguk.

“Benar, Mama juga sering seperti itu ketika berbalas pesan dengan Tama. Pesan hari ini akan di balas keesokan harinya.” Jelas Ratih sambil menaruh sepotong besar sotong di piring Senja. Perempuan itu tau kalau Senja sangat suka dengan *seafood*. Bahkan dulu, Ratih pernah bertiga dengan Bagas untuk makan kerang di tepi pantai.

“Terima kasih Ma...” ucap Senja dan langsung di balas dengan tatapan dan senyuman tulus dari mertuanya itu.

Ratih menarik kursi dengan tangannya dan duduk di hadapan Senja. Menegakan tubuhnya dan menjadikan tangannya sebagai tumpuan dagunya.

“Padahal, Tama sangat sering menanyakan kabar kamu Senja. Anak itu cerewet menanyakan kabar kamu ke Mama. Jadi Mama kira, kalian tidak pernah bertukar kabar,” jelas Ratih dengan mata menerawang.

Falling Into You

Senja tersedak, hidungnya sangat perih seperti saus sotong itu masuk ke dalam paru parunya. Ini tidak benar!! Untuk apa Tama menanyakan kabarnya, lewat ibunya!! Untuk apa???

“Senja kamu baik baik saja kan??”

Senja mengangguk untuk memperlihatkan kalau ia baik baik saja di tengah situasi yang tidak baik ini.

Sebenarnya apa yang sedang Tama rencanakan!!? Pergi tanpa pamit dan tanpa kabar, tapi diam diam menanyakan kabar Senja. Apa laki laki itu tidak punya keberanian menanyakan langsung padanya? Atau apa!! Tolong, jelaskan pada Senja!!

"Di tiap potongan waktu yang Tuhan ciptakan, di sana... terselip sebuah kerinduan."

~

Senja terus memikirkan kata kata mertuanya tempo hari. Sekarang, ia bahkan sudah kali ke tujuh menatap layar ponselnya yang masih hitam tak menunjukkan notifikasi apapun. Senja perlahan tersenyum sengit.

"Dasar Senjana bodoh!! Itu mungkin hanya pernyataan bodoh atau mungkin pancingan."

Senja memasukan ponselnya ke kantong sakunya. Memasukan ponsel itu dengan tanpa minat lagi untuk menatapnya. Jam makan siang kali ini ia akan segera menuju ke sebuah perusahaan dalam bidang IT untuk mewawancarai salah satu presdirnya.

Seorang yang sangat misterius, membangun sebuah badan untuk riset sendiri tanpa bantuan pemerintah. Benar benar berkembang pesat. Aplikasi browser yang menyaingi browser Google dengan optimalisasi yang sudah sangat paten dan mudah di gunakan.

Bram sendiri sudah mempersiapkan lensa kameranya agar bisa menangkap wawancara eksklusif Senja nantinya. Laki laki ini... si presdir perusahaan *HaiTechno tbk*. Adalah orang yang misterius. Sangat sulit untuk menemukinya dan ini adalah kali pertama ia akan tampil di layar kaca.

^^^

Tama merapatkan tubuhnya, ini baru pukul lima pagi. Masih terlalu pagi di kota Menchaster. Langit masih berwarna biru tua dan hanya lampu lampu yang menyala. Orang orang baru beraktifitas pada pukul delapan pagi.

Tapi mata Tama nyalang terbuka kali ini. Ia mulai menghitung, pukul lima pagi di sini. Berarti sekitar pukul dua belas siang di Jakarta. Tama meraih ponselnya,

mematung saat ia terhenti di kontak Senja. Yang ia namai, calon adik ipar. Miris bukan? Ini nomor yang Senja berikan padanya. Dan calon adik iparnya itu, sekarang menjelma menjadi istrinya.

Tama melempar ponselnya ke sembarangan arah. Hampir saja akal sehatnya hilang dan ia memencet tombol dial untuk menelfon Senja. Bermimpilah Tama.... bermimpilah kalau gadis itu akan menanti telfon darimu.

Tama memejamkan matanya. Ia akan tidur untuk menjaga kewarasanya tetap terjaga. Semoga saja saat terbangun pukul delapan nanti. Tama akan tetap waras untuk ke depannya.

Nyatanya tidak. Tama kembali terbangun beberapa menit kemudian, hanya untuk menyadari kalau ia sangat ingin mendengar suara Senja lewat telepon.

Dengan kegilaan yang masih menguasai, dan Tama bersyukur karena itu. Karena kalau tidak, ia takan punya keberanian sejauh ini hanya untuk menelfon Senja. Konyol!!!

Hening cukup lama, Tama mulai putus asa. Ia mulai menyadari, untuk apa Senja mengangkat panggilannya ini. Ini sia sia. Tapi ketika tangan Tama hendak memencet tombol untuk mengakhiri panggilan. Suara itu terdengar.

“Hallo?” suara yang tak asing itu menerima panggilan Tama. Entah kenapa Tama merasakan senang di rongga dadanya. Telfonnya tidak di tolak... Senja mengangkat panggilannya itu.

Bukan hanya Tama yang senang tanpa alasan. Senja bahkan harus memastikan kalau ini benar benar Tama.

“Tama...?” suara Senja dengan memanggil panggil Tama, Senja kira. Jaringan yang bermasalah karena ia tidak mendengar suara Tama sejak semenit yang lalu.

“Senja.” Suara Tama akhirnya keluar, sekarang bukan lagi gila. Tama memang benar benar sinting karena memanggil nama Senja seperti seorang kekasih yang merindu. Dan rasanya ini memang benar. Tama sedang merindukan wanita itu.

“Ada apa?? Aku sedang bekerja...”

Suara ketus Senja terdengar seperti orang yang mengangkat panggilan di tengah tengah jam sibuk. Sekali lagi, Tama harus kecewa. Karena ia sedang merindu, sedangkan yang di sana sedang merasa terganggu.

“Aku hanya ingin bertanya. Apa yang ingin kamu minta untuk oleh oleh.” Pertanyaan itu lolos begitu saja di bibir Tama. Sialnya, Senja malah merespon pertanyaan konyol itu. Dan Tama merasa bodoh karenanya.

“Belikan apa saja, aku akan menerimanya. Tanpa ada penolakan,” jawab Senja dengan sangat cepat. Tama tau, perempuan itu pasti tak antusias untuk mendengar suaranya.

“Aku pulang dua minggu lagi.” Tama tanpa sadar mengatakan jadwal kepulangannya. Padahal tanpa Tama beri tau, Senja sudah mencoret coret kalender di kamarnya hanya seperti orang bodoh yang menghitung hari.

“Aku tau,” jawab Senja. Aku sudah melihat tanggal di kalender setiap harinya. Lanjut Senja di dalam hatinya.

Diam untuk beberapa saat, Tama tak tau harus berbicara apa lagi. Ia tak tau kalau kehabisan topik di pembicaraan mereka yang hanya beberapa menit dulu.

“Tama, aku mau bekerja, aku akan matikan telfonnya...” Senja nampak ragu ragu untuk mengatakan kelanjutan dari kalimatnya, “Telfon aku beberapa jam lagi, kalau aku sudah sampai di rumah. Itupun kalau kamu menelfon.”

Dan dengan sangat cepat, Senja memutuskan panggilannya. Meninggalkan Tama dengan penuh tanya dengan kalimat terakhir yang Senja katakan penuh dengan ragu ragu. Senja menghirup udara sebanyak banyaknya untuk menghilangkan kegilaanya barusan. Ia

benar benar gila karna mengucapkan kalimat terakhirnya.

Tama sendiri masih terlalu pagi untuk berpikir serius, jadi sampai berapa jam lagi untuk menunggu Senja pulang ke rumah? Jadi, Tama harus menelfon Senja pukul berapa dari sini agar pembicaraan mereka tak berlangsung seumur jagung yang di pangkas??

Tama bangkit dengan buru buru, "Apa yang akan aku bicarakan nanti dengan Senja?!" Tama berteriak dengan sedikit panik. Ia kehilangan banyak topik!! Tak tau apa yang harus ia obrolkan dengan Senja.

Senja menatap layar ponselnya yang sudah menghitam. Ada sekelumit senyuman. Tipis, tapi tak bisa di tepis.

"Ja, Senja." Panggilan Bram membuat Senja menoleh pada laki laki yang sedang fokus dengan jam tangannya itu.

"Lima menit lagi," ucap Bram sambil menatap Senja, perempuan itu tersenyum makin lebar dan mendekati Bram yang sudah menenteng kameranya. Ia berlari makin cepat untuk memangkas jarak. Saat Bram melihat Senja sangat sumringah, Bram sedikit heran.

"Kita mau interview, bukan mau wawancara artis." Ejekan Bram itu berhasil memudahkan senyuman di bibir Senja.

Senja menusukan jarinya pada perut Bram, "Ini berarti gue kerjanya tulus! Ikhlas." Penekanan yang membuat Bram makin heran. Bertahun tahun Bram tidak pernah melihat Senja tersenyum seperti ini.

"Mari Pak, Bu, Pak Devano sudah menunggu di atas." Seorang pegawai berpakaian sangat rapi menyambut Bram serta Senja. Senja tersenyum girang lalu menarik tangan Bram dengan sangat cepat.

"Ayo Bram!!" ajakan Senja dengan sangat bersemangat. Bram bahkan bingung dengan setan yang sedang merasuki Senja. Tapi dalam hati, Bram merasa sangat senang. Setidaknya, Senja sudah lebih baik setelah kepergian Bagas. Setidaknya... Senja sudah bisa tersenyum.

Pintu itu di buka dengan sangat pelan karena berat. Ruangan dengan dekorasi yang minimalis dan hanya ada benda benda fungsional dan hampir tidak ada hiasan seperti lukisan.

"Pak Devano sedang bersiap siap, silahkan di tunggu lima belas menit lagi sambil bersiap siap," ucap pegawai yang mungkin Senja bisa kira salah satu asisten dari si bos besar Devano. Laki laki bernama Devano itu sendiri, Senja tak bisa memprediksi akan bagaimana tampilannya nanti. Tapi yang Senja tau, dia sukses di usia muda dan hanya menerima investasi dari orang lain. Bukan dari keluarganya. Dengan kata lain, Senja bisa

mengatakan kalau Devano Devano ini, sukses dengan usaha sendirinya. Karena meyakinkan investor asing, tidak semudah membalikan telapak tangan.

“Ayo Bram, kita siap siap.”

Bram mengangguk dan dengan gesit langsung mempersiapkan dan setting kamera untuk interview. Senja sendiri sudah menentukan posisi yang nyaman untuk berbicara nantinya, hanya akan ada Senja dan laki laki bernama Devano itu nantinya dengan posisi seperti orang mengobrol pada umumnya.

“Oke?” tanya Senja memastikan kalau Bram sudah menyetel semuanya dengan baik. Bram mengangkat tangannya dengan aba aba siap. Senja tersenyum senang, sekarang ia hanya harus menunggu si Devano Devano itu.

Dan pintu itu di buka, seorang dengan sepatu kulit mengkilat membuat Senja fokus memperhatikan perawakan laki laki itu terlebih dahulu. Menilai dari bawah ke atas tanpa langsung menuju ke wajah si narasumbernya itu.

Senja menimang kalau Devano ini punya tubuh yang sangat atletis, mungkin sama seperti Tama. Senja bahkan bisa melihat betapa keras usaha Tama untuk mendapatkan tubuh six pack. Karena berbagai alat gym yang ada di rumah.

“Selamat siang dan selamat datang di kantor saya.” Suara bariton rendah dan sangat ramah itu membuat Senja mendongakan kepalanya untuk membalas keramahan si tuan rumah. Dan seketika itu juga Senja seperti merinding, terkejut, dan juga bingung.

Devano sendiri sedang menatap heran, kenapa Bram dan Senja menatapnya seperti menatap penampakan.

“Ada yang salah?” Devano mengerutkan keningnya dengan bingung. Devano sudah menampilkan tampang paling ramah untuk penampilan perdananya di layar kaca.

Senja sendiri tak memperhatikan reaksi dan ekspresi Bram. Yang Senja ingin tau sekarang.

Kenapa Tuhan menciptakan satu sosok yang sama persis dengan Bagas??!! Kenapa mereka berdua, Devano dan Bagas. Nampak seperti individu yang sama? Membuat Senja kehilangan orientasi dan ingin langsung memeluk Devano karena mengira dia adalah Bagas.

Senja mencengkeramkan tangannya pada kursi.

Dia bukan Bagas, Bagas sudah.... sudah beristirahat. Dia Devano. Orang yang harus aku wawancarai, suara mereka bahkan jauh berbeda. Tapi Devano sangat ramah seperti Bagas.

Falling Into You

Ya Tuhan..! apa aku kuat berhadapan dengan salah satu makhlukmu yang sama persis dengan salah satu makhlukmu yang pernah aku cintai, bahkan sampai sekarang???

Senja rasa... ia tak tau..

"Kalau Tuhan tidak menakdirkan, ia punya banyak jalan untuk memisahkan."

~

Bram menatap Senja dengan tatapan yang sulit di artikan. Bram melihat segala keriangannya yang Senja pancarkan sebelumnya... hilang begitu saja. Tapi saat tiba tiba tubuh Senja bangkit dan mendekati Devano. Bram tak tau apa yang akan dilakukan Senja.

"Terima kasih sudah mau menerima tawaran interview dari kami, Tuan Devano Atala." Senja berusaha sangat keras untuk tersenyum. Sangat sulit untuk memegang tangan Devano dengan senyum merekah, saat diri Senja terus membisikan untuk memeluk laki laki di hadapannya dan menangis sejadi jadinya.

Tuhan! Apa yang engkau rencanakan.

Devano akhirnya bernafas lega. Ia tak semenakutkan itu ternyata.

“Sama sama, saya hanya mencoba untuk berinteraksi dengan publik.”

Senja mengangguk dengan takzim, “Sepertinya publik memang berusaha untuk mencari tau tentang Bapa secara detail akhir akhir ini....” ucap Senja di akhiri dengan anggukan dan senyuman. Tanpa sadar, Devano memperhatikan senyuman Senja.

“Saya rasa perhatian publik itu tidak di butuhkan oleh saya. Saya hanya butuh perhatian yang lainnya.” Balas Devano dengan entengnya di sertai seringai nakal, Senja sendiri harus terkesiap dengan seringai Devano barusan, “Mari kita mulai *interview*-nya.”

Devano langsung menyuruh Senja untuk duduk di tempat yang sudah di setting oleh Bram.

“Jadi, kita mulai dari mana wawancara ini??” Devano mengarahkan tubuhnya ke arah Senja, nampak antusias di pertemuan pertamanya dengan wanita itu.

“Kunci kesuksesan anda pastinya,” sahut Senja dengan profesionalitas yang sangat tinggi. Devano menarik kesimpulan dengan cepat dari interview kali ini. Padahal, di balik keprofesionalitas yang Senja bangun.

la benar benar ingin menggigit bibirnya kuat kuat agar tidak terselip pertanyaa, **apakah kamu Bagas??**

^^^

Senja merebahkan punggungnya ke kasur dengan wajah yang mendingak ke arah langit langit. Senja masih tak percaya hari ini ia bertemu dengan makhluk yang sangat mirip dengan Bagas....

Perlahan Senja mulai meremas dadanya, ada sesak di sana. Sesak saat Senja berusaha tidak bergetar tiap kali ia bertanya pada Devano dan harus tetap terlihat profesional di depan kamera.

Senja mencoba menyadarkan diri, dia bukan Bagas. Dia Devano Atala. Mereka jelas jelas berbeda. Dan sangat konyol kalau Senja mengira dia adalah Bagas.

Tangan Senja terulur mencoba mencari cari ponselnya yang bergetar, pasti ada pesan yang masuk. Tapi belum sempat Senja membuka pesan masuk itu. Panggilan masuk langsung muncul. Dari nomor yang tak di kenal.

Senja mengerutkan keningnya dengan heran, "Siapa?"

Tapi si penelpon di sebrang sana tidak pantang menyerah dengan pengabaian Senja. Nomor tak di kenal itu kembali menelponnya. Dengan intensitas yang sangat banyak. Senja sampai melongo, kebimbangannya

sekarang ia hempaskan. Pasti ini bukan orang usil. Batinnya.

Begitu mengangkat telpon, Senja tak tau harus menjawab apa. Sapaan hangat yang justru membuat Senja meremang. Devano. Ya! Devano Atala. Laki laki yang baru saja ia temui itu, menelfonnya. Dan satu hal yang Senja ingin tau. Dapat dari mana nomornya.

"Halo, Senja?" panggil Devano karena tak bisa mendengar suara Senja.

"Iya hallo, Pak Devano," sapa Senja dengan gugup. Devano terdengar sangat terkekeh geli dengan sapaan Senja padanya yang sangat formal dan terkesan sopan serta menjaga jarak itu.

"Itu, kamu pasti sedang bingung memikirkan dari mana nomor yang sedang aku panggil ini kan???" tanya Devano dengan sangat percaya diri, di sini Senja sedang mengangguk dan menelan ludahnya.

Ya, dari mana laki laki yang ingin aku hindari ini mendapatkan nomorku?

Devano terdengar terkekeh lagi,"Aku penasaran dengan kamu, jadi aku putuskan untuk mengenalmu," jawab Devano dengan singkat.

"Hah?" Senja sedikit memekik karena kaget.

“Aku tertarik dengan kamu, bukannya kamu juga demikian? Cara kamu menatapku saat kita berada di ruangan interview. Aku bisa membacanya... kamu seperti orang yang ingin menghamburkan pelukan padaku bukan??”

Senja gusar, bagaimana Devano bisa tau kalau ia mati matian menahan tanganya agar tidak terulur begitu saja untuk memeluknya. Iya, karena Devano mirip sekali dengan Bagas.

“Itu tidak benar,” sanggah Senja dengan sangat percaya diri.

Devano kecewa, karena ternyata sulit juga untuk menaklukkan Senja. Ia kira akan mudah, karena pesonanya sudah tak terelakan.

“Kalau begitu, bisa kita ambil kesimpulan. Kalau hanya aku yang ingin memeluk dan menciummu barusan, bahkan saat baru tau itu adalah kali pertama ktia bertemu??”

Sebuah keterkejutan lagi, Devano sedang menggodanya. Benar benar, dengan blak blakan Devano mengatakan ketertarikannya pada Senja dan tanpa malu mengatakan kalimat vulgar itu. apa barusan mencium? Senja bahkan tak mau melakukan itu dengan Bagas.

“Sepertinya Pak Devano sudah berlebihan dan melewati batas dalam bercanda dengan saya.” Senja mati matian untuk bersikap tenang.

“Tidak, masala ketertarikanku terhadap kamu, itu benar benar. Apa perlu di buktikan? Berikan alamat kamu, aku akan datang dan memperlihatkannya secara langsung...”

Kalimat Devano barusan seperti sebuah tantangan yang tentu saja Senja takan berani mencari tau kebenarannya. Karena sepertinya, Devano bersungguh sungguh.

“Tidak perlu!” Cekat Senja secepatnya. Dan Devano sedikit kecewa.

“Ada apa Pak Devano memanggil saya, ada keperluan apa?” Senja berubah menjadi mode profesional. Devano sendiri sadar benar, Senja tak mudah di goda. Perempuan ini punya prinsip. Dan satu hal yang Devano sadari di setiap penolakan Senja terhadap godaanya. *Sepertinya... Senja sudah punya laki laki yang dia cintai.*

“Saya mau bantuan media kalian untuk meliput beberapa pembukaan cabang baru perusahaan saya. Dan juga memperkenalkan pada masyarakat tentang situs daring yang sedang saya kembangkan untuk diskusi online.” Penjelasan Devano yang sangat singkat dan padat membuat Senja menarik sebuah kesimpulan kalau

laki laki ini benar benar punya kapasitas yang tinggi dalam memimpin perusahaan. Tak heran kalau Devano bisa sukses di usia mudanya.

“Baik, akan saya beritahukan pada tim yang akan meliput.” Senja tak ingin memberikan kepastian tapi Devano langsung menyela sebelum Senja menyelesaikan kalimatnya.

“Aku mau kamu yang melakukannya, Senjana.”

Deg! Glup! Glup! Senja meneguk ludahnya dengan sangat sangat gugup dan hampir tersedak karenanya. Devano ini!! Apa yang laki laki ini pikirkan sebenarnya....!

“Itu...” Senja nampak ragu, tapi ia tak bisa berkutik.”Akan saya usahakan, tolong tim promosi perusahaan Pak Devano segera memberitahukan jadwalnya agar kami bisa menyesuaikan setelah melakukan liputan utama.” Penjelasan singkat Senja rupanya di mengerti Devano dengan cepat.

“Baiklah, silahkan kamu tunggu kabar baiknya. Karena mulai dari hari itu, kita akan saling bertemu.”

Senja tak tau apa maksud Devano karena ia tak punya waktu untuk mempertanyakan sikap laki laki itu. Devano sudah memutuskan panggilan teleponnya.

Belum juga Senja menghiurp udara yang banyak untuk mengisi paru parunya yang hampir kempes karena

mengobrol dengan Devano, matanya sudah melotot saat layar ponselnya tak lagi terisi panggilan Devano. Tapi sebuah pesan. Tidak tidak! Banyak pesan, dari Tama. Laki laki itu menanyakan Senja. Apa yang sedang perempuan itu lakukan sampai tak bisa di hubungi.

Dan secepat kilat, Tama menelpon Senja kembali. Senja tak punya tenaga untuk menghadapi dua laki laki pembawa masalah untuk batinnya ini secara bersamaan.

“Hallo Tama... ” sapaan Senja untuk membuat suasana menjadi sangat hangat ternyata tak mempan. Senja tau, kalau Tama sudah mengatakan ia akan menelpon kalau ia sudah pulang ke rumah ini.

“Siapa yang sedang bertelponan dengan kamu?” nada Tama sedikit marah, Senja mungkin salah kira atau apa, apa Tama barusan terdengar sedikit posesif??

“Masalah pekerjaan.” Jawab Senja dengan singkat. Tama di sebrang sana menggeram dengan suara rendah hampir tak terdengar oleh Senja.

“Kenapa pekerjaan kamu harus membuat kamu sibuk padahal kamu sudah di rumah.”

Senja terkejut, dari mana Tama tau dia sudah ada di rumah. Apa perkataan mertuanya, Ratih yang mengatakan kalau Tama diam diam sering menanyakan tentangnya itu memang benar.

“Tama, pekerjaanku itu bukan masalah untuk kamu. Pekerjaanku juga tidak berpengaruh apapun untuk kamu.” Senja memilih menyerang dari pada tertahan atau malah di serang balik oleh Tama.

“Tentu ini sangat berpengaruh Senjana. Ini bukan berpengaruh terhadap pekerjaanku, tapi berengaruh terhadap aku.” Jelas Tama dengan berapi api. Ia sedang kesal, membayangkan yang tidak tidak. Misalnya... Senja sedang di goda oleh salah satu narasumbernya mungkin? Yah... walaupun kemungkinan itu kecil, masih bisa terjadi kan?

“Kenapa itu bisa berpengaruh terhadap kamu, Tama. Aku rasa kamu berlebihan.”

“Ya, karena aku sangat kesal sampai ingin membanting apapun yang ada di hadapanku sekarang ini. Karena mengetahui telponku di abaikan untuk waktu yang cukup lama, dan kamu pasti asik mengobrol dengan lawan bicaramu itu.”

Sedangkan aku mati matian di sini mencari topik untuk di obrolkan.

“Tama, apa kamu sadar dengan apa yang kamu bicarakan? Kamu mabuk.” Senja tak percaya dengan kata kata yang keluar dari mulut Tama. Ini sepertinya mustahil bukan? Tama tidak mengatakan apa yang sudah Senja dengan barusan bukan??

“Aku tidak mabuk.” Aku Tama dengan sangat kesal karena keseriusannya di anggap seperti bualan orang mabuk oleh Senja.

“Ya kamu mabuk.” Cecar Senja dengan sangat marah. Karena Tama bertindak sangat tidak bisa di mengerti oleh otak maupun nalarnya.

“Barusan kamu seperti berbicara seperti seorang suami yang sedang cemburu dengan istrinya.” Perumpaan Senja benar benar tepat. Tama di seberang sana risih dengan perumpaan Senja itu.

“Aku memang suami kamu.”

Dan panggilan di tutup. Senja melongo tak tau apa yang sedang Tama lakukan. Laki laki itu sedang mengklaim akan kepemilikannya terhadap Senja?

*"Takdir Tuhan terasa mengecewakan. Entahlah...
aku banyak berharap rupanya."*

~

Tama menutup ponselnya dengan sangat kesal. Ia tau, Senja sedang sibuk bertelfonan dengan orang lain. Bahkan pesan *WhatssApp*-nya sedang di abaikan. Apa lagi kala Tama mengetahui Senja sedang berada di panggilan lain.

Perempuan bodoh mana yang tak mengerti kalau orang yang menelfonya di jam jam tidak wajar seperti ini pasti memiliki maksud lain untuknya.

“Kenapa perempuan itu bisa cerdas dan bodoh secara bersamaan.” Kesal karena Senja benar benar berbanding terbalik. Kalau perempuan selalu menyalahkan laki laki sebagai makhluk paling tidak peka. Maka Tama menaubatkan Senja sebagai wanita satu satunya yang tidak peka dan tingkatnya sudah sangat menyebalkan.

“Mr Pratama?”

Seorang memanggil Tama dengan nada sangat menghormati dan terlihat sangat takut ketika Tama melihatnya dengan sangat tidak suka karena di ganggu.

“Ada apa?” tanya Tama setelah sukses mengontrol amarahnya. Tama tau, ini tidak benar. Pikirannya tidak boleh di masuki oleh wanita itu ketika ia bekerja.

“*Meeting* dengan salah satu perusahaan yang sudah di janjikan.”

“Mr Arthur sudah menunggu?” tanya Tama dengan tenang, satu alisnya terangkat. Di sini baru pukul satu siang. Di Jakarta mungkin sudah pukul delapan malam. Tama baru menyelesaikan makan siangnya dan memikirkan banyak hal.

“Aku akan menemuninyam sekarang.” Tama tanpa perlu pendamping, ia sering sekali datang ke Inggris. Inggris, khususnya kota Menchasteri di sini

adalah tempat yang punya banyak kenangan untuk Tama.

Tama berjalan meninggalkan restoran yang terdapat di salah satu hotel bintang lima itu. ia berjalan ke ruangan meeting, yang sudah di siapkan. Sebuah ruangan private. Dengan fasilitas nyaman dan pastinya kedap suara.

"it's nice to meet you, Mr Pratama..."

Laki laki dengan perawakan khas orang barat itu langsung bangkit dan menyapa Tama dengan tangan terbuka. Senyumannya sudah sangat lebar karena Tama adalah ladang uang untuknya. Memperlakukan Tama dengan sangat baik adalah kunci agar pertemuannya kali ini membuahkan kesepakatan.

"Let's talk about our business first," jawab Tama, singkat.

Arthur langsung gagap dengan tubuh kaku, tak tau kalau Tama benar benar seperti yang orang orang katakan. Sangat sulit di dekati, dingin dan tidak berperasaan pada pengusaha pengusaha lainnya.

Arthur sedikit terbatuk, sengaja untuk mengembalikan suaranya yang sepertinya hampir teredam karena ketakutan yang Tama sebar lewat pandangan matanya yang mengintimidasi itu.

“Sure.” Kekeh Arthur dengan mencoba untuk mengendalikan ekspresinya. Ia nyaris memperlihatkan ekspresi tikus yang terjerembab ke kelokan air. Basah kuyup dan tak punya nyali.

^^^

Tama berhasil mencapai kesepakatan dengan Arthur, walaupun ada perdebatan alot mulanya. Ini mungkin di pengaruhi oleh mood Tama yang sedang naik turun karena satu perempuan. Dan itu sangat menyebalkan.

Setelah kembali ke hotelnya, Tama sempat menyibukan diri untuk berjalan jalan. Menghirup udara kota Manchester yang sangat asing di paru parunya. Padahal, dulu sekali.... Tama sangat terbiasa dengan suasana ini. Saat ia masih berkuliah di sini.

Seperti remaja dan orang dewasa pada umumnya. Tapi saat Tama menginjak dua puluh tiga tahun dan kabar bahwa orang tuanya, ayahnya meninggal. Sekejap itu pula dunia Tama pontang panting.

Terbalik dan acak acakan. Tama yang masih muda harus berubah menjadi Tama yang dingin dan kaku agar ibunya dan adiknya, satu satunya keluarganya yang tersisa bisa hidup dengan nyaman tanpa rasa khawatir, karena di usia Tama yang masih muda. Dua puluh tiga tahun. Dia sudah menjadi kepala keluarga.

Tama menenggak wine di gelasnya, rasanya ini sudah terlalu lama ia menjadi pribadi yang lain. Dulu, saat Tama stress dengan masalah kantor dan tidak bisa menceritakan pada ibunya maupun Bagas, karena saat itu Bagas masih bocah SMA yang tak tau apa apa.

Tama akan mengurung diri di apartemen sepanjang malam dan menenggak beberapa wine, atau brendy hanya untuk menghilangkan pikiranya yang berkecamuk. Dan kadang, Tama yang belum sepenuhnya dewasa itu, menangis... iya. Tama menangis sendirian karena ia merasa tak mampu.

Panggilan telpon yang tiba tiba itu membuat Tama menoleh, untung saja wine yang ia tenggak sekarang belum sepenuhnya. Masih tersisa banyak di gelasnya.

Pak Toto. Bukan orang penting, Pak Toto hanyalah sopir yang Tama pekerjakan. Bukan golongan orang orang dari jajaran pengusaha yang menjalin relasi dengan Tama. Tapi ketika melihat nomor itu, Tama langsung melesat mengambil ponselnya dan mengangkatnya.

"Halo, Pak Toto. Ada apa??" Tama yakin suaranya tak terdengar ketakutan. Sekarang di sini sudah pukul lima sore, terlihat sudah sangat gelap karena ini memasuki musim dingin. Itu berarti di Jakarta sudah pukul berapa?? Sebelas malam kah? Atau bahkan dua

belas malam? Jadi kenapa Pak Toto menelfon Tama di waktu waktu janggal ini.

“Anu begini, Pak. Mba Senja tiba tiba dapat paket tengah malam begini.”

Penjelasan Pak Toto membuat Tama mengernyit, “Iya?? Jadi??” tanya Tama lagi dengan menanti jawaban dari Pak Toto tentang paket yang Senja terima.

“Isinya bunga dan beberapa camilan kesukaan Mba Senja.” Jelas Pak Toto. Kemudian laki laki itu tanpa kecurigaan apapun menanyakan, “Apa ini Pak Tama yang mengirimkan??”

Dada Tama sudah memanas ketika mendengar ada yang mengirimkan Senja sebuah paket dengan isi bunga dan camilan kesukaan wanita itu. Dan itu bukan Tama yang mengirimkannya.

“Bukan, buang saja. Dan jangan beritau Senja kalau dia pernah mendapatkan paket seperti itu.” perintah Tama jelas sekali sarat dengan ketidak sukaan.

“Pak Toto, kalau Senja mendapatkan paket seperti itu lagi. Langsung buang kalau isinya seperti itu.”

Pak Toto bukan orang yang bodoh, ia mendengar ada suara marah dan sedikit emosi yang membludak saat Tama memerintahkannya untuk memblokade hadiah yang akan datang nantinya.

“Baik Pak, akan saya kerjakan.”

“Bagus.” Desis Tama dengan nada puas. Tak perlu di ragukan lagi, Pak Toto ini sudah seperti keluarga, tapi pekerjaannya selalu membuat Tama merasa puas.

“Apa yang Senja lakukan seharian ini Pak Toto...”

Tama rasa, walaupun ia menyimpang. Ia akan mulai menyukai Pak Toto karena sering sekali berbicara masalah perasaan dengan laki laki tua ini.

“Mba Senja berangkat kerja dan pulang kerja, hanya itu Pak. Apa saya perlu mencari tau apa lagi tentang Mba Senja???”

Tawaran Pak Toto terdengar sangat menggurikan. Apa ini sama saja seperti Tama memata matai Senja? Tapi untuk apa? Apa sebesar itu rasa keingin tahuan Tama terhadap perempuan bernama Senjana Marantika itu?

“Tidak perlu,” tolak Tama. Ia masih punya harga diri untuk ini.

“Jaga saja Senja seperti yang saya perintahkan.”

“Baik Pak Tama....”

Dan panggilan tak beberapa lama kemudian di tutup. Tama menarik nafas dengan sangat berat. Dua minggu lagi. Rasanya, keputusan untuk memilih pekerjaan di luar negeri ini adalah salah satu keputusan

yang membuat Tama tersiksa untuk apa. Rasanya, untuk kali pertama ini, Tama ingin cepat pulang.

Makan makanan yang di masakan Senja untuknya. Sarapan dan makan malam. Rasanya, hanya itu Tama sudah merasa bahagia dan cukup. Tidak akan meminta lebih. Walaupun dalam rumah tangga mereka tidak ada cinta. Walaupun Senja akan menemukan cintanya yang lain dan Tama harus siap melepaskan gadis itu. Karena tujuannya untuk menikahi Senja hanyalah untuk melindungi gadis itu. Tapi apakah Tama siap untuk melepaskan Senja? Begitu juga sebaliknya, apakah Senja? Pernah berpikir, kalau saja nanti ia akan berat untuk melepaskan Tama??

*"Aku sadar, aku membutuhkanmu. Seperti udara
yang candu."*

~

Senja tau ada yang aneh dari sopirnya ini, Pak Toto beberapa kali terus melirik Senja tanpa alasan yang dapat di mengerti. Senja sendiri tak tau. Apa mungkin ada yang ingin di tanyakan laki laki itu tapi ia enggan menanyakannya karena malu?

"Ada yang mau di omongin sama saya Pak?" tanya Senja dengan hati hati, dan Pak Toto sedikit

terkejut. Ia sedikit tersenyum canggung walau akhirnya buka suara.

“Ah anu itu Mba, Bapa cuman pengen nanya. Mba Senja ini sukanya makan apa ya? Bapak mau tau apa Mba Senja ini suka camilan?”

Senja merengut, memikirkan pertanyaan Pak Toto, “Suka semuanya Pak, saya kan hobi makan sama nyemil.”

Peluh membanjiri dahi Pak Toto. Walaupun ia tau kalau Mama akan melindunginya, rasanya kalau Senja sampai tau ada paket untuknya dan itu ia buang olehnya. Rasanya, Pak Toto tidak akan sanggup di marahi oleh wanita lembut seperti Senja ini.

“Ada apa memangnya Pak?”

Pak Toto merasa kalau istri bosnya ini mulai curiga, ia mulai mencari cari alasan tersendiri, “Anak saya lagi coba usaha snack Mba, apa Mba Senja mau jadi *tester*?”

Pak Toto menatap Senja dari spion, tapi segera berpaling dan fokus ke arah jalan hingga ia tak melihat raut Senja yang sangat antusias dengan penawaran Pak Toto.

“Beneran Pak? Jadi, kapan saya bisa nyicipin snack buatan puteri Bapak??” Senja sangat antusias membahas masalah kuliner.

Tak tau kalau ia akan mendapatkan sambutan padahal Pak Toto hanya berbohong, "Secepatnya Mba..." balas Pak Toto dengan peluh yang makin membanjiri padahal mobil ini ber-AC.

Senja berbinar binar, ia sangat suka makan snack dan juga makan *seafood*. *Sangat*.

^^^

Senja benar benar meliput Devano dengan gedung baru untuk cabang perusahaan teknologinya itu. sebuah aplikasi dengan bantuan *artificial intelegent* sudah di luncurkan dan berhasil di unduh seratus lima belas ribu orang di peluncuran perdananya tanpa mendapatkan kendala yang berarti dalam artian, sistemnya berhasil.

Orang orang bertepuk tangan sangat keras untuk memberikan apresiasi. Walaupun sejak tadi, tanpa di sadari si Presdir tampan itu terlihat sangat murung.

Devano sesekali melirik ke arah Bram yang sudah meliput Senja untuk narasi di awal penayangan liputannya. Devano kesal. Sangat amat kesal.

Saat pita bunga sudah di potong, acara berlanjut dan Devano bisa mengendurkan dasinya karena tak perlu lama lama di liput kamera. Orang orang sudah berganti mengerubungi bintang tamu acaranya dan menanyakan pendapat artis papan atas ibukota itu.

“Ada yang perlu kita bicarakan, Senjana.”

Ucapan dari balik tubuhnya itu membuat Senja kaget, ia sedang menikmati jamuan makanan untuk para reporter yang sudah di siapkan.

“Pak Devano?!” Senja sedikit memekik karena mulutnya penuh dengan makanan. Ia melirik mencari keberadaan Bram. Tidak ada, laki laki itu menghilang dan Senja tidak bisa mencari cari alasan untuk menghindari Devano.

Menelan makananya dengan kesulitan, Senja menatap Devano seperti mencari belas kasihan, “Maaf Pak Devano, saya sedang makan siang.”

Devano mengerutkan keningnya. Ia sendiri tak tau, Senja sendiri tak tau kenapa ia sangat lemah pada Devano ketimbang pada Tama. Padahal kalau laki laki di hadapanya ini adalah Tama, Senja akan menerjangnya dan mulai beradu argumen dengan laki laki itu.

Tapi ini Devano!! Senja seolah kehilangan kekuatannya untuk melawan... karena... karena.... lagi lagi karena Devano mirip dengan Bagus.

“Terlalu lama, waktu yang kamu gunakan untuk berpikir itu terlalu lama...” keluh Devano, tangannya sudah mencengkeram tangan Senja. Tidak terlalu keras, tapi tarikan yang tiba tiba itu membuat Senja mau tak mau harus mengikuti arah langkah Devano.

“Kita, mau kemana??”

Devano tak menghiraukan penolakan Senja, ia hanya sedang tak punya kontrol akan dirinya sendiri. Untung saja orang-orang tak menyadari interaksi Senja dan Devano yang tergolong tak biasa ini. Berhenti di ruangan yang sangat sepi. Devano sendiri sudah masuk ke dalam ruangan yang mewah dan sudah dipastikan, itu bukan ruangan untuk tamu biasa.

Devano menatap Senja dengan tatapan menimang, “Kamu bisa menolak. Panggilanku. Tapi hadiah hadiah itu...” Devano menarik nafas dengan frustrasi. Ia tau kalau hadiah hadiah itu tak sampai pada Senja. Sedangkan Senja menatap Devano tak tau apa yang sedang laki-laki itu ucapkan.

“Pak, bisa saya bilang ini sudah membuat saya tidak nyaman berada di dekat anda?” Senja menatap Devano dengan jengah. Walaupun laki-laki ini punya kemiripan hampir sepenuhnya dengan Bagas. Tapi kelakuannya, sikapnya. Senja bisa memastikan kalau Devano sangat bertolak belakang dari Bagas.

Devano mengerutkan keningnya, ia lagi-lagi ditolak oleh Senja.

“Maaf kalau ini mengganggu kamu, aku hanya berusaha jujur dengan perasaanku sendiri.”

Devano menatap Senja dengan sangat dalam, Senja tak tau apa maksudnya itu. Alasan Devano membawanya kemari-pun bukan alasan yang Senja mengerti.

“Terima kasih atas pengertiannya kalau begitu,” Senja mengangguk dengan sedikit lega karena Devano mungkin bisa berhenti menggangukannya, karena telfon tadi malam benar benar membuat hubungan Senja dengan Tama yang sudah tidak baik, menjadi semakin buruk.

“Kalau begitu saya permisi.” Senja berpamitan dan melenggang pergi, tangan Devano terulur hendak menghalangi Senja. Tapi ia tak bisa melakukannya. Laki laki di pegang kepercayaannya melalui jangjanya.

Senja benar benar pergi, hampir sangat sulit untuknya menemukan keberadaanya sendiri. Dimana orang orang tadi, tapi akhirnya Senja bisa menemukan keramaian yang ada Bram di sana. Senja menatap Bram. Laki laki itu menatap Senja dengan sangat lega.

“Lo kemana aja? Gue nyariin lo! Sopir lo tuh, nyari nyari lo terus.” Kata kata ketus Bram membuat Senja merasa bersalah.

“Dari kamar mandi, gue bingung letaknya di mana. Jadi rada nyasar.” Alasan Senja memang bisa di terima karena Bram tidak menyadari, kalau ia

menghilang bersamaan dengan Devano yang juga sama sama belum menunjukkan batang hidungnya.

“Ngapain Pak Toto nyariin gue? Bukanya gue datang ke sini pake mobil kantor?”

Senja menatap Bram bingung, karena laki laki itu tak bisa menjelaskan.

“Gue juga engga tau Ja, sana buruan cari Pak Toto di parkiriran. Gue mau lanjut makan.”

Senja mengangguk, ia kemudian berjalan keluar dan segera menemukan mobil BMW hitam mengkilat yang Pak Toto gunakan untuk datang ke sini. Mobil Tama...

Ah... entah kenapa Senja jadi merindukan orang yang harusnya mengendarai mobil itu, kapan Tama pulang memangnya??

“Pak Tomo, ada apa?” Senja langsung bertanya ketika sudah sangat dekat dengan Pak Toto. Laki laki itu sudah ada di luar mobil BMW itu dan dengan tangan yang sangat penuh dengan tentengan *papper bag*.

“Ini buat Mba Senja.” Pak Toto mengulurkan *papper bag* yang terlihat sangat berat itu dengan kewalahan karena benar benar berat.

“Itu titipan buat Mba Senja dari Pak Tama.”

Mata Senja langsung membulat, ia tak tau harus bereaksi seperti apa. Tama memberikanya apa?

“Itu semua adalah *snack* buatan puteri saya, saya cerita itu ke Pak Tama dan Bapa langsung memborong semua untuk di berikan ke Mba Senja.”

Senja mendengarkan penjelasan Pak Toto sambil mengobrak abrik isi *pappar bag* dengan mata yang sangat amat sangat terkejut. Isinya adalah barang barang yang biasanya di berikan oleh seorang kekasih.

Cokelat, *snack*, dan banyak sekali. Kacang almond panggang. Senja sangat suka camilan kacang almond seperti ini.

“Saya juga di suruh Bapa untuk menunggu Mba Senja di sini.”

“Tapi saya masih lama Pak Toto.” Senja tak tega kalau laki laki paruh baya ini harus menunggunya yang masih lama itu. Pak Toto menggeleng tak keberatan.

“Pak Tama memesankan saya untuk menjaga Mba Senja, ini sudah jadi tugas....”

Senja sedikit tertegun Tama... kenapa Senja merasa laki laki itu sedang memperlihatkan perhatiannya.

“Kalau begitu Pak Toto bisa menunggu saya di sini, nanti saya akan langsung pulang dengan Bapa...”

Pak Toto tersenyum dengan senang. Senja berpamitan dan menaruh hadiah dari Tama di mobil BMW itu langsung. Senja tak bisa menepis senyumnya yang sangat megnembang kali ini. Rasanya... ada yang aneh di hatinya kali ini. Karena perhatian Tama... benar benar membuat Senja senang bukan main.

^^^

Tama baru saja bangun pagi, masih pukul lima pagi, tapi Tama punya kebiasaan yang sering ia lakukan dua minggu terakhir ini. Yaitu membuka YouTube dan mencari nama Senja untuk ia temukan. Dan kali ini sama seperti sebelumnya, Tama juga menonton segala repotase yang Senja beritakan di salah satu stasiun televisi tempat Senja bekerja.

Rambut yang terikat dengan sangat rapi tapi tetap terlihat natural, bahkan Senja terlihat sedikit memakai eyeshadow. Hal yang jarang Senja lakukan ketika di rumah. Bahkan, tanpa make up. Senja sudah terlihat cantik dengan rambut panjang sebhahu yang terlihat sangat halus itu.

Menonton segala reportase Senja dari satu video beralih ke video lain. Tama seperti tak bosan di setiap berita yang Senja kabarkan. Mulai dari kesehatan, ekonomi, agrasis dan tak lain juga dunia bisnis.

Satu video muncul di salah satu saran yang harus Tama tonton. Dan di sana tertulis dengan judul yang sangat besar. WAWANCARA EKSKLUSIF DENGAN PERSDIR HaiTechno tbk.

Tanpa pikir panjang Tama langsung mengklik video terbaru yang baru beberapa saat yang lalu di publikasikan itu. Senja terlihat sangat cantik di video ini. Memakai setelan yang sopan tapi tetap membalut tubuh Senja dan membuatnya makin menarik.

Tapi saat menit berlalu, Tama menegang di depan layar ponselnya. Ada sosok yang tak bisa Tama abaikan. Presdir yang baru kali pertama memunculkan diri di awak media itu, punya wajah yang sangat mirip dengan Bagas.

Bukan hanya Tama yang menyadarinya, laki laki itu sudah melihat kegugupan Senja. Tama memperhatikan gerak gerak Senja, tangan gadis itu sedikit bergetar dan walaupun ekspresi wajahnya terlihat sangat rileks. Tama bisa melihatnya, tangan Senja bergetar.

Dan yang paling Tama benci adalah. Saat melihat presdir perusahaan digital itu memperhatikan Senja dengan cara yang tak biasa. Tama sebagai seorang laki laki bisa membaca gerak gerak pria berjas rapi itu. Dia menaruh ketertarikan pada Senja.

Falling Into You

Dan untuk kali pertama, Tama takut... Senja akan jatuh ke pelukan laki laki yang mempunyai wajah sangat mirip dengan Bagas, adiknya itu. Tama takut, Senja jatuh pada laki laki lain, tapi dengan sosok yang sama. Tama takut kehilangan Senja....

Sekarang Tama mulai menelusuri perasaanya sendiri.

"Pak Toto..."

Tama menarik nafas dengan sangat berat,"Tolong jaga Senja, dan cari tau apa yang Senja sukai. Saya minta tolong."

"Perbandingan yang tidak senilai! Kenapa dengan mudahnya, kamu memonopoli duniaku."

~

Senja sedang berada di dalam mobil. Matanya sedang menatap berbagai snack yang Tama belikan untuknya. Rasanya ada yang sedikit aneh. Perubahan Tama misalnya. Tapi ini sangat asing, Senja sendiri merasa senang dan juga takut secara bersamaan. Entah kenapa, Senja takut kalau Tama tidak akan seperti ini lagi.

Tama menarik lengan kemejanya. Mengetukan jari jarinya di kafe terdekat dari tempat ia *meeting*. Matanya tak fokus pada apapun. Tama sedang melamun. Manchester terasa sepi. Ironi, padahal Tama sedang berada di keramaian.

"Your dessert, sir..."

Seorang perempuan yang memakai setelan pelayan dengan kemeja putih menghampiri Tama dengan nampan muffin yang Tama pesan. Tama tersenyum pada pelayan itu.

"Thank you," Tama tersenyum dan perempuan itu juga tersenyum. Belum juga Tama menarik piring Muffin-nya seorang perempuan menghampiri Tama dengan raut yang sangat serius. Tama nampak tak memedulikan perempuan itu, hingga raut wajah perempuan itu terlihat sedikit marah karena di abaikan.

"Pratama." Panggil perempuan itu dengan wajah yang sebal. Wajahnya sangat cantik, dagunya lancip dan hidung mancung yang mungil, kulit seputih susu hampir menyentuh pucat. Tama memutuskan untuk tak lagi melamunkan Senja. Ia menarik perhatiannya pada perempuan di hadapannya kali ini.

"Sudah sampai." Tama tersenyum pada perempuan itu. Begitu juga sebaliknya.

“Kamu melamun sayang.” Ucap perempuan itu dengan nada yang menggoda, tangannya dengan nakal menarik Muffin Tama dan langsung memakannya tanpa merasa risih. Tama nampak tak keberatan dengan kelakuan gadis di hadapannya itu.

“Kamu tidak merindukan aku Tama?” tanya perempuan itu dengan alis terangkat karena raut wajah cenderung datar, seperti orang yang melamun.

“Jawaban apa yang akan membuat kamu puas?” tantang Tama, perempuan itu menelan Muffinnya dengan senang hati. Ia tersenyum lebar.

“Jawab begini,” perempuan itu meletakkan sendok muffin dan meninggalkan muffin itu dan mendongakan wajahnya mendekati Tama dengan senyum sumringah.

“Aku sangat merindukanmu Sarah....! Katakan seperti itu, Tama.”

Perempuan yang mengaku bernama Sarah itu tersenyum puas ketika Tama hampir tersedak ludahnya karena sangat kaget dengan permintaan Sarah.

“Kamu keberatan Tama? Kalau kamu keberatan, aku akan-“

“Aku sangat merindukanmu.”

Senjana. Lanjut Tama di dalam hatinya.

Sarah tersenyum kecut, "Mana namaku?" regekk Sarah. Tapi Tama nampak cuek.

"Tama...! Pratama!!"

"Sarah." Lanjut Tama sambil melemparkan pandangan ke arah lain lagi. Sarah mendengus dengan kesal karena Tama memang bukan tipikal laki laki yang bisa di paksa begitu saja. Akhirnya Sarah memilih memakan Muffin Tama sampai habis untuk menyalurkan kekesalannya. Mulut Sarah sampai penuh dengan kue cokelat yang masih hangat itu.

"Hati hati, nanti kamu tersedak." Komentar Tama saat melihat cara makan Sarah yang urak urakan itu.

"Oh, sekarang kamu baru peduli?" sindir Sarah dengan nada ketus. Tama menarik nafas dengan sangat panjang... hampir saja ia kehilangan emosi untuk mengendalikan dirinya karena berbicara dengan Sarah, padahal ini belum lima belas menit!

"Oke, aku akan bersikap lebih baik lagi padamu."

"Bagus, karena kamu memang harus memperlakukanku dengan baik, bahkan harus lebih baik dari cara kamu memperlakukan istrimu." Sarah tersenyum sumringah saat membayangkan bagaimana rupa seorang wanita bernama Senjana Marantika. Perempuan yang di nikahi Tama itu.

“Oke, harusnya kita sekarang berunding.” Sarah memasang tampang serius kali ini, Tama juga demikian.

“Apa yang kamu inginkan dariku, Tama....” Sarah menatap Tama lurus lurus, Tama bukan orang yang mudah di intimidasi, jadi kalau ini adalah cara Sarah untuk mengintimidasi Tama. Itu akan sia sia. Tapi sebenarnya, Sarah tak berniat untuk mengintimidasi Tama. Ia hanya akan mencari kejujuran dari setiap kata kata Tama.

“Aku mau kamu-“

Tama sangat kesal dengan telfonnya yang tiba tiba berdering saat ia ingin melakukan diskusi, tapi mata Tama langsung terbelalak saat melihat ada nama Senja di sana. Hanya sebuah pesan singkat. Dan itu tak menunjukkan perasaan Senja sedikitpun.

Terima kasih untuk makanannya.

Hanya pesan itu, Senja tidak mengatakan kalau perempuan itu sangat senang menerima kiriman itu. tapi Tama sudah sangat senang kalau Senja masih punya akal sehat untuk mengucapkan terima kasih pada Tama.

Tama tak membalasnya, karena tatapan Sarah sudah membuatnya merasa sedang di awasi.

“Pasti wanita yang sudah merebut kamu dari aku kan Tama? Yang mengirimkan pesan dan membuat kamu senyam senyum sendirian...” Sarah mengucapkan kata

katanya dengan nada ringan dan di selingi tawa renyah. Tapi itu membuat Tama sebal.

“Dia tidak merebut aku dari kamu, Sarah.” Tegas Tama. Dan senyuman Sarah langsung surut begitu saja. Ia cemberut. Memang. Sarah sangat ekspresif di depan Tama.

“Aku ke sini, bukan hanya untuk urusan bisnis. Aku ingin kamu ikut aku pulang, ke Jakarta. Indonesia.”

Mata Sarah membelalak tak percaya, “Untuk apa aku kembali ke sana...” Sarah sedikit ragu ragu.

Tapi tatapan Tama membuat Sarah tak punya pilihan, seakan mata Tama memaksa Sarah untuk mengatakan ya! Aku akan pulang denganmu.

“Kita akan pulang bersama, saat aku pulang, kamu juga pulang, kamu akan ikut aku.” Tegas Tama.

^^^

Senja mengerutkan keningnya, ia tak menerima balasan dari Tama. Walaupun sudah jelas laki laki itu menerima pesan terima kasih darinya. Dengan wajah yang sedikit kecewa, Senja membuka satu persatu *snack* yang di berikan Tama untuknya.

“Enak.” Gumaman Senja sangat keras walaupun mulutnya penuh dengan cokelat buatan anak Pak Toto

itu. Rasa kecewa Senja karena Tama tak membalas pesannya terobati karena rasa *snack* bola bola coklat ini tidak mengecewakan. Malahan sangat lezat.

“Pak Toto...!” seru Senja dengan sangat keras saat Pak Toto masuk ke dapur untuk membuat kopi, mungkin.

Pak Toto menatap ke arah Senja yang baru sampai ke rumah, sedang beristirahat di depan televisi dengan *papper bag* yang sudah di buka isinya, bahkan coklat coklat itu berhamburan di sekitar Senja.

Pak Toto segera mendekati Senja dengan terburu buru, siapa tau kalau perempuan itu membutuhkan bantuanya.

“Ada apa Mba?” tanya Pak Toto dengan sangat ramah tapi juga ketakutan.

Senja terkekeh geli karena melihat raut ketakutan Pak Toto di hadapannya ini, “Engga Pak, saya cuman mau bilang kalau coklat buatan anak Bapak ini enak banget...!!”

Pak Toto menatap Senja dengan tak terkejut.

Kalau Mba Senja tau harga satu kotaknya aja dua juta, saya juga engga akan kaget kalau rasanya seenak itu. Kenapa Pak Tama buang buang duit cuman buat hal kaya gitu, bohong pula.

“Saya senang banget kalau Mba Senja suka sama *snack* coklat buatan anak saya.” Tak lupa Pak Toto tersenyum senang sebagai bumbu pelengkap aktingnya.

“Kalau gitu saya mau buat kopi dulu Mba, Mba Senja mau buat kopi juga? Biar saya buatkan?”

Senja langsung menjawab dengan gelengan, “Engga perlu Pak, Bapak aja yang buat.”

Pak Toto langsung mengulaskan sebuah senyuman dan berlalu. Sebelum sempat melipir terlalu jauh dari depan TV ke dapur, Pak Toto sempat melihat Senja menjejalkan lagi coklat ke dalam mulutnya. Dengan binar yang sangat senang.

Pak Toto mengambil secangkir gelas yang biasa ia gunakan untuk membuat kopi, menakar bubuk gula dan bubuk kopi dengan takaran yang pas. Tapi sebelum menyeduh kopi dengan air panas. Pak Toto mengirimkan pesan.

^^^

Tama hampir kehilangan kesabaran saat Sarah makin menjadi jadi, “Jangan ajukan lagi syarat syarat yang tidak bisa aku penuhi.” Kata kata tajam Tama barusan membuat Sarah makin jengkel.

“Kenapa aku tidak boleh tinggal di rumah kamu Tama??” renek Sarah makin menjadi jadi.

"Tentu saja karena aku sudah beristri, dan hubungan kita ini harus di tutup tutupi." Balas Tama dengan telak.

Sarah mendecakan lidahnya, benar benar jengkel,"Kalau begitu, biarkan aku tinggal di salah satu apartemen kamu."

"Tidak lebih?" tanya Tama, ia tau Sarah bukan tipikal perempuan yang akan langsung pakem dengan apa yang ia katakan. Pasti akan ada embel embel lainnya.

"Oke, aku hanya akan meminta itu tidak lebih. Jelas Sarah, kesal karena Tama tak bisa di ajak bekerja sama.

"Oke, *deal*." Tama akhirnya mencapai kesepakatan dengan Sarah, satu tangannya terulur, tangan kanannya itu di genggam Sarah dengan sangat erat. Dan pesan dari Pak Toto membuat Tama langsung melepaskan tautan tangannya itu.

Mba Senja suka sekali dengan cokelatnya Pak....

Tama tersenyum puas dan juga senang dengan kabar yang di bawakan oleh Pak Toto padanya.

"Cih, pasti dari istri kamu, Senjana itu kan?"

Tama melirik ke arah Sarah dengan tatapan yang mematikan,"Ini dari sopirku. Dari Senja atau bukan, itu juga bukan urusan kamu."

Tama mengetik balasan pada Pak Toto dengan cepat.

Belikan dia cokelat yang sama seperti hari ini, belikan Senja cokelat itu tiap hari. Bungkus lagi coklatnya dengan bungkus kertas yang biasa. Akan saya kirimkan uang untuk membeli cokelat itu. dan jangan sampai Senja tau.

Tama mengirimkan pesan itu dengan cepat dan masih tersenyum. Sarah yang mendapati senyum Tama yang menyebarkan di matanya itu lagi lagi berkomentar pedas.

"Mungkin itu memang dari sopir kamu Tama, tapi bahasannya pasti tentang Senja Senja itu."

"Sarah...!!!" geram Tama dengan sebal. Karena Sarah berhasil membaca keadaan.

"Bahkan kalau kamu berbohong dan mengatakan kamu mencintaiku. Sungguh, aku akan mempercayainya."

~

Senja sedang sangat senang akhir akhir ini, hari ini ia akan datang menemui ibu mertuanya karena ini hari minggu. Senja sedang libur tentunya seperti orang orang lainnya. Hanya beberapa reportase yang sudah di berikan

pada wartawan junior. Dan Senja bebas di hari minggu. Kecuali memang di jadwalkan untuk melakukan reportase.

“Ayo Pak Toto, kita berangkat sekarang....” Senja membuka pintu mobil dan langsung menempatkan diri di posisi ternyaman di kursi penumpang. Pak Toto masuk ke mobil dan langsung berada di kursi pengemudi. Tangannya dengan sangat cepat mulai memanaskan mesin dan membuat kendaraan roda empat itu melaju dengan mulus tanpa kendala.

“Cokelat buatan anak Pak Toto bener bener enak loh Pak....”

Senja mulai berceloteh, ini sudah hampir seminggu ia di temani makanan manis penambah mood itu.”Apa anak Pak Toto itu ambil studi di bidang kuliner??” tanya Senja dengan sangat berantusias dengan jawaban Pak Toto.

Laki laki itu sedikit gugup karena mendapatkan pertanyaan itu tiba tiba,”Engga Mba, anak saya bukan sekolah kuliner. Cuman kalau usaha di tekuni serius... saya yakin tidak akan mengecewakan.” Jelas Pak Toto dengan berhati hati. Dalam hati ia berharap kalau Senja tidak menemukan fakta kalau Pak Toto mendapatkan kucuran dana dari Tama untuk membeli cokelat cokelat mahal itu senilai dua puluh juta untuk minggu ini.

“Benar Pak, saya harap coklat buatan anak Pak Toto ini makin terkenal dan laris.” Ucap Senja dengan sangat bersungguh sungguh.

“Iya, Mba. Semoga bisa tercapai apa yang di do’akan Mba Senja....”

Menarik nafas dengan sangat lega, Pak Toto akhirnya bisa bersembunyi dari cecaran pertanyaan Senja itu. Mengemudikan mobil dengan serius juga sembari berdo’a semoga saja Senja tak menanyakan di mana letak toko anaknya itu nantinya...

^^^

Senja sudah sampai dan langsung di sambut Ratih dengan sangat hangat. Saat Ratih mendengar kalau Senja akan menginap di rumahnya. Ia sudah langsung bahagia dan memasak banyak makanan untuk Senja.

“Kamu sudah bawa pakaian ganti?” tanya Ratih sambil melirik ke arah tengangan tas yang di bawa Senja.

Perempuan itu mengangguk, “Sudah Ma, Senja sudah bawa pakaian untuk tidur dan juga untuk besok.”

“Bagus, hari ini kamu santai saja. Mama yang masak.”

Senja sedikit merasa tak enak hati karena mertuanya sudah menyiapkan sampai hal sekecil makananpun, ia tak boleh melakukannya. Senja menarik

nafas lega... entah ini karena Senja menikah dengan Tama atau apa. Senja rasa, walaupun... walaupun Tuhan menakdirkan Senja untuk menikah dengan Bagas. Mertuanya ini akan tetap baik padanya.

“Kamu bisa ke kamar Tama dulu, kamar itu memang selalu di bersihkan. Tapi Mama kurang tau kalau selera Tama memang sedikit aneh. Kadang Tama mendesain kamarnya jadi seperti ruang rahasia, Tama sepertinya bisa membuat rak buku jadi ruangan tersembunyi...”

Penjelasan ketus Ratih itu membuat Senja terkekeh geli.

Di kantornya, Tama bahkan membuat sarang persembunyiannya sendiri di balik kursi kerjanya Mama...

“Oke Ma, Senja mau ke atas dulu untuk bersiap siap dan membersihkan diri....”

Ratih mengangguk, ia bahkan tak perlu menunjukan di mana kamar Senja. Ratih sesaat melihat ke arah punggung Senja. Ratih di sergap rasa bersalah karena Senja harus mendapatkan banyak sekali hal hal berat yang bersangkutan dengan keluarganya...

Kadang Ratih sedikit menyesali keputusannya itu, meminta Tama untuk menikahi Senja. Saat Ratih melihat tubuh Bagas penuh dengan luka luka dan sudah

membiru, entah kenapa Ratih takut sekali kalau Tama akan meninggalkannya. Semakin tenggelam dalam dunia kerjanya.

Tama juga seperti itu dulu... dulu sekali, saat Tama muda kehilangan ayahnya. Memilih untuk menyibukan diri dengan pekerjaan. Apalagi, ini Bagus. Adik kesayangan Tama. Ratih takut, Tama akan mulai kehilangan orientasinya dan akan memilih hidup dalam kesendirian. Tapi ... Ratih tak menyangka kalau Tama akan menerima permintaan konyolnya itu.

Sampai sekarang, Ratih bahkan masih di sergap rasa takut... apakah, Tama dan Senja sebenarnya bahagia? Benarkah??

^^^

Senja masuk kembali ke kamar Tama, ini kali kedua ia masuk ke dalam kamar laki laki dengan wangi maskulin yang segar seperti aroma laut itu. Kamar yang temaram dan di dominasi warna hitam serta segala benda benda dari kayu yang mengkilat.

Tiba tiba kata kata Ratih terngiang di kepalanya. Tentang kebiasaan Tama yang selalu membuat sarang sarang persembunyian.... Senja bertanya tanya, akankah di kamarnya sendiri. Tama membuat ruangan rahasia seperti itu?

Tidak ada salahnya untuk mencoba, Senja mulai menyalakan lampu. Meletakan tas pakaiannya secara asal dan mulai meraba raba dinding di kamar Tama. Mulai berjalan mengusap bagian bagian tembok kamar Tama. Berharap menemukan sesuatu yang janggal dan membawa Senja ke dalam keterkejutan kalau ia menemukan tempat persembunyian Tama.

“Diamana lagi ya kiranya....” Senja menggigit bibir bawahnya karena mulai frustrasi, ia kira ini akan lebih mudah karena Senja pernah melihat bagaimana Tama membuka jalan ke sarang rahasianya di kantornya. Tapi hampir setengah jam, Senja tidak menemukan apapun.

“Menyebalkan!” gerutu Senja karena sedikit, ah tidak. Sangat frustrasi, sepertinya Tama memang tak menyembunyikan apapun di kamarnya kali ini. Berharap apa sih Senja ini?! Menemukan tempat rahasia Tama? Lalu apa? Menemukan rahasia laki laki itu? memangnya apa yang akan ia temukan nantinya...

Senja merebahkan diri ke atas kasur. Mengerucutkan bibirnya karena kesal. Tangan Senja terulur untuk menyalakan lampu tidur di samping ranjang dengan tubuh yang masih di rebahkan di atas kasur.

Bugh!! Senja tak sengaja membuat lampu tidur di atas meja itu terjungkang dan terjatuh. Betapa terkejutnya Senja saat melihat salah satu rak buku Tama

bergeser dengan sendirinya seperti ada katrol yang sedang di tarik.

Mulut Senja melongo dan juga sedikit puas karena Senja berhasil menemukan salah satu tempat persembunyian Tama. Yah! Senja sudah menemukan dua sarang persembunyian laki laki itu.

Dengan sumringah, Senja mendekati ruangan kecil yang sepertinya sebuah lorong menuju ke suatu tempat itu.

Lampu otomatis menyala saat Senja melewati lorong itu, lorong itu sangat pendek. Tak perlu waktu lama, Senja langsung sampai ke sebuah ruangan kecil, tak terlalu luas. Seperti loteng untuk bersembunyi.

“Apa ini??!!” keceriaan dan kesenangan Senja yang berhasil menemukan tempat persembunyian Tama itu sekarang berganti dengan wajah pucat pasi karena menemukan ratusan bingkai foto di dalam sana. Ini seperti... neraka untuk Senja.

^^^

“Senja, kamu kenapa?” tanya Ratih dengan sangat khawatir karena Senja sangat pendiam.

“Tidak ada apa apa Ma, Senja cuman sedikit lelah.” Jawab Senja dengan berusaha terlihat baik baik saja.

Jujur, Senja sedang lelah pada satu hal. Karena otaknya tak bisa menemukan jawaban. Siapa wanita di ratusan bingkai foto yang Tama sembunyikan itu? Senja terpaku cukup lama untuk memandangi foto foto Tama dengan perempuan cantik dengan wajah aristokrat dan terlihat jelas kalau perempuan itu berdarah asing. Dan satu lagi, setiap foto itu menunjukan Senja satu hal. Kalau mereka sangat... dekat....

“Ma, apa dulu Tama pernah punya kekasih?” tanya Senja pada akhirnya, Ratih sedikit terkejut karena Senja menanyakan hal yang di duga duga sebelumnya.

“Senja ingin tau masa lalu Tama, Senja rasa... kami harus mengenal satu sama lain untuk kedepannya...”

Tolong, berikan alasan apapun Mama... asalkan jangan bilang... kalau Tama...

Senja sudah menatap Ratih dengan gugup gugup, ia tak tau kenapa ia sekarang di sergap perasaan aneh. Apa ini salah? Kalau dulunya Tama memiliki kekasih? Ini tentu saja sebuah hal yang normal. Orang normal akan punya kekasih kan??

“Dulu, pernah. Satu perempuan yang Tama kenalkan pada kami, saat Tama di Manchester. Cinta masa muda, kamu taulah Senja...”

Ratih berusaha membuat ceritanya seringan mungkin,"Perempuan itu pernah sekali datang berkunjung ke sini, setahun sebelum Ayah meninggal. Tubuh tinggi, putih pucat dan dia keturunan Indonesia Inggris, tapi menetap di Inggris..."

Dan Tama sekarang ada di Inggris. Entah kenapa, segala pikiran buruk Senja menyeruak di dalam kepalanya. Entah kenapa... Senja sendiri bahkan tak bisa menghentikan pikiran buruknya.

"Ah kalau tidak salah... siapa namanya, Mama lupa..." Ratih nampak berpikir keras. Akan lebih baik kalau Senja tak mengetahui namanya, atau bahkan tak mendengar namanya sama sekali.

"Sarah! Iya Sarah! Nama mantan kekasih Tama itu kalau tidak salah. Tapi mereka putus, karena setelah datang kemari, setahun kemudian Tama harus pulang ke Indonesia, karena Ayah meninggal."

Penjelasan Ratih benar benar membuat Senja kehilangan darah dan juga nyawanya. Entah kenapa. Alasan Tama memutuskan hubungan dengan wanita bernama Sarah itu... bukan alasan putus yang bisa memisahkan mereka. Yang artinya, Tama dan perempuan bernama Sarah itu... mungkin saja punya peluang untuk kembali....

Hati Senja seperti di sergap rasa sesak. Bahkan, rasa manis coklat yang Tama berikan padanya... tak bisa

Falling Into You

menghilangkan rasa sesak yang membuncah di dada Senja ini.

Ada apa memangnya Senjana!!! Tolong sadarkan dirimu dengan perasaan aneh ini. Kalau kami menemukan pasangan masing masing.... aku harus berpisah. Yah, aku harus berpisah dengan Tama. Dan membiarkan laki laki itu bahagia dengan kekasihnya yang dulu....

"Nona, bersediakah kamu menjelma menjadi Nyonya?"

~

Ini sudah sangat malam. Tapi malam tak bisa membuat Senja berhenti berpikir. Entah kenapa ia mulai banyak berpikir. Dan itu hanya di hiasi nama Tama dan

Sarah. Mengingatkan Senja bagaimana dekatnya hubungan dua orang itu dulunya. Jika di bandingkan dengan Sarah.

Kecantikan Senja dan Sarah jauh berbeda. Ibaratnya, tanpa berusaha sangat keras-pun. Sarah sudah terlihat sangat cantik dan menawan. Senja berbeda. Ia cantik khas orang Indonesia dengan kulit bersih dan hidung yang mancung sewajarnya. Yang membuat Senja menarik adalah, mata gelapnya yang jernih dan seperti mengkilat saat orang-orang bertatapan dengannya.

“Jangan ganggu pikiranku, kumohon...” Senja menutup telinganya dengan bantal gulingnya dan memiringkan tubuhnya, menekuk kakinya seperti janin yang akan memeluk tubuhnya sendiri.

Kenapa ini.... apa yang membuat Senja Marantika. Perempuan dengan obsesi tinggi mengenai kebahagiaan, perempuan dengan kemandirian dan idealisme yang tinggi ini menjadi merasakan pasang surut emosi.

“Pratama...!” geram Senja dengan kesal karena lagi laki, nama itu muncul di dalam pikirannya.

^^^

Tama mengerutkan keningnya pagi ini, ia mendapatkan pesan dari Pak Toto. Pesannya memang di

kirim hampir sepuluh jam yang lalu dan Tama baru sempat membacanya. Isinya tentang... Senja yang tak mau lagi menerima coklat pemberian Tama. Bahkan Pak Toto mengatakan kalau Tama tak perlu lagi mentransfer uang untuk membelikan coklat lagi. Senja bilang, ia akan berhenti makan coklat.

“Kenapa dia menolak coklat itu, padahal dia bilang dia sangat menyukainya....” Tama mengerutkan keningnya karena bingung dengan segala sikap perempuan yang bertolak belakang hanya dalam hitungan hari. Membuat Tama kebingungan.

Tama bangkit dari atas ranjangnya, kepalanya sudah ia setting untuk selalu fokus dan hanya memikirkan hal hal yang penting. Dan entah kenapa, alasan Senja berhenti memakan coklat darinya, sepertinya sebuah masalah yang Tama anggap penting.

Padahal, seminggu lagi. Tama akan pulang.... Tama sedikit berharap, minggu minggu ini. Ia akan bisa memperbaiki hubungannya dengan Senja dan bisa pulang dengan perasaan lega.

Tama mencoba menghubungi Senja. Tapi mengurungkan niatnya, kalau ia menghubungi Senja sepagi ini. Sama saja dengan tengah malam untuk Senja. Tama yakin, ia sudah mengganggu tidur nyenyak Senja.

Selamat pagi dari Manchester, dan selamat malam untukmu yang ada di Jakarta, hubungi aku kalau kamu sudah bangun.

Entah kegilaan apa, tapi Tama mengirimkan pesan itu. Tama tersenyum senang dan puas. Karena ia rasa, Senja akan membalasnya dengan sangat ramah karena Tama kira ia sudah mengirimkan pesan yang sangat manis pada perempuan itu.

Tama menarik nafas dengan dalam dalam. Menatap layar ponselnya dengan segurat senyum.

“Tinggal menunggu jawaban pesannya saja...” lalu Tama bergegas ke kamar mandi. Ingin segera menyelesaikan pekerjaannya hari ini.

^^^

Senja menyelesaikan makan malam dengan hati yang ambruladul.

“Mereka putus baik baik,” Ratih menyudahi cerita masa lalu Tama dengan tatapan menerawang.

“Mereka pasti punya hubungan yang baik,” komentar Senja, dan walaupun Senja tersenyum, hatinya sedang sakit. Dan Ratih segera mengutuki kebodohnya karena sepertinya, ia sudah membangga banggakan mantan kekasih anaknya yang sudah berstatus suami itu di depan istrinya langsung.

“Kamu salah Senja, walaupun suatu hubungan harus berakhir. Memang karena ketidak cocokan di pasangan itu....” Ratih berusaha untuk netral kali ini.

Hubunganku dengan Tama juga tidak ada kecocokan sama sekali, wajar kalau hubungan ini akan berakhir. Batin Senja.

“Benar, yang Mama ucapkan memang benar...” Senja mencoba tersenyum. Walaupun, ia yakin senyuman ini tidak natural. Getir mungkin? Ya, mungkin saja.

Senja selesai membereskan makan malam, piring piring ia cuci sampai bersih dan itu benar benar membantu Senja untuk merasa lega. Ia sedang membayangkan kalau mengucek spons cuci piring sebagai Tama dan mantan kekasihnya itu.

“Menyebalkan.” Gerutu Senja, tapi ia berusaha untuk tidak menampakan kekesalannya di mata mertuanya itu.

“Mama, Senja mau menemui Pak Toto dulu, sekalian memberikan secangkir kopi.”

Ratih melirik ke arah Senja sebelum akhirnya tersenyum, “Pak Toto ada di gardu satpam. Senja, bisa buat dua cangkir. Untuk Pak Toto sekaligus satpam yang sedang berjaga?”

Permintaan Ratih memang tak muluk muluk jadi Senja tak keberatan untuk mengabulkannya, mengangguk, "Iya Ma, akan Senja buatkan."

Setelah mengatakan itu, Senja kembali lagi ke arah dapur dan menenteng nampan berisi secangkir kopi. Kembali lagi dengan nampan yang berisi dua cangkir kopi. Ratih tersenyum senang karena.... entah itu bersama Bagas ataupun Tama... Ratih merasa beryukur mendapatkan menantu seperti Senja. Apa Senja merasa seberuntung Ratih? Entahlah....

Senja mendekati gardu satpam yang terdapat dua orang laki laki sedang bercapak cakap itu. Berjalan dengan sedikit hati hati karena takut salah satu kopinya tumpah, tapi akhirnya Senja berhasil sampai tanpa ada kopi yang berkurang ketinggiannya.

"Pak Toto, ini kopinya." Senja langsung mengulurkan cangkir cangkir itu ke hadapan Pak Toto dan juga lawan bicaranya. Satpam itu tersenyum penuh terima kasih ke arah Senja.

"Nyonya muda, jangan repot repot begini..." seru si satpam dengan raut sedih yang di buat buat sekedar untuk guyonan.

"Iya, Mba Senja ini. Saya kan biasa buat kopi sendiri, tidak perlu merepotkan." Hardik Pak Toto dengan tulus. Senja malah tersenyum dengan sumringah.

“Engga apa apa kok Pak, saya senang.” Senja menatap nama si satpam, ada bordiran nama Sutomo.

“Semoga Pak Tomo senang sama kopi buatan saya...” ledek Senja, ia sendiri takut kalau kopi buatannya kurang enak.

“Oh tentu, Nyonya muda! Bapak bakalan suka kopinya, mau kopi pahit, kopi pas, atau yang kemanisan.... ah..!!” suara Pak Sutomo yang menyeruput kopi buatan Senja. Sedikitantisipasi kalau raut Pak Sutomo akan berubah menjadi mual mual. Tapi setidaknya, tak seburuk itu.

“Ini bukan kopi yang kemanisan, pahit atau pas pasan. Ini enak!! Joss!!” tangan Pak Sutomo terulur, menunjukan dua jempolnya dengan puas. Senja terkikik geli karena satpam di rumah ini rupanya punya selera humor yang sangat tinggi.

“Anu Pak Toto, sebenarnya saya buatin kopi juga bukan buat gratisan....” Senja berniat mengutarakan apa yang ingin ia katakan.

“Mba Senja minta tolong apa sama Bapak? Kalau Bapak bisa, Bapak bantu...” Pak Toto langsung meletakan cangkirnya di meja satpam dan bersiap mendengarkan titah dari istri bossnya itu. Apalagi, amanat Tama yang sering di katakan laki laki itu. Tolong jaga Senjana.

"Anu itu Pak..." Senja nampak bingung harus mengatakan apa,"Itu, tolong bilang ke Tama, saya... anu kalau saya..." Senja kebingungan melanjutkan kata katanya.

"Kalau Tama tidak perlu membelikan saya cokelat lagi."

Pak Toto hampir tersedak kopi yang masih panas itu dan hampir membakar tenggorokannya,"Kenapa Mba Senja? Mba ngga suka lagi cokelatnya?"

Kepanikan dari wajah Pak Toto itu semakin membuat Senja kalang kabut,"Anu itu... saya mau diet." Jelas Senja dengan beresalan. Perempuan adalah makhluk yang paling panik ketika timbangan naik. Tapi Senja tidak. Seberapa banyak makanan yang masuk ke dalam perutnya, berat badan Senja tidak akan berubah. Dan kalau saja Pak Toto mengetahui rahasia ini. Mungkin dia akan langsung ditangkap basah.

"Tolong bilang cokelat buatan anak Pak Toto itu enak sekali, tapi itu jadi dosa untuk perut saya..." Senja langsung lari terbirit birit sampai meninggalkan nampan yang ia bawa. Senja takut, Pak Toto menanyakan alasan lainnya. Alasannya tidak ada. Tidak ada alasan lain Senja untuk menolak cokelat itu. Hanya saja... Senja tidak ingin menerima lagi benda apapun dari Tama.

Karena itu membuat Senja berharap.... kalau Tama akan memperlakukannya sama seperti Tama memperlakukan mantan kekasihnya. Senja ingat betul kata kata mertuanya di meja makan.

Hubungan akan berakhir kalau adanya ketidakcocokan. Begitu juga hubungan Senja dengan Tama. Sebelum Senja mulai berharap, hubungan ini... berakhir dengan cara yang baik.

^^^

Tama tersenyum senang, timnya sudah menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik. Hampir sepuluh tender yang ia lakoni di Manchester selama hampir sebulan ini. Berbuah hasil yang baik. Bahkan terlalu memuaskan seperti panen raya.

Hanya tinggal tiga pertemuan dan tiga adu argumen lagi dan juga adu proposan yang berisi visi misi kuat perusahaanya. Maka Tama akan pulang saat itu juga.

“Di mana tempat *meeting* selanjutnya?” Tama bertanya dengan nada antusias. Sembari menunggu Senja bangun, karena pasti di Jakarta sudah pagi. Tama menyibukan paginya dengan melakukan segala pekerjaanya sampai rampung.

“*Meeting* kali ini akan di ubah lokasinya Pak, di London.”

Tama melirik sebal, ini berarti ia akan di pesawat terbang untuk beberapa waktu. Jadi, Tama takan bisa langsung melihat dan menjawab pesannya kalau Senja sudah membalasnya.

“Tidak bisa di rubah?” Tama berubah menjadi anak kecil yang meminta dengan sangat ngotot. Laki laki di hadapannya kaget karena Tama tak biasanya seperti ini.

“Maksunya?”

“Tempat *meeting*-nya. Kenapa harus di London?” tanya Tama, hampir saja nadanya meninggi.

“Karena Pak Tama sendiri yang bilang beberapa hari yang lalu, akan mengurus beberapa hal di London, jadi sekaligus melaksanakan *meeting di sana*.”

Sekretaris baru yang Tama rekrut itu menjabarkan penjelasan berisi alasan mutlak kenapa mereka harus terbang ke London.

“Ah... jadi aku yang merubahnya...” Tama bergumam sambil memaki dirinya sendiri di dalam hati. “Kalau begitu, cepat ke London.”

Mata sekretaris itu membelalak, “Tapi tiket yang sudah di reservasi untuk jam-”

“Sekarang.” Jelas Tama sambil bangkit. Ia tak ingin membuang buang waktunya.

Satu jam di pesawat penerbangan kelas bisnis. Tama turun hanya untuk langsung menyalakan ponselnya dan menunggu jawaban dari Senja. Dan nyatanya masih kosong.

Bahkan ketika langit London sudah berubah menjadi kelam karena hampir malam di musim dingin, Senja masih tak menjawab pesannya. Tama seperti sedang di abaikan.

Bahkan... Tama masih tak kehilangan harapan, saat ia akan bertolak kembali ke Manchester dari London. Tama kembali mengirimkan pesan untuk Senja.

Kamu baik baik saja? Kenapa tidak mengabari??

"Menangislah, karena kamu tidak bisa berlama lama menahannya."

~

Tama mematung karena balasan pesan tak kunjung ia dapatkan, rasanya aneh. Tama kembali membuka ponselnya, sekarang dia sudah berada di kamar hotelnya. Kembali dari London ke Manchester dalam perjalanan yang melelahkan.

Tama mengernyit saat menatap nama kontak Senja yang masih sama di ponselnya 'Calon adik ipar' rasanya sangat geli menatap nama kontak yang ia buat untuk Senja itu.

Tama ingat kali pertama Bagas mempertemukan Senja denganya. Sebuah pertemuan kecil. Yang akan Tama ingat selalu.

^^^

Tama duduk, di sudut kafe karena tak menyukai keramaian. Berkali kali ia menatap layar ponselnya. Entah kenapa, Bagas ngotot untuk bertemu di kafe ini untuk bertemu dengan seseorang. Tama bahkan belum tau siapa orangnya. Yang Tama tau, ia harus mengundurkan beberapa meeting di kantor.

"Haiii!!?" seorang perempuan manis dengan rambut yang di ikat tinggi tinggi, menyapa Tama yang sejak tadi melamun.

Dia Senjana. Kali pertama bertemu dengan perempuan itu, Tama sudah di buat takjub dengan cara menyapanya. Hai?? Bukankah itu aneh? Tapi bukannya menatapkan tatapan dingin dan kaku seperti yang ia tunjukan selama tujuh tahun ini. Tama malah menarik bibirnya dan menampilkan senyuman tipis.

"Hallo." Jawab Tama. Dan perempuan itu yang tadinya canggung mulai merasa kalau suasana tidak sekaku yang ia perkirakan, "Kamu Kakak Bagas?"

Tama mengangguk, "Iya, dan kamu?"

"Senja. Senjana Marantika." Jelas Senja sambil mengambil tempat duduk, rambutnya sedikit di tetesi peluh karena baru saja melakukan reportase langsung di bawah teriknya matahari.

"Bagas akan sedikit terlambat," jelas Senja. Perempuan itu tadinya ragu ragu karena tak ada Bagas di sampingnya. Bagas menakut nakuti Senja kalau kakaknya ini jarang bicara, dingin dan sangat sulit di dekati. Walaupun yang Bagas katakan bukan sebuah kebohongan. Tapi nyatanya, Bagas sepertinya hanya membual, buktinya?! Tama tersenyum padanya. Barusan.

Alasan Tama tersenyum sederhana, hanya karena sapaan Senja yang tak biasa. Hanya karena ucapan hii. Tama tiba tiba ingin tersenyum.

"Senjana." Tama memanggil Senja dengan ragu ragu.

"Iya?" Senja langsung mendongak dan matanya yang sedang tertunduk menatap ponsel, mengabari Bagas kalau ia sudah menemukan kakak laki lakinya.

“Apa hubungan kamu dengan Bagus?” pertanyaan Tama yang tanpa basa basi itu langsung di jawab dengan percaya diri. Senja menaruh tangannya di dagunya dan menatap Tama baik baik.

“Aku akan menjadi adik ipar untukmu.”jawab Senja dengan sangat percaya diri. Saat itu juga Tama tau, harapannya baru saja pupus. Di pangkas bahkan saat perasaannya baru akan tumbuh seperti sedang berkecambah. Tama mencoba tersenyum, kali ini sedikit getir.

^^^

Tama mengingat kenangan itu. Hari itu Bagus datang sangat terlambat. Dan sisa waktu Tama dan Senja, Tama habiskan untuk diam mematung. Tangan Tama sudah bergerak sangat lincah di layar ponselnya. Mengubah nama Senja di kontaknya, mengetikan nama itu dengan sangat cepat.

Ya, dari seorang adik ipar, Senja berubah menjadi istri. Tama merubah nama kontak Senja menjadi, **istri**.

“Bagus.” Komentar Tama. Mungkin akan lama... atau mungkin akan butuh waktu amat sangat lama untuknya mendapatkan perasaan gadis itu. Karena sekarang Tama menyadarinya dengan kesadaran penuh, kalau ia menginginkan Senja.

Tak ada yang tau takdir, saat Tama merasa sangat sakit saat tau perempuan yang menyapanya dengan *hai* itu akan menjadi adik iparnya. Tapi sekarang, Tama juga tak bisa bersenang senang karena perempuan itu, menjadi istrinya dengan cara yang sangat tidak menyenangkan.

Tama menatap langit yang sudah menjadi sore, "Senja... kamu tau? Apa yang sedang takdir rencanakan untuk kita? Aku serasa di permainan oleh takdir.... dari dulu, bahkan sampai sekarang."

Tama menatap langit di ujung matanya, sudah menjadi sore dan sangat cantik. Keemasan dan kilaunya benar benar bersih dengan polusi yang sedikit dan itu tak mengganggu. Tama memegang dadanya sendiri, "Perasaan ini, selalu mengganggu. Dan pada ujungnya menyakitkan."

Tama berbisik dengan perasaan ngilu di dadanya, "Andai Senja yang aku lihat sekarang ini adalah kamu, ini akan jauh terlihat lebih indah..." bisik Tama lagi sebelum kemudian, ia berlalu tanpa bisa berkata kata.

"Aku harap, kamu bisa bahagia." Bisik Tama. Tama masih termangu di sana. Menatap langit, sebelum kemudian menjadi gelap.

^^^

Senja merasakan kalau kepalanya pening, rasanya semalam, ia tak tidur, tapi itu sama saja seperti mimpi buruk. Kepalanya pening dan di tambah lagi menerima pesan pesan dari Tama.

Senja bangun, ia tak akan memperdulikan pesan pesan dari Tama lagi. Tidak. Senja langsung bangkit dan menuju kamar mandi, tidak baik bermalas malasan di rumah mertua. Senja ingin langsung bangun dan membantu Ratih untuk memasak. Setidaknya, sarapan mungkin?? Walaupun ini sudah sangat terlambat. Karena sudah pukul delapan lewat.

^^^

Senja melongo karena meja makan sudah sangat siap tanpa memerlukan bantuannya.

“Kamu bangun siang, ayo sarapan ke sini...” Ratih menyambut Senja dengan senyuman lebar. Senja sendiri merasa sedang di permalukan karena sudah bermalas malasan tapi tetap di perhatikan dan di perlakukan dengan baik.

“Maaf Ma. Senja bangun terlalu siang...”

Ratih menggelengkan kepala, “Tidak apa apa. Bukan masalah...”

Senja langsung duduk, dengan tangan yang lemas, Senja mulai mengambil makanan yang ad di

hadapannya. Ratih menatap Senja yang nampak tak antusias dengan makanannya.

“Kamu tidak suka?”

“Ah? Belum di cicipi, kenapa bisa tidak suka....”
kilah Senja dengan cara yang sangat elegan, Ratih jadi tersenyum senang.

“Mama kira kamu tidak suka, ayo makan sekarang....”

Mereka sarapan, berkali kali makanan yang masuk ke dalam mulut Senja, tapi pikiranya kosong. Menampilkan ekspresi yang tidak wajar di mata Ratih.

“Senja...” Ratih memanggil Senja dengan pelan.

“Mama tau ini sebuah kesalahan, karena menceritakan Sarah kepada kamu...”

Ratih merasa kalau kediaman seja ini karena ulah lidahnya yang tidak bisa kendalikan ketika bercerita, apa lagi ketika bercerita dengan Senja.

“Tapi, cemburu itu memang wajar. Karena kalian sudah menikah, tapi Mama hanya mengingatkan kalau Tama dan Sarah... adalah mantan kekasih, mereka sudah tidak berhubungan yang berkaitan dengan perasaan.”

Entah kenapa, kata kata menenangkan dari Ratih itu sedikit menggugah hati Senja,”Senja tidak cemburu

Ma....” ucap Senja dengan hati hati. Tapi di dalam hatinya ia sedikit kebingungan.

Apa ini bentuk kecemburuanku terhadapap Tama? Mana mungkin cemburu, ini terlalu konyol.

“Syukurlah kalau begitu,” Ratih tersenyum dengan lega.”Kamu memang perempuan yang sudah dewasa...” puji Ratih.

Senja tersenyum kaku. ***Perempuan dewasa mana yang merasa kesal dan sebal sampai tidak membalas pesan orang seperti Tama? Aku tekankan, aku tidak dewasa sama sekali. Melainkan sangat kekanak kanakan.***

^^^

Senja tak tau kalau hidupnya jadi kurang tenang karena bertemu dengan Devano. Laki laki itu bahkan sudah bertengger di depan kantornya.

Dengan setelan jas abu abu dan kemeja putih gading, ada dasi yang terikat di kerahnya. Devano jelas jelas sedang menatap Senja.

Tapi Senja sedikit abai, ia memilih menunggu Pak Toto di tempat yang biasanya. Senja berharap kalau Pak Toto segera sampai dalam menjempuntya. Sungguh, Senja tak punya minat untuk mengobrol dengan Devano kali ini.

“Senjana Marantika.”

Sial, kenapa dia ke sini!!! Senja mengumpat di dalam hati ketika jaraknya dan Devano hanya tersisa tiga langkah.

“Selamat sore, Pak Devano...” sapa Senja, masih dengan formalitas yang sangat tinggi.

Devano mengerutkan keningnya karena tak suka dengan cara Seja berkomunikasi dengannya.

“Belum di jemput? Mau aku antarkan?”

“Tidak terima kasih,” tolak Senja dengan sangat cepat. Devano tak kehilangan akal.

“Kalau begitu, aku bisa bertamu ke rumah kamu?”

Mata Senja langsung melotot ke arah Devano karena keberanian laki laki itu.

“Tapi saya sedang tidak berniat untuk menerima tamu. Lagi pula saya sedang berada di rumah mertua saya. Apa Pak Devano ini mau berhadapan dengan mertua saya?” Senja sangat ketus, tapi Devano malah terkekeh geli dengann cara Senja yang meresponya yang tak sama dengan wanita kebanyakan. Wanita kebanyakan akan langsung luluh dengan pesona Devano. Tapi tidak dengan Senja.

Falling Into You

Mungkin ini juga yang membuat Tama sedikit frustrasi... karena Senja juga tidak luluh dengan pesonanya.

"Jemputan saya sudah datang, permisi." Senja hendak pergi tapi cekalan tangan Devano menghentikannya.

"Aku dengar, kamu sudah menikah."

Glup! Ini yang Senja tak suka. Orang orang seperti Devano, akan dengan sangat mudah mencari informasi pribadi seseorang yang ia inginkan. Walaupun kabar pernikahannya dengan Tama juga bukan lagi rahasia umum.

"Tapi pernikahan kalian biasa saja, orang orangku bahkan bilang... kamu menikah dengan suami kamu karena sebuah tragedi."

Devano menatap Senja yang sudah gugup. Entah kenapa, kepuasan terulas di bibir Devano.

"Kalau tidak salah... orang yang seharusnya menikah dengan kamu..."

"Cukup." Senja menghentikan kata kata Devano. Devano sendiri sedikit terkejut karena tak menyangka, kalau Senja adalah wanita yang sangat berani memorong kata katanya.

“Pak Devano, tolong jangan mengganggu saya dan merubah pandangan saya tentang anda. Saya akan berpura pura tidak mendengar kata kata anda barusan, dan anda akan tetap saya pandang sebagai seorang pebisnis yang punya etika.”

“Saya permisi, saya ingin pulang.” Cekalan tangan Devano di tepis Senja dengan sangat keras sampai pergelangan tangannya merah karenanya.

Devano mendekati Senja, benar benar secara frontal menunjukan kalau ia ingin mendekati, memiliki Senja. Bagaimanapun kondisinya.

Bahkan, ketika tau Senja sudah terikat dengan pernikahan.

“Kebahagiaan itu ada, jika kamu mau menjemputnya.”

Tama menelfon Senja, dan perempuan itu sedang tidak di dalam kondisi untuk menolak panggilan Tama karena Ratih sedang ada di hadapannya langsung berhadapan dengannya. Menolak panggilan Tama hanya membuat perempuan itu semakin berpikir buruk.

Bertindak layaknya wanita dewasa Senjana. Dia tidak berhubungan dengan wanita itu... tenang... tenang...

“Halo Tama....” sapa Senja pertama kali, ada kelegaan saat Tama berhasil menghubungi Senja dan perempuan itu mengangkat panggilannya.

“Kenapa kamu sangat sulit di hubungi?”

Senja mengerutkan bibirnya walaupun tak kentara, memangnya apa peduli Tama untuk mengetahui alasan di balik itu semua?

“Aku... sedang banyak pekerjaan, aku rasa kamu juga sedang ada di kondisi yang sama.” Senja langsung melayangkan senjata yang sama. Ya. Memangnya untuk apa Tama mencari alasan untuk menghindari bulan madu, kalau pekerjaanya selama sebulan ini itu tidak penting.

“Setidaknya, aku sibuk dan masih mengkhawatirkan kamu.”

Senja terkejut, amat sangat terkejut dengan kata kata Tama yang sangat frontal dan itu.... tak bisa Senja jelaskan. Ia berdebar tanpa alasan.

“Aku berani bertaruh, kamu tidak akan sadar kalau tiga hari lagi aku akan pulang.”

Dan lagi lagi, kalimat yang keluar dari bibir Tama itu sukses membuat Senja terkejut, tak tau lagi harus berbuat apa.

“Kamu benar benar pulang? Tiga hari lagi...?” Senja seperti burung beo yang hanya mengulangi beberapa kata yang di dengarnya. Tama sedikit berdehem keras di sebrang sana.

“Aku sudah membelikan oleh oleh yang aku janjikan. Dan aku harap,”

“Aku tidak akan menolak oleh oleh dari kamu.” Balas Senja dengan cepat, karena ia sudah mengatakan itu sendiri saat itu. Kalau apapun yang akan Tama bawaikan untuknya, ia akan menerimanya.

“Aku sedang tidak menanyakan apakah kamu akan menerimanya atau tidak. Karena kamu memang harus menerimanya, dan mengenakannya. Akan aku pastikan sendiri.”

Dan panggilan itu di tutup. Tama bahkan tak memberikan Senja waktu untuk berpikir, apa yang Tama bawaikan untuknya. Dan cara Tama yang langsung

menutup telpon, tentu bukan cara yang paling sopan untuk mengakhiri percakapan. Senja mendengar kesal.

Ia di tatap dengan pandangan aneh oleh Ratih, "Tama memang terkadang menyebalkan, Mama harap kamu bisa tahan dengan sikap Tama..."

Senja hanya bisa tersenyum dengan terpaksa, "Tidak apa apa Ma..."

Aku bahkan sudah terbiasa dengan sikap kurang ajar Tama, bahkan sikap seenaknya, dan juga jangan tanyakan apakah kami sering berdebat. Yah! Kami sering berdebat, dan itu hampir berlangsung di setiap obrolan kami.

"Senja akan berusaha, ma...."

^^^

Tama menatap benda yang sejak tadi ada di genggamannya. Benar benar cantik. Beberapa hari yang lalu, saat Tama sedang melamun sambil menatap langit Manchester yang sedang terang bulan. Tama mengingat satu hal yang tak pernah ada di pernikahannya dengan Senja.

Bukan cinta... karena nyatanya, cinta akan sulit di dapatkan dan butuh waktu lama. Tapi Tama di tampar sesuatu, ketika mengetikan nama *calon adik ipar* menjadi *istri*. Tama baru menyadari kalau ia harus melakukan ini.

Ah... Tama jadi ingin cepat pulang dan mencari tau reaksi Senja saat menerima benda yang ada di genggamannya ini

"Kamu benar benar mengajakku pulang, Pratama?" Sarah menatap Tama sejak tadi, laki laki itu masih tersenyum dengan benda di genggamannya. Mereka ada di *rooftop* hotel. Sekarang hari Selasa, tapi di Jakarta, pasti masih hari senin.

"Sarah, bisakah kamu tidak mengganguku saat aku sedang berbicara di telpon?" kata kata tajam Tama membuat kening Sarah berkerut, tapi tidak menimbulkan ketakutan sedikitpun pada diri Sarah. Bertahun tahun... bahkan banyak sekali kenangan manis saat mereka berpacaran. Membuat Sarah sadar kalau kadang... kata kata ketus Tama itu, sebenarnya berarti kebalikannya.

"Dan tidak mengganggu obrolan kamu dengan Senjana, istri kamu?" pancing Sarah, ia melemparkan pandangan ke arah lain seperti tak memperdulikan encaman Tama.

"Ya, apa lagi saat aku sedang mengobrol dengan Senjana." Penekanan Tama pada nama Senja membuat Sarah sedikit merasa.... cemburu? Bahkan... setelah banyak sekali kenangan manis di antara mereka. Tama tidak pernah memanggil nama Sarah dengan nada seperti itu. Tama seperti memanggil Senja. Dengan Senjana. Ini seperti tahap kalau Tama memuja

perempuan itu. Ini menyebalkan, karena Sarah hanya bisa sampai di titik di cintai oleh Tama. Tidak dengan di puja oleh Tama.

“Tama, apa yang kamu harapkan nantinya?” Sarah merubah topik obrolannya dengan Tama, tak ingin berlama lama dengan topik Senja. Ini menyakitkan bukan? Sarah yang sering menyebutkan nama Senja, tapi Sarah sendiri yang sering sakit hati. Konyol!!

Tama duduk di kursi seberang Sarah. Mengambil satu puntung rokok yang ada di sakunya. Tama jadi ingat... bagaimana hubungannya dengan Sarah terjalin. Sebuah hubungan yang rumit mulanya. Tapi Tama takan berbohong. Kalau Sarah dan dirinya, pernah saling mencintai.

“Apa yang sedang coba kamu kulik dariku, Sarah....” Tama menghembuskan asap rokok itu ke arah lain agar terbawa angin dan lenyap walaupun tetap saja menjadi polusi.

“Kamu sudah tiga puluh dua tahun, aku sudah dua puluh delapan tahun. Apa kamu kira kamu akan berumur sampai ratusan tahun?” Sarah melirik ke arah Tama yang melihatnya tanpa minat.

“Jujur, aku tidak tau.” Jawab Tama dengan tenang. Ia tak tau apa yang ia inginkan. Rasanya, ada banyak belenggu yang menyekat dirinya, dan Tama ingin berbagi beban beban itu bersama seseorang. Akankah

Senja akan mendengarkan segala keluh kesah Tama? Mengingat, setiap obrolan mereka selalu berakhir dengan perdebatan. Apa lagi kalau bukan otak Senja dan pendirian serta idealisme Senja yang sangat tinggi.

Tama menghisap lagi puntung rokoknya dengan sangat dalam, mengisi paru parunya dengan asap yang adiktif itu. Kembali menghembuskan asap itu ke udara... berharap, asap asap itu membawa segala beban di dada Tama yang sudah ia timbun cukup lama.

Tama bangkit, "Aku tidak tau apa yang aku inginkan, tapi aku tau apa yang harus aku perbuat. Dan untuk memperbaiki keadaan yang kacau ini, kamu harus pulang, dan membantuku."

Tama mengulurkan tangannya pada Sarah, perempuan itu mau tak mau meraih tangan Tama. Mereka berdiri karena sebuah helikopter sudah mendarat di atas *rooftop* hotel. Menyebabkan angin menjadi tak terkendali ke segala arah. Setelah helikopter itu benar benar sukses mendarat di *helipad*. Tama tersenyum ringan.

^^^

Senja sedang terbaring dengan merebahkan punggungnya dengan sangat santai di atas kasur. Menatap ke arah kalender. Yah... tiga hari lagi. Bohong kalau Senja tidak berdebar saat Tama mengatakan

kepulungannya. Dan bohong, bila Senja tidak penasaran dengan apa yang Tama berikan untuknya.

Deringan ponsel mengernyitkan kening Senja, perempuan itu merasa terganggu karena ponsel itu mengganggu lamunannya.

“Bram?” Senja membaca nama kontak yang tertera di layar ponselnya. Tidak biasanya, Bram memanggilnya di luar jam kantor karena Bram belum menikah, sepulang kantor ia akan langsung melakukan aktifitas bujangan. Bersenang senang. Kelayapan.

“Hallo Bram?” tanya Senja dengan cepat tanpa basa basi, Senja adalah tipikal perempuan yang ***to the point***.

“Hallo Ja? Senja?” Bram sedikit berteriak, membuat Senja mengulurkan ponselnya menjauh dari telinganya.

“Iya, ada apa?”

“Ada berita besar Senja!!” Bram sedikit gemas di luar sana, ia ingin segera mengabarkan berita menggemparkan ini. Secepatnya pada Senja.

“Perusahaan kita di beli setengah sahamnya!!” Bram sedikit berteriak karena ini benar benar berita besar. Ini memang bukan hal yang baru, kadang beberapa pengusaha yang menjamah banyak sektor,

juga menambahkan pertelevisian ke dalam list kantong uang mereka.

“Dan itu di ambil alih perusahaan Devano Atala!!!!”

Kata kata terakhir Bram membuat Senja tak kuasa menelan ludahnya, sedikit kaget, tapi lebih ke arah tak senang. Kenapa Devano harus mengambil saham dari perusahaan tempatnya bekerja. Senja yakin, setelah ini atau kedepannya. Ia akan sedikit kurang nyaman untuk bekerja...

*"Duduklah di sampingku, akan aku ceritakan
segalanya. Kecuali perpisahan."*

Keesokan paginya, baik persusahaan HaiTecho tbk. Dan perusahaan pertelevisian tempat Senja bekerja, benar benar melakukan konferensi pers tentang update kepemilikan saham. Devano benar benar di soroti habis habisan oleh para wartawan. Di kerubungi seperti lalat.

Dengan ini, berarti Devano sedang menunjukan taringnya di dunia bisnis. Dua sektor yang paling potensial dan paling menguntungkan telah Devano kantong. Dia bisa di bilang milyuner muda.

Tapi Senja tak tertarik, ia memilih menunggu jeda iklan untuk segera melakukan pekerjaannya. Melakukan reportase. Membacakan berita sesuai jadwal yang biasa.

"Bram?" Senja menatap Bram yang mondar mandir.

"Gue takut di PHK." Bram menjelaskan alasannya menjadi khawatir tanpa alasan yang jelas itu. kenapa harus takut di PHK?

"Jangan takut, emang lo ngapain. Engga korupsi kan lo??"

Senja terkekh geli, sebenarnya Bram malah sedang sangat serius,"Pak Devano yang kemarin kita wawancari itu, gue bisa liat dia orang yang ambisius. Mana dia mau ngerjain pegawai yang engga bawa cuan

buat dia, Senjana.....!!” Bram menggeram karena Bram sedang menilai kalau dirinya adalah pegawai yang tidak produktif dan memang pantas untuk di pecat.

Kekehan Senja membuat Bram jadi kesal,”Jangan ngeledek.”

Senja akhirnya berhenti karena di hadapkan dengan pelototan mata Bram.

“Kita lima belas menit lagi *live*. Udah, jangan mikir yang aneh aneh. Kita siap siap aja, kerja kaya biasa...”

Senja menepuk bahu Bram dan kembali ke depan layar plasma super besar yang akan menampilkan kumpulan liputan berita yang akan Senja bacakan hari ini. Senja sudah siap dengan pakaian kerjanya. Blouse warna *fucia* tapi tak terlihat mencolok karena kulit Senja berhasil menetralkannya.

Saat hitungan director mengacungkan tangan, aba aba itu mengartikan kalau Senja harus sudah siap. Ia sudah memasang senyum paling menawan standar pembawa berita. Dan senyuman itu luntur saat Devano berada di belakang para kru kamera, sedang menatap lurus ke arahnya dan seperti memata matai Senja.

Tuhan? Ini candaan kan? Dia sekarang jadi bos, tapi juga jadi pengganggu....

^^^

Setelah selesai membacakan berita, dengan usaha keras pastinya. Karena Devano bahkan seperti menelanjangi Senja dengan tatapan matanya.

Manager tim produksi memanggil Senja, dan ini sepertinya bukan panggilan yang baik. Karena sekarang, mereka bertiga. Senja, Pak Guntur si manager produksi, dan Devano sedang berada di satu ruangan.

“Kami berniat membuatkan acara reguler di setiap hari minggu yang akan di bawakan kamu Senja, bagaimana kamu tertarik?”

Penawaran Pak Guntur itu terlihat sangat menggoda karena kinerja Senja memang benar benar baik, tapi dengan kehadiran Devano. Senja jadi sangsi kalau ini murni di lihat dari kapasitasnya sebagai pembawa berita.

“Belum bisa saya putuskan karena saya baru mengetahuinya Pak Guntur....” jawaban Senja yang tak memuaskan.

“Kenapa?” kini bukan Pak Guntur yang bertanya, melainkan itu mulut Devano langsung. Senja menatap Devano dengan kesal.

“Karena saya merasa, ini terjadi dengan sangat cepat, dan nyaris seperti tanpa persiapan.”

Yah, Senja benar. Devano sendiri baru memikirkan rencana ini dan langsung mengatakannya

pada manager tim produksi, Pak Guntur beberapa saat lalu karena melihat bagaimana cara kerja Senja.

“Kamu bisa memikirkannya, Senja. Ini sangat bagus untuk karir kamu...” Pak Guntur mencoba merayu Senja dengan cara yang sudah sangat klasik itu.

“Saya pasti ingin yang terbaik untuk karir saya, tapi tidak dengan terjun bebas tanpa persiapan ke acara yang bahkan belum di rencanakan.” Senja sudah sangat kokoh dengan pendiriannya. Seperti yang Tama kenal, Senja adalah orang yang sangat memegang teguh prinsip dan idealisme-nya.

“Kamu menolaknya?” tanya Devano, ia sering sekali di kejutkan oleh segala tindakan Senja yang tak bisa ia duga. Mulai dari penolakannya akan kehadiran Devano, yang tentu sangat menyakitkan untuk Devano. Karena ini berarti pesonanya pada Senja tidak mempan. Dan yang kedua, niatannya ini bahkan sudah di cium oleh Senja.

Ah, seharusnya aku tidak muncul dan memilih untuk bersembunyi saja! Batin Devano menyesali dirinya yang tak bisa menahan diri.

Senja bangkit dari kursinya, ia ingin segera pergi, “Dan satu hal lagi, saya menolak acara reguler ini bukan karena acara ini masih seumuran kacang yang bahkan masih angan angan, itu memang bisa di matangkan seiring waktu. Tapi alasan saya menolak ini

adalah... karena acara ini ada di hari minggu, saya tidak akan punya waktu bersama mertua dan suami saya....”

Devano dan Pak Guntur ternganga dengan alasan Senja yang tak terkira itu, Senja menundukan kepalanya dan berpamitan pergi. Devano.... benar benar telah mengerahkan segala cara untuk mendapatkan wanita itu. Tapi... kenapa ini seperti menaklukan tornado?

^^^

“Ja? Senja?” Bram menarik lengan kemeja Senja dan membuat perempuan itu mendecak sebal karena telah di ganggu, Senja telah berganti pakaian, dari blouse dan rok selutut berubah menjadi kemeja kantor dan celana *chinno* hitam yang lebih nyaman.

“Kenapa lo songong banget sih jadi orang?” tanya Bram dengan nada kesal karena setelah mendengar cerita Senja di ruangan manager produksi, Bram malah ingin marah pada Senja.

“Apa sih Bram, jangan ganggu.”

“Iya, lo kenapa? Ada tiga level orang kerja, lo songong banget karena ada di level yang elegan.”

Senja mengernyit ke arah Bram, masih tak mengerti apa yang Bram kesalkan dan apa yang sedang Bram bicarakan.

“Pertama, level terendah adalah orang yang minta minta kerjaan sana sini, ini tipikal pengangguran, kedua. Tipikal yang butuh kerjaan, ini tipikal level standar. Yang ketiga! Level orang yang engga tau adab! Yaitu orang yang nolak kerjaan! “

Senja memasang telinga tebal tebal karena penjelasan Bram yang menurutnya konyol itu.

“Jangan bilang ini karena Pak Devano mirip... sama Bagus?” Bram sudah bertanya dengan hati hati. Tapi tetap saja. Ini sulit.

“Engga, gue lagi engga mempermasalahkan kemiripan mereka.” Jelas Senja.

“Terus apa?” tantan Bram dengan kesal karena Senja tak menceritakan alasannya.

“Rahasia.” Jawab Senja sekenannya.

^^^

Setelah mengetahui kalau Devano berada di atasnya, yaitu sebagai atasannya secara langsung. Senja menjadi sangsi kalau hari ini ia bisa pulang dengan ‘aman’ pasalnya, Devano berdiri di lobi persis. Lobi adalah jalan satu satunya agar Senja bisa pulang.

Meneguk ludahnya dengan kelu, Senja memilih untuk tak gencar. Ia berjalan lurus dengan tubuh yang di tegapkan. Devano yang melihat bagaimana kegigihan

Senja itu mau tak mau harus mengakui kehebatan Senja dalam mengatur emosinya dalam menghadapi Devano.

“Selamat sore, dan hati hati di jalan...” Devano menegur Senja seperti seorang satpam penjaga gerbang komplek. Senja hampir saja mengumpat, kalau saja di lobi ini hanya ada dia dan Devano seorang. Senja akan memberanikan diri untuk pura pura tak mendengar.

“Selamat sore, dan hati hati juga Pak Devano.” Senja tersenyum paksa.

Devano melebarkan senyumnya, “Senyuman kamu itu terlalu sumringah untuk orang yang baru saja menolak pekerjaan.” Sindiran Devano benar benar kasar, Senja mengakui itu. Tapi Devano tak bisa berbuat lain. Untuk mendapatkan perhatian dari wanita dengan idealisme tinggi seperti Senja, memang ada cara lain yang bisa di gunakan?? Tidak ada sepertinya.

“Maaf sekali sudah mengecewakan anda, Pak Devano...” Senja mau tak mau tertahan di hadapan Devano, laki laki itu nampak puas karena sudah bisa menahan Senja untuk lebih lama di hadapannya. Senja sendiri tak melihat mobil BMW hitam yang di gunakan Pak Toto untuk menjemputnya.

“Karena bekerja dalam kamus saya adalah, melakukan hal yang saya sukai. ***I did what i love.***”

Devano kembali di buat takjub dengan wanita satu ini, bagaimana bisa ia menahan hati pada wanita ini? Tidak bisa. Jawabannya tidak mungkin.

“Berarti, kamu tidak suka tawaran pekerjaan itu, atau secara garis besar? Memang tidak menyukai pekerjaan di dunia penyiaran?”

Devano menyilangkan tangannya di depan dada, sepertinya Senja hampir meledakan emosi di hadapannya kali ini karena Devano berkali kali memancing emosinya.

“Suka atau tidak? Bukannya Pak Devano sendiri yang tau alasannya dengan Pak Guntur di ruangan meeting?” Senja kini membalikan keadaan.

Sialnya, Senja tak menjawabnya secara gamblang. Devano kembali mengingat alasan Senja. Mertua dan suam-. Ah! Bahkan Devano tak ingin melanjutkan kata itu.

“Membayangkan betapa bulatnya tekad kamu menolak pekerjaan itu, aku jadi membayangkan keromantisan di hubungan rumah tangga kalian....”

Ini jelas jelas nada menghina, bahkan Devano tau sendiri alasan pernikahan Senja dengan Tama.

Sayangnya, ya. Kami tidak romantis. Batin Senja. Tapi ia tak bodoh untuk menyuarakan kata hatinya itu.

“Bukannya, orang yang harusnya kamu nikahi itu, punya rupa yang sama dengan aku?” Devano menunjuk hidungnya sendiri dengan wajah yang polos.

Senja mengeraskan tenggorokannya, ada amarah yang naik ke tenggorokannya. Bukan karena Devano membabat habis harga dirinya, tapi karena. Yang Devano katakan adalah. KEBENARAN.

Kebenaran tentang pernikahannya dengan Tama, kebenaran tentang Devano dan Bagas yang bagai pinang di belah dua dengan sikap yang jauh berbeda. Senja mengepalkan tangannya.

“Kamu belum ingin pulang?”

Suara dingin dan serak itu, seperti menahan amarah. Sedangkan Senja menahan keterkejutan karena melihat Tama menjulang di antaranya dan Devano. Sedang menatap Devano seperti tatapan yang ingin menguliti laki laki itu.

Tuhan!! Kapan Tama datang? Dia- bilang? Dia akan pulang tiga hari lagi kan?? Yang artinya, bukan hari ini.

“Kenapa kamu melamun?” Tama menyilangkan tangannya di depan dada. Setelah menunggu di dalam mobil dan merasa kalau obrolan Senja dengan laki laki bernama Devano ini seperti tak ada habisnya. Tama memutuskan untuk turun dan menghampiri.

Dan sialnya, Tama malah tak tau harus bereaksi apa. Karena Devano.... benar benar mirip dengan Bagas...! saat berada di tengah antara Senja dan Devano. Tama di sergap sebuah ketakutan, kalau Senja mungkin saja bisa jatuh cinta pada laki laki ini.

“Aku-“ belum selesai Senja mengatakan alasannya karena masih di kuasai keterkejutan. Devano sudah memotong obrolannya.

“Kami sedang mengobrol tentang masalah pekerjaan, Tuan Pratama.” Devano menyunggingkan sebuah senyuman menyebalkan di ikuti seringai nakal. Pekerjaan? Tentu! Mereka sedang membahas pekerjaan.

“Apa sudah selesai?” tanya Tama tanpa menampilkan ekspresi apa apa,”Karena saya ingin membawa istri saya pulang sekarang.”

Senja terkejut, baru kali ini ia mendengar Tama mengakuinya sebagai seorang istri. Tapi ekspresi Tama nampak tenang tenang saja saat mengatakan kalau Senja adalah istrinya, seperti... itu adalah sebuah keharusan.

“Oh tentu....” sebenarnya Devano mengatakan itu sambil mengepalkan telapak tangannya diam diam.”Dia memang seharusnya menjadi istri ketika di rumah... dan menjadi pegawai saat di sini.”

Kata kata Devano benar benar mengundang Tama untuk menghajarnya dengan puas. Maksudnya? Senja akan terikat dengannya ketika di kantor? Tidak.

“Ayo, kalau begitu kita pulang. Aku merindukan kamu selama sebulan ini. Permisi.”

Tama pamit dengan nada dingin dan menusuk telinga Devano. Mungkin mengatakan rindu adalah cara Tama membuat telinga Devano berdarah darah. Dan juga mengatakan rindu juga sebagai cara Tama untuk mencabut jantung Senja dari tempatnya.

Senja bahkan masih mematung karena Tama langsung menarik tangannya tanpa permisi. Menarik Senja sampai ke depan mobil BMW hitam yang biasa Tama kendarai. Berhenti sejenak, karena Senja melepaskan tangan Tama dengan terpaksa.

“Itu tadi tidak lucu.” Geram Senja dengan sebal.

Tama melirik Senja yang ada di sampingnya itu dengan heran.

“Apa yang lucu?” tanya Tama. Senja menatap Tama dengan heran. Bagaimana bisa seorang laki laki berkata tanpa bisa mempertanggung jawabkan tindakannya?

“Cara kamu bersikap kasar di depan bosku dan cara kamu menyela pembicaraanya.” Jelas Senja dengan

sebal. Tama malah menatap Senja dengan tatapan yang sulit di mengerti.

“Senja aku tidak terlalu idiot untuk tau kalau dia adalah jelmaan Bagas.”

Jleb! Tama tau, alasan Senja tidak bisa bersikap brutal pada Devano. Ya, karena wajahnya. Apa lagi?

“Dan aku juga tidak merasa bersalah mengatakan kalau selama sebulan aku pergi, aku merindukan kamu.”

“Bohong.” Hardik Senja dengan cepat.

“Tidak ada orang yang pergi tanpa pamit dan datang dengan mengatakan rindu. Jangan konyol!”

Senja langsung masuk ke dalam mobil dan membanting pintu mobil itu sampai berdentum keras, Tama sendiri heran. Kejujurannya? Tidak ada artinya kah? Tama langsung masuk ke dalam mobil untuk menyusul Senja.

Ia berada di kemudi mobil.

“Aku tidak berbohong.” Jelas Tama.

Senja menatap Tama meremehkan, “Oh ya...?” tanya Senja dengan menantang.

“Lalu kamu pikir apa? Kenapa aku harus repot repot menyewa jet pribadi agar lebih cepat sebelum hari yang di tentukan?”

Tama mengucapkan kejujuran itu dengan sangat gamblang, tapi kediaman Senja membuat Tama jadi kesal. Senja tak merespon apa apa. Ini mengecewakan. Padahal Tama sudah langsung berangkat ke bandara menggunakan helikopter dan di susul masuk ke dalam jet pribadi yang ia sewa hanya karena tak mau transit terlalu lama.

“Ini, oleh oleh untuk kamu.” Dengan cepat Tama melemparkan kotak beludru berwarna biru itu ke arah Senja. Gadis itu menangkap kotak kecil itu dengan kaget karena mendapatkan hadiah kepulangan Tama dengan cara yang tak terduga.

Tama sendiri sudah melajukan mobilnya seperti di medan pacu, benar benar cepat. Setelah otak Senja benar benar di kontrol dengan akal sehat yang penuh, Senja membuka kotak beludru biru itu dengan hati hati. Dan menemukan satu hal yang membuat Senja bertanya tanya.

“Ini apa?” Senja menatap Tama dengan harapan akan ada penjelasan dari apa yang Tama berikan padanya.

“Cincin. Apa lagi.” Jawab Tama dengan cuek. Sungguh, Tama sudah membayangkan kalau Senja akan mengucapkan kata manis dan berterima kasih karena telah memberikan barang mahal seperti itu, tapi itu hancur karena Tama harus mendapati Senja sedang

bertatap muka dengan Devano, dan sepertinya terlibat dengan pembicaraan yang serius.

“Iya, aku tau. Tapi ini cincin untuk apa?”

Tanpa banyak menjawab, Tama menunjukkan tangan kanannya tepat di depan wajah Senja.

“Ini,” tunjuk Tama pada Senja, menunjukkan jari manisnya yang sudah di hiasi cincin titanium.

“Itu cincin pernikahan kita, karena tidak ada suami istri di dunia ini yang tidak memakai cincin nikah.”

Senja terbelalak, jadi? Tama memberikannya cincin nikah? Senja bahkan ingat, kalau pernikahan mereka terjadi karena sebuah tragedi yang tak membutuhkan suka cita untuk menyambutnya. Bahkan.... cincin pernikahan. Senja bahkan tak memilikinya, bertukar cincin dan saling menempatkan cincin nikah itu.

Senja menunduk karena menyadari kalau Tama berpikir sejauh itu... tiba tiba Senja di sergap rasa buruk.

“Maaf,” ucap Senja dengan sangat pelan. Tama tak menjawab, ia fokus dengan jalanan. Tak memedulikan, permintaan maaf apa yang sedang Senja ucapkan barusan.

“Maaf karena sudah mengabaikan beberapa pesan kamu, Tama.” Ucap Senja lagi dengan sungguh sungguh.

Bagus, kamu akhirnya tau kamu juga berbuat salah.

Tama menyembunyikan senyum kepuasan itu. kilatan matanya menatap Senja yang mengenakan cincin pernikahan di jari manisnya.

Ah... Tama ingin sekali melingkarkan cincin itu sendiri ke jari Senja. Tapi biarkan. Biarkan untuk sekarang, Senja sendiri yang memasangkannya. Tapi, setelahnya. Tama yang akan melingkarkan cincin itu ke jari manis Senja.

Mencintai dalam diam itu bisu.

Mencintai tanpa ketidaktahuan? Itu apa? Dungu?

~

Ini sudah seminggu sejak kepulangan Tama. Dan semuanya... sama saja. Tidak ada perubahan. Hubungan mereka jalan di tempat. Senja bahkan tak bisa memahami korelasi dari cincin yang Tama berikan padanya, dengan sikap dingin Tama yang sama saja.

Lalu apa artinya cincin itu? Senja sempat menanyakan maknanya pada dirinya sendiri, kini cincin tittanium itu sudah melingkar di jari manisnya. Dan entah kenapa itu terasa sangat pas untuknya.

“Kamu belum mau berangkat?” tanya Tama tiba tiba, kemunculannya tak bisa di prediksi dari mana asalnya, karena Senja yang ada di dalam kamarnya itu kaget dengan laki laki yang hanya mengenakan handuk sepenggal pusar sampai lututnya itu.

“Kam-u baru mandi?” tanya Senja dengan terbata bata, Tama menjawab dengan anggukan kecil tanpa memedulikan keterkejutan Senja yang langsung memalingkan wajahnya. Tama tersenyum usil, tapi segera menepikan senyumannya dan melangkah mendekati lemari pakaian.

“Kamu tidak keluar?” tanya Tama yang sudah memilih pakaiannya hari ini, ia akan mengenakan kemeja putih tanpa kerah dan menggunakan jas beludru.

“Apa?” tanya Senja masih tak mengerti, Tama malah mengacungkan jas dan kemejanya tinggi tinggi ke udara.

“Aku mau berganti pakaian, apa kamu tidak pergi? Kamu mau mengintipku atau bagaimana?” tanya Tama denan nada dingin dan datar padahal ia mati matian menahan senyuman di bibirnya. Senja ingin mengumpat keras keras. Mati matian ia menggigit bibir bagian bawahnya agar umpatannya tak lolos dari mulutnya, dan Tama memperhatikan gerakan bibir Senja itu.

“Jangan menggigit bibir kamu seperti itu!!” hardik Tama. Senja hanya terkaget karena Tama memperhatikannya sampai detail seperti itu. Kilatan mata Tama yang terlihat sangat marah itu membuat Senja kebingungan.

“Kenapa memangnya aku tidak boleh menggigit bibir.” Senja nampaknya tak sudak dengan banyak cara Tama mengatur hidupnya.

Tama menatap Senja dengan tatapan yang sangat frustrasi, kenapa perempuan ini tidak peka? Atau tidak paham?? Kalau gerakan bibirnya itu menggoda iman Tama yang sedang tidak tebal itu?? Oke, Tama hanya

menggunakan handuk sekarang ini, coba bayangkan kalau Tama benar benar hilang kendali sepagi ini? Ia hanya perlu meloloskan handuk itu. Dan wah! Kejadian selanjutnya tak perlu di prediksi.

“Karena aku tidak suka melihat kamu menggigit bibir kamu dengan cara seperti itu.” jelas Tama dan itu sepertinya bukan penjelasan yang Senja inginkan. Ia makin tak mengerti jalan pikiran Tama. Yang mengaturnya untuk tidak memakai pakaian minim, sekarang dia di larang untuk menggigit bibir? Hei! Ini bibir Senja. Bukan bibir orang lain yang sedang Senja gigit.

“Ini bibirku, jadi terserah kalau aku mau menggigitnya atau tidak.” Kilah Senja dengan jengkel. Ia bahkan melupakan alasannya untuk tidak tinggal terlalu lama di ruangan ini, kamarnya.

“Jadi kamu tidak keberatan nantinya, kalau aku yang menggantikan kamu,” Tama merendahkan suaranya, sial. Suaranya sudah sangat serak.

“Maksud kamu?!!” Senja membulatkan matanya karena terkejut.

“Senjana. Sekarang keluar dari kamar ini segera. Karena ada dua alasan kamu harus segera meninggalkan kamar ini. Kamu mau mengintipku, atau aku harus menggantikan kamu, menggigit bibir bawah kamu.”

Dan saat mendengar suara Tama yang meninggi Senja langsung berlari terbirit birit meninggalkan laki laki itu. Kata kata Tama adalah ancaman yang membuat Senja tak bisa berpikir panjang. Oke! Apa di sini hanya Senja yang merasa kalau ada ketegangan sensual barusan?? Kalau Tama seperti mengatakan kalau ia ingin... ah! Jangan lanjutkan.

Senja terduduk di sofa depan televisi dengan masih mengatur nafasnya karena berlari terburu buru. Sialnya, deru nafas Senja sudah teratur sejak tadi. Tapi, sekarang masalahnya adalah. Jantungnya yang berdetak dengan tidak teratur tanpa alasan.

“Senja...” geram perempuan itu pada dirinya.

“Hentikan pikiran itu, buang pikiran kotor itu jauh jauh....” dengan sangat kesal Senja bahkan memukul kepalanya, apa yang sedang ia pikirkan memangnya?

^^^

Tama sendiri tak suka apapun yang Senja lakukan yang membangkitkan sisi liarnya yang tak terkendali. Tama takut.... kalau ia akan kehilangan kendali, dan memilih mendapatkan Senja dengan cara yang tidak baik.

Tama mengusap kepalanya dan perlahan mencengkeramnya dengan sangat kasar karena Senja

sedang berputar putar di sana. Di dalam otaknya, berlalari lari tak karuan dan mengganggunya.

Ini memang menyedihkan, cara... Tama mencintai Senja. Seperti tidak ada kebahagiaan yang di selipkan takdir untuk mereka. Pertama, Tama mencintai Senja, pada saat gadis itu jelas jelas sudah menjadi calon istri Bagas, adiknya.

Dan bahkan setelahnya, saat Tama sudah menikahi Senja. Ia tak punya hak untuk mengklaim Senja miliknya. Tama tak bisa berbahagia walaupun ia mencintai Senja dan akhirnya menikahinya... karena Tama merasa, ini curang. Ia memiliki perempuan itu, tanpa memiliki hatinya. Dan cerita Tama yang berakhir bersama Senja, tentu bukan cerita yang patut di banggakan. Tama mendapatkan Senja, bukan karena mendapatkan hatinya terlebih dahulu.

^^^

“Ayo kita berangkat.” Ucap Tama. Senja mendongak menatap laki laki itu, dengan tampilan rapi, dan kesan yang mahal. Sangat kotnras dengan Senja yang hanya mengenakan seragam kantornya itu.

“Kenapa kamu diam?”

“Aku mau berangkat dengan Pak Toto saja.”

“Aku sedang mengajak kamu untuk berangkat bersama, mengantar kamu bekerja.” Jelas Tama, ia tak

tau kenapa Senja bisa memiliki sikap seperti ini. Kemandirian Senja yang membuat Tama takjub tapi kadang Tama ingin melihat sisi dimana Senja bergantung padanya.... yah, Tama ingin Senja merasa membutuhkannya. Kalau perlu, setiap detiknya.

“Aku ingat betul apa yang kamu lakukan di depan atasanku.”

“Aku menjemput istriku,” elak Tama dengan entengnya. Dan gup! Senja gugup karena ini kali kedua Tama mengatakan ‘Istriku’ entah kenapa ini membuat Senja kaget. Kenapa laki laki itu sering sekali mengatakan kata itu, sengaja atau bagaimana??

“Tidak kamu tidak menjemputku, tapi kamu ingin menonjok atasanku. Atau mungkin semua rekan kerjaku yang tidak cocok dengan sikapmu.” Senja tak suka cara Tama berbicara dengan Devano seminggu yang lalu.

“Memang, aku memang ingin menonjoknya.” Aku Tama tanpa menjelaskan apapun. Ia malah langsung menarik tangan Senja dan tak memberikan Senja celah untuk menolaknya, karena saat Pak Toto langsung di singkirkan.

“Bawa mobil ke bengkel.” Perintah Tama, dan Pak Toto langsung kebingungan karena ia tak menemukan tanda tanda kalau mobil itu butuh di masukan bengkel. Pak Toto tak sengaja bertatapan dengan Senja,

perempuan itu menyiratkan bantuan agar Pak Toto menolak perintah Tama barusan.

“Tapi Pak-“

“Bawa ke bengkel, ganti onderdilnya. Sekarang.”
Ucap Tama lagi, ia sadar benar kalau Senja sedang memberikan bantuan pada Pak Toto. Mengirim sinyal untuk membangkang.

“Satu bulan dari sekarang, saya sendiri yang akan mengantarkan Senja ke kantornya.”

Dan keputusan sepihak itu membuat Senja tak bisa memejamkan matanya dengan benar. Apa yang sebenarnya ada di pikiran laki laki ini!!!

^^^

Perjalanan terasa sangat sunyi.

“Kenapa kamu memasukan mobil itu ke bengkel?” tanya Senja menuntut penjelasan Tama.

“Karena mobil itu memang sudah seharusnya di periksa ke bengkel.”

“Mobil itu sudah aku taruh di bengkel, bahkan saat ke Inggris dan sudah dua puluh hari.”

Tama tak mendengarkan Senja, baginya. Ini hanya alasan Senja untuk menghindarinya.

“Senja, kamu dengarkan baik baik penjelasanku yang masuk di akal ini. Oke?” Tama menatap Senja sekilas, mencoba mengajak Senja untuk bekerja sama dengannya.

“Aku tidak mau bulan madu itu.

“Aku juga.” Balas Senja dengan cepat.

“Dan bagaimana kalau kita terpaksa harus melakukannya?”

“Maksudnya???”

Senja tak mengerti, tapi Tama menjelaskan dengan tenang seolah ini sudah terencana sebelumnya. Sepertinya.... Tama punya banyak alasan untuk menghindari bulan madu. Terhitung.... ini adalah dua bulan pernikahan mereka.

“Bgaimana kalau kita terpaksa harus bulan madu karena hubungan kita yang lebih mirip, serang menyerang? Bisakah kamu berbicara lebih manis dan sopan ke suamimu ini?”

Senja ternganga dengan segala penjelasan dan alasan Tama, sopan maksudnya?

“Tidak ada orang sopan yang mengatakan ingin mengigit bibir bawah lawan jenis.” Desis Senja karena marah. Senja sendiri tak tau kenapa ia mengatakan hal itu. Dan sekarang ketegangan sensual di antara mereka

meningkat, Senja bisa merasakannya saat pandangan Tama sepenuhnya ke arahnya, tajam dan tatapan itu, sudah tak membuat Senja kebas.

“Bahkan sekarang, aku masih ingin mengigit bibir bawahmu.”

“Pratama!!!!” teriak Senja dengan marah dan kesal setengah mati. Tanpa di duga Tama terkikik geli dengan reaksi yang di tunjukan Senja padanya. Apa ini lucu? Kamu membuat candaan yang garing kalau begitu, Pratama.

“Kalau kamu terus bertindak dingin dan menentangku mungkin untuk membuktikan kalau rumah tangga ini baik baik saja. Kita harus menghadirkan orang ketiga agar Mamaku percaya....”

Senja mengangkat sebelah alisnya,”Maksud kamu?”

“Anak, setelah bulan madu, kalau kita tetap bersikap saling menyerang seperti ini. Mama akan menuntut cucu. Apa kamu bisa membayangkannya?”

Senja tentu tidak bisa membayangkannya, ketika tak ada benang yang menutupi tubuhnya sedikitpun, di depan Tama??? Tidak!!! Bahkan di mimpi terburuknya pun, Senja takan bermimpi seperti itu.

“Karena aku tau kamu tidak akan mau dan mungkin tidak akan pernah mau, jadi mari.... kita jalani saja hubungan ini.”

Kata kata penutup Tama itu seperti kesedihan yang terdengar jelas, karena setelah mengatkan itu. Tama memilih diam, bahkan tawa laki laki itu yang tadinya nyaring di dalam mobil ini, sepertinya sudah di redam oleh banyak hal.

Tama merasakan itu, penolakan Senja terhadapnya. Bayangan Bagas benar benar sangat kuat di dalam hati Senja. Tama takan berharap lebih, apa lagi untuk seorang anak. Takan ada satupun anak Tama yang lahir ke dunia ini karena keterpaksaan. Tama ingin memiliki anak dari perempuan yang ia cintai. Dan sekarang ini, mirisnya... Tama malah mulai membayangkan memiliki anak dengan Senja. Ini mimpi atau daya khayalnya terlalu menjurus ke kegilaan?

*"Pengembaraanku yang jauh, menghentikanku
padamu. Titik akhirku."*

~

Senja sudah sampai di kantornya, benar benar hari yang melelahkan padahal ini masih terlalu pagi.

"Ja? Senja?" suara Bram membuat Senja langsung membalikan badan, menatap laki laki itu yang sedang setengah berlari ke arahnya dengan langkah lebar, cepat dan terburu buru.

"Sabar Bram, lagi engga antri sembako." Sindir Senja, dan Bram hanya nyengir karena sindiran Senja itu.

"Cocok nih gue buat jadi kuli panggul di Bulog." Ucap Bram dengan cengengesan sembari sesekali. Laki laki itu sudah mengusap peluhnya pagi ini, Bram adalah contoh nyata seorang pencari berita yang sesungguhnya. Walaupun Senja kompeten di bidangnya, Bram lebih mahir dan gesit seperti bandit. Bahkan, berita seperti Devano yang membeli setengah saham perusahaan mereka itu, Bram sudah mengetahuinya lebih dulu dari orang orang kantor.

"Siaran siang nanti." Bram memberikan materi berita yang akan di sampaikan pada siang hari nanti, Senja menerimanya dengan senang hati.

“Thanks.” Ucap Senja, dan laki laki itu hanya menjawab anggukan yang di sertai senyuman.

^^^

Tama duduk di kursi kerjanya, sesekali Tama menatap layar ponselnya. Ia menunggu pukul dua belas siang tepat. Karena saat jam itu, Senja akan mengudara dengan banyak berita. Tapi tiba tiba niatan Tama itu terhenti kala ia mengingat satu hal. Ada Devano di sana.

“Pak,” suara seorang perempuan, sekretaris Tama. Tapi Tama sendiri hanya menanggapinya dengan enggan. Perempuan itu yang membuat Senja sedikit marah padanya, hingga berlari keluar dari ruangnya tanpa menunggu penjelasan Tama.

“Ini.” Tama mengulurkan sebuah map. Sekretarisnya itu, yang baru bekerja dua bulan dengannya. Dua bulan. Tepat saat Tama baru menikahi Senja. Tepat saat Bagus baru saja di renggut di dunia. Hari dimana Tama melihat perempuan dengan kebaya putih yang terlihat sangat cantik, terduduk dengan miris di pojongan ruang jenazah. Dan wush!! Malamnya, Tama malah menikahi perempuan itu, yang tak lain adalah Senja.

Namanya Sahara, dengan pakaian super ketat menampilkan tubuh sintalnya, tapi Sahara sangat kesal

karena Tama tak tergoda olehnya. Bahkan saat ia sudah bergelayut manja di tubuh laki laki itu dengan sengaja. Tama tak terusik.

“Ini-“ Sahara tak bisa berkata kata, ia mendapatkan surat sekaligus amplop. Surat pemecatan sekaligus pesangon.

“Mulai besok, kamu bukan lagi pegawai saya.”

Sebenarnya Tama ingin sekali mengatakan ini sejak sebulan yang lalu, tapi terhalang karena kepergiannya ke Inggris yang Tama rencanakan dalam semalam. Sahara masih menatap Tama dengan tak percaya.

“Tapi Pak, apa alasan saya di pecat?” tanya Sahara, ia meminta penjelasan. Dan Tama dengan senang hati menjelaskan kesalahan Sahara, yang bahkan tak bisa di mengerti olehnya.

“Karena ketidak profesionalitasan kamu.” Ucap Tama. Sahara merasa matanya tak percaya apa yang ia lihat, dan telinganya tak percaya dengan apa yang ia dengar. Sahara bergetar, seluruh tubuhnya seperti mendapatkan getaran dari aliran listrik bermega mega watt.

“Kamu saya pekerjaan sebagai sekretaris, bukan sebagai pelaku prostitusi.” Jelas Tama tanpa memperpanjang argumennya. Sahara sendiri tak paham,

sikap dingin Tama sekarang ini lebih menyeramkan dari apapun. Kilatan mata hitam Tama yang menyeramkan kini bisa mendominasi ketampanan Tama. Menjadikan laki laki itu menjadi seorang yang tampan, namun juga berbahaya. Dan sialnya, Sahara baru menyadari itu sekarang.

“Hanya itu yang mau saya katakan, sekarang kamu bisa pergi.”

Sahara dengan tubuh yang limbung itu, linglung dan sepertinya, sebagian nyawanya baru saja di cabut. Bagaimana mungkin? Laki laki tampan itu, terlihat sangat menyeramkan dan sangat berbahaya barusan. Sepertinya, kalau menjadi tampan adalah dosa, Tama sudah berbuat banyak dosa dengan wajahnya, di tambah sifatnya.

^^^

Senja berkali kali mendengarkan celotehan Bram tentang seorang perempuan pembawa berita baru yang akan ikut bekerja dengannya. Dan itu sebenarnya tak membuat Senja tertarik, tapi karena Bram lama kelamaan menceritakan itu. Senja menjadi di racuni telinganya dan mau tak mau mendengar setiap pujian yang keluar dari mulut Bram, yang tentu saja. Ada pujian yang di lebih lebihkan.

Falling Into You

Dia cantik. *Yah, semua wanita di pandang cantik dari setiap perspektif berbeda.* Senja mendebat kalimat Bram di dalam hati.

Dia cerdas. *Tentu, karena pencari berita itu butuh pandangan dan pola pikir yang tajam, bukan hanya sekedar copy paste jawaban narasumber.* Elak Senja lagi di dalam hatinya. Ia yakin, kalau ia menyuarakan isi argumennya, Bram akan menatap Senja dengan kesal dan memilih untuk diam. Tapi Senja tak bisa, karena semua orang-orang kantor sangat antusias. Senja tak mungkin memilih di musuhi satu kantor bukan.

Dia dari luar negeri, lulusan Manchester University. Dan Senja tak bisa mengelak ini, karena walaupun ia menjadi sarjana terbaik di angkatannya. Senja tak mengecam pendidikan berbasis internasional, walaupun makna pendidikan hakikatnya sama, yaitu belajar. Tapi mendengar penjelasan dan rekam jejak perempuan itu, Senja jadi merasa sedikit rendah dari levelnya. Jadi, Senja memutuskan untuk tak mengumpati perempuan itu di dalam hati.

“Wah, kalio di tilik tilik nih, si orang baru itu kayanya bakalan jadi saingan berat Senja nih!”

Gurauan Milla, sedikit besarnya telah menyentil bagian Senja yang sangat membanggakan kinerjanya itu.

“Apaan sih Mil, jangan banding bandingin orang baru sama gue yang udah kerja di sini kapan taun.” Elak

Senja, nyatanya, ia sedikit senang ketika Milla mengangguk menyetujui.

“Tapi Senjana.....” Bram menyela dengan nada sabar yang di panjang panjangkan,”Dia itu udah dua puluh delapan tahun, yang artinya, lo itu lebih muda. Engga memutuskan kemungkinan kalau pengalamannya itu lebih banyak dari pada elo.”

Kadang, Senja ingin sekali menjejalkan apapun itu ke dalam mulut Bram yang menyebalkan itu. Senja tak suka cara Bram mengatakan kejujuran yang sebenarnya tidak ada salahnya. Tapi rasanya... Senja sedang di bandingkan dan ia kalah telak.

“Tapi tetep mah, idola orang orang tetep Senjana lah kalau buat reportase khusus, ratingnya bakalan tetep naik...” Milla kembali bersuara, Milla sepertinya memihak Senja tanpa alasan khusus. Karena Milla tak melihat ekspresi Senja yang sedikit surut barusan.

“Tapi lo musti liat, Senja emang cantik. Gue akuin lo emang cantik puas lo?”

Senja tersenyum tipis, karena mau bagaimana lagi? Senja memang cantik. Kecantikan yang berdasar dengan standar kecantikan orang indonesia, kulit putih bersih seeperti susu, kadang saking cerahnya kulit Senja, perempuan itu terlihat lebih muda dari usianya.

“Lo liat dulu fotonya, dia itu blasteran. Orang indo mana yang engga kan kelabakan waktu liat reporter macam dia!!”

Bram mendongakan layar ponselnya, seperti yang di katakan Senja, kalau Bram adalah panutan pencari berita yang sesungguhnya, saat berita ini belum pasti, Bram sudah mengantongi kepastian, entah dari divisi mana Bram mendengar berita ini.

Dan seperti sekarang, Bram sendiri sudah satu langkah atau bahkan belasan langkah di depan teman temannya, ketika ia sudah memiliki foto si topik panas di kantornya,”Ini, orangnya.” Ucap Bram dengan puas karena ia sudah mengumpulkan banyak bukti untuk itu.

Mata Senja ingin sekali tak melihat apa yang ada di layar ponsel Bram. Seorang wanita dengan rambut yang di gerai dan kulit putih nyaris pucat tapi hidung mancung itu semakin menambak kecantikan perempuan yang tersenyum manis ke arah kamera. Ada perpaduan darah Inggris dan Indonesia yang kentara, dan malah semakin membuat perempuan itu semakin cantik.

“Sarah.....” ucap Senja, ia tak tau keberanian dari mana hingga Senja bisa menyebutkan nama perempuan itu.

“Lo bahkan udah tau namanya, Ja?!!” Bram memekik karena kaget, ia. Perempuan yang sedang mereka bicarakan adalah Sarah. Sarah yang sama di foto

yang Senja temukan di kamar rahasia Tama. Sarah yang sama seperti yang di ceritakan Ratih panjang lebar di meja makan. Sarah... permepuan itu Sarah!!

Jadi ini, alasan Tama memilih untuk mengantarkan Senja ke kantornya tiap hari? Apakah karena Tama sudah mengetahui kalau Sarah akan ada satu kantor dengannya, atau Tama sedang apa?? Senja tak bisa megnerti, situasi ini. Benar benar tak bisa di uraikan secara gamblang. Otak Senja menjadi bebal tanpa alasan.

Aku mau makan siang dengan kamu.

Pesan dari Tama masuk, Senja membacanya. Tapi ajakan makan siang dari Tama, seperti tak berefek apa apa pada Senja. Memangnya apa yang sedang Senja harapkan dari laki laki itu? Apakah ini saatnya Senja mencoba jatuh cinta lagi, dengan orang lain.

Maaf, aku ada rapat dan harus makan siang bareng Pak Devano.

Entah kenapa Senja serasa puas telah menyertakan nama Devano di akhir pesannya.

"Ada banyak janji yang harus di tepati, maka bahu ini harus tetap kuat sampai waktunya berakhir."

~

Tama memacu mobilnya dengan cepat, marah? Memang. Tama sedang di landa kemarahan karena Senja... berdekatan dengan Devano? Ini mungkin konyol. Sifat pencemburu memang bukan sifat yang keren. Dan Tama sepertinya bukan orang yang keren karena orang yang mudah cemburu.

Berhenti di depan gedung kantor Senja, berkali kali menelpon nomor perempuan itu, Senja tak mengangkatnya. Dan Tama makin geram. Makan siang apa yang di makan Senja dengan laki laki itu?

"Senjana." Panggilan Tama benar benar penuh penekanan dan kemarahan, di liputi rasa cemburu. Tama berjalan dengan tenang tapi hatinya bergemuruh.

"Tama?" Senja sedikit terkejut, karena tak menyangka Tama sekarang ada di hadapannya, dan Senja tak senagaja melirik ke arah tangan Tama, yang sedang mengepal.

"Kenapa kamu ke sini?" Senja sudah selesai menyiarkan berita regulernya siang ini, dan akan makan siang sekarang. Tapi Tama?

“Bukanya kamu sibuk?” tanya Senja, dan Tama yang sebelumnya masih diam saja sekarang menjawab.

“Aku tidak sibuk, sama sekali.” Tama menatap gerombolan teman Senja, ada Bram, Gina, Sintia, dan juga Maya. Mereka berempat melirik ke arah Tama dengan takut takut. Senja menatap empat temannya itu, menarik nafasnya dengan berat.

“Tama, ayo kita bicara dulu....” Senja menarik tangan Tama dan hendak membawa laki laki itu menjauh dari keempat temannya, “Kalian pesan makanan biasa, aku nyusul.” Ucap Senja sambil berlalu. Tama hanya mengikuti ke mana Senja akan membawanya, dan mereka berhenti di salah satu sudut bangunan.

“Kenapa kamu ke sini?!” Senja mulai menginterogasi Tama, laki laki itu malah sedang menatap Senja dengan tenang.

“Tama?” panggil Senja lagi, sekarang kehilangan kesabaran.

“Aku bilang, aku mau mengajak kamu makan siang bukan?”

“Dan aku sudah menolaknya.” Ketus Senja. Tapi Tama tak terpengaruh dengan ucapan Senja.

“Tapi aku bukan orang yang menerima penolakan,” Tama menarik tangan Senja sekarang, melihat Senja yang hendak mengibaskan tangannya

Tama malah memeluk Senja dan menghimpit perempuan itu ke tembok.

“Tama!!!” teriak Senja dengan geram. Tama mendekatkan kepalanya dan membisikan ultimatum pada Senja.

“Makan siang denganku dengan tenang, atau aku akan menggendongmu secara paksa.” Bisik Tama, dan Senja langsung merasakan kegugupan setelah mendengar pilihan yang kedua.

“Aku tidak masalah menggendong kamu, sungguh.”

Wush! Senja meloloskan diri dari himpitan Tama, laki laki itu sedikit tersenyum karena Senja memang tidak mudah di intimidasi, perempuan itu terlalu mandiri dan juga pemberani. Tama jadi menyesal, harusnya Tama mengatakan akan mencium Senja saja tadi...

Senja melirik ke arah Tama, memperhatikan laki laki ini. Tidak ada yang aneh dari tampilan Tama hari ini, tapi pola pikir serta kelakuan Tama yang sekarang menjadi keanehan tersendiri bagi Senja.

“Kita hanya makan siang, hanya makan.” Senja menekan kalimatnya jelas jelas, ada senyum puas di bibir Tama. Dan laki laki itu mengangguk dengan pelan.

“Iya, kita hanya makan siang. Itu saja...” dan tanpa di minta, Tama langsung menggenggam tangan

Senja. Genggaman ringan yang membuat Senja merasakan sejujur tubuhnya meremang karena efek yang Tama berikan.

“Ayo, kita makan siang.” Ajak Tama, laki laki itu berjalan menyamakan langkahnya dengan Senja, Tama tersenyum puas karena melihat jari manis Senja yang di lingkari cincin titanium yang ia berikan tempo hari...

Bagus... dengan itu, semua orang yang melihat kamu, akan menyadari kalau kamu perempuan bersuami. Batin Tama. Bibirnya sendiri masih tersenyum penuh rona bahagia. Tama akan memiliki Senja... dengan caranya sendiri tentunya...

^^^

Tama duduk di sebelah Senja, sedangkan perempuan itu sudah sangat risih karena Tama amat sangat dekat dengannya.

“Kalian mau pesan apa??” Bram akhirnya buka suara, karena Gina, Sintia ataupun Maya sepertinya terlalu terpesona dengan Tama yang duduk di hadapan mereka. Walaupun tiga perempuan itu tau benar, perhatian Tama sepenuhnya terarah pada Senja.

Senja melirik ke arah Tama dengan risih. Sembari memperlihatkan pandangan. ***Berhenti menatapku dengan tatapan seperti itu! Mesum!***

Tapi Tama acuh tak acuh, ia kembali memandangi Senja dengan sangat intens. Senja malah merasa gerah dengan pandangan centil yang sejak tadi, Sintia, Gina serta Maya layangkan pada Tama.

“Kalian bisa denger Bram nanya apa? Kalian mau makan apa...” Senja berucap seperti sedang mengucapkan ancaman. Dan begitu sadar kalau Senja tak suka Tama di perhatikan oleh ketiganya. Baik Gina, Sintia ataupun Maya langsung kompak memalingkan pandangan.

“Nasi goreng!” ucap Gina dengan penuh semangat tapi langsung diam diam melirik ke arah Tama lagi. Senja langsung memelototi Gina. Dan perempuan itu terkekeh.

“Ayam bakar pake nasi dua porsi,” Sintia langsung berseru keras dan Bram langsung mencatat makanan Sintia itu, sebelum Sintia sempat menoleh ke arah Tama, Senja sudah menghardiknya sendiri.

“Mata lo belekan ya Sin?” sindir Senja, dan berhasil. Sintia langsung mengusap matanya karena malu kalau Tama melihatnya dengan kotoran di matanya. Nyatanya tidak, Sintia jadi malu sendiri karena sudah di kerjai Senja.

Maya nampaknya sadar kalau ia berbuat hal yang sama, ia akan mati di tangan Senja, “Gue mau soto betawi jangan pake lontong.” Ucap Maya dengan tenang dan

Bram langsung mencatat makanan yang di pesan Maya. Pandangan Bram teralih ke arah Senja dan Tama.

“Lo mau makan apa?” tanya Bram dengan entengnya, Senja sedikit berpikir, sejak tadi ia sibuk mengendalikan padangan tiga temannya yang melirik Tama dengan genit itu sampai tak tau akan makan apa.

“Nasi Bogana.” Jawab Senja dengan cepat. Hanya itu menu yang terlintas di pikirannya, refleks Senja menatap Tama karena ingin menanyakan makanan apa yang akan di pesan laki laki itu. tapi Senja kaget karena Tama malah sendang menadahkan kepala dengan tangan dan memandang Senja.

“Sama seperti punya kamu.” Ucap Tama, tanpa Senja harus bertanya. Tama sudah mengerti apa yang akan Senja tanyakan padanya.

“AP-a?!” Senja gugup karena padangan Tama yang tak bisa di antisipasinya.

“Aku bilang, aku mau makan yang sama seperti punya kamu.” Jelas Tama tanpa memedulikan pandangan mendelik Senja yang tak nyaman di pandangi seperti ini.

“Oke, beres.” Bram langsung pergi tanpa mendengarkan perdebatan panjang yang sepertinya akan terjadi antara Senja dan Tama. Bram langsung pergi dan mencarikan makanan di setiap stand kantin kantor.

Senja menjaga jarak dari Tama, pengalaman gugup tiba tiba seperti tadi, membuat Senja harus was was andai Tama melakukan hal yang terduga lagi.

“Kenapa kamu menjauh?” tanya Tama dengan nada tak suka. Senja menatap Tama dengan jengah.

Bukannya kamu tau alasannya? Senja membatin, tapi ia malah melirik ke arah Tama.

“Biar nanti Bram duduk di samping kamu,” ucap Senja sekenanya. Tama malah terkejut, ia menunjuk ke arah kursi di tengah tengah mereka.

“Dan membiarkan Bram teman kamu itu yang duduk di samping kamu?” Tama nampak tak terima ketika Senja mengangguk, dengan gerakan cepat, Tama langsung memotong jarak di antara mereka dan duduk di samping Senja. Sekarang Senja yang kaget karena Tama menggeser tubuhnya dan sekarang mereka ada di jarak yang amat sangat dekat.

“Aku yang ada di samping kamu.” Ucap Tama, tanpa peduli pandangan orang orang.

Aku duduk menepi untuk menjauhi kamu! Tapi kenapa kamu malah menempel seperti permen karet!

Tama tak peduli dengan penolakan Senja yang terlihat jelas dari bahasa tubuhnya, tangan Tama malah mengeluarkan sapu tangan dan sebotol kecil *handsatizer*. Beringsut menghadap Senja.

“Berikan tangan kamu.” Perintah singkat Tama.

“Untuk apa?!” Senja sedikit terkejut karena perintah Tama.

“Berikan saja tangan kamu....” perintah Tama, dan tanpa menunggu persetujuan Senja, Tama langsung meraih tangan Senja dan membuka kepalan tangan Senja. Melihat reaksi Senja yang lucu, mau tak mau Tama jadi sedikit tersenyum.

“Aku hanya ingin membersihkan tangan kamu sebelum makan, kenapa tangan kamu terkepal seperti ingin memukul aku?” tanya Tama dengan sunggingan senyum yang tak luntur.

Karena aku benar benar ingin menojok kamu, kalau ini bukan tempat umum. Senja melirik ke arah tiga sahabatnya itu, Gina, Sintia dan juga Maya malah sedang menatap adegan ini sebagai sebuah adegan romantis.

“Di sini tidak ada tempat cuci tangan ya?” Tama berucap sendiri dan menjawab pertanyaanya sendiri.”Besok, aku buatkan tempat cuci tangan di sini....” Tama kembali berbicara tanpa memerlukan jawaban dari Senja. Tangan Tama sudah dengan telaten meneteskan *handsatizer* dan mengusapkannya ke seluruh permukaan tangan Senja.

“Dan selesai.” Ucap Tama dengan puas,”Dengan begini kita sudah memakai *handsatizer* sekali pakai untuk

dua orang.” Ujar Tama dengan sangat puas. Dan Senja sama sekali tidak tersentuh, ia langsung menarik tangannya dengan cepat.

Tama menatap lagi reaksi penolakan Senja barusan. Ia tersenyum dan memilih untuk mengobrol dengan tiga sahabat Senja itu.

“Pratama.” Ucap Tama sambil mengulurkan tangannya. Sintia dan Maya bahkan Gina , berebut untuk meraih tangan Tama.

“Maya...” ucap Senja sambil menampis tangan Maya, “Namanya Maya.” Jelas Senja, dan jelas sekali Maya keberatan karena ia sangat ingin menjabat tangan Tama itu.

“Ini Sintia,” kata Senja lagi, sekarang Senja sudah mengunci tangan Tama agar tidak gatal untuk menyalami semua orang.” Dan ini Gina.” Jelas Senja.

Senja benar benar tau kalau tiga teman perempuannya ini sedang merengut karena tak diperbolehkan menatap dan juga bersalaman dengan Tama.

Sebenarnya aku kenapa? Senja sendiri menatap aneh pada kelakuannya barusan. Apa karena Tama? Laki laki itu juga bersikap aneh dan itu juga membuat Senja bersikap aneh??

“Bukannya kalian bertiga mau ke kamar mandi buat cuci tangan?” Senja entah kenapa berceletuk ke arah Sintia, Maya dan Gina.

“Kita?” ketiganya saling bertatapan tak mengerti, memangnya kapan mereka punya kebiasaan cuci tangan sebelum makan? Sepertinya tidak pernah....

“Iya...” tandas Senja, ini berarti peringatan terakhir.”Bukannya kalian mau cuci tangan?” lanjut Senja lagi, dan ketiganya langsung kompak berdiri.

“Pak Tama.” Sintia bangkit.

“Mas Tama.” Gina berdiri.

“Tama.” Maya di pelototi Senja seketika.

“Kami permissi ke kamar mandi dulu...” ketiganya langsung berbondong bondong ke kamar mandi. Menyeramkan ternyata.... saat melihat Senja benar benar marah....

“Kenapa kamu mengusir mereka?” tanya Tama.

“Mereka ke kamar mandi, aku tidak mengusir mereka.” Ketus Senja, lagi pula? Kenapa Tama merasa kehilangan saat teman teman Senja pergi untuk cuci tangan? Ada yang Tama suka dari mereka bertiga hah!? Senja sepertinya mulai di rasuki emosi yang tak ia mengerti.

“Kamu tidak mengusir mereka dengan kata kata, tapi kamu mengusir mereka dengan pandangan kamu.” Jelas Tama sambil memalingkan wajah ke samping, Senja sedang memperhatikan Tama.

“Memangnya apa yang salah dengan tatapanku barusan?”

“Seperti ingin membunuh...” balas Tama. Tama mau tak mau menutupi senyumannya. Dan begitu dua orang itu muncul... senyuman Tama sirna begitu saja.

“Tama!!” panggilan Sarah benar benar memporak porandakan Senja yang duduk di samping Tama. Itu Sarah! Perempuan yang Senja lihat sendiri foto fotonya di dalam kamar Tama. Bagaimana Senja bisa lupa dengan keberadaan gadis itu yang lebih mengancam dari sekedar tatapan genit Maya, ataupun sapaan becanda Gina dan juga Sintia!!

Senja melirik ke arah Tama yang masih duduk dengan tenang di sampingnya.

Kamu sedang berpura pura atau bagaimana Pratama??

Dan sepertinya Senja salah besar, ekspresi dingin Tama sedang tidak untuk berpura pura, karena Tama sedang memasang tameng. Untuk laki laki yang ada di samping Sarah itu.

Falling Into You

“Kalian berdua sedang makan siang? Boleh kami berdua ikut duduk di sini?” tanya laki laki itu.

“Boleh,”

“Tidak!”

Senja menatap Tama dengan cepat. Tama balas menatap Senja dengan dingin.

Tidak, karena dia Devano.

Aku ingin melihat bagaimana kamu bertatap muka dengan Sarah!

*"Sejujurnya, aku takut jatuh cinta kalau kisahnya
mesti seperti ini...."*

~

"Kami sudah berenam." Desis Tama dengan geram menunjukkan penolakan, kalau Devano ataupun Sarah. Tidak di perbolehkan duduk satu meja dengan mereka berdua. Senja menatap Tama dengan pandangan yang berlainan.

"Sayang sekali, padahal saya ingin membincangkan masalah pekerjaan dengan Senja..." Devano melirik Senja dengan penuh arti, sedangkan Senja sudah terarah pada Sarah. Bagaimana mungkin perempuan itu terang terangan memperhatikan Tama sebegitu intesnya?!

"Ini jam istirahat makan siang, yang berarti semua pekerjaan akan di lanjutkan begitu waktu istirahat habis." Babat Tama, ia benar benar tak suka dengan cara Devano mendekati Senja. Hei! Senja sudah bersuami, dan suaminya ada di sebelahnya. Lihat??

"Kalau begitu, kita bisa mengobrol ringan...." Sarah bersuara kembali setelah panggilannya pada Tama di abaikan. "Kebetulan, kami saling mengenal...." Sarah melirik Devano dan kemudian menatap Tama. Laki laki

itu sudah memalingkan pandangan, tak ingin bersitatap dengan Sarah.

“Kamu? Dengan Tuan Pratama?” Devano nampak kaget, sedangkan Sarah malah mengangguk dengan percaya diri.

“Pak Devano tidak akan tau, seberapa dekatnya kami di masa lalu....” Sarah menatap Senja dengan tatapan yang sulit di artikan.

Cih, dia sedang menyombongkan masa lalunya? Menjadi kekasih Tama. Senja membatin, dan ingin memaki. Tapi tidak bisa, ia tahan amarahnya. Bagaimana perempuan ini bisa sangat menyebalkan dengan sifatnya yang berbanding berbalik dengan penampilannya yang cantik itu?

Oke, mulai sekarang Senja takan menilai seseorang hanya dari kulit luarnya saja.

“Kalau begitu, sepertinya kita harus membicarakan ini di lain waktu dulu Sarah...” Devano bersuara, dan sedikit menyayangkan karena ia tidak bisa makan siang sambil menghadap Senja pastinya. Sarah juga demikian, padahal sejak tadi ia sedang menimang nimang. Membandingkan dirinya dengan Senjana.

“Pak Devano...? Dia....” menyapa Devano dengan gugup dan pangangnya tertahan pada sosok Sarah yang sedang berdiri di samping Devano. Bram yang sudah

melihat Sarah dari foto, masih saja terkejut karena Sarah lebih cantik dari foto.

“Selamat siang...” Devano menyapa dengan ramah, “Silahkan lanjutkan makan siangnya...”

Bram yang membawa nampan makanan itu menjadi sangat gugup, ia melirik ke arah Senja yang sedang menatap Sarah lekat lekat.

“Ada yang bisa saya bantu Pak?” tanya Bram entah kenapa, Devano melirik nampan yang ada di tangan Bram, dan menghitung menu yang ada di atasnya. Bukannya Devano bilang mereka sudah duduk berenam? Tersenyum penuh kemenangan, karena menemukan sebuah solusi.

“Tadinya, saya ingin duduk di sini. Dengan Senja karena ada masalah pekerjaan. Tapi katanya, meja ini sudah penuh.” Jelas Devano dengan nada menyayangkan...

“Memang. Sudah penuh.” Celetuk Tama. Bram membulatkan matanya, ada suasana tak menyenangkan di antara keduanya. Tapi Bram memihak Devano, bagaimanapun. Devano kan atasannya? Iya kan?

“Saya duduk di sini dengan teman teman saya Pak....” Bram langsung bergegas layaknya seorang bawahan yang sangat senang dengan kunjungan bossnya.

“Silahkan Bapak duduk di sini dan saya akan menyuruh teman teman saya untuk mencari tempat duduk lain....” Bram dengan sigap menarik kursi agar Devano dan Sarah bisa duduk di sana. Senja dan Tama menatap Bram seperti ingin mencekiknya bersamaan.

“Bapak mau pesan apa? Sarah?” Bram menawarkan bantuannya, sekarang gelagat Bram sudah seperti *office boy*, bukan lagi kameramen.

“Pesankan apa saja untuk kami berdua.” Dan Devano langsung duduk di kursi tadi, tepat berhadapan dengan Senja, dan Sarah menghadap Tama.

“Ini makanan kalian berdua.” Bram mengulurkan dua n Nasi Bogana ke arah Senja, sekarang Senja menatap makanan itu tanpa minat. Bram sendiri langsung meluncur mencari makanan untuk Devano dan Sarah.

Tama rasanya ingin segera menelfon sekretarisnya untuk membeli setengah saham perusahaan Senja dan membuat pengumuman kalau Devano tak boleh memasuki kantin kantor... dan Tama memijit pelipisnya... ah... dia baru ingat, hari ini baru memecat sekretarisnya. Baru kali ini Tama menyesali keputusannya itu.

“Kamu tidak keberatan Senja? Kalau makan siang sembari di selingin obrolan pekerjaan?” tanya Devano

dengan penuh pengertian. Tama menghujamkan pandangannya lurus lurus.

“Tidak Pak,” kilah Senja.”Bukannya ini kebetulan....”

Di belakang sana, Senja menatap Sintia dan juga Gina serta Maya yang langsung undur diri ketika melihat ada Devano di kursi yang harusnya di duduki mereka.

“Bukannya kamu istri Tama?” Senja harus menyunggingkan senyum yang harus terlihat tulus ketika Sarah bertanya padanya. Tidak bisa di elak bukan? Senja harus menjawabnya, atau ia akan terlihat membenci wanita ini.

“Ya, kami suami istri.” Tama yang menjawab, Senja padahal ingin sekali menjawab hubungan mereka.

“Kamu tidak mengundangku ke pernikahan kamu Tama....” Sarah berpura pura kecewa. Tama malah memandang Sarah dengan gatal ingin membungkam mulut perempuan itu. Kenapa perempuan suka sekali berpura pura? Seperti Sarah yang berpura pura tak tau pernikahan Senja dan Tama. Dan Senja yang pura pura tak peduli dengan kehadiran Sarah walaupun ia sedang cemburu. Cemburu?! Ya, Senja cemburu. Dengan Sintia, Gina bahkan Maya saja Senja cemburu. Apa lagi dengan Sarah??

“Aku tidak mengundang siapapun.” Ketus Tama, ia tak suka dengan gelagat Sarah yang pura pura akrab dengan Senja, “Tapi aku bisa mengundang kamu ke pesta kelahiran anak kami nantinya...” tawar Tama dengan sengaja, dan Senja mau tak mau harus puas melihat ekspresi sebal dan kaget Sarah saat mendengar Tama mengatakan pesta anak kami.

Sarah malah berganti menyunggingkan senyum, “Oh pasti kalian di kejar momongan ya? Maklum, sekarang Tama sudah tiga puluh dua, dan kamu umur berapa Senja? “

“Dua puluh lima.” Jawab Senja secepatnya, ia tak ingin lama lama mengobrol dengan Sarah. Sarah malah mengangkat alisnya seperti terkejut dan membulatkan mulutnya.

“Dan Tama baru menikah di usia tiga puluh dua?” Sarah pura pura kaget, dan Tama sepertinya sudah berhati hati dengan kalimat apa yang akan di ucapkan Sarah nantinya.

“Semoga saja, tidak ada wanita yang membawa anak sambil mengaku kalau itu adalah anak Tama...”

“UHUK!!! UHUKK!!!” Senja tersedak minumannya, Tama langsung mengusap punggung Senja untuk menghentikan wanita itu dari tersedak. Tapi Senja malah menyingkap tangan Tama.

“Aku hanya becanda...” jawab Sarah setengah terpaksa karena Tama tak suka dengan candaan Sarah dan menghadihinya dengan tatapan tak suka.

Senja sendiri merasa kalau hidungnya sudah sangat perih. ***Sialan!*** Umpatnya di dalam hati. Senja menarik nafas. Senja bukan gadis lemah, Senja adalah gadis kuat yang berotak. Bagaimana mungkin ia terpancing dengan kata kata murahan seperti barusan?

Senja tersenyum getir, “Aku sudah tau mantan kekasih Tama...” ujar Senja. Tama sendiri kaget? Senja tau mantan kekasihnya? Tanpa sadar, Tama menjadi menganggap wajar kenapa dua perempuan ini saling berperang dengan lidahnya. Tapi... darimana Senja tau? Mantan kekasihnya, si Sarah?

“Dan sepertinya, alasan Tama putus dengan kekasihnya, karena tidak tahan dengan sikapnya.”

Muka Sarah merah padam mendengar kalimat cibiran Senja yang di ucapkan dengan sangat tenang barusan. Tama sendiri tekekeh menahan geli karena tak menyangkan itu yang akan di ucapkan oleh bibir mungil Senja. Tama menatap Senja dengan gemas.

“Kenapa kamu menatapku seperti itu?” Senja sekarang melirik ke arah Tama dengan sebal.

Kamu tertawa mendengar kata kataku barusan kan? Kenapa sekarang kamu menatapku seperti itu.

“Tidak ada apa apa.” Jawab Tama singkat.

Devano menatap ketiganya sejak tadi, terkesan jelas kalau dua wanita ini sedang memperebutkan Tama. Apa spesialnya memang laki laki ini? Tentu Devano takan tau jawabannya.

“Sarah baru pulang dari London Senja, dia yang akan mengisi reportase setiap minggu yang kamu tolak tempo hari.”

Iya, aku sudah tau dan kenapa juga harus wanita itu.

“Tapi kami punya rencana lain, yaitu tetap memasukan kamu ke dalam acara. Apa kamu masih menolak?”

Senja sedikit terkejut. Tapi Devano sepertinya mengharapkan kalau Senja akan menerimanya. Dan setelah obrolan penuh baku hantam antara Senja dan Sarah. Akhirnya, obrolan serius ini muncul juga.

Tapi Bram mengganggu, dengan datang membawakan mangkuk makanan, “Silahkan Pak, dinikmati makanannya...”

“Terima kasih,” jawab Devano dengan anggukan. “Jadi, kamu mau ikut acara ini? Tawarannya masih sama, tidak akan berubah.”

Senja masih nampak berpikir, "Saya masih belum memutuskan."

Entah karena apa, Senja tanpa sadar melihat Tama seperti tersenyum senang. Memangnya apa yang membuat Tama sesenang itu barusan? Sedangkan Devano harus menelan pil pahit. Di tolak lagi? Tidak putus asakah Devano di tolak Senja dalam berbagai hal. Tapi Devano malah mengencangkan sabuk. Seolah siap dalam berbagai konsekuensi.

"Kamu tetap bisa bergabung kapan saja."

"Ada banyak reporter di perusahaan ini, kenapa harus menekan Senja untuk terus terusan bergabung?" akhirnya Tama angkat suara karena jengah dengan sikap tak pantang menyerah Devano yang membuat Tama kesal sendiri.

"Karena Senja adalah reporter yang sangat berpotensi," Sarah bersuara. Tama yang hendak mendebat apapun yang keluar dari mulut Devano, seketika diam karena itu keluar dari mulut Sarah. Dan Senja memperhatikan reaksi Tama barusan.

"Padahal Senja menolaknya hanya karena tidak mau mengganggu waktunya dengan keluarganya." Devano amat sangat menyayangkan, "Padahal kali ini saya membuat jadwal kamu di *weekdays*, sedangkan Sarah di *weekend*."

Tama memelotot karena Devano benar benar membuatnya kesal, tangan Tama terulur membuka bungkus Nasi Bogana yang di bungkus daun pisang, dengan suara serak dan menahan amarah.

“Makan.” Perintah Tama. Ia tak ingin mendengar jawaban Senja, karena sepertinya Senja tertarik dengan tawaran Devano barusan. Sial bukan? Senja sendiri kaget karena Tama begitu perhatian membukakan bungkus makanannya.

“Aku bisa membukanya sendiri,” tolak Senja dengan sungkan.

“Bahkan kalau kamu bisa makan sendiri, kalau aku mau menyuapi? Kamu tidak bisa menghentikanku, sekarang makan. Urusan pekerjaan, nanti saja....” Tama kembali menjadi Tama yang judes dan dingin. Senja sampai bingung, kenapa laki laki ini berubah sikapnya setiap saat?

“Kalian sangat romantis.”

Senja menatap Sarah seperti ingin membunuh.
Tidak ada romantisme di antara kami. Titik.

“Aku jadi ingat mantan kekasihku yang sangat romantis, dia pernah membukakan sebuah galeri seni untuk memajang foto fotoku di sana.”

Uhuk! Uhuk!!! Tama terbatuk tanpa alasan, Senja mengulas senyum dengan paksa.

“Romantis sekali mantan kekasih kamu, sayang dia sudah jadi mantan. Atau mungkin, sudah menikah dengan perempuan lain.”

Mendengar ucapan kesombongan Sarah saja sudah membuat Senja muak. Tama membuatkan galeri untuk memajang foto foto Sarah? Sedangkan dia hanya di bukakan satu bungkus daun pisang untuk Nasi Bogananya?!! Romantis sekali...!! Romantiss!

Dan Tama kembali terbatuk batuk tanpa alasan, sepertinya bulir Nasi Bogana itu tak mau lolos begitu saja dari tenggorokannya. Senja melirik ke arah Tama, wajahnya memerah karena kehabisan nafas karena batuk batuk barusan.

“Hampir sama seperti itu, aku juga pernah mendapati kalau ada laki laki yang masih menyimpan foto mantan kekasihnya sembunyi sembunyi...”

Senja menyuap makannanya.”Kasian laki laki itu, romantis atau miris??” komentar Senja sambil memasukan sesendok Nasi Bogana ke dalam mulutnya. Tama menatap Senja dengan nanar? Sembari bertanya, apa kedua wanita ini sedang menyerangnya secara verbal? Tapi kenapa??

"Kamu adalah manusia yang memiliki sepasang mata favoritku."

~

"Senjana..." panggil Tama, dan Senja langsung menoleh pada Tama karena tak suka kalau mulutnya di hentikan dan Senja benar benar terusik.

"Ada apa? Aku sedang bercerita, mengenai seseorang yang menyimpan foto mantan kekasihnya, kamu merasa seperti laki laki itu Tama?" Senja melirik ke arah Sarah dan Tama bergantian, di sisi lain Sarah nampak senang. Dan Senja menyesal karena sudah mengatakan ini. Sedangkan Tama nampak menarik nafas untuk kesabaran.

"Makan siangmu, makan saja makan siangmu." Ucap Tama, ia tak tau harus menghadapi Senja bagaimana lagi. Lidah Senja amat sangat tajam, otaknya apa lagi. Senja tak bisa di tindas begitu saja walaupun kenyataanya Sarah sedang mencoba mati matian untuk membuat Senja marah.

Devano sendiri menikmati bagaimana cara Sarah menikam Senja dengan mulutnya, dan menikmati bagaimana Senja bertahan dan meledakan dinamit ke arah Sarah. Devano makin terpesona dengan kecerdasan Senja.

Tama menarik nafas pelan, tapi seperti dengkusan, kemudian Tama meraih piring Senja. Dan itu membuat orang-orang di meja kaget. Apa yang akan Tama lakukan? Dengan menarik piring berisi Nasi Bogana Senja?

“Buka mulutmu...” Tama sudah mengacungkan sendok, hendak menyuapi Senja.

Wajah Senja sendiri kaget, “Aku bukan bayi.” Ketus Senja, mentah-mentah menolak perhatian yang Tama berikan padanya.

“Memang,” ucap Tama pelan, “Tidak ada bayi yang punya tiga puluh gigi seri, jadi buka mulutmu.” Perintah Tama itu tak lantas membuat Senja menurut membuka mulutnya.

“Aku mau pulang ke kantor dan aku buru-buru Senjana...”

Sarah melirik ke arah keduanya, cara Tama memanggil Senja dengan nama Senjana membuat Sarah gerah sendiri tanpa alasan. Sarah mengetuk-ngetukan sendok ke mangkok dan menimbulkan bunyi yang mengganggu.

“Kalau buru-buru, kenapa malah menyulitkan diri dengan tawaran menyuapiku!” Senja langsung merebut sendok yang ada di tangan Tama dan memilih untuk menghabiskan Nasi Bogananya cepat-cepat.

“Pelan pelan...” ucap Tama, dan Senja tak memperhatikan. Senja kesal! Senja ingin sekali melihat bagaimana cara Tama memperlakukan Sarah, seperti apa Tama memperlakukan Sarah dengan spesial. Tapi kecuekan Tama dan seolah seolah yang di katakan olehnya maupun Sarah tak berarti apa apa. Senja sangat kesal!!

Senja selesai memakan makanannya, perutnya yang terisi penuh membuat Senja sedikit tenang. Sepertinya, kehadiran Sarah di saat perut Senja kelaparan adalah sebuah mala petaka.

“Kamu sudah selesai?”

“Hem.” Senja hanya mengganggu singkat, dan Tama sepertinya tak menghabiskan makan siangnya. Tapi Senja tak akan bertanya kenapa. Ia malah melirik ke arah Devano yang masih menyepak kuah dari soto betawi di mangkuknya. Sedangkan Sarah nampak tak terlalu suka makanan khas indonesia itu. Oke, mungkin lidah Sarah memang tidak cocok. Dia kan blasteran?

“Bagus.” Cuap Tama dengan singkat, ia langsung bangkit dan meraih tangan Senja, menggengam tangan itu erat dan mengusap puncak kepala Senja tanpa di duga.

“Ingat, kamu harus jaga jarak dari pemangsa.” Pesan Tama benar benar janggal tapi Devano malah terbatuk batuk dengan Tama yang menyeringai tajam

penuh kepuasan, sedangkan Tama tak perlu repot repot menatap ke arah Sarah.

“Kalau ada yang mengganggumu, tunjukkan cincin nikah kita.” Pesan Tama lagi, dan Tama dengan terang terang memutar cincin di jemari manisnya, Devano menatap Tama dengan kesal karena terlihat jelas lewat cengekeraman tangan Devano pada sendok di tangan kanannya.

“Aku mencintaimu...” ucap Tama berpamitan. **Sangat mencintaimu.** Lanjutnya di dalam hati, tapi cinta yang ini tak terucap. Karena Tama tau, mau di utarakan ataupun tetap di sembunyikan, Tama tetap tau di mana hati Senjana melabuh. Pada satu sosok yang takan bisa Tama benci. Senja tetap mencintai Bagas, dan Tama tidak bisa membenci Bagas. Kesialan apa lagi yang bisa Tama dapatkan lebih dari ini???

Senja tak tau, kenapa telinganya mendengar kalimat cinta sesingkat seperti barusan. Seolah hatinya sedang mengerang mengatakan kalau kalimat basa basi barusan adalah kesungguhan. Memang apa yang Senja harapkan sekarang? Kalau kata mencintaimu yang keluar dari mulut Tama adalah kesungguhan? Musatahil.

Senja kembali berhadapan dengan Sarah dan Devano.

“Temui aku di ruangan manager besok Senjana,” Devano tersenyum simpul dan Senja mengangguk, Sarah

mengikuti kepergian Devano. Melangkah entah kemana. Tapi panggilan Senjana yang keluar dari mulut Devano barusan, terdengar biasa biasa saja. Tidak seperti panggilan yang Tama ucapkan....

^^^

Senja menunggu kedatangan Pak Toto, tapi saat melihat mobil BMW yang melaju dan akhirnya melambat di area parkir, Senja harus cukup puas kalau Tama memang sangat bertekad untuk mengantar jemputnya.

Sosok yang tak Senja sadari tiba tiba berdiri di samping Senja, "Kamu selalu pulang di jemput suamimu?" tanya Sarah tanpa tau kalau Senja benar benar tak berminat untuk menjawabnya.

"Tidak. Tama yang memaksa." Jelas Senja, sekarang terlihat raut merah padam di wajah Sarah. Tapi Sarah tak bergeming, ia menyilangkan tangannya di depan dadanya dan menatap Tama yang sedang berjalan lurus ke arah mereka.

"Menurut studi, perselingkuhan biasanya terjadi dengan orang orang dekat."

Senja tak tau apa maksud Sarah mengatkan itu, tapi Senja cukup yakin kalau Tama tidak akan berselingkuh. Senja takan terciprat dengan kobaran api yang kecil seperti ini.

Falling Into You

“Menurut studi, orang yang mecampuri hubungan orang lain, biasanya adalah calon potensial perusak hubungan orang. Atau orang yang memiliki pengamalan dengan kekasih yang tak setia.”

Sarah menatap marah ke arah Senja, “Apa maksud kamu? Menuduhku akan menjadi perusak rumah tangga orang?” nada Sarah meninggi. Dan Senja tak kalah gentar, ia memandang Sarah lurus lurus.

“Aku hanya memberitahukan sebuah hasil studi, ini tidak ada hubungannya dengan kamu.” Senja memutar bola matanya, Tama akan segera sampai di hadapannya, “Atau kamu pernah ada di antara dua tipe itu?”

Sarah mengigit bibir bawahnya dengan kesal, “Tidak. Dan tidak akan pernah.”

Senja tersenyum puas, Bagus!

“Kenapa kamu ada di sini?” Tama jelas menanyakan eksistensi Sarah yang berada di samping Senja, yang pasti sudah punya intensi untuk mengganggu Senja.

“Hanya mengobrol.” Jawab Sarah dengan singkat sambil mengedikan bahunya.

“Semoga kalian sampai rumah dengan selamat...” Sarah langsung pergi, karena takut di interogasi Tama nantinya, tak lupa Sarah memberikan

sentuhan terakhir sebelum pergi, yaitu mengusap bahu Tama dengan pelan sebelum langsung berjalan cepat meninggalkan mereka berdua.

“Kenapa kamu sepertinya sangat suka dengan sentuhan Sarah?” sekarang tanpa di sadari, Senja sedang menginterogasi Tama.

“Aku tidak akan melukai wanita.” Jelas Tama, “Dan juga karena aku tidak suka sikap Sarah, jadi kenapa kamu harus takut?”

“Aku tidak takut,” elak Senja dengan nada entengnya.

“Aku melihat kamu takut dan khawatir setiap aku dan Sarah berdekatan.”

Senja pura pura tak mendengar, “Ah...” erang Senja sambil meregangkan bahunya, “Aku ingin pulang...” Senja pura pura menguap dan langsung berjalan ke arah mobil BMW Tama dan tak menunggu laki laki itu.

“Cemburu itu tidak melanggar norma agama dan norma hukum. Kenapa kamu takut mengatakan kecemburuan kamu, seolah itu adalah dosa?” tapi percuma, walaupun Senja mendengar kata kata Tama barusan, Senja akan sekuat tenaga mengelaknya. Dengan sekuat tenaga mungkin.

“Karena kamu pernah mendapatkan cinta yang sangat besar, sampai cinta yang sedikit, terlihat sangat kecil di mata kamu....” Tama menatap Senja, bukan Senjana. Tama sedang menatap Senja di atas langit sana. Senja yang bisa ia pandang tanpa ada ketakutan, Senja yang takan marah ketika Tama memandangnya lekat lekat untuk waktu yang lama. Kemudian Tama berpaling ke arah Senja yang berada di dalam mobil, kenapa sangat sulit mencintai dan di cintai oleh Senja yang ini???

^^^

Senja minta di antarkan Tama ke supermarket dan Tama benar benar mengantarnya, sepanjang perjalanan. Senja lebih banyak diam. Dan Tama terlalu bijak dan memilih untuk mendiamkan Senja. Sebagai mana mestinya.

Senja langsung melompat turun begitu mobil berhenti di halaman rumah mereka, Tama tak bisa berkomentar apa apa. Membiarkan Senja dengan amarahnya yang tak beralasan, adalah jalan yang terbaik.

“Aku ke kamar, kamu mau aku bantu siapkan makan malam?” tawaran Tama seperti sebuah tanda perdamaian. Tapi sayangnya, Senja belum ingin damai.

“Tidak. Terima kasih.” Jawab Senja ketus. Dan Tama mengangguk, kemudian langsung beranjak ke kamarnya.

Semua kata kata Sarah terngiang begitu jelas di otak Senja. Sialnya, kenapa semua kata kata Sarah seperti percikan api yang membuat Senja marah??

Memotong wortel dengan sangat kasar,"Dasar menyebalkan," desis Senja dengan sangat kesal. Potongan wortelnya sampai tak beraturan saking kesalnya. Senja menarik nafas dengan sangat berat.

*****Semoga saja, tidak ada wanita yang membawa anak sambil mengaku kalau itu adalah anak Tama.****

"Siapa wanita yang tahan dengan sikap Tama memangnya? Anak? Mimpi...."

Senja benar benar marah, ia menatap ke kantong keresek yang ada di sampingnya, ada udang dan beberapa kerang *Abbalone*. Yang ia sengaja beli untuk makan malamnya.

"Dia juga laki laki pemilih makanan." Desis Senja dengan kesal.

"Oke, aku akan ajarkan bagaimana caranya menghormati makanan." Ucap Senja dengan senyum puas yang mengembang begitu saja.

^^^

"Kamu yakin ini menu makan malam hari ini?"

Tama melirik dengan sungkan segala piring yang ada di meja makan, setelah selesai mandi ia sudah mendapati kalau makan malam sudah siap. Dan semuanya.... adalah *seafood*. Makanan kesukaan Senja.

Mengangguk tanpa rasa bersalah, "Iya, aku mau makan kerang dan udang hari ini." Senja berceloteh sambil memasukan cumi ke piring Tama tanpa terkecuali saos yang merah pekat ke atas nasi yang sudah ia siapkan.

Tama tak tau harus berkata apa, ia hanya duduk termangu di depan meja makan tanpa ada selera makan.

"Dulu... aku sering makan kerang dan udang di tepi pantai." Celoteh Senja.

Dan di temani Bagas, tebak Tama di dalam hati. Dan hatinya ngilu benar ketika menyadari itu. Dan sekelebat senyuman muncul di bibir Senja. Dan Tama makin sakit saat melihatnya.

"Senja, bisakah kamu tidak menyebut nyebut Bagas?"

"Aku tidak menyebutnya." Elak Senja dengan entengnya.

"Kamu sedang menceritakan kenangan kamu dengannya, apa bedanya itu?"

Falling Into You

Senja menatap Tama lurus lurus, "Aku bahkan mendapati semua foto lamamu dengan Sarah, yang penuuuuh... kebahagiaan. Aku tidak keberatan, lalu kenapa kamu keberatan??"

Tama tak tau, dari mana Senja bisa tau hubungannya dengan Sarah di masa lalu. Tapi sepertinya, perkataan Senja barusan sudah menjadi pengakuan.

"Kamu mau aku berbuat apa supaya kamu bahagia?"

Perkataan Tama membuat Senja seperti di tantang, "Tidak ada." Jawab Senja dengan singkat, ia memasukan nasi dengan udang merah merekah ke dalam mulutnya, mata Senja sedikit terpejam karena menikmati makanan kesukaanya.

"Aku tau Bagas sering membuat kamu bahagia, tapi dengan aku tidak."

Senja menatap Tama tajam. Jelas. Batinnya mengkonfirmasi.

"Tapi aku sudah tidak ada hubungan lagi dengan Sarah,"

"Tapi dia sepertinya tertarik menjalin hubungan lagi dengan kamu..." balas Senja secepatnya. Tama menarik nafas.

“Tidak, karena aku sudah menikah. Aku laki laki yang belajar tentang komitmen.”

“Komitmen untuk tetap mengenang mantan kekasih.” Balas Senja dengan ketus dan cepat.

“Bukannya kamu juga masih mengenang mantan calon suami kamu, Senjana??”

Senja seperti di lempari batu tepat di hatinya. Tama bangkit dari kursinya.

“Aku tidak bisa membahagiakan kamu, itu jelas. Karena kamu masih memiliki perasaan untuk Bagus. Dan aku menghargainya, tapi aku tidak akan merusak pernikahan dengan perselingkuhan.”

“Oh iya?” tanya Senja dengan nada tinggi yang merendahkan,”Kamu bahkan sering tidak memakan makananku, itu yang membuat kamu berbeda dengan Bagus. Bagus akan selalu berusaha untuk membahagiakanku.”

Tama memerah, telinganya seperti tak ingin mendengar nama Bagus sampai kapanpun kalau itu Senja yang memanggilnya. Dengan gerakan kasar Tama meraih piring berisi cumi cumi itu, mengambilnya dengan tangan kosong tanpa menggunakan sendok. Mengunyah cumi itu dengan kasar, bahkan Senja sendiri sangat kaget dengan perlakuan Tama barusan.

“Aku berusaha. Sangat keras. Agar kamu bahagia. Tapi kenapa kamu tetap tidak bahagia denganku Senjana?” nafas Tama tersengal karena marah, “Karena kamu tidak pernah bermimpi untuk bahagia denganku, kamu ingin bahagia dengan Bagas. Dan kamu tidak bisa menerima kalau Bagas sudah MATI!!”

“Tama cukup!!” Senja rasa perdebatan ini sudah terlalu panjang buntutnya. Tapi Tama belum selesai sampai di situ.

“Kamu suka *seafood*. Bagas juga suka *seafood*. Kamu benci karena aku tidak menikmati hal yang kamu suka.” Tegak Tama dengan pandangan yang sudah buyar entah kemana.

“Lihat, ini. Aku makan semua yang kamu buat.” Tama mengambil kembali sebuah udang dan menelannya bulat bulat.

“Asalkan kamu tau Senjana. Aku bukannya tidak suka *seafood*. Tapi karena aku tidak bisa makan *seafood*.”

Dan setelah itu Tama meninggalkan Senja dengan langkah cepat yang terseok seok. Senja hanya terpaku di tempatnya seperti batu.

Jadi? Tama alergi *seafood*? Dan Senja sudah memaksa Tama memakan makanan yang akan membuatnya meriang dan tersiksa? Senja ingin mengutuk dirinya sendiri.

"You have to keep breaking your heart until it open."

~

Senja masih berdiri di meja makan itu. Ada rasa bersalah yang menyergap di relung hatinya. Karena memaksakan apa yang ia sukai agar Tama juga menyukainya...

Bagaimana Senja menjelaskan ini?? Saat melihat foto foto Tama dengan Sarah yang benar benar cocok. Senja merasa tersentil karena tak punya satu hal pun yang membuat mereka dekat, tak ada kesamaan di antara mereka. Hanya ada perdebatan. Dan itu melelahkan.

Senja cemburu. Cemburu karena merasa Sarah lebih cocok dengan Tama di bandingkan dengannya. Senja merasa, ia bisa di singkirkan begitu saja.

"Pak Toto..." Senja langsung berlari keluar dari rumah dan mencari laki laki itu. ia ingin Pak Toto mengantarnya ke suatu tempat....

^^^

Tama terbaring dengan nafas yang tersengal dan terasa sangat berat, dan kulitnya sudah terdapat ruam ruam merah yang panas dan gatal, tapi Tama memilih meringkuk di kamarnya, tak ingin keluar dan tak ingin di obati.

Mencintai Senja berarti menerimanya seperti halnya langit tidak hanya di isi dengan bulan. Walaupun Tama umpama bulan, bintang lebih banyak di angkasa. Dunia Senja sudah terisi penuh dengan Bagas. Tama tak bisa mengambil alih. Tama hanya bisa tetap ada di samping Senja. Dengan cara yang Senja tak sukai.

Mencintai Senja sama halnya harus siap di duakan tanpa memenangkan pertandingan. Mencintai Senja sama halnya tak bisa membenci Bagas. Tama ingin mengumpat pada Bagas, karena sudah mengambil hati wanita keras kepala itu sepenuhnya hingga tak tersisa...

Memikirkannya saja... dada Tama kian sesak. Dan tiba tiba pintu itu terbuka, menampilkan sosok Senja yang datang ke arahnya, berjalan dengan sangat gamblang. Tama tak mengeluarkan suara.

"Bangun..." ucap Senja dengan lembut. Tapi Tama tak menjawab apa apa.

"Tama, bangun. Kamu harus minum obat agar... agar rasa sakitnya lebih baik...." Senja seperti menahan tangis, ia tak mengira kalau Tama akan terlihat mengenaskan seperti ini.

Senja malah marah karena Tama hanya diam saja, dengan gerakan singkat, Senja duduk di samping Tama dan mulai memeriksa kening laki laki itu. Senja melihat Tama sedikit tersenyum.

“Kamu khawatir padaku, Senjana??” tanya Tama dengan senyuman tipis di tengah tengah tubuhnya yang terbakar karena demam.

“Jangan mengigau.” Ketus Senja sambil memeriksa tubuh Tama lagi.

“Lalu, kenapa kamu membelikan obat untukku malam malam seperti ini?” Tama masih berusaha mengejar kata khawatir dari bibir Senja, “Apotik itu jauh dari rumah.”

Senja mendecakan lidahnya karena kebenaran kata kata Tama, baru saja ia menempuh jarak yang lumayan jauh di antarkan oleh Pak Toto ke apotek terdekat.

“Ini adalah bentuk tanggung jawabku karena aku yang sudah membuat kamu seperti ini.” Tidak ada nada manis membujuk yang terselip di kata kata Senja seperti perawat yang sedang merawat pasiennya dengan ramah.

Tama pura pura membulatkan matanya seolah ia percaya, “Iya, anggap saja aku percaya.” Ucap Tama dengan entengnya, rasa sakitnya sepertinya sudah berkurang karena perhatian Senja yang seperti ini. Apa kalau Tama setiap hari makan udang, Senja akan memperhatikanya seperti ini? Atau malah Senja akan marah dan langsung menendang Tama?? Mungkin, Senja akan memilih untuk menendang Tama.

“Kenapa aku lebih senang kalau mengetahui, bentuk tanggung jawabmu adalah kata lain dari kamu khawatir terhadapku?” Tama melirik ke arah kantong plastik apotek yang membuntal penuh karena isi obat-obatan yang Senja borong semua. Senja mendecak kesal.

“Aku bertanggung jawab, bukan karena aku khawatir.”

“Kamu khawatir Senjana, akui saja....”

“Anggap saja seperti itu.” decak Senja mengalah, ia sekarang mengamati Tama lekat lekat dan mulai melayangkan pandangan serius.

“Jangan menatapku dengan serius dan se-intens itu, atau kamu tidak akan tau apa yang bisa aku lakukan walaupun kesakitan seperti ini.”

Ancaman Tama tak membuat Senja bergeming, Senja malah semakin heran. Bagaimana orang sakit dengan suhu tubuh lebih dari tiga puluh delapan derajat, masih punya otak untuk mengatakan hal mesum? Ah!! Tidak, otak Tama sudah terbakar dan hangus karena suhu tubuhnya yang tinggi itu. Iya... Senja mengangguk mengiyakan.

“Di mana yang sakit?” tanya Senja, ia mengabaikan godaan Tama sebelumnya. Tama tanpa permisi menarik tangan Senja dan menaruhnya tepat di dadanya.

Falling Into You

“Di sini, rasa sakitnya selalu berputar putar dan berpusat di sini. Di hatiku.”

Semuanya seperti di pause untuk waktu yang lama saat Tama mengatakan itu. Senja hanya bisa diam dan meraksan degupan jantung Tama yang menjalar dan menularkan degupan jantung yang sama, gugup. Apa yang sedang Senja rasakan sekarang ini? Ini benar benar membingungkan.

"Love is bridge between you and everything."

~

Senja hanya terdiam mendengar kata kata Tama, sedangkan tangannya masih berada di atas dada laki laki yang sedang terbaring itu. Tama menatap Senja dengan lekat lekat.

"Kamu tau apa nama rasa sakitnya?" tanya Tama tanpa memerlukan jawaban dari Senja, "Sakit hati yang paling parah...." Tama melepaskan tangan Senja begitu saja dan kemudian berpaling, "Namanya patah hati. Obatnya sulit di cari...."

Dan kemudian Tama diam, Senja masih terpaku di tepi ranjang. Senja tak tau patah hati Tama di tunjukan untuk siapa. Tapi Senja mengambil kesimpulan yang salah sekarang ini.

"Kamu..." Senja nampak ragu untuk melanjutkan kalimatnya, entah ini benar atau tidak. Senja tak tau, "Kamu dan Sarah, masih saling mencintai?"

Senja seperti ingin menusuk dadanya yang tiba tiba sesak sendiri ini. Kenapa Senja mengatakan itu barusan? Dan kenapa pula Senja harus merasa sakit karena apa yang ia tanyakan sendiri. Senja melirik Tama yang tak menjawab ataupun membalikan badannya.

“Aku tidak akan menjadi penghalang hubungan kalian Tama....” rasanya tak ikhlas ketika lidah Senja megatakan kata kata itu, tapi Senja meneguk ludahnya dengan sangat kelu....

“Aku....”

“Tidur Senja,” potong Tama tanpa membalikan badan.”Tidur dan semoga esok hari, kamu bisa mengerti apa maksud kata kataku.”

Dan setelah mengatakan itu, Tama benar benar menutup mata. Sulit bukan? Menggantikan seseorang yang di cintai amat teramat besar. Senja benar benar mengikuti apa yang Tama katakan, ia beringsut dari tepian ranjang dan memilih pergi. Sebelum Senja benar benar menutup pintu, Senja menatap punggung itu kembali.

Apa ini? Senja merasakan ada ngilu yang luar biasa. Rasanya.... ini sebuah perasaan yang asing, dan Senja sendiri tak bisa melepaskannya.

Menatap Tama dengan nanar,”Kenapa setiap aku berada di dekat kamu, perasaanku jadi kacau tak terkendali.” Dan setelah mengatakan itu, Senja menutup pintu rapat rapat. Kembali ke kamarnya, membaringkan diri di atas ranjang dengan tetap menatap langit langit kamarnya.

Senja mengusap telapak tangannya, mengingat kembali ketika ia menyentuh dada Tama yang bergemuruh entah karena apa. Perasaan apa ini? Kenapa sulit di jelaskan. Sulit di artikan. Sulit di mengerti.

^^^

Devano menatap pantulan dirinya di cermin, tampan. Hanya itu yang tersirat di bayangan yang ia lihat. Malam ini akan menjadi malam yang penuh dengan kebohongan. Dengan senyuman yang sangat di buat buat, Devano berjalan ke arah para tamu undangan orang tuanya.

“Ini anak kami...” ujar seorang perempuan berambut rapih dengan sedikit uban yang menghiasi kepalanya. Tidak nampak berkeriput, justru tampilannya semakin elegan dengan pakaian era delapan puluhan. Devano tersenyum dengan ramah.

“Devano, Devano Atala.” Devano menyalami laki laki berjas yang nampak melihat Devano dengan menimang, kemudian laki laki itu tersenyum.

“Pasti bangga mempunyai anak yang sukses seperti Devano....” ujar laki laki itu. Sekarang, Devano nampak tak senang ketika kesuksesannya di bawa bawa. Tapi tidak dengan ibunya, ia semakin terpacu untuk membanggakan Devano. Membuat laki laki itu mulai tak nyaman.

“Kami bersyukur, karena Devano bisa mandiri dan sukses dengan sendirinya.” Jelas ibunya, Erindra Atala. Erindra menatap pantulan diri Devano dengan bangga. Anaknya, memang membanggakan. Pujinya sendiri di dalam hati.

“Sayangnya, belum pernah dengar kalau Devano berkencan. Apa kamu belum tertarik?”

Pertanyaan itu seketika menimbulkan pandangan sinis Erindra, usia Devano hampir tiga puluh tahun. Sekarang sudah dua puluh sembilan. Tapi Devano masih tak mengatakan keseriusannya terhadap perempuan.

“Devano mungkin masih mencari yang terbaik.” Bantah Erindra tanpa memudahkan senyumannya. Ia takan menerima sedikitpun Devano di pandang cacat.

“Devano mungkin bisa berkenalan dengan salah sat-“

Belum selesai Erindra berbicara, Devano sudah memotong kata katanya.”Mama, Devano permisi dulu. Ada teman Devano yang belum Devano sapa...”

Mau tak mau Erindra mengangguk dan sesekali meremas tangannya karena kesal. Devano! Lagi lagi anak itu menghindari kesempatan ketika Erindra ingin menjodoh jodohnya. Erindra sampai pusing karena Devano terlalu tertutup dengan dunianya.

Bugh!!!! Devano menabrak seseorang tanpa sengaja.

“Ah! Maaf!” Devano langsung menunduk dan memandang siapa yang telah ia tabrak.

“Sarah?!” terkejut dan hanya berlangsung beberapa detik, karena detik berikutnya Devano langsung memandangi dress Sarah yang terkena minuman.

“Maaf.” Ucap Devano dengan terburu buru mengambil *tissue*. Tangan Devano terhenti ketika ia hampir kebablasan membersihkan dress Sarah tanpa izin. “Lebih baik, kamu sendiri yang membersihkan.” Devano nampak gugup karena Sarah terus menerus mengusap dressnya yang kotor tepat bagian dada.

“Ah iya!” sedikit terlambat bagi Sarah untuk menyadari kegugupan Devano sejak tadi. Sarah langsung meraih *tissue* dari tangan Devano dan mulai membersihkan dressnya.

“Kenapa kamu ada di sini?” tanya Devano tanpa memikirkan kemungkinan kalau Sarah di undang oleh ibunya, atau memang salah satu keluarga mengenal keluarga Sarah.

Sarah malah menatap Devano seperti merendahkan. “Sarah Airlangga.” Jelas Sarah sambil mengulurkan tangannya. Dan kemudian Devano

menepuk bahunya! Ia lupa atau bodoh hingga tak tau nama belakang Sarah?! Airlangga!! Sarah terkekeh karena geli melihat bagaimana wajah keterkejutan Devano.

“Apa karena ini?” tanya Sarah sambil menunjuk wajahnya sendiri, walaupun orang-orang melihat sedetail manapun. Sarah akan terlihat seperti orang asing sepenuhnya. Dan Devano dengan polosnya mengangguk, membuat Sarah kembali tertawa.

“Ibuku Maria Sienna. Pak Devano harus berterima kasih karena wajah cantiknya-”

“Berarti kenalkan aku pada ibumu.” Potong Devano dengan cepat. Sarah langsung mengernyitkan sebelah alisnya.

“Maksudnya?”

Devano menatap ke arah Erindra, ibunya yang sudah berjalan terburu-buru menghampirinya, “Karena pasti ibumu itu cantik, dan aku tidak keberatan menikahi perempuan cantik...”

Dan saat itu pula, Devano refleks menarik tangan Sarah untuk mengajaknya pergi menghindari ibunya dari kemeriahan pesta yang makin caruk-marut di otaknya. Tanpa sadar Devano menarik tangan Sarah terlalu lama dan menarik tangan perempuan itu terlalu jauh.

Menarik nafas dengan berat dan dalam."Hah.....!" suara Devano menarik nafas."Akhirnya kita selamat."

Sarah malah berpemikiran demikian,"Pak Devano yang selamat, saya sekarat." Ketus Sarah sambil menarik tanganya. Devano menatap perempuan yang menyandarkan punggungnya ke dinding itu sambil menatapnya penuh sesal.

"Maaf-" ucap Devano setengah mengernyit karena Sarah menarik nafas seperti tak pernah bernafas lagi sebelumnya.

"Kenapa saya harus di bawa bawa ke dalam pelarian kamu Pak!!" Sarah nampak sebal karena sesak nafasnya tak kunjung berhenti. Devano hanya mengedikan bahunya enteng.

"Maaf." Sekali lagi, kata maaf yang benar benar tak membantu Sarah untuk melegakan sesak nafasnya.

"Mau saya bantu?" tawar Devano dengan nada menggoda dan candaan. Sarah langsung menarik tubuhnya menjauh dan mengedikan bahu serta sorot mata yang langsung berhati hati.

Dan Devano tertawa dengan reaksi penolakan serta reaksi pertahanan Sarah barusan."Maksudnya, mau saya ambikan minum?" tanya Devano

mengkonfirmasi keambiguan tawarnya barusan. Sarah bernafas lega dan mengangguk.

Setelah itu, Devano menyadari kalau mereka sekarang ada di bagian belakang rumahnya, di lorong menuju ke dapur dan di sanalah. Letak dapur utama yang sangat besar dan sedang sibuk menyiapkan makanan. Devano melenggang dengan tenang dan mengabaikan pandangan para pelayan dan koki yang menatapnya heran.

“Ini.” Devano mengulurkan jus jeruk yang masih dingin di tangannya, secepat sambaran kilat, Sarah meraihnya dan meneguknya dengan cepat. Dan rasa hausnya seperti di sirai hujan. Sarah tersenyum puas.

“Jadi, kamu anak Pradipta Airlangga?”

Sarah menjawab pertanyaan Devano barusan dengan anggukan dan bahu yang di angkat seolah itu bukan hal yang mengejutkan. Pantas saja... selain berpendidikan, Sarah juga terdidik dengan benar. Keluarga Airlangga memang sangat ketat.

“Jadi, Pak Devano tidak mencari asal usul saya sebelumnya?”

Devano menggeleng, “Profesionalitas lah yang di pekerjaan. Bukan koneksi keluarga.” Jelas Devano. Devano langsung menutup jalan Sarah untuk tidak menggunakan *background* keluarganya.

“Dan saya jelas di terima karena kapasitas saya, bukan karena keluarga saya.” Dan secepat kilat Sarah menangkisnya, jujur Sarah memang bertalenta untuk dunia jurnalisme.”Tapi kalau Ayah saya sampai mendengar anda mau menikahi ibu saya hanya karena dia cantik...”

Devano tersenyum karena mengingat kekonyolannya barusan,”Itu bukan kesalahan kan? Kalau memuji ibumu cantik?”

“Sebuah kesalahan kalau perempuan cantik itu sudah bersuami.”

Dan kata kata Sarah membuat Devano bergetar, ia juga sering melakukan itu sebelum sebelumnya... menganggumi kecantikan Senjana Marantika. Apa lagi? Devano bahkan sadar walaupun Senja sudah bersuami. Tapi Devano tetap melakukannya, menganggumi kecantikan Senja.

“Lagi pula, Pak Devano belum pernah bertemu ibu saya, lancang sekali langsung menilai kalau ibu saya cantik.” Sarah pura pura marah.

“Anaknya juga cantik, jadi kenapa ibunya tidak cantik.”

Jawaban cepat Devano yang cenderung asal asalan dalam menjawab itu justru membuat Sarah jadi

sedikit tersanjung, jadi? Secara tidak langsung? Devano memuji Sarah cantik?

“Ibu kamu pasti lebih cantik dari kamu...” ucap Devano kembali, sekarang mata Sarah hampir meloncat dari tempatnya. Devano menatap tatapan tak terima dari Sarah itu.

“Ibumu pasti lebih cantik darimu, karena kamu hanya pewaris. Harta yang di wariskan itu nilainya lebih rendah dari yang di miliki ibumu sebelumnya...”

Dan setelah mengatakan itu Devano tersenyum miring dan berjalan meninggalkan Sarah yang sedang melongo karena mendengar penjelasan Devano barusan. Bukannya? Anak perempuan harusnya lebih cantik dari ibunya? Laki laki itu gila atau apa? Tapi sebenarnya Devano tak gila, ia hanya menilai satu kecantikan pada satu wanita. Dan itu adalah dosa. Karena menganggumi perempuan bersuami? Tidak di benarkan oleh siapapun kan??

"Whereever you are, or whatever you do. Be in love."

~

Devano merasakan kehadiran Erindra yang memasuki kamarnya.

"Devano...." regek ibu Devano sambil duduk di sebelah anak lelakinya yang sudah terbaring dan menutup diri dengan selimut tebal sampai menutupi kepalanya.

"Mama mau cucu..." regek perempuan itu, sekarang Erindra mulai kesal karena Devano tak pernah berhenti membuatnya khawatir.

"Sampai kapan kamu akan terus *single*?? Sendiri dan tidak menikah..?!"

Kini mendengar ibunya mulai kehilangan kendali akan kesabarannya, Devano membalikan badannya dan menghadap ibunya.

"Yang Mama mau dari Devano apa Ma? Devano berpacaran?"

Dan jawaban Erindra adalah gelengan, Devano makin tak mengerti, "Jadi apa yang Mama mau?"

“Mama mau cucu, berarti kamu harus menikah.” jelas Erindra dengan tajam dan singkat. Devano menghela nafas dengan berat dan kemudian membalik badan dan menutup tubuhnya kembali dengan selimut.

“Kalau itu Devano engga bisa, Ma...” jelas Devano. Ia tak ingin mengecewakan ibunya, tapi mau bagaimana lagi? Ini harus. Karena Devano tak ingin berbohong, berpura pura memiliki kekasih kalau hanya untuk membahagiakan ibunya.

“Jadi, kenapa? Apa ada perempuan yang menolak kamu?” Erindra nampak tak percaya dengan alasan kesendirian Devano. Tidak mungkin kan? Devano di tolak perempuan? Anaknya? Devano Atala? Tidak laku? Ini sama saja dengan menemui air laut berubah menjadi lautan sirup! Tidak mungkin!

“Bukan itu Mama...” Devano nampak bersabar, “Karena Devano menyukai perempuan bersuami.” Jelas Devano dengan jujur, tapi apalah daya, ibunya itu malah marah dengan kejujuran Devano.

“Devano!!!” erang Erindra sambil memukul kepala anaknya itu, “Jangan becanda!!” jeritnya sambil menyesali karena telah memukul Devano.

“Devano engga becanda Ma, Devano juga suka dengan ibu ibu.”

“Devano!!!” erang Erindra makin keras, rasanya pembuluh darahnya baru saja tersumbat. Dan Devano terkikik lemah karena lucu.

“Devano tidur Ma, selamat malam....”

^^^

Senja berjalan dengan tertunduk tunduk sembari memicingkan mata, ia sudah membuka pintu kamar nyaris tanpa suara dan sekarang Senja sedang menatap tubuh Tama yang terlelap dengan sangat nyenyak. Ada ruam merah yang mulai menutupi bagian leher Tama. Tapi itu tidak seburuk sebelumnya yang sangat merah sampai terlihat seperti luka bakar.

Senja mengamati Tama lekat lekat, sebelum kemudian berbalik dan menutup pintu dengan sunyi, nyaris tanpa suara. Tanpa Senja sadari, Tama tiba tiba memalingkan tubuhnya dan menatap pintu dengan hampa.

“Kamu khawatir atau bertanggung jawab?” tanya Tama pada dirinya sendiri, tapi sudah jelas itu di tujukan pada Senja. Sedangkan gadis itu hanya memukul kepalanya di luar pintu dengan sangat kesal pada dirinya sendiri.

“Apa yang aku lakukan barusan?!!” omel Senja, ia pun sendiri sangat heran. Kenapa ia tiba tiba

mengkhawatirkan Tama? Untuk apa? Bertanggung jawab membelikan obat, sudah cukup kan???

^^^

Tama berteriak memanggil Senja, membuat perempuan itu berjalan dengan terseok ke kamar laki laki itu di tengah malam. Senja mendekati ranjang Tama dan mencoba membuka matanya, walaupun itu hanya seperti sedang memicingkan mata.

“Apa Tama? Apa yang kamu butuhkan untuk aku bantu...” tawaran Senja terdengar sangat malas karena Senja masih mengantuk, Tama bangkit dari kasur dan duduk di atas kasur, menepuk punggungnya.

Senja mengernyit karena tak tau apa yang sedang Tama lakukan, lalu laki laki itu menepuk punggungnya lagi. Senja sebal sekaligus bingung, ia sedang tidur nyenyak dan Tama membangunkannya hanya untuk melihat laki laki itu memukul mukul punggungnya? Gila! Sinting!!!

“Sebenarnya apa maksudnya!!” Senja mulai tak sabaran. Tama bahkan tak memalingkan wajahnya.

“Garuk punggungku, aku mohon...”

Senja melongo tak percaya, apa yang Tama minta barusan?

“Senjana, punggungku terasa gatal. Tolong garukan, aku tidak bisa menggapainya...” erang Tama sambil meraih bagian belakang punggungnya yang memang tak sampai. Senja mendengus kesal.

“Lupakan, garuk saja besok.” Senja kira Tama main main, jadi Senja sudah melangkah hendak meninggalkan kamar Tama. Tapi Tama menghentikan Senja tepat di langkah ketiganya.

“Kamu wanita yang bertanggung jawab, kan???” Tama mulai memancing emosi Senja. Tama menunjuk punggungnya kembali, “Jadilah wanita bertanggung jawab atas rasa gatal yang sedang aku rasakan ini...”

Senja hendak mencabik mulut Tama yang membuatnya kesal, kenapa pula kata kata andalan Senja menjadi bumerang untuknya.

“AKU MEMANG ORANG YANG BERTANGGUNG JAWAB!” Senja langsung meloncat ke atas kasur, membuat tubuh Tama kaget karena reaksi Senja yang tiba tiba itu.

“Dan akan aku tunjukan bagaimana caraku bertanggung jawab,” entah kenapa kata kata Senja barusan membuat Tama sedikit merinding.

“AH!!!” erang Tama kesakitan, Senja menggaruk punggungnya tepat dengan kukunya yang panjang.

“Kenapa?” tanya Senja, pura pura heran sekaligus pura pura bodoh. Tama hanya menggigit bibirnya menahan rasa perih, sedangkan Senja sudah mulai menggaruk punggung Tama lagi.

“Bukannya ini bagian yang gatal?! hah?!” Senja kembali menggaruk dan di saat yang bersamaan, Tama hanya bisa merasakan perih dan sambil menggigit bibir bawahnya kuat kuat. Senja sedang berubah menjadi apa? Iblis.

“Kamu menyakitiku,” rintih Tama benar benar sakit. Senja merasa sedikit kasihan karena mendengar rintihan Tama barusan.

“Merasa lebih baik?” tanya Senja.

Tama terkejut untuk yang kedua kalinya, karena Senja tanpa bisa di prediksi, melembutkan garukannya dan itu lebih mirip dengan usapan. Tama mau tak mau merasakan kenyamanan di usapan tangan Senja.

“Iya...” jawab Tama. “Sedikit ke bawah...” pinta Tama, dan Senja menurutinya. Tanpa sadar, Tama kembali membaringkan dirinya dengan tengkurap dan Senja masih setia mengusapi punggung Tama. Laki laki itu menutup matanya. Tertidur kembali.

^^^

Tama memandang pemandangan indah di hadapannya kali ini, ini kali pertama mereka tidur

seranjang. Walaupun ini adalah ketidak sengaja. Menarik ujung bibirnya karena merasa senang sendiri, saat melihat Senja terbaring di sampingnya dengan ekspresi kelelahan.

“Apa kamu tidak bisa sedamai seperti sekarang ini, Senjana?” Tama berbisik lembut sembari tangannya mulai mendekat ke rambut Senja, menyibakan anakan rambut yang menutupi wajah Senja. Tama menghentikan gerakan tangannya, walaupun ia masih ingin mengusap pipi lembut Senja, karena sekarang, Senja sudah mulai membuka matanya. Dan Tama takut, Senja melihat perbuatannya barusan.

Senja tidak terlalu kaget, karena ia memang tertidur di ranjang yang sama dengan Tama. Tapi mereka tidak melakukan apa apa. Ah ya! Mereka melakukan apa apa semalam! Karena Senja menggaruk punggung Tama sampai pukul tiga pagi.

“Pukul berapa sekarang, Tama?” tanya Senja, ia masih pusing karena merasa kurang tidur, hingga mengucek matanya dengan malas.

“Masih pagi.” Tama beringsut menjauhi Senja dan memungungi gadis itu, “Ternyata sudah hampir siang.” Ucapan Tama kemudian membuat mata Senja terbuka lebar sepenunya.

“Hampir siang?!!” Senja terkejut. Tama mengangguk dengan mantap.

“Pukul berapa?”

“Hampir siang.” Jawab Tama singkat, Senja jadi jengkel dengan ucapan Tama yang terus berulang ulang tanpa memberikan jawaban.

“Tamaa....!” Senja mulai gerah dengan sikap Tama yang tidak bersahabat. Akhirnya Tama mengedikan bahunya, melirik ke arah nakas dan menunjukkan jam kecil berwarna hitam itu ke arah Senja.

“APA!!!” Senja kaget melihat jarum panjang sudah di angka delapan, dan jarum pendek di angka sembilan.

“Masih pagi bukan, pukul delapan lebih empat puluh lima menit...” kelakar Tama tanpa rasa bersalah.

“Sinting!!!”

Ini sudah hampir pukul sepuluh!!

Tama terkekeh dengan geli, karena Senja langsung terbirit birit keluar dari kamarnya. Memang menyenangkan, melihat wanita itu marah marah, Tama lebih senang membuat Senja jengkel. Dari pada melihat wanita itu terduduk di depan sebuah nisan. Ah... lagi lagi, nama itu terngiang di pikiran Tama.

Bagas? Kamu mau memaafkan kakakmu ini, yang mencintai satu wanita denganmu. Aku minta maaf akan itu, aku tidak bisa menahan perasaan ini.

Falling Into You

Tama bangkit dari ranjang dan langsung melepaskan kaos biru tua yang ia kenakan, bercermin menatap pantulan punggungnya yang bergaris lima dan merah merah semua. Cakaran Senja. Mau tak mau Tama harus tersenyum.

“Senjana....” ucap Tama sambil tersenyum dan berlalu.

"Aku tidak mencari. Tapi aku menemukan"

~

Senja menatap ponselnya yang sudah di penuh dengan banyak sekali notifikasi teman teman kantornya yang menanyakan di mana keberadaanya sekarang.

"Ah! Telat! Tama sialan!!" Senja mau tak mau memaki Tama dengan sangat kasar, kalau saja tadi malam Senja tidak bersimpati pada laki laki itu dan tidak terus terusan mengusap punggungnya, Senja tidak akan tidur terlalu pagi dan bangun terlalu siang.

Senja mondar mandir, mencari di mana pakaiannya. Ia ingat, Devano meminta Senja untuk ikut dalam sebuah *meeting*. Dan Senja melirik dengan sebal ke kanan dan kekikiri, karena ia akan *meeting* dengan Sarah! Ya ampun! Membayangkan pembicaraan terakhirnya dengan Sarahpun, Senja sudah sangat marah.

"Ayo aku antarkan," Tama berdiri di ambang pintu, sejak tadi melihat kesemrawutan yang sedang Senja lakukan. Berlari ke kanan dan ke kiri entah mencari apa, dan saat mata Senja menatap Tama.

"Tidak, terima kasih."

Tama tau, ia akan selalu di tolak. Dan akan seperti itu, selamanya? Tidak.

“Aku memaksa,” jelas Tama sambil menunjukan kunci mobil BMW-nya pada Senja yang terlihat tidak tertarik pada kunci itu.

“Aku tidak akan ikut kamu. Titik.”

Tama menekuk tangannya di depan dada, “Sayangnya aku adalah laki laki bertanggung jawab.” Ucap Tama, dan Tama berjalan ke arah Senja, menyambar tangan gadis itu, yang sudah pasti, Senja terkejut dengan gengaman Tama.

“Aku akan mengantarkan kamu.” Tama berbicara sambil menuruni Senja.

“Aku tidak mau.”

“Sudah kubilang, aku bertanggung jawab. Walaupun aku menghamilimu, atau wanita lain yang tidak lebih cantik darimu, aku akan bertanggung jawab.”

Senja di buat bisu dengan ucapan Tama yang ambigu itu. Laki laki ini memang hebat dalam membuat *mood*-nya menjadi menyebalkan. Senja ikuti saja langkah Tama memasuki mobil BMW hitam laki laki itu.

“Bukannya kamu ke kantor, kantor kita berlainan arah.” Di titik terakhir, Senja masih ingin jauh jauh dari Tama. Ia ingin di antar Pak Toto saja!!!

Tama malah tak menjawab, karena ia langsung menggebrakan pintu mobil dan beralih ke sisi selanjutnya, "Boss tidak perlu hadir setiap hari."

Senja tau, Tama sedang membanggakan pangkatnya yang sangat tinggi dan berperan penting itu. Melihat wajah Tama yang sumringah itu, membuat Senja jadi sebal.

"Bukannya kekasih kamu di kantor sudah menunggu, si Sahara Sahara itu..." bibir Senja maju beberapa senti dan mencibir Tama rasanya sangat memuaskan, Senja ingat betul, perempuan yang berada di pangkuan Tama di kursi kantor laki laki itu. Menyebalkan! Ah tunggu! Kenapa Senja jadi sebal tanpa alasan begini!!!?

Tama menatap Senja dengan pandangan mata puas, rasanya keputusan memecat Sahara adalah keputusan yang terbaik, "Kamu salah kalau mengira perempuan itu menungguku di kantor, karena aku sudah memecatnya."

Dan wajah Senja menciut seketika, ekspresi kemenangan benar benar telak Tama dapatkan. Tama menjalankan mobilnya dengan senyuman riang, "Sebenarnya, aku izin cuti..."

Senja menoleh ke arah Tama yang tiba tiba bercerita itu, tiba tiba Tama menatap Senja hanya

sepersekian detik."Karena boss mereka sedang sakit, dan dia butuh istirahat." Ucap Tama.

"Orang sakit mana yang berkeliaran di jalanan dengan mobil."

"Ada, aku." Jawab Tama singkat,"Karena aku harus mengantarkan istriku ke kantor."

Senja membisu, ini entah kali seberapa Tama menyebutnya istri. Ada rasa aneh yang menggajal di hati Senja. Ada rasa bertentangan. Ada rasa yang membuat Senja bingung, harus bahagiakah? Sedihkah?? Di tengah kemelut pikirannya, ponsel Senja berbunyi. Ada pesan masuk dari Bram yang mengatakan kalau *meeting* untuknya dan Pak Devano serta Sarah di tunda sampai makan siang. Huft!! Senja menarik nafas lega, karena alasannya berangkat 'amat sangat siang' di terima oleh orang orang kantor.

^^^

Senja benar benar langsung berlari keluar dari mobil Tama seperti sedang di kejar setan. Yah, Senja bahkan tak peduli lagi dengan keringat di pelipisnya.

"Selamat... si..ang?" Senja masuk ke ruangan *meeting* yang sudah di isi oleh tiga orang, Sarah, Devano dan salah satu Manager yang Senja kenal baik. Pak Hannung. Senja masuk dengan perasaan malu!! Harusnya ia berada di sini, tiga jam yang lalu!!!

“Senja, ayo duduk di sini...” Devano menepuk sofa di sebelah Devano, perlakuan ramah Devano itu justru membuat Senja merasa tidak enak dan merasa tak pantas menerimanya. Senja tersenyum canggung dan menggelengkan kepala.

“Saya akan duduk di sini saja,” ucap Senja, dia mengambil posisi duduk di sebelah Sarah. Terkejut? Memang, karena Senja langsung di hadapi tatapan merendahkan Sarah. Devano merasa kecewa karena Senja benar benar menjaga jarak darinya. Memangnyanya kenapa kalau Devano mirip Bagus dan Senja dekat dengannya? Tidak salah kan?? Ah!! Ini memang salah, karena Devano. Dia salah karena mencintai perempuan bersuami.

Pegawai yang di banggakan Pak Devano, rupanya punya jam permen karet. Yang bisa melembung besar.

Sarah membatin dan dia malah menatap Senja dengan tatapan merendahkan, “Kenapa kamu sampai telat, Senja. Kamu terjebak macet??”

Pertanyaan ramah Sarah berbanding terbalik dengan tatapan matanya yang merendahkan Senja, tapi Senja takan tinggal diam seperti ini.

“Terlambat karena melakukan banyakkk... sekali tugas dan tanggung jawab seorang istri.”

Raut kemenangan dan mencibir Sarah langsung luntur sepersekian detik, tapi Sarah berusaha mengontrol emosinya, "Oh..." dan Sarah akhirnya terlihat bodoh karena hanya bisa mengatakan oh. Dan Senja sangat puas dengan itu. Sangat!!

"Bisa, kita mulai *meeting* sekarang juga?" Devano nampak antusias dan membuka wacana, serempak, tiga orang di hadapan Devano mengangguk. Baik Senja, Sarah, maupun Pak Hannung.

^^^

Senja mengikuti *meeting* dengan sangat fokus, tanpa sadar. Senja juga memuji Sarah karena profesionalitas dan kinerja Sarah yang benar benar di luar dugaan Senja. Benar kata Bram, walaupun di kantor ini Senja adalah senior Sarah, nyatanya. Sarah dua puluh delapan tahun. Dan Sarah, jauh lebih berpengalaman di bandingkan Senja.

"Yap, kita akan mulai *meeting* untuk perencanaan selanjutnya dan merundingkannya dengan ketua tim produksi." Pak Hannung berbinar sangat bahagia karena bisa menangkap keuntungan dengan hadirnya Senja dan Sarah dalam satu layar televisi.

Semuanya berpamitan, Senja sendiri memilih keluar terlambat karena ia juga datang terlambat. Mana mungkin Senja punya muka tebal dengan keluar ruangan

terlebih dahulu, padahal ia orang yang paling terrrlambatt masuk?

“Ayo, kita makan siang.”

Senja melirik kaget karena Devano berada di sampingnya, menatapnya dengan binar senang.

“Makan siang???” Senja membeo.

“Iya, kita makan siang....” Devano berkata dengan sangat bulat, dan ia kemudian melirik ke arah Sarah, “Bertiga, bukan cuman berdua.”

Senja menarik nafas lega, dan juga sebal. Lega karena tak harus menolak ajakan makan siang Devano, karena Senja pikir, mereka hanya akan makan berdua. Dan sebal, karena Senja harus merasakan makannya tersangkut di tengah tengah tenggorokan, karena makan dengan Sarah.

“Ayo, Senja...!” Sarah tersenyum di ujung ruangan, tepatnya di tengah tengah pintu. Senja mengangguk lemas mengiyakan ajakan Devano.

“Ayo.” Ucap Senja sambil berjalan mendekat ke arah pintu, Senja berusaha menjauhi Devano. Entah kenapa, Devano malah berada di samping Senja.

Laki laki ini tidak punya muka atau apa?? Senja menatap Devano, ***aku sedang menjauhi kamuu!!*** Senja membatin. Tapi akhirnya, Senja tak bisa berbuat apa apa.

Ia berjalan dengan Devano di sampingnya, dan entah kenapa, Senja merasakan kalau perasaanya berubah tidak menyenangkan.

Tama duduk dan menatap tiga orang itu, menatap Senja yang sedang berbicara sangat asyik dengan Devano, dan menatap Sarah. Kemudian mata Tama menatap lurus ke arah Senja, membuat wanita itu sedikit terkejut.

Kenapa dia malah masih ada di sini??? Senja membatin, keningnya berkerut. Tidak salah lagi! Itu Tama. Sedang duduk di salah satu kursi kantin kantor dan menatapnya dengan sangat tajam. Dan keterkejutan itu di susul dengan rasa sebal, karena bukan hanya Senja yang menyadari kehadiran Tama.

“Itu Tama!! Senja, kita duduk di sana. Berempat!!” Sarah menunjuk nunjuk Tama, Tama hanya melihatnya tanpa minat. Sarah langsung berlari menghambur ke kursi di depan Tama. Senja menarik ujung bibirnya.

Lihat, siapa istrinya dan siapa pula wanita yang menyambutnya.

Senja mau tak mau berjalan ke arah meja Tama, Tama kemudian bangkit, menarik satu kursi.

“Kemari.” Ucap Tama dengan singkat dan dingin. Senja menatap Tama heran, matanya seolah bertanya, ***kenapa kamu menarik kursi di samping itu? Untuk apa?***

“Duduk di sampingku,” Tama tak mau mendengar alasan Senja, dan langsung menarik lengan Senja untuk duduk di sampingnya, Senja mendengus kesal, begitu juga Sarah yang duduk di depan Tama. Tama kemudian duduk, ia menyesal, harunya Senja ia tarik ke kursi ini. Karena sekarang, Tama malah berhadapan dengan Sarah, dan Devano bertatapan dengan Senja!!

“Kenapa kamu masih ada di sini...?” Senja tak bisa menutupi rasa penasarannya, Tama melirik ke arah Senja.

“Menunggu sekaligus menjaga kamu, dari orang orang yang mau merebut kamu dariku.”

Devano menatap tajam Tama yang ada di sebrangnya, dan Tama membalas tatapan tajam itu.

“Bisa kita pesan makan siang sekarang??” Sarah mulai tak suka dengan situasi ini. Tama mengangguk, dan kemudian berdiri.

“Aku yang akan pesankan.” Senja sudah memotong gerakan Tama dan berjalan ke arah *counter* makanan di sekeliling. Mereka bertiga heran, bahkan mereka belum mengatakan menu apa yang akan di pesan, kan??

Tak lama, Senja kembali, dengan senampan makanan mengepul uapnya ke udara, aroma rempah rempah benar benar kuat. Tapi Sarah menyukainya, dia suka dengan makanan indonesia.

Satu soto betawi, satu piring nasi goreng, sepiring nasi liwet khas sunda dengan banyak lalapan di pinggirannya, dan satu tumis cumi saus padang yang sudah Senja ancang ancang ke mulutnya.

“Aku ambil ini, silahkan kalian pilih apa yang ingin kalian makan. Anggap saja, ini permintaan maaf karena terlambat datang ke *meeting* pagi ini...”

Selesai mengatakan itu, tangan Senja terulur mengambil piring cuminya. Sarah sendiri mengambil semangkuk soto betawi, dan Devano mengambil nasi liwet, dan Tama mengambil nasi goreng.

Devano melahap potongan ayam dari piringnya, “Masalah keterlambatan barusan, itu tidak masalah. Kami bertiga jadi bisa mengobrolkan banyak hal yang tidak terlintas sebelumnya...”

Devano mengunyah nasi liwet itu dengan ekspresi puas karena rasanya, ia menatap Senja lagi, “Memangnya kamu terjebak macet? Sampai datang setelah itu??” Devano menatap Senja, dan perempuan itu belum juga menjawab.

Tama memasukan sendok penuh nasi goreng ke mulutnya, kemudian berbicara, "Anda mungkin tidak perlu tau alasan Senja terlambat datang....Pak Devano,"

Devano menatap Tama dengan kesal, ia mengharapkan jawaban dari Senja. Bukan Tama, memasukan sop ke mulutnya dan menelannya dengan kasar, Devano berkata dengan alis yang di naikan, "OH ya? Memang apa alasan Senja sampai terlambat bekerja di perusahaanku ini??"

Tama kesal, karena nyatanya, Devano memiliki setengah saham perusahaan tempat Senja bekerja.

"Apa yang di lakukan suami istri sewajarnya, anda mau lihat apa yang di lakukan kami, bahkan punggung saya masih merah bekas cakaran Senja..."

Devano terbatuk karena tersedak sambal dari lalapannya.

Sarah sendiri sudah sangat terkejut sampai menjatuhkan sendok yang ia gunakan untuk menyeruput kuah soto betawinya.

"Tama!!" Senja menjerit kesal, memanggil nama Tama, karena ucapan ambigu laki laki itu. Tama justru bertingkah menyebalkan dengan memasukan sesendok nasi goreng ke mulutnya dan mengedikan bahunya dengan enteng.

“Memang itu benar kan?” ucap Tama cuek, dan lanjut memakan nasi gorengnya. Senja memukul bahu Tama dengan pelan.

Mereka berdua jadi salah paham dengan kata kata kamu barusan, Pratama!!!!

Sarah sendiri hanya menatap nanar pemandangan di depannya ini, Tama.... Senja.... Sarah merasakan ngilu di hatinya, terbesit pertanyaan di otaknya. Sedalam apa Tama mencintai gadis ini??? Dan tak ada yang bisa menjawabnya. Bahkan Tama sendiri. Ataupun, perempuan yang di cintai Tama, Senja.

*"Setiap malam, seseorang akan tidur dan mati.
Kemudian pagi harinya ketika ia terbangun, saat itu
pula ia terlahir kembali.*

~

Makan siang itu benar benar membuat Senja malu untuk mendongakan wajahnya ke arah Devano maupun Sarah. Tama menaruh sendok dan garpu ke atas piring kosong bekas nasi gorengnya.

"Ah." Tama menatap puas piring nasi gorengnya,"Ada yang mau lagi?" tawar Tama dengan senyum merekah. Tentu tawarannya tak di sambut baik, karena ketiganya menggeleng serempak. Menolak tawaran Tama. Senja sendiri jadi kehilangan nafsu makan meskipun itu adalah cumi cumi.

"Kamu harus bekerja lagi..."Tama berucap sambil melayangkan pandangan tak rela ke arah Senja. Senja sendiri tak tau apa yang Tama lakukan dan secara tiba tiba, Tama bangkit dari kursinya.

Cup!! Tama mengecup puncak kepala Senja dan membuat perempuan itu membelalak dan juga Devano hampir tersedak untuk yang kedua kalinya. Sarah sendiri sudah tak tau harus bereaksi apa.

“Aku pulang dulu di rumah, sepertinya malam ini kita tidak boleh terlalu larut, atau kamu akan kesiangan berangkatnya.”

Dan Senja benar benar ingin membungkam bibir Tama yang berbicara sembarangna itu. Sejak kapan laki laki dingin yang bahkan dulunya enggan berbicara dengan Senja itu, menjadi sangat cerewet dan suka menebar kesalah pahaman itu???

Tama benar benar pergi tanpa menunggu kalimat pengusiran dari Senja.

“Aku juga sudah selesai, terima kasih untuk traktiran makan siangnya Senja...” Sarah segera menepikan mangkuk kosongnya dan beranjak pergi. Senja menatap Devano. Laki laki itu menatap piringnya dan beralih menatap Senja.

“Temani aku makan siang.” Dan Senja tak bisa berlutuk saat Devano memintanya layaknya perintah.

^^^

Sarah berlari menghampiri Tama yang sudah sangat dekat dengan mobil BMW hitamnya. Sedikit terengah karena jarak yang di tempuhnya lumayan jauh.

“Tama!!” Sarah memanggil Tama dengan jeritan. Langkah kaki Tama terhenti dan dia langsung menatap Sarah dengan tenang.

“Kenapa, Sarah?”

Sarah menarik nafasnya dengan sangat kesal karena masih menatap Tama yang berbicara dengan tenang.

Sarah! Kamu sudah putus dengan dia bertahun tahun yang lalu!!!

Sarah bahkan harus menerikan kata kata itu begitu keras di hatinya agar ia sadar, tapi otak Sarah sepertinya di kendalikan oleh orang lain.

“Aku tau kamu berbohong tadi,” Sarah menatap Tama lurus lurus, sebal! Bahkan Tama tak kaget, ataupun menampilkan ekspresi lainnya.

“Kamu mencintai Senjana Senjana itu kan?” Sarah sepertinya hendak meledakan emosinya dan Tama masih diam saja. Laki laki itu bahkan hanya menggerakan tangannya dan memasukannya ke dalam kantong.

“Aku mencintai kamu, kenapa kamu lebih memilih gadis itu?!” Sarah berteriak, dan Tama tetap diam.

“Apa alasannya, sampai aku harus memilih kamu lagi Sarah?”

Wajah Sarah memucat karena pertanyaan Tama, “Apa ini karena masa lalu kita? Yang tidak baik? Cara aku memutuskan hubungan denganmu yang

membuat kamu sakit hati dan merasa sendirian?” cecaran Sarah benar benar tak beraksi apapun, tapi sejenak, Sarah bisa melihat ada kilatan di mata Tama. Benar, dulu Sarah meninggalkan laki laki itu. Meninggalkan Tama yang baru saja kehilangan Ayahnya dan harus bertarung dengan dunia.

“Tidak, aku sudah memaafkan kamu atas putusnya hubungan kita di masa lalu karena kamu sendiri sudah membayarnya.” Jelas Tama. Sarah sendiri menggeram kecil dan mengeratkan buku buku jarinya.

“Jadi kenapa?! Apa yang membuat Senjana itu lebih baik dariku!!” Sarah menunjuk dirinya sendiri, matanya memerah karena ledakan emosi yang benar benar dahsyat.

“Aku kembali ke sini untuk kamu Tama....” rintih Sarah dengan nelangsa.

“Kamu kembali ke sini bukan hanya untukku, tapi karena orang tua kamu Sarah....” lagi lagi Tama tak bereaksi lebih, selain mengedipkan matanya.

“Kenapa! Kenapa!!!” jeritan Sarah benar benar frustrasi.

Kenapa dua orang yang dulunya saling mencintai, sekarang tidak bisa mencintai lagi!!! Sarah menatap Tama dengan penuh harap, Sarah ingin mendengar jawabanya.

Falling Into You

“Kenapa Tama??” tuntutan Sarah terakhir kalinya, Sarah putus asa.

“Karena aku mencintainya, entah seperti apa balasannya nantinya.”

Jawaban singkat Tama benar benar memporak porandakan hati Sarah. Bagaimana Tama bisa mencintai wanita itu dalam waktu singkat, dan sialnya? Kenapa Tama jauh lebih mencintainya di bandingkan Sarah? Dengan tanpa di duga, Sarah menghamburkan pelukannya. Memeluk Tama dengan sangat erat.

“Jangan cintai dia Tama... cintai aku saja....” air mata Sarah terjun langsung dari matanya, berurauan tanpa bisa di hentikan.

“Aku tidak membenci kamu Sarah, aku hanya tidak bisa mencintai kamu lagi.” Jelas Tama, dan Sarah menggelengkan kepalanya tanda penolakan.

“Aku mencintai kamu, harusnya kamu bisa mencintai aku juga!!!”

“Kalau begitu, Senja juga bisa melakukannya? Kan? Mencintaiku, karena aku juga mencintai dia....”

Sarah menangis sejadi jadinya sambil memeluk Tama, Tama sendiri tak bisa melepaskan Sarah begitu saja. Tapi saat perempuan di ujung sana menatap kedua bola mata Tama dengan sangat terkejut. Tama tau, harusnya ia langsung melepaskan pelukan Sarah saat itu

juga. Tapi sialnya, Senja sudah berlari begitu cepat sebelum otak Tama bisa berpikir normal.

“Senja...” Tama seperti kehilangan separuh kesadarannya. Ia yakin, akan ada kesalahan pemahaman di antara mereka. Kesalah pemahaman yang sangat.... besar. Sungguh.

^^^

Senja berlari, tanganya gemetar bukan karena ia ketakutan. Bukan karena terkejut. Tapi entah kenapa, kecemasan ini muncul saat melihat Tama sedang berpelukan dengan Sarah. Membuat Senja menjadi wanita lemah yang menjatuhkan dompet Tama yang tertinggal, teronggok begitu saja di tanah.

Tangan Senja masih gemetar, dan Senja memilih untuk masuk ke kamar mandi dan menenangkan diri.

Tapi ini malah makin parah, Senja menangis sejadi jadinya. Kenapa ini menjadi menyakitkan?? Kenapa adanya rasanya dipenuhi segala perasaan menyesak yang tak bisa di buang secepatnya. Ponsel Senja berdering dan nama Tama ada di layar ponselnya, memanggil panggil Senja terus dan Senja akhirnya mematikan ponselnya.

Senja menangis untuk waktu yang cukup lama. Untung saja, jadwal penyiarannya sudah di gantikan karena *meeting* hari ini. Senja tak punya tanggungan

untuk hadir di hadapan kamera dengan wajah dan mata bengkaknya. Ini menyedihkan? Tidak. Senja tak ingin terlihat menyedihkan.

Dengan langkah yang sedikit gontai, setelah berkali kali membasuh mukanya. Senja akhirnya keluar dari kamar mandi. Dan baru saja dia keluar dari pintu bergambar logo perempuan itu. Senja berhadapan dengan masalah lain.

Bugh! Senja menabrak tubuh kokoh, tak berani mengangkat wajahnya untuk menilik siapa yang ia tabrak barusan.

Tapi suaranya, membuat Senja tersentak dan sedikit kaget.

“Apa kamu menangis, barusan di dalam sana?” Devano bersuara, dan dari ekspresi kaget Senja dan cara wanita itu menghindari untuk bertatap muka dengannya, ini hanya berarti satu hal. Senja memang menangis. Dan Devano menatap arloji di pergelangan tangan kirinya.

“Kamu menanngis hampir satu jam di dalam?”

Senja mau tak mau mengangkat wajahnya dan bertatapapan dengan Devano, “Kenapa Pak Devano tau saya di dalam sana hampir satu jam?!”

Jangan bilang kalau Devano menungguku sejak tadi, di luar!!

“Tidak penting seberapa lamanya saya di luar sini,” Devano menjawab tanpa butuh menjelaskan, “Apa yang membuat kamu menangis, untuk waktu yang lama barusan?”

Devano tak tau, apa yang terjadi pada Senja, tapi yang Devano tau adalah, Senja berlari dengan mengusap matanya yang berair, dan sudah di pastikan itu adalah tangisan karena sekarang mata Senja merah dan bengkak.

“Itu bukan urusan yang bisa saya ceritakan.” Senja menolak menceritakan masalahnya. Karena perasaan Devano pada Senja, Senja jadi meragukan ketutulsan Devano. Senja memilih mengangguka kepalanya dengan tenang dan berlalu.

“Apa ini karena Tama?”

Dan yak, tubuh Senja terhenti di depan Devano.

Sialan! Mendengar namanya saja, matakmu kembali memanas!!! Senja hampir memaki, tapi ia berhasil mengontrol emosinya. Memilih untuk tidak menanggapi ataupun menjawab pertanyaan Devano.

“Bukannya dia baru saja membanggakan hubungan kalian?” kini Devano semakin gencar bertanya walaupun Senja takan menjawabnya. Apa yang terjadi pada Senja sekarang, itu hanya berarti kalau perempuan ini tidak bahagia.

Senja tak berbicara, jawabannya adalah kediaman. Dan tubuh Senja melangkah pergi, tapi kembali.... Devano melayangkan pertanyaan kepada Senja.

“Apa kalian saling mencintai, tapi juga menyakiti di saat yang bersamaan???”

Senja mau tak mau berbalik, wajahnya kosong tak tau harus menjawab pertanyaan terakhir Devano dengan jawaban apa.

Apa mereka saling mencintai? Apa Tama sebenarnya mencintai Senja? Atau Senja.... merasa sakit hati... karena sekarang, Senja mencintai Tama??? Dan kini, jawaban Senja sudah sangat jelas. Air matanya turun begitu saja sebagai jawaban.

“Sebesar itu kamu mencintai dia?” tanya Devano saat melihat Senja kembali menangis, rasanya, hatinya kembali di patahkan. Jujur.... Devano takan mengira kalau ia bisa jatuh cinta dengan mudah pada Senja saat perempuan itu menatapnya dan mewawancarainya. Andai saat itu Devano tau ia punya pesaing yang kuat, Devano akan mundur saat itu juga. Tapi sekarang? Sepertinya terlambat.... Devano malah mendekati Senja dan mengusap air mata gadis itu.

“Itu yang aku rasakan, saat mendapatkan penolakan dari kamu....” bisik Devano serak, Senja

Falling Into You

menatap Devano kaget. Jadi? Seperti ini rasanya, tak di cintai balik???

"Senja ini akan segera berakhir," -

Tama mengetuk jarinya, ia mencari, mengejar bahkan seperti orang yang beringas. Tapi tidak menemukan Senja, menelfon perempuan itu. Dan sudah bisa di tebak, Senja menolak panggilannya.

Tama berdiri dengan nanar di lobi gedung. Ia menatap ke dalam seperti sedang menerawang. Mencari cari sosok berambut panjang dan berkulit kuning langsung itu.

"Senjana..." panggil Tama nyaris berbisik, tiba tiba. Tama merasakan sebuah serangan yang menyakitkan, refleks, Tama mengerang dan memegang pinggang bagian kirinya, Tama mengernyit. Rasa sakitnya seperti sedang di tusuk. Tama menarik nafas dalam dan berat seperti sedang mencoba mengendalikan rasa sakitnya.

Pada akhirnya, Tama menyerah, ia tak tahan dengan rasa sakitnya dan memilih untuk kembali ke dalam mobil dan pergi. Semoga... Senja tidak berpikiran sempit. Semoga saja.

^^^

Di sisi lain, Senja merasa lega sekaligus merasa bersalah sudah melibatkan Devano ke dalam masalahnya.

Devano sendiri sedang mengepalkan tangannya dengan sangat keras karena menahan amarah, "Jadi? Sarah itu mantan kekasih suami kamu, dan dia masih berhubungan dengannya??" Devano bertanya sambil menahan amarahnya. Entah di tujukan pada siapa, amarahnya itu. Devano tak bisa mengatakan kalau Senja berbohong. Tapi obrolannya terakhir kali dengan Sarah, juga tak membuat Devano meminilai Sarah sebagai wanita perusak rumah tangga orang. Tunggu!! Bahkan bukankah Devano mendengarkan cerita Senja karena dia adalah wanita yang Devano sukai? Jadi apa bedanya, Devano dengan orang yang merusak rumah tangga lainnya?

"Mereka masih berhubungan baik..." bisik Senja dan ia mengusap sisa air matanya, lega? Tentu saja!! Tapi Senja takan menceritakan detailnya, ia cukup menceritakan kalau Tama dan... Sarah, berpelukan.

"Maaf, karena pekerjaan ini sudah kamu tanda tangani." Devano menatap murung pada Senja, ini sebagian besar salahnya. Devano memaksa Senja untuk bekerja di proyek yang sama dengan Sarah.

"Saya akan profesional kalau itu masalah pekerjaan." Tekad Senja, dan Devano tak perlu ragau dengan kedewasaan Senja yang takan mencampuradukan pekerjaan dengan perasaannya itu. Bukankah Senja juga konsisten untuk terus menerus menolaknya???

“Mau minum?” tanya Devano, menawarkan sebotol *infius water*. Senja tak menolak, ia menerima uluran tangan Devano dan meminumnya. Rasanya... segar. Mau tak mau Devano tertawa saat melihat Senja mengerjapkan matanya karena air di botol minumnya itu sedikit asam.

“Apa?” Senja menatap Devano dengan bingung. Devano menggigit bibir bawahnya dan menggeleng.

“Tidak ada.” Jawab Devano, jelas bohong. Tapi Senja mengabaikannya. Ia kembali meminum air di dalam botol itu. Dan kembali, Senja mengerjap. Karena rasanya yang asam dan juga adiktif di saat yang bersamaan.

“Kamu lucu....” tanpa sadar Devano mengatakan kalimat itu dengan spontan, dan reaksinya tak terduga. Devano saling bertatapan dengan Senja... entah ini sebuah ilusi atau apa. Kini Senja merasakan, kalau Devano benar benar Bagas.

Perlahan wajah Devano mendekat, semakin mendekat dan Devano menempelkan bibirnya ke bibir gadis itu. Senja terdiam, saat bibir Devano menempel dengan bibirnya. Entah karena apa, efek sihir itu hilang.

Hentikan Senja!! Dia bukan Bagas!! Dia Devano!!

Senja langsung mendorong tubuh Devano dan menjauh, Devano merasa kaget karena penolakan Senja yang tiba tiba itu. Dan wajah Senja yang menatap kecewa ke arah Devano membuat Devano menyadari kesalahannya.

“Jangan lakukan itu lagi.” Senja berkata lirih, namun ketegasan dalam berbicaranya. Sarat memberikan Devano sebuah peringatan keras. Devano sadar, ambisinya untuk memiliki Senja sudah berubah menjadi obsesi gila. Bahkan, barusan ia kehilangan kendalinya akan diri sendiri.

“Maafkan aku.” Ucap Devano tulus. Senja mengangguk, sekarang Devano rasa... kepercayaan Senja sudah ia hancurkan lagi. Hanya karena nafsunya yang tak terkendali.

“Walaupun Tama tidak mencintaiku, tapi aku tidak bisa melakukan hal seperti tadi....” Senja merasakan ada kekaguman di mata Devano, “Karena kami, suami istri....” ucap Senja nyaris seperti bisikan. Mata Senja tertuju pada cincin titanium yang tersemat di jari manisnya.

***Yah... bagaimanapun, kami adalah... suami istri.
Dan aku istrinya....***

Senja merasakan sebuah harapan sekarang, selama hubungan ini belum berakhir.

Sarah menilik ke arah Tama yang tengah terguling di atas kasur dengan wajah pucatnya. Rasanya... ini benar benar menyebalkan! Bahkan saat Tama mengatakan, ia mencintai Senja. Bahkan saat Tama mengatakan dengan gamblang kalau ia menolak Sarah. Sarah tetap tak bisa menolak panggilan Tama.

Melirik Tama dengan enggan padahal sebenarnya, Sarah tak bisa bersikap dingin terus pada Tama.

“Kemana istri kamu, itu?”

Tama melihat Sarah yang bertanya sambil memalingkan wajahnya ke arah yang berlainan, Tama tau Sarah sedang khawatir, tapi juga sedang mencibir Senja di saat yang bersamaan. Tama mengaku salut, karena Sarah bisa menyulut perkelahian tanpa terlihat bersalah. Tepuk tangan!!

“Dia tidak menjawab satupun panggillanku.” Jawab Tama singkat, ia masih melihat ke arah ponselnya. Tak ada satupun panggilan balik dari Senja.

“Lalu?! Kenapa kamu malah memintaku untuk datang ke sini...”

Tama tak menjawab, Sarah juga tak memerlukan jawaban. Karena jawabannya adalah jawaban yang sangat klise walaupun Sarah senditi tak suka. Jawabanya

karena, Tama membutuhkannya! Yah, hanya itu. Hanya karena Tama membutuhkan Sarah, maka Tama menelfon Sarah.

“Dokter bilang, kamu kurang istirahat.” Jelas Sarah. Tama mengangguk. Setelah pulang dari London seminggu yang lalu, memang Tama kelelahan. Apa lagi, di London. Dia bekerja dengan memforsir tenaganya hanya karena ingin cepat pulang dan menemui Senja.

“Dan itu membuat kondisi kesehatan kamu terganggu.” Ucap Sarah, sembari menggigit bibir bawahnya dengan ngeri dan juga takut, kemudian Sarah memberanikan diri untuk menatap ke arah Tama, “Apa kamu tidak bisa mundur saja Tama?”

Tama menangkap arah pembicaraan Sarah, dan ia hanya menggeleng. Mereka berdua diam untuk beberapa saat. Sarah tau, Tama takan mundur begitu saja. Melepaskan apa yang telah ia mulai tanpa mengakhirinya. Apalagi, Bagus.... Bagus sudah tidak ada.

“Aku tidak bisa mundur Sarah, karena ini adalah beban yang harus aku selesaikan.”

“Kamu sudah berjuang sendirian hampir sepuluh tahun!!!” Sarah meninggikan suaranya. Dan Tama tak bereaksi, Sarah makin geram karena Tama benar benar tak ingin mencampuradukan emosinya ketika berbicara dengan Sarah, “Bahkan... dulu.... Bagus tidak membantu kamu kan, Tama...?”

Tama menatap tajam Sarah, "Jangan bawa nama Bagus!" hardik Tama. Walaupun Bagus sempat di nilai menjadi orang yang egois di mata Tama, Tama tetap takan bisa membenci Bagus. Dia adiknya, mereka berbagi darah yang sama. Membenci Bagus adalah hal yang mustahil.

^^^

Senja memasuki rumah, mobil BMW Tama tak ada di tempat parkirnya, halaman rumah mereka sepi. Bahkan Senja tak bisa menemukan Tama di sudut rumah mereka, di manapun itu.

Senja harus pulang dengan taksi, dan Pak Toto sendiri kebingungan ketika di tanya, kemana Tama.

Senja berganti pakaian dengan cepat setelah mandi. Menatap jam dinding, dan sekarang sudah pukul tujuh malam. Biasanya, ia akan memasak makan malam untuk Tama, sebelum laki laki itu memakannya dan kembali bekerja.

Mengelilingi kamarnya seperti orang yang tak punya pekerjaan, Senja menatap ponselnya dengan bimbang. Ia sudah melihat Sarah dengan Tama tadi siang. Dan sekarang Tama tak pulang. Tapi akhirnya, rasa itu di tepiskan dengan kekhawatiran yang lebih besar. Senja ingin tau keberadaan Tama!

Menempelkan ponsel di telinganya dan terdengar deringan, ponsel Tama. Laki laki itu belum mengangkatnya. Dan akhirnya, Senja menutup panggilan serta melemparkan ponselnya ke atas kasur.

“Tama akan pulang, seperti biasa.” Ucap Senja seperti menyemangati dirinya sendiri. Dan Senja berjalan menuruni tangga, hendak menyiapkan makan malam. Semoga saja... Tama bisa menikmati makan malam ini.

^^^

Senja menatap nanar ke arah meja makan yang kosong dengan penghuni dan hanya piring piring hidangan makan malam. Senja mengambil beberapa piring dan berjalan keluar dari rumah. membawa dua piring berisi nasi dan beberapa potong ayam goreng.

“Pak Toto...” Senja memaksakan senyuman. Dan Pak Toto tersenyum.

“Iya Mba?” Pak Toto menatap bingung ke arah Senja yang membawa dua piring di tangannya, Senja menangkap arah pandangan Pak Toto itu.

“Ini...” Senja kebingungan mencari alasan untuk itu, “Saya buat makanannya kebanyakan. Pak Toto belum makan malam kan??”

Pak Toto mengangguk dengan sumringah, "Belum Mba! Ini baru mau pulang dulu buat makan malem sama istri...."

"Oh, kalau gitu, suruh istri Pak Toto jangan masak aja..."

Pak Toto menatap bingung. Tapi Senja kemudian tersenyum.

"Saya hari ini masak banyak banget. Bawa pulang ya Pak? Biar saya bungkus...."

Dan Pak Toto tak bisa menolak tawaran Senja. Dengan cepat Senja memberikan dua piring untuk di makan Pak Toto sebelum kemudian berjalan kembali ke dalam rumah untuk membungkuskan sisa makanan lainnya yang tak di sentuh oleh lidahnya.

^^^

Senja mengambil ponsel yang sejak sore tadi teronggok di atas ranjangnya. Sekarang pukul, sebelas malam dan Tama belum juga kembali. Padahal, laki laki itu tidak bekerja. Tidak ada pekerjaan mendadak. Dan Senja sudah menanyakan Tama pada mertuanya, Ratih menjawab Tama tak mampir ke rumah.

Kembali menarik nafas, Senja sekarang sudah memencet tombol panggilan ke nomor Tama. Dan hanya menunggu laki laki itu mengangkatnya. Bersabar, karena ini sudah malam.

Seulas senyum tergambar di bibir Senja saat ia tau kalau Tama sudah mengangkat panggilan darinya, Senja langsung bertanya dengan semangatnya.

“Hallo? Tama! Kapan kamu pulang???!” Senja bertanya dengan senang, akhirnya ia bisa tau keadaan Tama dan tak perlu khawatir lagi.

“Hallo? Senja?”

Dan saat itu juga, Senja tak bisa berkata kata lagi. Saat ia mendengar suara perempuan yang menjawabnya. Dan Senja tau, itu suara Sarah. Sarah yang mengangkat panggilanya di ponsel Tama. Semalam ini? Selarut ini dan Sarah ada bersama Tama?? Senja rasanya tak perlu tau apa yang tengah di lakukan kedua orang itu sekarang ini. Yang harus Senja lakukan sekarang, menutup panggilan ini. Sebelum hatinya remuk.

Falling Into You

*"Perempuan dengan obsesi tinggi akan kebahagiaan,
perempuan dengan kecerdasan dan juga idealisme
yang tinggi."*

~

Senja masih terpaku dengan suara Sarah. Dan kemudian Sarah bersuara lagi.

"Tama, dia masih tertidur...."

Senja tak butuh waktu lama, ia langsung mematikan telfonnya.

Senja meringkuk memeluk tubuhnya.... ia rasa, satu persatu kendali tubuhnya menghilang. Senja seperti tak bisa bergerak, ia hanya bisa bersidekap di atas kasur dan memandangi langit... ah sayang sekali, sekarang tengah malam dan tak ada rembulan sama sekali. Senja sangat suka rembulan, purnama purnama yang berlalu tiap bulannya. Pasang surut tiap tahunnya. Namanya memang Senja. Tapi dia suka malam. Sebuah paradoks yang lucu. Dan sekarang, di waktu yang paling sukai, Senja sedang melakukan hal yang paling ia benci. Senja sedang menangis.... yah, Senja paling benci menangis. Paling benci saat Senja berhari hari menangis. Dan hari ini, untuk kedua kalinya. Senja menangis.

Waktu menunjukan pukul satu dini hari. Dan Senja mendengar deru mobil. Terkejut? Tidak. Ini lebih dari sekedar terkejut, kenapa Tama pulang dini hari seperti ini. Senja tak ingin menampakan diri di depan Tama. Senja memilih tetap meringkuk dan menangis. Sekarang, Senja baru menyadari... ada rasa aneh di dalam dirinya. Rasa aneh yang tak bisa ia kendalikan.

“Senja?” pintu terbuka dan Tama terkejut, ia refleks memanggil si pemilik nama itu. Sosok yang sedang meringkuk memeluk diri sendiri menghadap jendela yang juga refleks membalikan badan karena kaget dengan panggilannya.

“Tama?!” Senja terkejut, karena Tama sudah ada di depan pintu kamarnya.

Kenapa dia ada di sini? Senja buru buru mengusap air matanya dan ia bersyukur, karena tadi ia sempat mematikan lampu. Tama berjalan masuk ke kamar, makin membuat Senja terkejut. Dan sial!! Tama menyalakan lampu, hal yang paling Senja takuti sekarang adalah cahaya.

“Kenapa kamu menangis?” Tama nampak terkejut karena mendapati mata Senja bengkok. Senja tak menjawab.

“Kalau sudah tidak ada yang ingin kamu tanyakan, lebih baik kamu kembali ke kamarmu.” Senja terang

terangan mengusir Tama. Dan laki laki itu juga terang terangan tak peduli dengan pengusiran Senja.

“Dan meninggalkan kamu? Di sini entah menangis karena apa?” tanya Tama dengan heran. Tanpa bisa di halangi, sekarang Tama mengambil alih sisi sebelah Senja, duduk di ranjang yang sama dan menatap Senja.

“Masalah siang tadi... itu kesalah pahaman.” Jelas Tama, sejak tadi ia ingin menjelaskan ini. Alasan Tama menilik Senja di kamarnya, karena Tama ingin memastikan Senja sudah tertidur, walaupun belum, Tama benar benar ingin menjelaskan alasan ia berpelukan dengan Sarah.

Aku juga ingin tau, apakah telfon tadi juga sebuah kesalah pahaman... itu benar benar pertanyaan yang menggelitik, Senja ingin menanyakannya, tapi kembali. Senja memilih diam.

“Kamu darimana, dengan Sarah....?” Senja akhirnya berani bertanya. Tama tak terkejut.

“Rumah sakit.” jawab Tama jujur tanpa mengurangi atau melebihkan. Setelah mendapatkan suntikan bius beberapa jam yang lalu, Tama akhirnya terbangun dini hari sekali dan langsung menyetir untuk pulang. Senja mencoba tak terpengaruh apapun.

“Dengan siapa?”

“Sarah.” Jawab Tama tanpa bisa berbohong sedikitpun. Senja tak bisa memuji kejujuran Tama ini!! Rasanya, di satu sisi. Senja ingin mendengar kalau Tama berbohong dan mengatakan kalau ia sendirian. Tapi Tama mengucapkan nama Sarah dengan gamblang.

“Oh....” jawab Senja sekenannya. Ia membalikan badan, “Aku mau istirahat, tolong keluar dan matikan lampunya lagi.”

Tama tak bergerak, hanya bergeming dan tetap menatap Senja dengan tatapan tak percaya, “Sebenarnya apa yang sedang kamu pikirkan di dalam kepala cantikmu itu, Senjana...”

Senja berbalik seketika, “Aku?” seperti orang bodoh yang tak bisa menutupi kebohongannya, Senja bisa melihat Tama mengangguk.

“Apa yang sedang kamu pikirkan, hingga kamu menangis sampai selarut ini.” Tama tak tau, tapi ia rasa ada yang terlewat. Penjelasan barusan, sepertinya tak memberikan dampak apapun untuk Senja. Perempuan itu bahkan tak terlihat, atau merasa lebih baik. Sama saja buruknya saat Tama masuk ke kamar ini.

“Apa yang ingin kamu tanyakan, aku akan menjawabnya.” Tama menatap Senja lurus lurus, “Dengan jujur.” Imbuhnya.

Senja mendengar kejujuran Tama, tapi Senja ragu pada dirinya sendiri, kenapa ia malah ingin menanyakan ini pada Tama....

“Tanyakan...” desakan Tama malah makin membuat Senja jadi ingin menanyakan hal yang menggajal di hatinya.

“Kapan kamu akan meminta bercerai dariku?” tanya Senja. Dan tak terduga sebelumnya.

Tama menggeleng, “Tidak akan.” Jawab Tama, singkat dan jelas. Karena ia tak butuh alasan, alasan untuk melepaskan Senja? Tidak ada!

Senja masih bingung, kenapa laki laki ini bisa punya pemikiran seperti ini. “Jadi, kenapa kamu sampai pulang selarut ini, dan Sarah—” Senja tak bisa menyebutkan nama itu lagi. Ia membisu dan Tama malah mengulum senyum karena itu.

“Kamu khawatir, atau cemburu. Pilih salah satu karena aku akan menjawabnya setelah mendapatkan jawaban darimu.” Jelas Tama seperti membuat penawaran. Apa yang harus Senja pilih? Rasanya, khawatir bukan hal yang mendominasi. Rasa sesak di hatinya.... apakah ini cemburu.

“Khawatir.” Ucap Senja dengan cepat dan jelas, Tama menarik nafas berat karena ia kecewa dengan pilihan Senja. Lebih menyenangkan kalau Senja

menjawab ‘Cemburu’. Dan pada akhirnya, Tama menyerah. Meluluhkan Senja adalah hal yang paling sulit di hadapinya dari pada klien paling sombong sekalipun.

Tama menunjukan tanganya, ada bekas suntikan yang masih di tutupi pelster dan kapas basah di sana,”Aku baru saja ke rumah sakit.” jelas Tama. Mata Senja membulat karena tak percaya, melihat tangan Tama seperti sekarang ini.

“Dan aku baru pulang dari rumah sakit,” jelas Tama. Kemudian ia mendekatkan diri ke arah Senja,”Kamu memang khawatir, ya....”

Mau tak mau Senja memundurkan diri karena jarak mereka terlalu dekat dan Tama membuat Senja gugup, Tama senang karena kegugupan Senja.

“Ke-Kenapa...”

Sial!! Kenapa aku jadi gugup begini!!

“Kenapa kamu sampai di rumah sakit bersama Sarah.” Senja akhirnya bisa menghadapi kegugupanya, hampir saja Senja menggigit lidahnya karena tak bisa mengucapkan pertanyaanya dengan benar. Benar benar Tama sialan! Umpat Senja.

“Akan aku jawab, rahasia.”

Senja mendelik sebal dengan tingkah Tama barusan,"Oh kalau begitu, aku memang tidak terlalu tertarik dengan rahasiamu."

Tapi sedetik kemudian, Tama menarik sebelah bibirnya, membiarkan senyum miring tersungghih jelas di wajahnya. Senja tau. Ini adalah sikap Tama yang paling menyebalkan yang sulit ia hadapi.

"Katakan kalau kamu cemburu, dan aku akan memberi tahunya."

Senja mendengus kesal,"Kenapa kamu menuntut agar aku cemburu?"

Karena kalau kamu cemburu, kecemburuanmu itu benar benar berarti untukku.... Tama membatin.

"Kamu punya kepribadian ganda?" Senja tak tau kenapa Tama mengejar kata cemburu dari bibirnya,"Bukannya kamu barusan bilang, akan menjawab semua pertanyaanku dengan jujur? Kenapa sekarang, kamu baru menjawab pertanyaanku dengan bersyarat?"

Tama tak bisa apa apa, ia di bungkam dengan kecerdasan Senja, menarik nafas dengan pelan dan putus asa,"Oke, kamu menang. Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Mata Senja membidik mata Tama lurus lurus,"Apa yang kamu lakukan dengan Sarah? Jujur."

“Dari rumah sakit.” jawab Tama dengan tenang. Senja merasa frustrasi.

“Senja mari kita luruskan satu hal ini agar kamu merasa lebih baik, kamu sedang cemburu dengan Sarah dan berusaha untuk tau apa alasan aku memanggil Sarah.”

Senja teragap dan tak bisa berusara. Kata kata Tama barusan seperti belati yang menancap langsung ke pusatnya. Ke bidikannya. Dan Senja diam. Melihat kediaman Senja. Sekarang Tama mengusai pembicaraan.

“Pertama, karena kamu mematikan ponselmu. Menghilang tanpa mendengarkan alasanmu. Seperti saat kamu keluar dari kantorku dengan melihat kalau ada seorang sekretaris yang sedang menggodaku, tapi kamu tidak beraksi apa apa. Bukannya kamu mengusirnya, kamu malah mengusir dirimu sendiri...”

Telinga, pipi baik wajah Senja menjadi merah matang karena malu dengan pemaparan Tama. Benar benar, Tama sedang berusaha mengumpulkan semua bukti kecemburuan Senja!!!

“Dan kamu sadar atau tidak sadar, kamu juga melakukan hal yang sama saat aku bersama Sarah.” Ucap Tama dengan sangat lempeng. Senja menatap nanar. Ia ingin mengelak, tapi otak super cerdasnya tak bisa di gunakan untuk mendebat Tama sekarang ini.

“Sekarang, aku katakan padamu. Aku memang membutuhkan Sarah, untuk satu hal yang tidak bisa kamu ketahui.”

Senja seperti di cabik, secara terang terangan, Tama mengatakan kalau ia menyembunyikan sesuatu dari Senja. Tapi apa??!!

“Kalian punya anak?” tanpa sadar pertanyaan bodoh itu keluar dari mulut Senja dan Tama tertawa amat sangat lebar.

Kemudian setelah tawanya terhenti, Tama menatap Senja lurus lurus, “Baiklah, sekarang coba kamu tanyakan hal yang sama padaku. Tanyakan padaku, apakah aku pernah cemburu padamu?”

Senja menaikan salah satu alisnya.

“Kamu tau apa arti dari sebuah kecemburuan kan?” tanya Tama memastikan. Dan Senja mulai menimang. Apakah Tama pernah cemburu? Padanya? Tentang apa?!!

*"Kamu tau apa arti dari sebuah kecemburuan,
kan?". -*

Senja ingin menanyakan itu, tapi lidahnya seperti tak bisa di ajak bekerja sama. Senja tiba tiba melihat wajah Bagas dalam diri Tama. Tanpa sadar, Senja tersentak merasakan ngilu di hatinya. Dan Tama melihat ekspresi keterkejutan Senja barusan. Kenapa? Kenapa setiap Senja mencoba untuk mengartikan perasaanya terhadap Tama, bayang bayang Bagas muncul, begitu jelas dan nyata.

"Istirahatlah, kamu baru pulang dari rumah sakit." Ucap Senja dengan lemah, sekali lagi Tama menelan kekecewaan ini. Ia rasakan. Benar, Senja terlalu setia untuk jatuh cinta lagi. Bagas sudah mengakar seperti akar tunggang yang menerobos terlalu dalam dan sulit untuk di robohkan. Tama memikirkan obrolan terakhirnya dengan Sarah sebelum pulang barusan.

"Oke," ucap Tama. Ia kemudian bangkit dan berdiri. Tak langsung pergi, untuk beberapa detik, Tama melihat Senja. Seperti sedang menimang sesuatu,"Aku sudah memperlihatkan apa yang harus aku tunjukkan padamu, Senjana..."

Senja masih tak mengerti, kenapa Tama terasa aneh sekarang ini.

“Kalaupun kamu terlambat menyadarinya, jangan menyesal....” ucapan Tama seperti ultimatum yang menyedihkan, dan setelah itu Tama berbalik, menisakan Senja dengan pemandangan punggung yang menjauh. Meninggalkan Senja sendirian. Semua ini berkecamuk. Kenapa saat Tama mengatakan hal yang lebih mirip seperti perpisahan, Senja merasa sakit??

^^^

Tama memasuki kamarnya, menarik nafas dengan berat dan pelan. Sekarang hampir jam dua belas, dan rasanya. Tama belum juga mengantuk. Ponselnya bergetar, panggilan dari Sarah membuat Tama menekan tombol dial untuk menjawab telpon dari gadis itu.

“Hallo...” sapa Tama tanpa minat, hampir saja Tama mengambil sebatang rokok di laci kamarnya.

“Kalau kamu bertengkar dengan Senja-mu itu, tolong jangan merokok karena kesehatan kamu itu lebih dari buruk. Dan lebih baik jangan bercerita tentang Senja, apapun itu! kepadaku.” Ucap Sarah dengan ketus di sebrang sana, tak di pungkiri. Sarah khawatir dengan keadaan Tama. Tapi dia juga benci mendengar topik Senja! Senja! Apa tidak ada yang lain di hidup Tama selain dia?

Tanpa sadar, lengkungan senyum di bibir Tama terulas begitu saja, kata kata Sarah membuat Tama mengurungkan niatnya untuk memantik rokok.

"Aku tidak merokok, aku hanya... hampir merokok." Elak Tama dengan tenang. Terdengar desahan Sarah menarik nafas dengan berat.

"Tama..." panggil Sarah dengan penuh harap. Tama hanya menjawabnya dengan tenang.

"Hem...."

"*We're not couple anymore.*" Ucap Sarah dengan frustrasi, sungguh. Sarah menyesali kesalahannya di masa lalu, "*But, we can help each other, right?*"

Tama mengangguk, "*We're friend.*"

Sarah tertawa sumbang, "*Yup, from ex-girlfriend, become friend.*" Sarah tertawa sumbang di luar sana. Rasanya, hatinya masih tak ikhlas ketika hati yang dulu ia tinggali, sekarang punya pemilik yang permanen.

"Apa yang bisa aku bantu...." tawar Sarah, saat Sarah menerima telpon dari Senja. Sarah tau kalau perempuan itu juga mengkhawatirkan Tama. Sama seperti perasaan Sarah yang mengkhawatirkan Tama. Berarti? Perasaan Senja terhadap Tama? Sama sepertinya, kan?

Tama nampak berpikir, keheningan di antara keduanya makin terasa karena sekarang waktu menunjukan pukul setengah satu tiga pagi. Semakin sepi untuk di jadikan waktu normal mengobrol. Tama sudah

memikirkan ini sebanyak ratusan kali, tapi Tama takut kalau ini takan berjalan sesuai rencana.

“Bisakah kamu menjaga Senja untukku?” pinta Tama, dan Sarah menjawabnya dengan sepenuh hati dan juga sakit hati.

“Menjaga Senja dari apa?” tanya Sarah seolah menjadi wanita bodoh.

“Dari Devano, karena dia menggangguku.” Jujur Tama, “Dia sangatlah seperti Bagas di lihat dari sisi manapun, aku takut-“

“Aku akan menjaganya, walaupun kamu tau? Aku tidak sepenuhnya ikhlas.” Ucap Sarah dengan jujur, Tama mau tak mau tersenyum dan mengingatkan Sarah dengan obrolan mereka beberapa menit yang lalu.

“*We’re friends,*” elak Tama dan Sarah langsung mengumpat.

Why! We sould be friends!! I want be your girlfriend! Or your wife!! Sarah mengumpat di dalam hati, menuangkan amarahnya pada dirinya sendiri.

“Dan satu lagi, bantu aku untuk menyakiti Senja juga. Walaupun aku tidak mau, tapi aku harus.”

Mata Sarah terkejut dengan apa yang di katakan Tama barusan, apa barusan dia katakan? Meminta Sarah untuk menjaga Senja, dan secara bersamaan meminta

Sarah untuk menyakiti Senja?? Apa Tama sudah sesinting itu dalam mengejar Senja. Karena cintanya tak terbalaskan.

Pagi yang aneh, karena Tama tak muncul dan laki laki itu memilih untuk berangkat lebih pagi. Dan seperti biasa, saat Tama bekerja terlalu padat, rasa sakitnya kian menguar di seluruh tubuhnya. Seperti memaksa Tama untuk beristirahat namun tidak bisa. Tama terhimpit keadaan, dan juga di tekan kesialan. Ia ingin berhenti bekerja, atau beristirahat karena tubuhnya sedang lemah. Tapi ia tak bisa, Tama takan bisa berhenti bekerja.

“Pak Toto?” Senja menatap bingung laki laki yang sudah memanaskan mesin mobilnya. Sudah terbiasa dengan mobil BMW hitam yang Tama kemudikan, membuat Senja jadi bingung. Kenapa Pak Toto lagi, yang mengantar jemputnya? Kenapa bukan Tama? Kenapa laki laki itu tidak ada??

“Pak Tama berangkat pagi banget, Mba...” ucap Pak Toto menjelaskan saat ia keluar dari mesin mobil yang sudah selesai di panaskan. Senja berusaha tak menampilkan kesedihan di wajahnya. Berusaha tersenyum, walau akhirnya gagal. Senja tak bisa tersenyum tulus di depan Pak Toto, Senja tersenyum setengah dan itu terpaksa.

“Ya udah, mungkin Tama lagi buru buru....” Senja membuang senyumnya, ia langsung memasuki mobil dan duduk, termenung dan langsung menyilangkan tangannya di depan dada. Semalaman, Senja bergulat dengan perasaanya sendiri. Mencoba menakar, sebesar apa rasa cintanya dengan Bagas, dan mencoba mengartikan dengan jelas, seperti apa Tama di dalam hatinya....

Senja tak bisa berpikir jernih untuk itu, ia harus fokus dengan liputan yang akan ia laksanakan tiap Sabtu dan Minggu. Dan itu... bersama Sarah. Kenapa sepagi ini, dunia Senja sudah penuh perjuangan?

^^^

Sarah memandang Senja dengan tatapan senang, menghampiri wanita yang nampak malas malas untuk beramah tamah dengan Sarah itu. Tapi nyatanya, Sarah tetap tersenyum di depan wanita itu.

“Pagi Senja....” sapa Sarah dengan sangat keras, “Sudah siap untuk *meeting* hari ini? Bersamaku??” ungkap Sarah dan tanpa malu malu ia merangkul bahu Senja, Senja hanya diam karena Sarah tak melakukan hal yang salah kan? Jadi, kenapa Senja malah ingin menampar Sarah, untuk suatu alasan yang tidak jelas?

“Baik,” jawab Senja dengan singkat. Sarah mengangguk dan melepaskan tautan lengannya dan membalik badan, sekarang berhadapan dengan Senja.

“Maaf soal semalam, aku mengangkat telpon-“

Senja langsung menggeleng, “Tama sudah menjelaskan. Jadi jangan meminta maaf.” Ujar Senja, dan dia langsung berjalan untuk mengabaikan Sarah.

Sarah hanya menatap Senja dengan kasihan.

“Tama menjelaskan kepadamu, tapi tidak semuanya.” Ucap Sarah pada udara kosong, tapi sedetik kemudian, ekspresi kasihan Sarah berubah menjadi senyuman ringan. Sarah berjalan ke arah yang sama dengan Senja.

^^^

“Jadi, tempat liputan kali ini akan ada di Bali?” Sarah bertanya dengan antusias, Devano mengangguk, untuk beberapa saat Devano hanya fokus dengan stasiun penyiaran ini, semua urusan *HaiTechno. Tbk.*

Devano mengangguk, ia menatap antusiasme Sarah, dan kebalikan dari antusiasme itu di wajah Senja yang nampak tak berminat.

“Kamu kenapa Senja?” tanya Devano penuh perhatian, dan bukannya Senja yang menjawab. Melainkan Sarah.

“Mungkin, Senja keberatan untuk meninggalkan Tama.” Jawab Sarah, Senja mengernyit, sepertinya Sarah sudah terlalu jauh dalam ikut campur urusannya. Devano

mengangguk, tampaknya ia tak menyadari sorot mata tak suka Senja pada Sarah.

“Sepertinya, kamu sangat mengenal Tama... Sarah....” tusuk Senja dengan kata katanya, memang iya bukan? Dilihat dari foto foto manis mereka yang masih di simpan Tama baik baik, mereka pasti sangat mengenal satu sama lain. Dan anggukan Sarah yang sangat percaya diri itu justru membuat Senja kesal, muak, dan juga sakit secara bersamaan.

“Yah...” aku Sarah tanpa rasa bersalah,”Kami sudah saling mengenal cukup lama, bahkan sebelum Tama menikahi kamu...” ujar Sarah, rasanya Senja sedang di babat habis habisan.

Bahkan, dia mencintaiku terlebih dahulu sebelum hampir gila karena mencintai kamu. Ucap Sarah, membatin. Nyatanya, Sarah harus bertepuk tangan amat sangat keras untuk pengendalian diri Senja yang sangat... luar biasa. Wanita itu tak seperti perempuan lainnya, yang akan menampar perempuan pengganggu hubungan rumah tangganya, Senja malah memilih diam dan mengendalikan emosinya dengan baik. Dan Sarah harus bersyukur, tak perlu menerima tamparan pedas di pipi.

“Kalau begitu, kalian bisa menyesuaikan jadwal redaksi kali ini, karena ini *offair*. Maka ini akan di tayangkan beberapa minggu setelah editing dan

penyesuaian jadwal jam tayang dan iklan.” Putus Manager produksi, Sarah dan Senja mengganggu bersamaan.

Menjabat tangan satu sama lain, Senja sudah menduga. Ini akan menjadi pekerjaanya yang paling berat, karena.... ini bersama Sarah. Dan profesionalitas Senja di pertaruhkan.

“Apa Tama akan ikut kamu ke Bali, Senja? Kita di sana hampir dua minggu...” tanya Sarah, masih penuh harap.

Senja menoleh ke arah Sarah, “Memangnya kamu punya urusan apa sampai menanyakan Tama, sedetail itu? Temui saja dia.”

Sarah menggelengkan kepalanya, “Melepas rindu mungkin....” jawab Sarah dengan cuek dan langsung berjalan menjauh. Dan kemudian Sarah berbalik dan menatap Senja, “Sepertinya itu bukan ide yang buruk... eh, masalah bertemu Tama....”

Dan Senja menyesali ia masih menahan emosi, harusnya cengkeraman tangannya ia salurkan dengan menampar Sarah saja!!

^^^

“Kenapa kamu di sini?” Senja tak bisa menghilangkan rasa sinisnya, ketika Tama berdiri

menjulung di hadapannya saat pagi tadi, Tama menghilang seperti di telan bumi.

“Menjemput kamu.” Jawab Tama cuek dan hendak berputar menuju ke mobilnya yang sudah terparkir. Entah kenapa, Senja sakit saat Tama tak bersikap baik padanya.

“Ayo, kita di tunggu Mama untuk makan malam....” ajakan Tama membuat Senja tau, alasan di balik kemunculan Tama di sini.

Sadar Senjana!! Dia baik karena itu sebuah kewajiban, bukan karena perasaan!!!

Dan setelah menyadarkan dirinya, Senja berjalan dengan enggan di belakang Tama. Andai saja... ini bukan pernikahan yang di paksakan. Andai saja ini bukan pernikahan yang terjadi karena takdir yang curang, apakah, Tama dan Senja akan berhubungan lebih baik??

Falling Into You

"Love don't finally meet somewhere. They are in each other all along."

~

Makan malam, Ratih sangat merasa aneh dengan kediaman Tama dan juga Senja. Anak dan menantunya itu seolah kompak untuk bungkam dan hanya menyahuti semua pertanyaan yang ia lontarkan dengan jawaban yang kompak, 'Iya' atau 'Tidak'

"Kalian bertengkar?" tanya Ratih dengan nada khawatir, dan Senja serta Tama menggeleng dengan jeda waktu yang bersamaan. Ratih justru tak tenang dengan respon ini, ia malah makin curiga kalau Tama dan Senja sedang bertengkar. Tapi sia sia, Tama akan bungkam. Dan di lihat dari mulut Tama yang sengaja di bungkam dengan banyak nasi, Tama mencoba bungkam dengan cara yang paling mudah.

"Kalian, menginap kan??" tanya Ratih dengan hati hati.

Senja dan Tama nampak saling berpandangan dan kemudian mengangguk, "Iya, kami menginap Ma..." Tama akhirnya bersuara. Akan menjadi lebih aneh lagi kalau Tama dan Senja tidak menginap apalagi, mereka sedang tidak bisa berakting sebagai pasangan yang harmonis.

“Senja, kenapa kamu jadi pendiam, biasanya kamu banyak bercerita....”

Senja menghentikan gerakan sendok di tangannya,”Anu-“ memutar bola matanya, Senja mau tak mau melirik Tama. Tapi sialan, laki laki itu juga sedang pura pura sibuk dengan makanannya.

Kenapa pula, aku tiba tiba berharap Tama peduli?

“Senja sedang bingung, nanti Senja akan berada di Bali selama dua minggu,”

“Lama sekali, ada apa memangnya?”

“Urusan pekerjaan, Ma....” jawab Senja. Senja melirik ke arah Tama, mencoba menunggu reaksi apa yang akan di tampilan laki laki itu. Dan, yah. Hanya kediaman. Mau tak mau, Senja bersuara.

“Kamu, tidak keberatan kan, Tama?” tanya Senja, dan laki laki itu merespon. Ada bunga yang menguar di hati Senja tanpa alasan.

“Itu pekerjaan, lakukan saja dengan tenang. Aku tidak keberatan.” Jawab Tama, lurus dan tak berekspresi.

Berharap apa aku barusan? Dia untuk menghalangi kepergianku.

“Senja juga berada di Bali, bersama beberapa tim, Senja juga bersama Sarah Ma!”

Entah otak gila apa, Senja malah ingin tau sekali apa reaksi yang Tama perlihatkan saat ia menyebutkan nama Sarah. Tapi Senja tau, ada ekspresi keterkejutan di wajah Ratih.

“Sarah sudah pulang ke Indonesia?” tanya Ratih dengan kaget, dan Ratih malah kaget dengan anggukan datar Senja.

“Tama mau ke kamar dulu, Ma. Tama mau mandi, makan malamnya enak....”

Huft! Senja menarik nafas dengan diam diam. Menyebalkan sekali laki laki ini. Nyatanya, tidak ada kecemburaun, kekhawatiran yang di tunjukan Tama. Lalu, untuk apa semalam ia menanyakan tentang arti kecemburuan kalau Tama sendiri tidak memahaminya.

^^^

Senja memasuki kamar Tama saat malam sudah sangat larut, sengaja memang. Menunggu Tama tertidur, malahan kalau bisa, Senja tak ingin satu atmosfir dengan Tama. Rasanya aneh, seperti ada yang bergejolak di hati dan pikirannya. Dan sialnya, itu sangatlah bertentangan. Dan Senja tak mengerti kenapa.

Masuk dengan langkah yang hati hati, kegelapan kamar adalah hal pertama yang netra Senja dapatkan. Lampu sudah di matikan! Ah! Berarti Tama sudah

tertidur. Fyuh! Senja akhirnya bisa mempercepat jalannya tanpa harus berhati hat-

“Kenapa kamu mengendap endap barusan?” suara mengejutkan dari kegelapan itu berasal dari Tama. Senja terlonjak kaget, ia teringat saat ia menabrak dada bidang Tama di dapur rumah saat itu. Senja memilih diam dari pada kejadian itu terulang lagi.

“Ak-“

Senja menepuk mulutnya cukup keras, ***kenapa aku jadi gugup begini!***

“Aku takut kamu sudah tidur.” Jawab Senja.

“Jadi, apa masalahnya kalau aku sudah tidur dengan kamu yang berjalan mengendap endap?” tanya Tama dengan nada seperti... menantang? Entahlah, Senja tak ingin terlalu jauh dalam obrolan ini.

“Tidak ada hubungannya, awalnya aku hanya takut mengganggu kamu.” Senja berkata dengan ketus dan langsung melangkah dengan hati hati ke arah ranjang.

“Ah!!” Senja tersandung sesuatu dan itu membuatnya jatuh, dengan gerakan kilat, Tama menuju ke sisi tembok dan memencet saklar. Senja akhirnya bisa melihat apa yang sudah ia tabrak, sebuah kotak. Tidak. Bahkan di tangan Tama ada satu kotak lagi.

Dan Senja sudah tak perlu menebak isinya, karena ruangan rahasia tempat Tama menyembunyikan foto fotonya dengan Sarah terbuka.

“Kenapa kamu membuangnya?” tanya Senja saat Tama berusaha membantunya bangun, satu kotak itu di letakan di lantai. Tama menatap arah pandangan Senja.

“Memangnya, kalau aku ingin membuang bagian masa laluku, itu salah?” Tama meraih tangan Senja dengan kasar dan membuat Senja bangun dengan sedikit terhuyung.

“Aku bukan orang yang terjebak di dalam masa lalunya sendiri.” Ucap Tama dengan ketus, ia tak akan menunjukkan sisi lembutnya lagi pada Senja seperti yang sudah ia lakukan. Kali ini ia akan membuat Senja sadar. Sadar akan perasaanya sendiri.

Senja masih menatap heran dengan kotak kotak yang di bawa Tama.

“Kamu benar benar akan membuangnya?” tanpa sadar Senja bertanya lagi, ia sudah melihat banyak foto manis Tama dengan Sarah. Senja mengakui, hubungan mereka di foto itu nampak manis dan serasi. Pasti sangat sulit melupakan kenangan kenangan itu. Sama saat Senja mengingat kenangannya bersama Bag- Senja terpaku di tempatnya.

“Aku akan membuangnya, ini hanya masa lalu. Aku bukan hidup di potongan kenangan. Aku bisa membuat kenangan baru.”

Dan Tama melenggang keluar dari kamar, meninggalkan Senja di kediaman kamar Tama. Senja menghirup aroma maskulin Tama yang tertahan di udara kamar. Aroma segar khas laut yang menyegarkan. Kenapa Senja sekarang merasa sangat familiar dengan Tama, dan sedikit demi sedikit... Bagus terlupakan....

Tama kembali ke kamarnya, ada Senja yang sudah tertidur di ranjangnya, menekuk tubuhnya dan tertutup selimut. Tama menarik nafas berat, sulit ternyata mengabaikan Senja. Sangat sulit malahan. Tapi perempuan ini takan menyadari perasaanya sendiri.

Tama beringsut ke tepian ranjang yang berlaianan dan memungungi Senja. Bagi Tama... Senja sendiri lebih berharga, dan cara mendapatkan perempuan ini, harus sama berharganya. Senja menggerakkan tubuhnya, merasakan kalau ada gerakan di seberangnya dan mendapati Tama yang memungunginya dan sudah terlelap.

Cukup lama Senja memandangi punggung Tama. Tama sendiri, sebenarnya belum tertidur. Matanya masih nyalang terbuka. Dan saat dua detik yang tak bisa di hindari. Saat Tama membalikan badannya, mereka

saling berhadapan. Mata Senja tertahan tatapan Tama yang menatapnya lurus.

Senja tak tau harus bergerak kemana, ia tertangkap basah sedang memandangi Tama. Ia tak bisa berkutik. Tama merasa ada gelenyar panas di tubuhnya dan suaranya berubah serak, tertahan di tenggorokan.

“Sedang apa kamu memandangiku seperti itu?” interogasi Tama tak berbuah ketakutan, tapi entah setan apa yang merasuki Tama, ia malah memangkas jarak di tengah mereka, beringsut dengan begitu cepat menindih tubuh Senja dan perempuan itu tak menolak. Tama sendiri kaget, tapi tak tau bagaimana ceritanya, sekarang Tama malah membungkam bibir Senja dengan bibirnya. Cukup lama. Tapi Senja tak menolak. Tama ingin melanjutkan ciuman ini, tapi Senja menangis, perempuan itu tiba tiba menangis tanpa alasan.

Isakan yang membuat Tama menghentikan kecupan bibirnya, berakhir dengan terpaku menatap Senja dengan bingung. Tama salah! Ya, Tama sudah salah telah melakukan ciuman itu tanpa persetujuan Senja. Tapi? Apa sesakit itukah? Kalau Tama yang melakukannya? Bagaimana kalau Bagus yang melakukannya? Apa Senja akan menerimanya dengan senang hati atau bahkan menghamburkan diri terlebih dahulu?

Tama masih terpaku di atas tubuh Senja, gadis itu menutup matanya rapat rapat, tapi air mata mengalir menuruni pipinya yang mulus.

“Maaf.” Ucap Senja dengan terisak isak.

“Kenapa kamu malah meminta maaf, harusnya kamu memaki.” Ucap Tama dengan nada dingin, ia merasa seperti bajingan karena barusan melecehkan Senja. Senja malah terus menangis, kini Senja menggeser tubuhnya dan Tama bangkit dan tak lagi menindih tubuh Senja.

“Bukannya mengataiku, brengsek, tapi kenapa kamu malah meminta maaf.” Cecar Tama lagi, ia tak ingin Senja menangis, tapi Tama bukan tipikal laki laki yang bisa menghibur, Tama bukan tipikal laki laki yang romantis yang bisa mengerti perasaan perempuan. Tama adalah laki laki yang sulit mengerti perempuan dan sebaliknya, Tama juga sangat sulit di mengerti.

“Harusnya...” Senja masih terisak, “Saat di rumah sakit hari itu...” Senja masih meneteskan air mata, “Aku tidak diam saja,”

Dan ada perasaan yang sakit, amat sakit di hati Tama. Seperti hatinya baru saja di remukan. Senja sedang menyesali, kenapa ia bisa menerima pernikahannya dengan Tama.

“Senjana....” panggil Tama, panggilan yang masih sama. Bukan Senja, bukan Marantika. Tama memanggil Senja dengan Senjana. Entah kenapa panggilan itu yang selalu melekat di pikiran Tama ketika mengingat kali pertama bertemu Senja.

Senja sendiri masih menangis, kenapa?! Kenapa dia tadi diam saja sata bibir Tama menyentuhnya, dan saat yang bersamaan. Ada rasa bersalah, rasa seperti baru saja berkhianat, rasa bersalah yang amat sangat besar karena Senja melihat Bagas!!! Senja marah dan menangis ketika Tama bersama Sarah, tapi Senja selalu mengingat Bagas saat Tama bersamanya.

“Kamu tau?” tanya Tama tanpa memperdulikan tangisan Senja, yang Tama ketahui, Senja pasti mendengarkannya.

“Kalau aku, menaruh hati padamu?” tanya Tama dengan nelangsa. Asalkan orang orang tau, saat itu juga. Detik itu juga. Rasanya, Tama juga ingin menangis. Tapi ia tak bisa.

Aku menaruh hati padamu dan juga menaruh harapan yang sangat tinggi, melampaui tingginya halusinasi. Aku terlalu berhalusinasi bisa memiliki kamu, seutuhnya, tapi aku sadar, itu terlalu serakah.

“Tapi, kamu menaruh hati. Pada orang yang mati.” Ucap Tama, menjadi penutup obrolannya dengan Senja.

Ucapan Tama benar benar kejam, tapi Senja tak bisa memberontak. Apa hatinya sudah ikut mati, dengan kematian Bagas? Tapi kenapa saat Tama mengatakan akan menikahi Senja di depan mayat Bagas, Senja tak menolak saat itu juga? Apa...?!!!

Tama merasakan tangisan Senja sudah mulai reda, Tama benar benar tak bisa mengartikan setiap pemikiran Senja. Selain perempuan ini super cerdas... dia terlalu membingungkan. Mungkin sama seperti kotak pandora, tidak akan ada yang tau apa isinya sampai seseorang membukanya. Tidak akan ada yang tau apa isi hati Senja, kalau bukan perempuan itu sendiri yang membukanya.

Dan Tama... benar benar ingin melihat isi hati Senja. Bisakah??

"Wanita semanis kamu, menyertakan luka sepahit ini."

~

Senja menarik koper super besarnya yang sudah ia siapkan jauh jauh hari. Menata hati dengan sangat mantap. Tiba tiba Bram menghampiri Senja dan menepuk bahu gadis itu.

"Ini hampir dua minggu loh Ja." Tanya Bram dengan khawatir, Senja malah melihat Bram dengan heran.

"Iya, dua minggu. Emang kenapa?"

Bram malah menarik nafas dengan frustrasi. Rupanya Senja bukan hanya jadi bodoh, tapi juga pikun. Seminggu yang lalu, setelah kejadian tidak menyenangkan di rumah Tama. Senja dan Tama nyaris tak berinteraksi apapun. Senja sendiri urung untuk berbicara dengan Tama.

"Gue, Sintia, Maya sama Gina, udah tau semuanya."

Mata Senja membelalak bulat, entah apa yang sedang Bram bicarakan. Tapi Senja tak bisa mengontrol ekspresi kekagetannya.

“Gue udah tau kalau Sarah itu mantan Tama. Suami lo,” Cekal Bram, dan Bram melirik ke sekeliling kantor, sekarang Senja berada di parkir perusahaan. Akan berangkat ke bandara Seokarno Hatta bersama tim yang akan di terbangkan ke Bali.

“Bukan cuman lo aja,” jelas Bram dengan sedikit berbisik, “Gue juga liat waktu Tama sama Sarah pelukan. Di parkir ini.”

Nafas Senja terhenti dengan tiba tiba, ternyata bukan hanya dia yang melihat kejadian itu. Tapi tak masalah, karena Sarah dan Tama sudah menjelaskan... toh, ini sudah tidak berarti apa apa lagi kan untuk Senja?

“Dan, kenapa kalian berempat bisa tau kalau Tama itu mantan pacar Sarah?”

Bram menepuk kepalanya sendiri setelah mendengar pertanyaan Senja yang tak berbobot, “Kita temen temen lo Ja! Senjana!!” geram Bram dengan gemas, “Kita juga engga bodoh banget waktu liat gelagat Sarah, apalagi waktu gue cerita masalah parkir. Sintia, Gina sama Maya langsung jadi detektif.”

Senja setia mendengarkan cerita Bram. Empat temannya ini, selain baik, tapi juga punya rasa penasaran yang amat sangat tinggi.

“Gue engga terlalu mikirin masalah parkir Bram, gue udah denger penjelasannya kok, dari Tama sama dari Sarah.”

Senja masih menjawab dengan tenang, dan berusaha untuk tidak terpancing sedikitpun.

“Tapi, lo belum tau. Alasan sebenarnya Sarah pulang ke Indo. Dan kalau lo tau, lo sendiri yang bakalan kaget kar-“

“Senja!!!”

Bram mengumpat dengan kesal karena suara Sarah nyaring sekali di ujung sana, sedang berlari kecil menuntun kopernya mendekati Senja. Bram sepertinya ingin mengumpat. Tapi tertahan lagi karena Sarah juga tersenyum ke arahnya, mau tak mau, Bram juga ikut tersenyum.

“Hai Bram....” sapa Sarah dengan sangat ceria pada Bram.

“Hai...” sapa Bram balik, ia kemudian beralih ke Senja, “Ati ati lo ya di Bali, sukses buat syuting kalian di sana, dan jangan lupa ya Ja, gue bakalan chat lo. Gina sama Sintia juga, apalagi Maya...”

Senja mengangguk dan Bram berpamitan pergi, terlihat jelas kalau Bram menendang udara kosong dengan kesal. Senja menatap Sarah, menimang untuk

beberapa saat. Jadi? Apa alasanya, Sarah pulang ke Indonesia?

“Ngelamun?!” Sarah mengibaskan tanganya di depan wajah Senja. Senja kaget dan langsung membuang pikirannya jauh jauh.

“Engga.” Jawab Senja dan langsung berjalan ke mobil tim yang terparkir, sebisa mungkin menghindari obrolan dengan Sarah. Karena, Senja tak bisa menjawab segala pertanyaan yang Sarah tanyakan, yang berhubungan dengan Tama.

^^^

Senja menata hati, ia mulai menunjukkan identitas diri di pemeriksaan dan menunjukkan tiketnya. Si pramugari tersenyum.

“Terima kasih....” ucapnya, “Dan selamat menikmati perjalanan anda....”

Senja hanya mengangguk sambil tersenyum ke arah si pramugari maskapai penerbangan itu. Segera mencari kursinya. Kelas bisnis. Senja sendiri kebingungan mencari di mana rekan rekannya berada. Tapi hap! Seorang laki laki duduk di samping Senja, dan itu Devano. Walaupun kacamata hitam itu di pakainya, Senja bisa mengetahui wajah siapa itu.

“Pak Devano?” Senja sedikit kaget karena laki laki itu malah tersenyum lebar.

"Hai." Sapa Devano sambil melepaskan kacamatanya dan tersenyum lebih lebar lagi."Kaget?" tanya Devano menebak, dilihatnya reaksi Senja yang hanya meneguk ludah dan mengangguk.

Devano merebahkan punggungnya dan melemaskan otot tangannya,"Ini di sengaja, Senjana..." cerita Devano tanpa di minta, menarik nafas dengan tenang dan sedikit frustrasi,"Rasa, aku seperti dihalang halangi untuk bertemu dan berbicara dengan kamu... atau, ini hanya perasaanku saja?"

Devano memalingkan wajahnya menghadap Senja,"Atau memang ada yang tak ingin aku berbicara degnan kamu?"

Senja menggeleng tak percaya, ia menaikan sebelah alisnya dan tertawa sumbang,"Memangnya siapa yang tidak punya pekerjaan seperti itu? sampai harus mengganggu Pak Devano yang hanya ingin berbicara?"

Devano ikut tersenyum. ***Tentu saja, Tama. Siapa lagi?***

Devano sendiri sudah curiga saat Sarah selalu mengganggunya dan menghalanginya tiap kali hendak mendekati Senja, dan untungnya kali ini, Devano tak kalah cerdik dari akal Tama. Ia memesan tiket penerbangan kelas bisnis hanya untuknya dan Senja.

Sedangkan tim lainnya bersama Sarah di penerbangan ekonomi. Jahat? Tidak. Devano tidak ada niatan jahat.

“Kamu, sudah tau perasaan kamu?”

Senja menggeleng, ia tak tau. Itulah jawabannya. Ada satu bagian kecil di hati Senja yang ingin memberikan ruang untuk hati yang lain. Tapi sayangnya, bagian terbesar di hati Senja menghalangnya, dengan selalu memperlihatkan Bagas.

Devano menarik nafas dalam melihat gelengan Senja, ia sendiri sudah tak memiliki waktu untuk mengejar Senja. Ia sudah di ujung garis finis.

“Saya mau dengar sesuatu...” ucap Devano, turbulensi tiba tiba membuat keduanya kaget, bukan hanya Senja dan Devano, tapi juga beberapa penumpang lainnya. Karena sebelumnya, samar samar Senja mendengar kalau pesawat lepas landas. Dan entah ketinggian berapa ribu kaki sekarang ini.

Setelah suasana menjadi tenang, Devano melanjutkan pertanyaanya.

“Apa yang buat kamu, sulit melupakan, mantan-“ Devano memikirkan kata pengganti kalimatnya, tapi tidak bisa,”Apa yang buat kamu sulit melupakan Bagas?” tanya Devano pada akhirnya.

Senja sendiri bingung, kenapa Devano menanyakan itu padanya.

Falling Into You

“Saya akan bantu kamu *move on*. Begitu juga saya.” Jelas Devano.

“Saya di jodohkan...” aku Devano dengan nada lemas, mata Senja mengerjap tak percaya.

“Dan saya belum *move on* dari kamu...” elak Devano dengan nada menyesal, ia menatap ke arah jendela pesawat, “Habisnya, kamu terlalu istimewa.” Aku Devano, mau tak mau Senja sedikit tersentuh dengan pujian itu.

Sekarang, Senja merasa tak perlu membangun jarak. Pengakuan Devano yang menyukainya sekarang sudah enyah, karena laki laki itu memutuskan mundur dan menerima perjodohan yang orang tuanya inginkan.

“Jadi, bisa kita jadi sahabat saling curhat, kan?” tanya Devano, ia membalikan pandangan dari jendela ke wajah Senja. Nada penuh harap dan tatapan memohonnya terlihat jelas. Senja mengangguk.

“Bagas...” Senja terhenti di nama itu. ntah kenapa ini seperti sedang mempersiapkan mental.

“Bagas, dia manusia yang paling baik.”

“Sebaik, apa dia?” tanya Devano tak sabaran. Ia ingin mengetahui, kalau dia dan Tama di bandingkan dengan Bagas? Siapa yang akan menang memangnya?

“Dia pernah menemani saya, lembur di kantor.”

“Saya juga bisa seperti itu, Tama mungkin juga bisa...” jawab Devano cepat cepat, sekarang Senja ragu kalau Devano adalah sahabat yang baik untuk di ajak bercerita. Lihat saja cara Devano memotong tiap ucapannya.

Senja menggeleng, “Dia ikhlas, bukan modus.”

Dan wajah Devano memerah karena ia takan bisa ikhlas untuk menemani Senja tanpa bisa memanfaatkan keadaan berduaan. Devano menggeleng, “Oke, dia *gentleman*.”

“Terus?”

Senja nampak berpikir, banyak sekali yang Bagus sudah lakukan untuknya, “Dia bilang, mencintai satu wanita itu cukup di hidupnya. Dan saya tersentuh dengan ucapan dia.”

Senja menggigit lidahnya dalam dalam, “Dan saya bilang, saya juga cukup kalau hanya mencintai satu laki laki di hidup saya. Dan Bagus sudah melakukannya, menjadikan saya sebagai satu satunya wanita yang dia cintai sampai dia mati.”

Devano terdiam, menimang ekspresi kesakitan di hati Senja. Pasti ada angan angan tinggi antara Senja dan Bagus saat mereka masih berpacaran hingga memutuskan menikah. Hanya mencintai satu sama lain? Bukannya ini kisah cinta indah yang berakhir tragis?

“Dan, kamu... tidak bisa memegang janji kamu?”

Devano mendapatkan tatapan bingung, dari tatapan Senja.

“Iya, kamu tidak bisa menepati janji kamu ke Bagas, karena kamu mungkin... jatuh cinta dengan orang lain.”

Senja menundukan kepalanya, mungkinkah? Ini berat. Ada sebagian hatinya yang menuju ke sosok yang sekarang sedang mengabaikannya.

“Butuh berapa lama lagi, sampai kamu jatuh hati lagi?”

Dan Senja tak bisa menjawab, Devano tersenyum singkat sebelum memejamkan mata.

“Selamat istirahat...” ucapnya, sebagai tanda kalau obrolan ini berakhir.

"You're my favourite way to spend my life."

~

Sarah berjalan memulai liputan pagi ini, hari pertama pekerjaan mereka. Meliput perkembangan pariwisata di Bali dengan segala keunikan yang di tawarkan untuk turis lokal maupun manca negara. Dengan senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya, Sarah menutup rekaman beritanya.

"YUP!! GOOD!!" puji salah satu *director* dengan senyum yang puas, nyatanya, Sarah telah bekerja dengan maksimal.

"Take, ulang?" tanya Sarah dengan khawatir, tapi si *director* menggeleng dan malah memberikan kode bagi para kameramen untuk berhenti.

"Udah bagus, sekarang kita tinggal ambil bagian di lokasi selanjut, setelah itu ke lokasi terakhir hari ini. Mana Senja??"

Director itu meneriakan nama Senja, dan perempuan itu langsung muncul, dengan ikatan kain batik bali di bagian tubuh bawahnya, membawa penonton menikmati kearifan yang Senja bawa di layar kaca nantinya.

“Siap?” tanya si *director*, Senja mengangguk, untuk selanjutnya, Senja akan mengikuti upacara Ngaben. Senja sudah membaca keseluruhan *script*. Dan Senja sudah hapal di luar kepala.

“Siap.” Jawab Senja di sertai anggukan, dengan langkah yang sangat cepat, para kru masuk ke dalam mobil tim masing masing untuk menuju ke lokasi lainnya yang ada di Ubud.

“Ayo....” Sarah menyenggol bahu Senja dan tersenyum lebar, “Tama tidak datang?”

Senja marah, ia malah mulai berpikir kalau sebenarnya Sarah mengetahui kalau hubungannya dengan Tama sedang tidak baik. Walaupun sebelumnya juga tidak bisa di bilang bagus. Tapi sepertinya, Sarah sengaja membahas bahas Tama di depannya.

“Aku bukan *babby sister*. Kalaupun kamu mau tau, aku yakin kamu punya nomor ponselnya Tama.” Ketus Senja, ia berjalan pergi meninggalkan Sarah yang malah sedang tersenyum, bukan bukan! Itu lebih mirip seringai puas karena melihat ekspresi Senja.

“Bagus kalau begitu.” Ucap Sarah sambil membalik badan dan masuk ke mobil yang sama dengan Senja.

^^^

Senja merebahkan diri ke kasur tempat ia menginap dengan tim lainnya. Pukul sembilan malam, dan Senja masih merasa lelah tanpa merasa mengantuk. Aneh? Sepertinya tidak, ini hanya karena Senja banyak pikiran. Tubuhnya lelah, tapi otaknya terus berpikir sampai tak mengizinkan Senja untuk terlelap.

“Kalau ada Pak Toto, bisa minta tolong buat di beliin makanan kali ya...”

Senja baru menyadari kalau perutnya lapar, tapi ia tak ingin makan makanan dari **service hotel**. Senja ingin makan makanan yang lain. Makanan di pinggir jalan yang sangat menarik di jalanan Ubud, Bali.

Senja bangkit, “Ayo, cari makan!” dengan semangat Senja meraih *sweater* abu abunya dan mengenakanya, dan sekali tap. Pintu kamarnya terbuka, Senja melirik ke arah ruangan di sebelahnya. Nampaknya Sarah sedang kedatangan tamu, karena terdengar suara obrolan dari dalam.

Senja berjalan melewati pintu kamar hotel Sarah, dan tanpa bisa di prediksi, pintu itu terbuka membuat mata Senja melotot karena menampakan sosok Tama yang menjulang tinggi di hadapannya. Tama?! Baru keluar dari kamar hotel Sarah?

“Kam-“ Senja tak habis pikir harus mengatakan atau menanyakan apa. Karena keterkejutannya, belum selesai! Tama hanya berjalan acuh melewati Senja tanpa

harus repot repot menjelaskan apa yang sedang terjadi. Dan lagi, ekspresi dingin Tama...

“Tama...!” panggilan Sarah benar benar nyaring, dan perempuan itu terhenti di hadapan Senja. Ada seringai tak enak yang Sarah tunjukan.

“Maaf,” hanya itu yang Sarah ucapkan, dan Sarah langsung mengejar Tama yang berjalan ke arah yang berbeda dengan arah yang di tuju Senja. Di tempatnya, Senja seperti di babat habis tenaganya. Ini sudah tak perlu di jelaskan lagi.

Senja berbalik badan dan hendak mengejar Tama. Berlari seperti orang yang kesetanan karena tak menemukan dua sosok yang ia cari cari. Nafasnya tersengal. Senja ingin berteriak sekarang! Berkoar akan rasa sakit yang ia rasakan di hatinya...

Tunggu dulu, sekarang... bukan hanya setitik kecil hatinya yang sakit. Seluruh hatinya, seperti di remas untuk tujuan di hancurkan. Senja terkejut dengan fakta yang ia dapati ini, benarkah? Seluruh? Hatinya?

^^^

Sarah sendiri berlari keluar dari lift yang mereka gunakan, dengan terseok seok karena lelah mengejar Tama.

“Tunggu!” seru Sarah dengan sangat kesal karena Tama tak memalingkan wajahnya sedikitpun.

Tama akhirnya berhenti, tepat saat jarak Sarah dan Tama hanya tinggal tiga langkah.

“Tama! Pratama!” teriak Sarah dengan nafas yang tersengal. Memegang lututnya yang lemas dan gemetar, Tama akhirnya berbalik badan. Dia melihat Sarah yang ngos ngosan itu, tapi masih enggan bersuara.

“Kamu harus jelaskan, barusan. Ke Senja.” Cecar Sarah dengan nafas yang masih tersengal, ia mencoba menarik nafas yang dalam, “Dia bisa salah paham Tama!!” erang Sarah, ia kesal dan gemas secara bersamaan karena Tama masih saja diam.

“Untuk apa?”

Sarah malah mengernyit karena Tama terkesan cuek dan tak perduli.

“Dia bisa salah paham!” Sarah mengusap rambutnya dengan keras dan geram karena Tama.

“Dia bisa salah paham karena kamu keluar dari kamar hotelku, dan bukannya mengunjungi dia terlebih dahulu...!”

Sarah mengatakan kemungkinan yang sudah terjadi itu. tapi Tama sendiri masih membatu di ruangnya, bukannya berlari mencari Senja untuk memberikan penjelasan.

“Apa itu penting?” tanya Tama sambil menaikan sebelah alisnya dan memberikan reaksi ragu. Sarah juga menatap Tama demikian.

“Apa, penjelasan yang Senja harapkan? Sepertinya, tidak.”

Dan selesai mengatakan itu, Tama berjalan pergi, dengan setelan jas yang sudah kusut dan kemeja tanpa ada dasi yang tersimpul di kerahnya. Sarah menatap gamang ke punggung Tama, ingin sekali memukul punggung dan bahu lebar itu dengan sesuatu.

“Lalu kenapa kamu meminta aku untuk membuatnya cemburu,”

Sarah tak memperhatikan reaksi orang orang di sekitarnya, ia kesal.

“Tama!!” Sarah mengejar Tama lagi dan laki laki itu masih diam saja. Berjalan menuju ke taksi yang ia gunakan.

“Aku ikut,” Sarah membuka pintu taksi sebelah kanan, dan Tama hanya diam. Membiarkan Sarah duduk di sampingnya.

“Kita ke rumah sakit?” tanya Sarah. Dan Tama mengangguk. Sarah jadi mengundurkan niatnya untuk melempari bahu Tama, Sarah tau... kesakitan yang sedang Tama rasakan.

“Ayo, aku temani.” Ucap Sarah dengan nada yang lebih bersahabat.

^^^

Sarah menemani Tama di ruangan dokter, mendengarkan semua penjelasan laki laki berjas putih itu. Dan Tama hanya mengangguk, sedangkan Sarah menatap Tama bergantian.

“Mama kamu, sudah tau?” tanya Sarah ketika mereka keluar dari ruangan dokter, Tama menggeleng. Sarah makin kesal dengan sikap Tama yang selalu tertutup itu.

“Dan, hanya aku yang tau?” tunjuk Sarah pada wajahnya sendiri, Tama mengangguk.

“Bukannya kamu yang menawarkan diri sendiri? Saat aku ke Inggris.”

Dan Sarah terdiam. Benar. ia pulang karena ini. Ia hanya tak ingin pulang dan secara sembrono meminta pada ayahnya, kalau bukan Tama yang menjemputnya. Ia takan pulang, dan ternyata... kisahanya jadi rumit dari sana.

^^^

Pukul sebelas malam, Tama sudah kembali ke hotel tempatnya menginap, Sarah berjalan di lorong yang menuju ke kamar hotelnya. Di pintu sebelahnya, Senja

sedang berdiri mematung. Seperti sedang menunggu seseorang.

“Kita butuh bicara.” Ucap Senja dengan mata yang menggelap seperti di telan kemarahan. Sarah sudah siap.

“Disini saja,” ucap Sarah sambil men-tap kartu hotelnya dan membuka pintu, Senja mengikuti langkah kaki Sarah memasuki kamar hotelnya.

Menutup pintu dan Sarah langsung menuju ke sofa di depan TV. Senja masih berdiri.

“Apa yang kamu lakukan dengan Tama barusan? Di sini? Dan apa yang kamu lakukan, dengan Tama juga, barusan di luar.”

Sarah seperti mendapatkan kecaman dan ancaman. Jelas sekali nada tak suka Senja dan interogasinya yang sangat menakutkan. Tapi Senja tak boleh tau rencana Tama. Sarah harus tetap melakukannya.

“Melepas rindu, apa lagi? Kamu keberatan???” ucap Sarah dengan santainya, tapi tak lepas dari nada menantang. Senja meremas erat tangannya. Senja menelfon Tama, ia tak menerima jawaban.

“Kenapa kamu terlihat kesal, Senja?” Sarah menaikan alisnya.

Senja menutup telfonya kesal, ia ingin mendengar penjelasan Tama. Sungguh! Senja ingin sekali mendengar penjelasan Tama, mendengar laki laki itu mengelak segala pikiran buruknya.

“Panggil, Tama. Sekarang.” Desis Senja. Dan Sarah dengan senang hati menelfon laki laki itu. dan tanpa butuh waktu lama. Di angkat, terdengarlah suara berat, suara barithon khas Tama.

“Iya, ada apa Sarah?”

Tanpa sadar, Senja meraih ponsel itu dengan sangat cepat dan tanpa persetujuan Sarah. Meraih ponsel dari tangan Sarah yang hanya bisa melongo, karena rupanya, Senja bisa berbuat kasar juga.

“Kamu di mana? Kita perlu bicara.” Tegas Senja. Di sisi berlainan, Tama meneguk ludahnya. Sialan Sarah! Perempuan itu sengaja menjebaknya dengan Senja, sebelum waktunya tepat.

“Tama!” jerit Senja tak sabaran sekaligus kesal karena hanya ada kediaman.

“Biarkan aku yang menjemputmu,” dan telfon di tutup.

"You're my favourite person, women, and angel."

~

Senja berakhir dengan Tama yang menjemputnya, membawa perempuan itu ke tepi pantai di hari yang makin menjelang malam ini. Mungkin sekarang sudah menjelang pukul dua belas malam. Karena deburan angin darat yang menuju laut, yang biasa di gunakan para pelayan untuk berangkat berlayar makin membesar.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?" Tama membuka suara, Senja heran dengan sikap dingin Tama yang masih konsisten itu.

"Kita bercerai saja." Ajakan Senja seperti guntur. Senja mengucapkannya dengan sangat tenang, dan seperti sudah di pikirkan matang matang. Dan Tama, adalah pihak yang paling kaget.

"Aku muak, dan kalau kamu tidak bisa menjelaskan ini ke pada Mama. Biar aku yang menjelaskannya. Biarkan aku yang berbicara."

Tama meremas pasir pasir di tangannya dan menyisakan beberapa pasir yang menempel di telapak tanganya. Rencananya gagal, Senja memang tak punya sedikitpun rasa cemburu, yang menandakan adanya

perasaan lain. Yaitu cinta. Percuma saja Tama menjauhi Senja untuk memunculkan rasa rindu. Percuma juga Tama memperlihatkan pada Senja kedekatannya pada Sarah, agar Senja cemburu.

“Kamu sudah menemukan orang yang kamu suka?” tanya Tama, datar tak bernada.

Senja hanya mengangguk.

Tama tak bisa memaksa, “Kalau begitu, biar aku saja yang mengurus perceraian kita. Kamu berbahagialah dengan laki laki itu,” Tama bangkit dari bibir pantai, tak perlu repot membersihkan sisa pasir di pakaiannya.

“Aku yakin, laki laki itu pasti Devano.” Dan setelah mengatakan itu, Tama beranjak pergi. Meninggalkan Senja seolah tak peduli, meninggalkan Senja di belakannya tanpa membalikan badan lagi.

Senja merasa kalau sekarang ia sudah tau perasaanya, ia merasakan sakit yang luar biasa. Rasa sakit dengan definisi lebih dari menyakitkan, mematikan tapi tak bisa mencabut nyawanya sekarang ini juga.

Senja berjalan menuju ke ujung batas. Membuat cipratan ombak yang mengganas memercik ke arah kakinya, awalnya hanya membasahi rok dan sebagian sampai dengkul, tapi lama kelamaan Senja mulai mengubur diri ke dalam air.

“Aku, tidak lagi mencintai Bagas.” Isak Senja dan masih melanjutkan langkahnya ke tengah tengah laut. “Tidak lagi....” isaknya, “Aku mencintai kamu. Tama.” Isaknya sambil menutup wajahnya dengan tangan tapi langkah kakinya terus menuju ke tengah tengah laut.

“Tapi ini menyakitkan...” Senja sudah sepenuhnya tenggelam, ia membiarkan air laut merendam kesadarannya, dan mungkin pada akhirnya merendam nyawanya. Senja tak menolak, saat air laut memaksanya main tenggelam dan terombang ambing. Membiarkan Senja menelan air yang asin dan membuat hidungnya perih bukan main. Senja masih menutup mata.

Senja membuka matanya dengan terkejut ketika merasakan gerakan kilat tangan yang kekar melingkari pinggangnya.

“Tama!” dan mulut Senja langsung di serudup ombak yang menggila. Wajah Tama basah, seluruh tubuhnya basah saat melesat berlari dan langsung berenang seperti orang yang kehilangan kewarasannya karena melihat Senja yang yang diam saja tak melawan ombak yang makin menerkamnya.

“Tam-“ kembali, Senja di bisukan dengan ombak yang tiba tiba datang, Senja tak bisa berenang. Ia hanya mempersulit Tama yang kesulitan membawanya ke tepian, dengan kesadaran penuh. Senja menarik tangan

Tama agar melepaskannya. Gerakan mengayuh kaki yang Tama lakukan itu sontak terhenti karena merasa Senja sedang berusaha melepaskan diri.

Tama memelototi Senja dengan amarah yang sangat kentara.

“Aku mau mati saja...” desis Senja dengan mata yang memerah karena air laut. Tama tak menjawab, rasa sakit di perutnya sudah cukup untuknya. Senja malah merasakan kalau tangan Tama makin mencengkeramnya erat. Senja memberontak dan Tama tak membiarkan penolakan lainnya.

Tama melihat Senja membiru karena air laut yang dingin di tengah malam seperti ini. Dengan usaha terakhirnya, Tama akhirnya berhasil ke perairan dangkal. Menarik Senja dengan sangat kasar ke tepian pantai.

“Kamu mau mati!!” teriak Tama dengan kesal, tubuhnya sendiri sedang di gigit rasa sakit yang luar biasa, tapi kekesalan saat melihat Senja. Membuat Tama melupakan rasa sakitnya.

“Aku mau mati saja!” racau Senja, ia masih berusaha melepaskan diri dari Tama dan sia sia, cengkeraman Tama benar benar hebat.”Lepas!! kalau aku mati, kita bisa bercerai tanpa penjelasan, dan kamu bisa bersama Sarah!!!” Tama malah membawa Senja dengan cara mengangkat tubuh gadis itu sampai ada di

pelukannya. Tama meringis menahan sakit. tapi Senja tak memperhatikan ekspresi itu.

Racauan Senja makin tak di dengar Tama, ia akhirnya bisa mencapai tepi pantai yang pasirnya kering.

Tama menjatuhkan Senja ke pasir dengan kasar, Senja mengerang karena rasa sakit.

“Aku mau mat-“

“Tama!!” Senja menghentikan racauannya ketika tubuh Tama limbung di depannya dengan kesadaran yang menghilang. Senja mencoba menepuk pipi Tama, serta memanggil manggil namanya.

“Tama...! Tama!!!” dan sia sia, Senja tak bisa mengembalikan kesadaran Tama.

^^^

“Dia baik baik saja?” tanya Sarah dengan nada khawatir, Senja menghubunginya, Senja yang melihat mobil Tama terparkir di tepi jalanan langsung memapah tubuh laki laki itu dengan kesulitan. Memanggil Sarah, entah untuk tujuan apa. Tapi Senja tak tau harus siapa lagi yang harus ia hubungi.

Sarah menilai pakaian Senja yang basah kuyup, “Apa yang kalain lakukan?” sergah Sarah seperti memberikan interogasi.

“Tama... dia mencoba menyelamatkanku.” Jawab Senja dengan malu.

“Dari apa?!” Sarah makin emosi, karena ia satu satunya orang yang tau kondisi tubuh Tama.

“Aku mencoba bunuh diri.” Aku Senja dengan terang terangan. Sarah sendiri terbelalak. Wanita cerdas seperti Senja, sampai berpikiran ingin mengakhiri hidupnya???

“Dan Tama berakhir seperti itu karena dia menolong kamu?”

Senja mengangguk, Sarah menarik nafas dengan kasar karena kesal, “Kamu sama saja mencoba membunuh Tama!!” bentak Sarah. “Dimana letak pikiran kamu!”

Sarah hendak memaki, tapi ia menahan, ia menyadari kalau ini adalah buah dari segala kebohongan yang ia buat dengan Tama.

“Kalau kamu mencoba bunuh diri karena Tama keluar dari kamar hotelku, maka jangan salahkan kami. Salahkan kamu.” Tunjukan jari Sarah pada wajah Senja membuat wanita itu terbelalak.

“Tama yang memintaku,” aku Sarah dengan gamang, ia sebenarnya ingin memaki hubungan Senja dan Tama ini. Kenapa dua orang yang saling menyukai, berakhir dengan saling menyakiti seperti ini??

“Untuk membuat kamu cemburu,” aku Sarah. Senja terkejut dengan pengakuan Sarah. Jadi? Hubungan mereka selama ini, hanyalah settingan, dan Tama yang memintanya?

“Jangan salahkan Tama.” Sarah langsung mencoba menyangkal segala pikiran buruk yang mungkin akan muncul di pikiran gadis di depannya ini.

“Akan aku jelaskan, segalanya.”

^^^

Hari itu, di saat London sedang di bawah musim dingin, Manchester juga tak luput dari badai salju yang membuat jalanan licin karena lapisan es yang makin menebal. Tama sedang duduk di salah satu kafe setelah kelas sorenya berakhir.

Menunggu Sarah yang juga akan selesai setengah jam lagi, Tama kembali menyedap cokelat panas di cangkirnya.

Panggilan dari ponsel Tama membuat laki laki itu harus meraih cangkir cokelatnya, dan mengangkat panggilan telepon itu.

“Hallo... Mama?” sapa Tama dengan nada ramah seperti biasa.

“Tama... kamu harus pulang...”

Ada suara isakan dan riuh rendah suara orang orang yang membuat Tama tak bisa mengerti perintah ibunya itu untuk pulang karena apa.

“Papa... meninggal.” Ucap Ratih seperti ikut mati. Tama melongo tak percaya, ayahnya? Telah pergi, selamanya?

“Kamu harus pulang, kami butuh kamu... Mama, Bagus...” isakan Ratih kian dalam dan membuat Tama tak bisa berpikir dua kali.

“Tama, akan segera pulang. Mama tunggu Tama.” Dan Tama langsung mematikan telponnya. Bergegas meninggalkan kafe dan tak peduli lagi dengan jalanan yang licin karena lapisan es. Tama berjalan tanpa mempedulikan pandangan orang. Bersyukur. Karena suhu dingin ini menyembunyikan wajah Tama yang memerah karena menahan tangis. Tama sangat dekat dengan ayahnya... dan Tama sebagai laki laki, menangis menyadari ia takan bisa dekat lagi dengan ayahnya itu.

Berjalan melewati beberapa bangunan yang arsitekturnya bergaya seperti zaman kolonial. Tama terhenti di depan gang kecil itu. Biasanya, saat musim semi, mawar mawar yang merambat di tembok itu akan bermekaran sampai lantai lima. Atau saat musim gugur, pohon ek berdaun orange kemerahan akan berjatuhan menutupi aspal jalan.

Tapi sekarang bukan karena itu, bukan karena itu Tama menghentikan langkahnya di depan gang. Karena Tama melihat Sarah. Perempuan yang ia sudah tunggu sejak satu jam di kafe, sedang berpelukan dengan orang lain di gang, saling menatap satu sama lain dengan mesra dan ketika keberadaan Tama di sadari oleh Sarah. Refleks, Sarah langsung melepaskan kaitan tangannya dan terpaku menatap Tama. Sarah mengejar Tama. Tapi tak perlu, laki laki itu sudah berjalan jauh. Bukan lagi untuk pulang ke apartemennya di Manchester. Tama akan pulang ke Indonesia.

Tama sampai di rumahnya, menyaksikan pemakan ayahnya di detik detik terakhir. Tama berdiri di samping Ratih dan Bagas yang kala itu masih sebahunya. Adik laki lakinya itu menangis sejadi jadinya. Wajar, Bagas masih SMA kala itu.

Bagas tidak bisa menangis, menangis hanyalah menambah keruwetan suasana. Tama hanya bisa mendongak ke atas agar air matanya tak tumpah.

Tama menatap ke seluruh bangunan kamarnya, ia menatap sudut kamar yang berisi banyak sekali bingkai fotonya dengan Sarah. Tama menarik nafas dengan kasar dan berjalan mendekati pojok ruangan,

mengambil segala foto yang ada di sana. Melenyapkannya.... tapi Tama tertahan. Ia tidak bisa menghilangkan kenangan itu begitu saja.

Tiba tiba, pintu kamar terbuka. Ratih berjalan dengan pelan dan langsung duduk di kasur puteranya, menepuk ruang kosong di sebelahnya dengan mata sembab yang masih kentara,"Tama... duduk di sini. Mama mau bicara...."

Ajakan Ratih membuat Tama berlalu dari bingkai bingkai foto lamanya dengan Sarah, duduk di sebelah Ratih dan menatap ibunya dengan mencoba menghibur,"Jangan sedih Ma...." ucap Tama. Walaupun hati Tama juga sakit, tapi ia tak bisa menangis? Mau bagaimana lagi, namanya Pratama. Anak pertama yang sekarang menjadi tulang punggung keluarga. Bagaimana ibunya akan kuat, kalau penyangga keluarga mereka juga lemah? Yang Tama lakukan hanyalah, mengubur kesedihannya dan mencoba terlihat 'Baik baik saja'

"Kuliah kamu bagaimana?" tanya Ratih, alih alih menjawab ucapan Tama dengan kata kata menghibur, Tama mengangguk.

"Baik." Jawab Tama singkat, Ratih percaya. Dua puteranya ini memang anak yang cerdas.

"Tama bisa berhenti?" tanya Ratih dengan sedikit ragu ragu tapi akhirnya terlontar juga dari

mulutnya, ia ragu, karena Tama benar benar menyukai sekolahnya di sana. Tiap pulang semester, Tama akan pulang dengan segudang senyum dan ratusan cerita menyenangkan,"Keuangan kita pontang panting, karena Papa sudah pergi...." desis Ratih seperti sedang menguliti kulitnya sendiri.

"Kantor butuh kamu...." pinta Ratih tanpa tau apa pendapat Tama, harusnya saat itu Ratih bertanya, apakah Tama akan keberatan? Harusnya Ratih saat itu bertanya, apakah Tama akan terluka karena permintaan sepihaknya itu?

Tapi namanya Pratama, dia anak pertama yang sekarang menjadi tulang punggung keluarga.

"Bagas masih SMA Tama.... dia belum bisa membantu kamu, tapi Mama yakin kalau Bagas sudah cukup dewasa, Bagas bis-"

"Tama akan berusaha Ma..." jawab Tama. Jawaban singkat yang membuat wajah Ratih yang semula kelabu, mulai terlihat cahaya harapan yang cerah. Meskipun itu menyakitkan. Tama tak bisa menolak. Ia tak punya pilihan. Ia hanya bisa menjalani.

"Kalau begitu, hubungi pacar kamu Sarah.. bilang padanya kalau kamu belum bisa melanjutkan study di sana lagi."

“Kami sudah putus Ma, aku dan Sarah. Kami tidak berpacaran lagi.”

Harusnya, saat itu Ratih memeluk Tama. Harusnya saat itu Ratih menanyakan kesedihan Tama yang sedang berlipat ganda. Tapi Ratih tak bisa membaca perasaan satu sama lain. Ratih hanya bisa mengangguk. Dan titik itulah yang merubah Tama menjadi seperti sekarang ini.

"Kalau berjodoh, Tuhan tau banyak cara untuk menyatukan."

~

Tama sekarang tau, apa yang kamu dapatkan. Selalu ada nilai besar yang harus kamu bayar. Seperti kemewahan yang ia dapatkan dari kecil, rupanya adalah hasil kerja amat keras dari ayahnya. Tama kelimpungan di hari pertama mengendalikan perusahaan ayahnya itu.

Meeting sana sini dengan jadwal super padat dan aktivitas super ketat. Bahu Tama di paksa harus sekuat baja di usianya yang dua puluh tiga tahun. Tama tak bisa mengadu ataupun mengeluh.

Tama pulang dengan dasi yang sudah ia kendurkan begitu masuk mobil. Dengan langkah yang tak bisa di bilang bersemangat, Tama melangkahkan kaki untuk memasuki rumahnya. Ada Ratih yang sudah menyiapkan makanan dan Bagas yang baru selesai mencorat coret hasil hitungannya.

"Kamu pulang? Mau makan sekarang?" tanya Ratih, mendekati Tama yang berwajah lesu tapi sedetik kemudian, Tama tersenyum.

“Tidak ma, Tama mau istirahat dulu. Lembur dan setelah itu baru makan malam....”

Dan Ratih hanya mengangguk, menunggu Tama untuk turun sampai larut malam tapi anak laki lakinya itu masih berkutik dengan mata nyalang terbuka dan tangan yang terus bergerak lincah di atas keyboard laptopnya.

“Tama, kamu belum makan? Makananya Mama hangatkan dulu ya...”

Tama mendongak, setengah wajahnya masih tertutup laptop. Ia buru buru menutup laptopnya dan mendekati Ratih yang memandangnya dengan khawatir.

“Tidak perlu Ma, Tama makan sekarang. Tidak perlu di hangatkan, itu terlalu merepotkan. Istirahat saja...”

Tama mengusap pundak ibunya dan langsung melenggang pergi ke ruang makan. Memakan semua makanan yang ada di sana dengan gerakan mengunyah yang cepat dan cenderung tergesa gesa. Ratih memandangnya terlalu khawatir.

Dan lama kelamaan, Tama tak bisa ikut makan malam bersama ibu dan adiknya. Pulang larut dengan pekerjaan yang masih harus di bawa pulang. Keadaan mulai memburuk ketika Tama tak lagi makan malam

sepenuhnya, yang awalnya bisa makan malam bersama dalam seminggu sekali. Sekarang, sekalipun tak pernah. Tama mulai makan malam terlalu malam. Dan sarapan terlalu pagi karena mengejar waktu.

Mungkin kalau Senja tau mengapa Tama mengetuk pintu kamarnya tengah malam untuk meminta di masak olehnya, Senja takan mengumpati Tama... mungkin kalau Senja tau alasan Tama selalu sarapan lebih pagi dari orang orang lainnya, Senja takan marah dengan Tama.

Sayangnya, tidak ada satupun orang yang tau. Hanya Tama. Dan laki laki itu menyembunyikannya.

Tama mulai terbiasa dengan rutinitas yang membunuh kepribadiannya secara perlahan. Menjadikan Tama orang yang tenang, tapi mematikan. Menjadikan Tama pribadi yang minim bicara dan tersenyum sekenanya. Menjadikan Tama, pribadi yang jauh dari cinta cinta. Kenanganya dengan Sarah, tidak berakhir baik. Hanya itu alasannya.

Tama menatap nanar hasil rekap keuangan dari divisi akuntan di perusahaan. Ada kebobolan uang. Ada salah satu pegawainya yang lari membawa modal yang belum dikembangkan. Mengoyak sebagian keuangan perusahaan dan membuat Tama kelimpungan.

"Jadi, kita harus bagaimana Pak?" tanya sekretaris Tama dengan wajah berkeringat karena sejak sepuluh menit yang lalu, Tama hanya memandangi map yang berisikan analisis angka di dalamnya. Tama mengerjap, ia menatap sekretarisnya.

"Kita akan berusaha, rahasiakan berita ini dari semua karyawan agar kinerja mereka tidak terganggu." Perintah Tama dengan cepat. Si sekretaris mengangguk dan langsung undur diri. Setelah sendirian, Tama meremas rambutnya. Ia mencoba mengendalikan dirinya sendiri.

Rasanya... frustrasi. Sungguh! Seperti ada cekikan di leher Tama yang tak bisa mengendur barang sedetikpun. Kala itu, usia Tama dua puluh lima tahun. Usia yang terbilang muda kalau untuk menghadapi tekanan bernama, kebangkrutan usaha yang menghidupi keluarganya.

Panggilan telepon dari Ratih membuat Tama berhenti menarik rambutnya agar akar rambutnya tidak rontok, ia mengangkat telpon dari Ratih ibunya.

"Hallo Tama?" nada suara Ratih sangat melengking karena ramai.

Tama berusaha mengalihkan bibirnya yang gemetar, "Iya ma? Ada apa, Tama sedang bekerja..." mata Tama melirik ke ruangan kosong yang hanya ada

dirinya di dalam sana. Memutar bola matanya menunggu sahutan dari Ratih.

"Mama mengganggu?" tanya Ratih dengan nada sungkan. Tama langsung menepisnya.

"Tidak ma, apa yang mau Mama katakan barusan?"

"Kamu pulang jam berapa, nanti kita makan malam bertiga kan? Bagas...!" Ratih merasakan euforia yang sangat melambung tinggi. Saat melihat prestasi Bagas. Bukannya Ratih tak berempati pada Tama, Tama sedang ada di jurang sendirian sekarang.

"Bagas kenapa ma?" tanya Tama mulai tak sabaran.

"Bagas dapat interen di salah satu perusahaan berita..." ucap Ratih, seolah ini adalah pencapaian yang amat sangat luar biasa dari Tama yang sudah dua tahun menghidupi mereka bertiga. Tama hanya menjawab dengan oh....

"Tama lembur ma...." jawab Tama. Dan ada suara kekecewaan Ratih di sebrang sana. Tama melirik udara kosong, mencoba mencari alasan di sana, siapa tau ia menemukan alasan masuk akal di tengah tengah kebuntuan otaknya,"Tama akan usahakan pulang lebih awal...." pintanya.

Dan Ratih mengakhiri telpon dengan senyuman dan seperti biasa, memberikan Tama kata kata ungkapan sayang. Tama kembali mencengkeram rambutnya. Ia ingin menangis, merindukan dirinya yang dahulu. Tapi Tama tak bisa, ia memencet tombol di salah satu rak di belakang kursinya, membuat rak itu bergeser dan memperlihatkan ruangan tersembunyi di baliknya. Tama melangkah ke sana... masuk ke ruangan rahasia yang ia buat dua tahun lalu untuk bersembunyi. Bersembunyi dari dunia, untuk menyembunyikan kelemahannya.

AAA

Tama akhirnya makan malam, berbincang sebentar dengan Bagas dan Ratih hanya untuk bertukar kabar tentang Bagas. Adiknya sekarang dua puluh dua tahun, dua tahun lagi. Tama akan berbagi beban yang sama dengan Bagas. Tama berharap... Bagas bisa menjadi teman satu perjuangannya. Karena melihat Ratih yang baru bisa tersenyum sekarang ini... membuat Tama enggan untuk berbagi rasa sedihnya dengan ibunya. Ia tak ingin bersedih bersama orang lain. Biarkan saja ia yang bersedih sekarang ini, jadi? Kapan Tama akan bahagia???

AAA

Dua bulan dengan kondisi keuangan perusahaan yang merosot bahkan gaji harus

menggunakan dana cadangan yang sudah kian mengeropos setiap harinya. Tama belum menemukan solusi untuk mengganjal uang triliyunan yang menghilang di bawa kabur itu.

Deringan telpon di sisi kirinya membuat Tama langsung sigap mengangkatnya.

"Hallo, ada apa?" tanya Tama tanpa basa basi, karena ini seperti interkom yang hanya tersambung dengan sekretarinya.

"Pak Tama, ada Tuan Pradipta Airlangga. Beliau ingin membuat janji temu..."

Tama membatu seketika, ia tak akan lupa kalau Pradipta Airlangga adalah ayah Sarah.

"Di mana?" tanya Tama.

"Beliau sudah menunggu di lobi, apa perlu sekarang juga saya buat-"

"Bawa dia keruangan saya, sekarang." Perintah Tama itu langsung di kabulkan. Karena beberapa menit kemudian, sosok ayah Sarah itu muncul dari balik pintu dan dengan tangan kaku yang sudah tergurat usia itu, pradipta menyalami Tama.

"Saya tau apa yang kamu pikirkan." Ujar Pradipta seperti sudah di prediksi.

Tama tak tau, ia sudah tak berhubungan dengan Sarah hampir dua tahun lamanya, Tama memang belum membuang foto fotonya dengan Sarah, tapi ia sudah tak mengingat gadis itu. lucu, karena sekarang ayahnya lah yang menampilkan diri di depan Tama.

“Saya tau kamu sedang kelimpungan, dan saya bersedia membantu.” Ucap Pradipta, sarat dengan sebuah konsekuensi besar. Tama tau, ayah Sarah ini adalah pebisnis ulung yang sudah punya jam terbang tinggi.

“Apa barternya?” tanya Tama tak ingin berlama lama, ia tau. Mereka sedang tidak membicarakan bisnis yang biasa.

“Saya akan membantu kamu, menjadi investor yang tetap agar perusahaan ini tidak gulung tikar... tapi....” pradipta menoleh dengna ragu ke arah Tama, “Saya butuh bantuan kamu dengan sangat.” Pintanya, raut wajahnya yang serius sekarang berubah menjadi cemas.

“Sarah butuh kamu.”

Reaksi pertama Tama adalah mengangkat sebelah alisnya karena tak tau harus berkata apa.

“Donorkan salah satu ginjal kamu ke anak saya, karena saya mau anak saya selamat.”

Sarah? Membutuhkan donor ginjalnya?

“Dia sakit selama setahun terakhir, saya mencari donor yang sehat, dia masih muda....”

Dua puluh tahun, kala itu usia Sarah adalah dua puluh tahun dan menjadi puteri tunggal keluarga Airlangga. Betapa ketakutannya ayahnya Sarah kala itu, Tama mengetahuinya.

“Kenapa saya, kenapa anda yakin sekali?”

Pradipta mengerjapkan bahunya sedetik dan beralih menjadi mode negosiasi,”Saya tau kamu berpacaran dengan Sarah cukup lama, dan kalian saling melakukan banyak hal bersama. Setelah saya telisik, kamu punya golongan darah yang sama dengan Sarah, rehsus yang sama, dan kamu sehat, muda. Dan yang paling penting, kamu membutuhkan kucuran dana dari saya sebagai barter.”

AAA

Tama memandang Sarah yang terbaring di salah satu ranjang rumah sakit, Tama bahkan tak tau kapan tepatnya Sarah pulang ke Indonesia, tapi perempuan ini pucat. Tama jatuh cinta pada Sarah. Tapi sekarang, karena cinta yang dulu dan penghiantan itulah. Yang membuat Tama tak bisa membenci Sarah, namun takan bisa mencintainya lagi.

“Semoga kamu lekas sembuh....” ucap Tama sebagai kalimat terakhirnya, perut sebelah kirinya baru

saja di sobek, mungkin karena cintanya yang amat tinggi pada Sarah dululah yang membuat Tama nekat menyelamatkan nyawa gadis itu tanpa meminta imbalan. Tama hanya pulang dengan tangan hampa.

Tama menolak uang dari ayah Sarah. Ia tak ingin itu, ia hanya ingin menyelesaikan masalah perusahaannya tanpa bantuan orang lain. Dan hasilnya? Tama bisa melakukannya, sedikit kewalahan dengan perut sebelah kiri yang masih basah dan kadang ada rembesan darah di sana. Tapi Tama berhasil membuat ayahnya bangga, mungkin.

Bagas muncul dengan pakaian dan ransel yang sering ia gunakan untuk berangkat ke kampus, wajahnya sumringah. Tama menutup ekspresi meringis menahan sakitnya, berganti dengan ekspresi kaget bercampur senyuman.

"Dari mana?" tanya Tama dengan nada bersahabatnya pada adik laki lakinya itu. Bagas langsung meraih kursi di depan Tama.

"Dari tempat intern." Jawab Bagas dengan mata bulat bahagia, di lehernya terkalung kamera yang Tama belikan untuk Bagas. Ia mengangguk.

"Enak? Jadi reporter?" tanya Tama basa basi. Tapi Bagas mengangguk penuh antusias.

***“Bagus, menantang, narasumbernya beragam.”
Ujar Bagus dengan kejujuran di setiap kata katanya.***

Tiba tiba pintu di buka dan menampilkan sekretaris Tama yang langsung kikuk karena Tama sedang mendapatkan tamu agung.

“Maaf Pak.” Ujar si sekretaris, Tama hanya mendiamkan dan acuh dan si sekretaris itu mundur perlahan dan menutup pintu. Tama menatap Bagus.

“Kita ngobrol di dalam.” Ucap Tama, sambil bangkit dari kursi kerjanya, Bagus tak tau ajakan Tama kemana. Bukannya mereka sudah ke dalam?

Tapi rak buku itu bergeser dan menunjukan ruangan yang tersembunyi di balik kursi kerja Tama. Bagus melongo, sedangkan Tama menyunggingkan senyum bangga.

“Ayo masuk....” ajak Tama, dan Bagus mengikuti Tama. Rak itu tertutup dan Tama langsung duduk di sofa yang ada di sana, menghadap cakrawala Jakarta siang ini yang di penuh kabut polusi entah dari mana saja.

“Kak?” tanya Bagus, meminta perhatian Tama yang matanya sedang menatap kepulan asap polusi itu.

“Iya. Ayo, apa yang mau kamu ceritakan...”

Falling Into You

Bagas nampak ragu ragu, tapi ia ingin mengatakan ini sejak lama. Ia tak menyukai bisnis. Ia tak suka dunia penuh nepotisme dan barter uang dan kekuasaan serta dunia penuh adu gagasan itu.

“Kak... aku ingin jadi, reporter.” Aku Bagas, Tama tak bisa menatap Bagas atau menyalahkan adik laki lakinya itu.

“Kenapa?” tanya Tama tanpa memalingkan wajahnya dari kepulan asap polusi, harapan Tama sejak dulu adalah... kelak ia bisa berbagi beban di pundaknya ini dengan Bagas. Tapi kenapa sekarang Bagas seperti berkhianat dari Tama? Lari mencari kebahagiaanya sendiri, dengan Tama yang sudah terpasung di dunia menyesakan ini.

“Kak Tama...” panggil Bagas, ia sedang meminta pengertian, ia takan membuat kesalahan. Karena Bagas benar benar menginginkan impiannya ini tercapai.

“Aku tidak akan merepotkan Kakak lagi, tapi aku mohon. Biarkan aku menjalani apa yang aku sukai,”

Dan Tama tak bisa berkata tidak, Tama terlalu lemah untuk menyakiti orang lain dan berakhir dengan menyakiti dirinya sendiri. Tama mengangguk. Hari itu, resmi sudah. Tama menjadi orang yang berbeda. Setelahnya, Tama tak lagi pulang, memilih tenggelam

dalam pekerjaan selama hampir sepuluh tahun. Menghilangkan rasa sakitnya sendirian, meminum apapun itu yang bisa membuatnya melupakan rasa sakit yang tak bisa di baginya. Tama seratus persen berubah. Menjadi dingin dan tak di kenali lagi setelahnya. Dan itu tetap sama sampai ia bertemu Senja. Menyapanya dengan ringan dan tak mengacuhkan Tama. Dan setelah itu, ia porak poranda lagi. Karena Senja sudah di miliki. Lagi lagi Bagas. Haruskan Tama mengalah lagi dengan Bagas.

Dan Tuhan dengan mudahnya menjungkir balikan takdir, mengambil Bagas di detik detik menyakitkan di hidup Tama. Melihat perempuan yang ia cintai, di nikahi orang lain. Di situlah, Bagas di ambil. Entah harus bahagia karena Senja tak jadi di miliki laki laki lain, atau harus bersedih, karena itu adalah Bagas. Adiknya satu satunya, bagian dari dirinya yang punya DNA sama dengannya.

Yang bisa Tama lakukan hanya menjawab permintaan ibunya kala itu, di depan jasad Bagas yang membiru. Dengan suara dingin yang tak bernada.

“Baik Ma, Tama akan menikahi Senja.”

Tama tau Senja terkejut, tapi Tama juga ingin bahagia... bisakah? Walaupun ini adalah pernikahan berlandaskan tragedi.

"You're the apple on my eyes." -

Senja mematung mendengar setiap inti cerita Sarah, ia merasakan sakit yang sama.

"Jadi, Tama?" Senja tak bisa melanjutkan kalimatnya, Sarah hanya terdiam setelah menyelesaikan cerita panjangnya. Tama tak kunjung sadar, rasa sakitnya mungkin lebih baik seperti ini tak bisa menyiksanya kalau Tama tak sadarkan diri sekalian.

"Aku tau, ini sulit. Tapi Tama sudah banyak sekali menahan rasa sakit. Jangan menilai Tama dan salah paham lagi, dia tidak akan membagikan keluh kesahnya sekalipun kamu menuntutnya."

Sarah bangkit dari kursi itu, berdiri dan menatap arlojinya. Ini sudah terlalu lama, Sarah tak ingin berada di sini terlalu lama atau ia akan berubah menjadi manusia baik. Catata, Sarah bukan permepuan baik baik. Setelah penyesalan telah menghianati Tama, Sarah pernah berpikir untuk merebut Tama dari Senja.

"Aku pergi dulu, akan aku katakan pada tim produksi kalau kamu ada di sini, dan aku akan menggantikan jadwalmu besok. Jaga Tama..."

Dan Sarah langsung pergi meninggalkan Senja yang masih ada di depan ruangan Tama. Ia melongok ke dalam, Tama sudah berganti pakaian dengan pakaian rumah sakit. melongok laki laki yang memejamkan

matanya rapat rapat itu. tubuh Senja menggigil. Karena pakaiannya basah, tapi Senja tak menyadari itu, ia sibuk menilik Tama dengan ekor matanya.

Tiba tiba tubuh tua yang Senja kenal itu mendekati Senja, "Mba Senja?" panggil Pak Toto. Laki laki itu kaget mendapatkan panggilan dari Sarah saat perempuan itu menuju rumah sakit. Pak Toto yang awalnya di minta Tama untuk menjemput Senja di tepi pantai.

"Kenapa Pak Toto ada di sini?" tanya Senja dengan heran, tapi Pak Toto tak langsung menjawab, ia malah menyerahkan pakaian ganti untuk Senja dan Senja bersyukur karena Pak Toto membawa pakaian kering untuknya.

"Saya ikut ke sini bareng Pak Tama." Aku Pak Toto dengan suara sopan dan ia melirik ke dalam dengan ketakutan.

"Mba Senja..." Senja tak tau kenapa Pak Toto berbisik bisik, ia melirik Pak Toto.

"Sebenarnya, saya di suruh ikut Bapa untuk jagain Mba Senja..." aku Pak Toto. Ia tau, bossnya itu punya perangai yang aneh. Suka sekali memberikan perhatian tanpa repot repot di ketahui banyak orang. Senja melongo.

“Bapa menginap di hotel dekat hotel Mba Senja, sengaja memang...” aku Pak Toto lagi, ia ingat saat Tama memintanya untuk ikut ke Bali hanya untuk menjaga Senja dari jarak jauh. Seperti kebiasaan.

“Dan anu-“ Pak Toto nampak ragu akankah ia mengatakan ini, karena ini tak ada izin satupun dari Tama.

“Masalah anak saya yang jualan coklat, saya bohong.”

Senja tentu saja terkejut, lalu? Dari mana asalnya coklat super enak yang menjadi candu di lidahnya itu???

“Pak Tama yang minta saya untuk belikan makanan kesukaan Mba Senja, Mba pernah bilang suka coklat, ya Pak Tama langsung ngirim uang banyak sekali ke rekening saya. Katanya, belikan coklat enak. Bungkus dengan wadah biasa, biar Mba Senja tidak curiga.”

Pak Toto nampaknya merasa bersalah karena menyembunyikan ini,”Seminggu itu saya di kirim uang tiga puluh ju-“

“Stop Pak,” pinta Senja, memotong penjelasan Pak Toto. Kalau Senja mendengar semua detailnya sampai akhir, ia mungkin takan sanggup berdiri. Tama... sebenarnya laki laki itu... terlalu mencintainya.

“Saya mau jaga Tama dulu, terima kasih Pak Toto....”

Senja berjalan menjauh, mencari kamar mandi, sedangkan Pak Toto mengangguk dan duduk di depan ruangan Tama. Rasanya lega, tak lagi merahasiakan ini dari bossnya sendiri.

^^^

Senja duduk di tepian ranjang, mengusap telapak Tama, tanpa sadar Senja mulai penasaran dan menyibakan pakaian Tama. Dan benar, ada bekas jahitan yang sudah membekas, ini luka delapan tahun yang lalu.

Tama terlalu mencintai Sarah sampai tak bisa membencinya, hingga ia mau menolong perempuan itu.

Tama terlalu menyayangi Bagus, adiknya. Sampai ia tak mau melihat Bagus kecewa karena Tama menghalangi mimpinya dan menyisihkan kebahagiaannya sendiri.

Tama terlalu mencintai ibunya, hingga tak ingin melihat ibunya itu bersedih dengan segala masalah yang sedang Tama hadapi.

Tama terlalu mencintai ayahnya hingga ia mau mengambil tanggung jawab itu, sepuluh tahun lamanya.

Dan Tama... terlalu mencintai Senja, hingga ia tak bisa mengatakannya. Dan Senja, terlalu bodoh untuk merasakannya.

“Kamu, kapan bangun?” bisik Senja pada Tama, hanya mereka berdua, dan Tama bukan di dalam kondisi kritis, Senja sendiri bingung, kenapa Tama masih setia menutup mata. Apa Tama sudah bosan bertatap muka dengan orang-orang di dunia ini yang tak pernah mau mengerti perasaannya? Sama seperti Senja misalnya.

Senja mendesah, ia tak bisa seperti ini. Ia lebih baik menghadapi Tama dengan tingkah dinginnya yang kadang naik turun. Senja menunduk dengan tangannya yang masih memegang tangan Tama erat erat. Ia menangis, itu membasahi tangan Tama. Isakan diam penuh rasa sakit. Senja merasa berdosa karena menyadari perasaannya terlambat, amat sangat terlambat....

“Kenapa kamu menangis?”

Suara bariton Tama mengejutkan Senja, ia mendongak dan mengerjapkan matanya beberapa kali karena air mata membuat pandangannya kabur. Dan sangat jelas di pandangan Senja kalau Tama sudah membuka matanya, menatapnya dengan bingung karena Senja sedang memegang erat tangannya.

“Kamu menangis karena merasa ini adalah sebuah tanggung jawab karena rasa bersalah, kalau begitu. Hapus. Aku tidak butuh tangisan.”

Lengkungan senyum muncul di bibir Senja, ia lebih senang Tama yang seperti ini.

“Aku tau semuanya.” Ucap Senja seperti sedang memberikan pengakuan besar. Tama melirik Senja dengan mata merendahkan.

“Kamu tidak tau apa apa. Kalau kamu tau, ombak laut bisa membunuh kamu, kenapa kamu masih diam.” Cecaran Tama tak di gubris Senja. Ia hanya diam tanpa melepaskan genggaman tangannya pada Tama.

“Aku rasanya ingin mati saat itu,” aku Senja.

“Dan menyusul Bagus?” tanya Tama dengan nada mencela. Senja menggeleng pelan. Tapi Tama tak melihatnya.

“Lepaskan tanganku, kamu membasahi telapak tanganku dengan air mata kamu. Aku tidak butuh kekhawatiran atau rasa bersalah kamu.”

Tama menarik tangannya jauh jauh dan menyembunyikan telapak tangannya dari Senja, ia tak mau perempuan itu menggenggam tanganya atau dia akan luluh.

“Aku menunggu.” Ucap Senja dengan tenang, Tama tak tau apa yang Senja tunggu. Kalau perempuan itu mau menunggu, tunggulah apapun itu sampai puas, tekad Tama berapi api untuk mendiamkan Senja.

“Aku menunggu pengakuan kamu.” Ucap Senja dengan nada kemenangan, “Katakan kalau kamu mencintai aku, dan tidak main main dengan itu.”

Tama menatap Senja sekarang, bukannya ia pernah mengatakan itu?? Tapi tak berarti apa apa untuk Senja, respon yang Tama dapatkan justru penolakan.

“Aku tidak bodoh untuk jatuh cinta pada perempuan yang mencintai orang lain.”

Tama mengangkat bahunya dan menyandarkannya dengan bantal, hingga ia duduk setengah berbaring di ranjang pasiennya.”Kamu meminta perceraian, di oborlan kita terakhir kali. Sekarang, kamu meminta sebuah pengakuan?” Tama nampak ragu dengan dua ucapan Senja yang bertolak belakang.

“Aku tau hubungan kita itu tabu, Kakak ipar yang menjadi suami. Menikah karena adiknya sendiri mati. Aku tau hubungan kita tidak akan berjalan baik, karena ini buktinya.”

Tama melihat ke arahnya dan Senja bergantian, emosinya meledak. Kalau ia tak bisa memiliki maka jalan terbaik adalah saling melepaskan dari pada terkekang dan saling menyakiti.

“Kita berakhir saling menyakiti,” bisik Tama dengan nestapa. Ia kembali ke sepuluh tahun yang lalu. Di mana tidak ada satupun orang yang mengerti perasaanya. Senja menggeleng kepalanya dengan kuat.

“Kamu salah, Tama. Kamu salah.” Elak Senja. Tapi Tama sudah punya pemikiran lain yang bercokol.

“Tidak, ini justru sebuah kebenaran. Bagaimana bisa aku bahagia, atau bagaimana bisa kamu bahagia?” Tama melirik ke arah Senja seperti sedang meragukan.

“Kamu bahkan menangis di depan makam Bagas, tujuh hari berturut turut...”

Senja mengingat hari itu, hari hari dimana ia sangat sakit di dunia ini. Tapi Senja sadar, ia mulai bertanya, bagaimana perasaan Tama kala itu?? saat melihat perempuan yang ia cintai, sedang menangis laki laki lain, bahkan sampai berhari hari???

“Kamu tau alasannya, Tama....”

Tama mengangguk, “Yah, aku tau alasannya.” Angguk Tama mengakui.

“Dan bagaimana bisa kita bahagia? Aku tidak akan bisa mengelak, bagaimana aku bisa bahagia karena menikahi calon istri adikku sendiri!?” nada Tama meninggi, gelengan elakan kepala Senja membuat Tama makin mengeluarkan perasaan yang mengganjal di hatinya.

“Iya, bagaimana kita bisa tetap menikah. Kalau kita menikah karena sebuah tragedi yang miris.” Nada Tama kian meninggi, rasa sakit di pinggan nya ia abaikan.

Falling Into You

“Aku harus bahagia karena menikahi orang yang aku cintai?” Tama menatap udara kosong di depannya nyalang,”Dengan kata lain, aku bahagia karena adikku mati?”

Senja menggeleng dengan kuat, menolak segala persepsi Tama. Tidak! Itu tidak benar.

“Kalaupun aku bahagia menikahimu, aku tidak akan bahagia karena kamu tidak bisa membalas perasaanku....”

Tama melemas, tenanga sudah habis untuk mencetuskan isi hatinya.”Hubungan ini tidak akan berhasil.” Ucapnya untuk yang terakhir kali dengan putus asa. Tama menundukan wajahnya. Tama hanya ingin bahagia, dengan menikahi Senja. Tama berharap ia akan menemukan kebahagiaan dengan menikahi perempuan yang diam diam ia cintai, dengan konsekuensi di anggap tidak tahu diri karena menikahi pengantin adik sendiri. Ini sangat rumit. Andai saja Tama bertemu dengan Senja terlebih dahulu... apakah ia akan dicintai? Lebih dari Senja mencintai Bagas??

“Kamu salah kalau hanya kamu yang merasa tersiksa dengan perasaan ini....”

Tama mengernyit, apa maksudnya dengan ‘perasaan ini’?

“Aku juga tersiksa di dalamnya,” Senja menatap Tama lurus lurus, “Aku merasa berkhianat karena jatuh cinta dengan orang lain, saat tau Bagas hanya mencintai aku seorang.”

Senja mengigit bibir bawahnya, ia tak ingin mengatakan ini pada Tama, tapi ia harus.

“Aku juga merasa menjadi orang yang curang. Aku merasa berkhianat, karena Bagas bilang hanya mencintaiku, tapi aku jatuh cinta dengan orang yang takan Bagas kira...”

Pandangan Senja dan Tama berbenturan, “Aku takut kehilangan kamu. Sungguh.” Aku Senja tanpa ragu di bola matanya, rasanya kejernihan bola mata itu telah menyihir Tama. Tama tak ingin menangkap kata kata Senja mentah mentah.

“Aku juga sama dengan kamu...” ucap Senja dengan suara gamang.

“Takut, kalau jatuh cinta denganmu adalah sebuah kesalahan, karena keadaan yang tidak memihak kita berdua, takut kalau perasaan ini salah, takut kalau kita akan berakhir seperti ini...”

Tama tak tau harus menjawab apa. Kata kata Senja tanpa ada pernyataan apapun di dalamnya, hanya bisa di respon Tama dengan memeluk gadis itu erat erat, “Aku mencintai kamu. Di waktu yang amat salah, di

saat kamu masih milik Bagas....” ucap Tama sembari mengeratkan pelukannya.

“Saat aku punya jalan untuk memiliki kamu, Tuhan membiarkan aku memiliki kamu dengan cara seperti pecundang.” Erang Tama karena merasa sesak di dadanya membuncih karena pernyataan ini.

“Merasa seperti mengkhianati adik sendiri, merasa berdosa karena sudah mencintai kamu, tapi tidak tau bagaimana caranya berhenti mencintai kamu....” tangan Tama bergetar, tapi pelukannya tak kunjung mengendur.

“Aku rasa takdir jahat, membiarkan Bagas selalu mendapatkan apa yang ia mau, cita citanya, kebebasannya, dan wanita cantik yang sialnya, aku juga mencintainya....” racauan Tama semakin menjadi jadi, “Tapi Tuhan tiba tiba mengambil Bagas dengan cepat, apa Tuhan sedang main main dengan hidup dan perasaan manusia? Melihat kamu begitu kacau di hari itu, dengan kebaya lusuh. Membuat aku patah semangat, sepertinya hati kamu sudah ikut mati bersama Bagas....”

Untuk beberapa lama, Senja dan Tama hanya saling berpelukan seperti itu. Senja menghirup aroma maskulin yang tetap menempel di tubuh Tama. Mengingat Senja dengan segala serpihan perhatian yang Tama berikan padanya, tanpa bisa di tunjukan secara langsung. Meminta Pak Toto untuk menjaganya, menanyakan kebarnya lewat Mamanya.

Falling Into You

Laki laki yang tengah memeluknya itu, mencintainya di lingkupi rasa bersalah. Dan Senja mencintai Bagas, dengan sepenuh hati. Tapi kini, Senja rasa hidupnya adalah Tama. Senja mencintai Tama dengan separuh hidupnya. Ternyata, cinta bisa sesulit inilah ternyata....

“Aku takut kehilangan kamu, barusan.” Ucap Senja di tepi telinga Tama, “Bukan karena rasa tanggung jawab, bukan karena aku merasa bersalah karena membuat kamu seperti ini. Tapi aku merasa bersalah, kalau kisah cinta kita akan berakhir seperti Romeo yang rela mati untuk Juliet.”

Tama tersentak dengan kata kata itu, Tama pernah mengatakan itu pada Senja. Ia tak suka pasangan konyol yang rela mati demi si perempuan. Nyatnya, melihat Senja di terjang ombak begitu saja, Tama malah seperti Romeo yang menerjang ombak dan tak takut mati untuk si perempuan.

“Senja...” panggil Tama. Senja masih menerima pelukan Tama.

“Saat kamu sakit setelah makan *seafood*. Aku kelimpungan ke apotek, marah marah sendiri karena takut kamu tidak merasa lebih baik kalau hanya meminum satu obat. Dan berakhir dengan memborong obat obat.... tapi saat kamu memejamkan mata terus, aku takut... kamu tidur selamanya....”

"Titik awal. Titik akhir. Titik temu."

~

Senja nampak ragu berjalan di karpet yang di hiasi taburan mawar putih itu, langkahnya terseok karena gaun panjang yang ia kenakan itu membuatnya harus berjalan berhati hati. Tama sendiri sudah berdiri di ujung sana. Menunggu dengan sabar sampai Senja di hadapannya dan menghampirinya.

Tama tersenyum senang saat Senja sudah berada di hadapannya,"Kenapa?" tanya Tama dengan bingung. Senja meringis, teman temannya sedang memandangnya dengan sorak bahagia. Mereka menikah lagi. Senja dan Tama. Menikah lagi, untuk yang kedua kalinya. Dengan orang yang sama. Dan perasaan yang sudah selaras.

Nampak Bram dengan sangat antusias tinggi, menepuk nepuk bangku yang ia duduki agar tepukan tangannya bergelegar keras. Sintia dan Gina lebih menggelikan lagi, mereke bersiul seperti layaknya anak laki laki yang menggoda perempuan.

"Jangan di pikirkan," saran Tama dengan nada cuek, dan tangan Tama langsung menyelusup di sela sela jari Senja, menggandeng perempuan itu dengan senyum merekah. Sekarang Tama tak perlu takut menangis di ruangan rahasianya sendirian, ia akan pulang ke rumah

dan menjadikan Senja sandaran. Karena wanita ini menerimanya dan mau mengerti dia sepenuhnya. Mengerti perasaanya dan akan bahagia bersamanya.

“Kamu, cantik.” Pujian singkat Tama membuat Senja merona karena pujian yang singkat tapi melekat di ingatannya. Tolong ingatkan Senja agar selalu terlihat cantik seperti ini setiap hari, agar Tama tetap menatapnya seperti memuja seperti sekarang ini.

“Ayo...” dan Tama menuntun Senja dengan sangat pelan ke depan altar, sekarang mereka akan menikah lagi. Dengan perasaan yang sudah tak bisa di pertanyakan satu sama lain. Dengan keadaan yang jauh berbeda.

“Aku menerima kamu, sebagai bagian terbesar dalam hidupku.” Bisik Tama pada telinga Senja sebelum mereka memulai janjinya pada Tuhan.

Senja tersenyum. ***Aku juga demikian.***

Falling Into You

Ekstra Part

Falling Into You

Falling Into You 1

1

FlashBack.

Tama masih terperangah dengan tangisan Senjana di hadapannya. Perempuan ini menangis... perempuan ini ketakutan.

Tangan Tama terulur, ia memeluk Senjana yang menangis sesenggukan itu, perlahan tanganya mengusap puncak kepala Senjana dengan penuh kasih sayang.

"Maaf..." tutur Tama dengan suara pelan.

"Maaf sudah membuat kamu ketakutan dan menangis seperti ini..."

Tama merasakan hembusan nafas Senjana yang kian menderu karena tangisan penyesalan yang luar biasa. Tama bahkan tak mengerti, baru kali ini ia merasa di tangisi.

"Aku sudah tau ceritanya dari Sarah."

Tiba tiba Senja bersuara, Tama langsung melepaskan pelukanya dan menatap Senja penuh ragu. Sarah?

"Sarah?" tanya Tama dengan kaget.

Senja mengangguk,"Ehm." Akunya dengan kuat,"Aku sudah mendengar semuanya. Tentang kamu."

Pandangan Tama tiba tiba berkabut. Cerita tentang Tama dan bagaimana ia di masa lalu, bukan cerita yang ingin ia umbar.

"Lantas, apa tanggapan kamu?" suara Tama berubah serak. Ia takut cerita Sarah justru merubah pandangan Senjana terhadapnya.

"Aku mengerti. Alasan perubahan kamu."

Bolehkan Tama bilang, ia sedikit tersentuh. Bertahun tahun Tama ingin 'Di mengerti'. Mencoba berpura pura kuat ternyata melelahkan dan juga menyakitkan.

"Alasan kamu menjadi laki laki yang minim bicara, bertindak sesuka hati dan tidak punya sisi manis. Tidak peka, kadang memaksa yang bukan ranahnya, sampai pakaianku pun kamu atur at-" Cecar Senja. Dan tanpa sadar ekspresi Tama berubah, yang semula dingin dan menyimpan ketakutan berubah menjadi kuluman senyum tipis.

"Kamu bilang kamu mengerti, tapi barusan kamu mengejekku."

Wajah Senja berubah panik, apakah Tama tersinggung?

"Ah! Bukan itu maksudnya....!" geram Senja dengan ekspresi salah tingkah. Ah... kenapa setiap obrolan Senja dan Tama selalu berpeluang menghasilkan perdebatan.

Dan Senja merasa malu ketika Tama malah meresponya dengan senyum kecil yang di tahan tahan. Jadi?

“Dengar...” suara Tama lirih dan tenang, membuat perasaan kikuknya. Tama mendongakan dagu Senja hingga mata mereka kini saling bertatapan.

“Kamu mau jadi Nyonya Pratama Rajendra Bagaswara?”

Diam. Belum ada jawaban dari bibir Senja.

Mereka sudah menikah bukan? Lalu apa maksud dari pertanyaan barusan?

“Kamu mau jadi Nyonya atau tidak?” paksa Tama pada akhirnya karena Senja masih diam saja.

Falling Into You

Falling Into You 2

Setelah keluar dari rumah sakit, Tama tak langsung pulang ke rumahnya. Ia menunggu Senja yang masih melanjutkan pekerjaannya di Bali.

Dua minggu. Itu cukup lama sampai Tama merasa bosan ketika menunggu Senja pulang. Tidak ada yang tau insiden tempo hari, bahkan ibunya, Ratih sekalipun tak mengetahui. Hanya Senja, Sarah, dan Tama.

^^^

Sore itu, Tama masih duduk di depan televisi. Mencari program berita yang sekiranya bisa menghiburnya. Mengganti chanel demi chanel.

Senja yang baru saja membuka pintu kamar hotel melihat punggung itu, tersandar di sofa dan tak menyadari kedatangannya.

Senja menghampiri Tama dengan hati hati dan mendaratkan tubuhnya di samping laki laki itu.

“Kamu pulang? Kapan?”

Tama tak menyadari kepulangan wanita itu.

Senja tersenyum pelan, “Barusan,” jawabnya dengan singkat sambil melepaskan stoking dari kakinya, nampak kewalahan.

Tama tak memperhatikan apa yang sedang di lakukan Senja, ia bangkit untuk mengambil minuman untuk perempuan ini. Tapi tidak jadi.

Falling Into You

Matanya fokus saat melihat dengan jelas, kaki mulus itu yang sudah tak tertutupi stoking.

“Tama?”

Senja heran karena Tama mematung di hadapannya, menatap fokus ke kakinya. Ah... ini? Tatapan apa?

Tanpa sadar, Tama malah menundukan tubuhnya, meraih dagu Senja dan mencium bibir perempuan itu. Senja terkesiap karena Tama yang tiba tiba menciumnya.

Tak ada penolakan. Senja hanya diam saja, merasa kalau ia sudah mendapatkan persetujuan. Awalnya Tama ragu, walaupun hubungan mereka membaik, tapi mereka tidak melakukan apapun. Dan ini pertama kalinya, Tama melewati batas dengan Senja yang menerima tuntutannya. Sebagai seorang *suami*.

Mata Tama berkabut, kesadarannya seolah terbagi dengan bibir yang terus menyecap rasa manis di bibir Senja dan tangan yang mulai sibuk mengaitkan diri ke pundak Senja.

Tama melepaskan ciumannya, berpandangan dengan Senja setelah mencium perempuan ini dengan sangat dalam adalah hal yang luar biasa.

Wajahnya....

Merona merah dengan nafas yang memburu, ini mungkin jadi pemandangan yang membuat seorang Pratama menjadi candu.

Falling Into You

Sekejap, hanya membiarkan Senja untuk bernafas, tapi setelah itu, Tama kembali mencium bibir Senja dengan penuh kelembutan.

Tama tau, Senjana sudah menjadi miliknya sepenuhnya. Tanpa ada bayangan seorang Bagas di dalamnya. Dan Tama ingin memiliki perempuan ini selamanya, sebisa mungkin.

Aku akan hidup lama di dunia ini, aku tidak akan meninggalkan kamu. Sungguh.

Tama beralih menindih tubuh Senja, membiarkan tubuh gadis itu di dominasi olehnya, tapi Senja malah menarik diri dengan tatapan terkejut.

Di sini? Di sofa?

Senja menatap Tama dengan pandangan mengancam dan sedikit keterkejutan. Ini ruang terbuka oke? Walaupun ini di dalam hotel, ini tetap ruang terbuka.

Tama merasakan penolakan Senja barusan, ia menghentikan tangannya yang tadinya hendak mengusap wajah mulus gadis ini.

"Kamu...? Bisa, jangan pakai rok selutut lagi?" pinta Tama dengan suara serak dengan nada frustrasi, Tama kira Senjana sedang menolaknya. Tidak apa apa kalau perempuan ini belum siap.

Tapi Tama..!

Senja malah kebingungan setelah Tama bangkit dari sofa dan hendak melenggang pergi, mengambil minum. Belum tiga langkah, tangan Senja terulur menarik Tama.

"Kenapa?" tanya Senja malah dengan ekspresi keheranan.

Tama menggeleng tak mengerti, "Kamu tidak mau, aku tidak memaksa." Jelas Tama dengan singkat. Dan hendak melaju, pergi.

Senja menggeleng cepat dengan ekspresi polosnya."Bukan itu!" kekeh Senja.

Segera bangkit, Senja mendekatkan diri di hadapan Tama. Senja mengangkat tumitnya, menyamakan tinggi tubuhnya dengan Tama. Dan tanpa di duga, ia mengecup pelan bibir yang sejak tadi mengatup itu. Memberikan sebuah efek maha dahsyat yang membuat aliran darah Tama hanya berpusat di satu titik. Meminta untuk di lanjutkan.

Setelah kecupan ringan itu terlepas, manik Tama semakin menajam. Sedikit mencari jawaban, sebenarnya apa yang Senja inginkan? Tak ingin menerka nerka, Tama memilih menanyakan langsung.

"Kamu tau? Apa akibat dari apa yang kamu lakukan barusan?" tanya Tama dengan suara yang kian dalam.

Senja tersenyum tipis, menjinjitkan tubuhnya lagi dan mengecup Tama berkali kali,"Apa?" tanya Senja menantang.

Berpura pura tak tau.

Itu bukan ancaman. Kata kata Tama tak membuat Senja ketakutan. Ia siap. Tapi sekarang Tama makin frustrasi dengan tiap kecupan lembut Senja yang sekarang beralih pipinya dan juga rahangnya.

"Senjana...." panggil Tama.

Tak menghiraukan Tama, Senja malah memeluk Tama sekarang. Biarkan, Tama marah atau malah kesal. Ia tak peduli.

Falling Into You

“Aku hanya memberikan kecupan, itu tidak membuat aku menjadi pembunuh karena membuat kamu kehabisan nafas.” Elak Senja.

Tama terdiam, ia sendiri hampir membunuh Senja karena kehabisan nafas.

Ini balas dendam. Masih mengenai adegan tidak senonoh yang baru saja Tama lakukan. Tama yakin itu, Senja sudah tau kalau sedikit saja ia di goda, kontrol dirinya akan ia buang dan ini tidak bagus. Sisi liar di dalam diri Tama tidak baik kalau harus di bangunkan.

Senja masih memeluk Tama, dengan tubuh laki laki itu yang masih mematung. Hatinya berkata lain, otaknya pun demikian.

Hingga bisikan itu membuat kendali akan akal sehat, dan juga semuanya. Hilang....

“Aku siap, aku Nyonya Pratama.”

Sebuah bisikan singkat yang berhasil membawa Senja terkurung dalam pelukan erat tangan laki laki di hadapannya kini.

Meneguk ludahnya dengan kelu, “Apa barusan?”

“Apa?” tanya Senja dengan nada pura pura bodoh.

“Yang barusan, ulangi.” Pinta Tama dengan frustrasi.

“Aku tidak bilang apa apa...” Senja menunjukan gestur dengan bibir yang di katupkan rapat rapat.

Falling Into You

Dan Tama mengecupnya, apa hari ini mereka terlalu bebas hingga terus menerus menempelkan bibir satu sama lain?

Tama kembali mengecup bibir itu. Masa bodoh! Senja miliknya. Hanya untuknya. Kalau dulu, tindakan Tama pasti akan di nilai sebagai tindakan dengan moral yang hilang. Tapi sekarang berbeda....

Tama menuntut apa yang harusnya menjadi miliknya, menyatukan bibir dengan Senja bukan hal satu satunya yang sedang Tama lakukan.

Tangannya sudah bergerak tak terkendali, melepaskan kemeja yang menutupi tubuh bagian atasnya. Dengan Senja yang masih berpakaian lengkap berada di dekapannya.

Hingga tubuh Senja membentur tembok, Tama berhenti di sana, menatap setiap inchi ciptaan Tuhan yang memberikan candu baginya.

“Kamu cantik....” bisik Tama, kemudian menghadiahi Senja dengan kecupan di dahinya.

“Mata kamu indah...” bisik Tama lagi dan mengecup mata Senja.

Semua kata kata pujian yang selalu melintas di otak Tama di tuturkan begitu saja.

“Bibir kamu...”

Ucapan Tama terpotong.

"Cantik?" tebak Senja.

Tama menyunggingkan bibir, tersenyum miring, "Cerewet." Balas Tama dan Senja tak merasa itu adalah hinaan atau ejekan. Karena Tama menghadahi bibirnya sebuah kecupan yang lembut.

Senja sadar, membiarkan Tama menciumnya terlalu lama adalah salah besar. Sekarang tangan Tama bukan lagi melepaskan pakaian di tubuhnya, tapi juga berusaha keras melepaskan kain penutup tubuhnya.

"Tama..." panggil Senja dengan kepanikan. Ini bukan tempat yang seharusnya.

"*Erg*h?" Tama mengerang, tak memperdulikan setiap kata kata Senja.

"Ka- kamar!" teriak Senja dengan sangat keras.

Dan wush!! Tama selesai melepaskan satu pakaian di tubuh Senja, ini seperti sebuah pencapaian yang luar biasa, tubuh itu setengah polos di hadapan Tama.

"Jangan." Ucap Senja dengan sangat frustrasi ketika tangan Tama berusaha mengusap pundaknya, dan usapan barusan. Tidak bagus untuk akal sehatnya.

Falling Into You

Falling Into You 4

Ranjang yang tak lagi rapi itu sekarang di tiduri satu orang. Penghuni satunya lagi sudah terbirit birit lari lebih dulu meninggalkan ranjang ketika pagi sudah datang.

Tama mengerjapkan matanya, mencoba mencari sosok yang harusnya... masih ada di sampingnya. Berusaha bangkit, dan nyatanya kosong.

“Senja..?” panggil Tama dengan suara keras.

Menyusuri keseluruhan kamar dan kosong, Tama akhirnya memilih bangkit dan mengenakan pakaian. Ia bergegas keluar untuk mencari Senja lagi.

“Senja? Senjana....?”

Dan belum ada sahutan, setelah melangkah keluar dari kamar, Tama menemukan perempuan itu sedang duduk dengan setangkup makanan di tanganya.

Menyadari kedatangan Tama, Senja langsung menelan bulat bulat roti di mulutnya.

“Pelan pelan....” sela Tama dengan tenang, ia kemudian mengambil alih posisi di samping Senja.

Alis Tama mengerut, melihat tampilan Senja yang sudah rapi. Pasti ia baru selesai mandi, batinnya.

“Mau kemana?” tanya Tama dengan tiba tiba.

“Bekerja.”

“Hah?” gumam Tama heran bercampur ragu, rambut Senja bahkan masih setengah basah. Dan dia akan berangkat bekerja???

Mereka saling adu pandang dengan alis yang tertaut. Memangnya, Senja ke sini untuk liburan? Tidak kan. Ingat, tujuan awal Senja datang ke sini memang untuk bekerja. Dan kegiatan ranjang semalam. Ah lupakan, itu tidak masuk ke dalam daftar.

Melihat Tama yang hendak melayangkan protes, Senja langsung menghabiskan sisa roti di tanganya dan segera buka suara.

“Aku harus bekerja, oke?”

Tama tau, perempuan ini memang punya dedikasi tinggi. Tapi semalam? Padahal Tama masih ingin mengulang kenangan semalam, ia masih ingin mengusap pipi lembut itu.

“Aku masih ada pekerjaan di sini, selama dua hari terakhir.” Senja mencoba menjelaskan posisinya yang sudah tak bisa mengelak.

Menghembuskan nafasnya, Tama mengerti. Dia juga harus bekerja, mereka sama sama punya pekerjaan.

“Dua hari...” Tama bangkit, ia memposisikan diri di belakang punggung Senja dan meraih satu handuk kecil yang tersampir di kursi.

Dua hari? Senja senditi tak tau maksud dari dua hari itu.

Falling Into You

“Setelah dua hari, aku tidak akan memberikan kelonggaran.”

Tama perlahan mengusap handuk ke rambut panjang Senja yang masih setengah basah dan mengeluarkan aroma shampo itu.

“Maksudnya?”

Tama diam, tak langsung menjawab, ia malah menikmati pekerjaan barunya sebagai *stylish* dadakan Senja. Dengan tekunnya mengeringkan rambut perempuan itu. Ada cipratan kenangan semalam yang baru saja terlintas di ingatannya, tanpa sadar, Tama mengulum senyum.

Perlahan, ia mendekatkan bibirnya, mengecup sisi leher Senja dan mengucapkan sesuatu.

“Aku bosan membagi kamu dengan dunia,” pungkasnya dengan tangan yang masih mengusap rambut dengan handuk.

Sukses, kata kata Tama sukses membuat Senja berhenti makan.

“Lanjutkan sarapannya, biar aku yang mengeringkan rambut kamu.”

Senja yang tak sanggup menanggapi kata kata Tama memilih menurut saja dengan memasukan potongan roti yang lainnya, sungguh. Ia sangat kelaparan dan kelelahan.

“Besok juga akan basah lagi.” Ucapnya tanpa rasa berdosa karena setelah itu, Senja terbatuk.

Falling Into You

Tama tak berceletuk lagi. Setelah selesai mengeringkan rambut Senja, menunjukan handuk yang kini basah itu. Kemudian mengerlingkan mata penuh arti pada Senjana.

Hanya butuh waktu semalam, dan Senja melihat sisi Pratama yang mesum itu! Dan rasa was was yang tiba tiba menyelimutinya, terbukti benar ketika Tama memberikan senyuman dengan tujuan yang jelas akan Senja tentang, tapi tidak bisa apa apa.

Begitu Tama dengan bibirnya yang kurang sopan itu sudah menempel di bibir Senja, begitu pula kendali diri Senja hilang.

Falling Into You

Falling Into You 5

Senja harus keramas dua kali!! Tolong catat ini sebagai sebuah kemunduran dalam dedikasi Senjana Marantika dalam pekerjaannya karena harus mengeringkan rambut dua kali dalam sehari dan itu membuatnya harus terlambat dalam bekerja.

“Bali itu padat penduduk....”

Senja melirik ke arah Sarah yang sedang meneguk minumannya, setelah di undur hampir tiga jam karena Senjana yang belum juga muncul, Senja cukup tau diri kalau Sarah lumayan kesal padanya.

“Tapi hotel kamu dan Tama itu SANGAT AMAT DEKAT DENGAN TEMPAT INI.”

Penekanan Sarah tanpa di tutup tutupi membuat Senja melemparkan wajahnya ke sisi lain karena malu. Ah!! Alasan apa yang masuk akal yang harus di lontarkan Senja kali ini?

Rupanya, Sarah cukup bersahabat dengan tidak memperpanjang omelannya, ia memilih menggerutu dan sesekali mengecek ponselnya, entah menanggapi pesan dari siapa.

Tanpa sadar, Senja menarik nafas lega. Ini gara gara Pratama!! Laki laki itu yang harusnya di salahkan.

“Sarah! Senja! Ayo, *take* terakhir!”

Bram yang baru saja berteriak memanggil nama Sarah dan Senja itu rupanya tengah berlari mendekati dua wanita yang sedang berperang itu.

“Kenapa diem?” tanya Bram tanpa menilik situasi yang sedang panas itu.

Dan Bram memang perlu di naubatkan sebagai jombloan paling tidak peka dalam pengendalian emosi wanita yang kadang naik turun.

Sarah bangkit dari kursinya dengan gerakan kasar, “Ayo! Aku mau kita bisa selesai hari ini juga, supaya besok kita mendapatkan hari libur.”

Sarah dengan semangat kemerdekaan langsung berlari ke arah kerumunan kru yang sudah siap dengan alat perang mereka.

“Ja?! Kok ngelamun sih, ayo....!!”

Tersadar, Senja akhirnya bangkit dari kursinya dan mengikuti Bram.

^^^

Sarah dan Senja berakhir dengan berada di tepi pantai, merekam bagian akhir untuk reportase mereka dengan berada di dekat bibir pantai itu bersama beberapa nelayan yang memanfaatkan pasang surut air laut untuk mendapatkan beberapa lobster yang terdampar di sela sela karang.

Deburan ombak yang bersatu dengan angin membuat tubuh mereka basah kuyup dengan air laut.

“Ja! Rah! Buruan ke sini, ombaknya gede banget!!”

Bram sudah menyuarakan untuk segera mencari tempat yang aman dari ombak, tapi itu sudah terlambat, baik Sarah ataupun Senja sudah basah kuyup dengan air laut.

“Ah!!! Ini yang paling aku tidak sukai kalau harus membuat berita dengan embel embel pariwisata....”

Senja mendengar keluhan Sarah yang mulai merasa risih dengan pakaian basah juga rasa tidak nyaman serta lengket dari air laut yang mengandung garam.

Senja sendiri enggan buka suara karena masih merasa bersalah karena tiga jam keterlambatannya.

Senja melihat dua handuk yang terulur padanya, uluran handuk itu dari Bram yang sepertinya menikmati peran barunya sebagai asisten ketimbang kameramen.

Dengan gerakan kesal, Sarah mengambil handuk untuknya. Senja sendiri masih melamun, menyadari kalau syuting hari ini berlangsung sangat cepat dan waktu sudah berada di penghujung hari.

Langit bahkan sudah di bungkus dengan gumpalan mega berwarna keemasan dan menakjubkan, orang orang di tepi pantai sekarang ini seolah berubah menjadi siluet, hanya warna hitam, jingga, dan juga biru yang mendominasi mata Senja kali ini.

“YA AMPUN!!”

Teriakan Bram mau tak mau membuat Senja kembali dari alam bawah sadarnya.

Falling Into You

Melihat tatapan Bram yang terlihat tercengang bahkan Sarah juga kini menatapnya dengan sorot mata yang menajam.

Kenapa? Hanya itu yang terlintas di pikiran Senja tanpa tau alasannya.....

“JA!!!” teriak Bram lagi, sungguh teriakan yang tidak membantu untuk menjawab tanda tanya besar di otak Senja.

“Jangan di liat!” bentak Sarah dengan kasar sambil menyerobot handuk dari tangan Bram dan menutupi tubuh Sarah.

Bram sendiri masih tercengang, sedangkan Senja masih memasang tampang bodoh.

“Tapi itu merah merah!!” sela Bram dengan nada panik dan malah di hujani tatapan menusuk dari Sarah. Benar, Bram adalah jomblo yang harus segera di wisuda, batin Sarah.

Sekarang, beberapa *crew* mulai fokus melihat pertikaian apa yang sedang terjadi.

“Ja, kayanya lo itu alergi deh!!!”

“ISH!!” Sarah malah mencela usulan Bram yang niatnya baik itu.

“Ih beneran, itu pasti merah merah karena alergi, mungkin air laut di sini udah kotor karena pencemaran dari limbah hotel yang di buang sembarangan dan sekarang kulit lo merah merah....”

“BRAMM!!!!” geram Sarah dengan kesal ketika Bram dengan wajah pucatnya menunjuk sepanjang leher Senja yang merah merah.

Harusnya tanda merah yang di tinggalkan Tama itu tidak terlihat kalau saja rambut Senja tidak basah karena air laut. Harusnya juga Tama sadar diri untuk tidak memberikan tanda merah yang bisa di lihat banyak orang.....!!

Senja melongok ke arah yang di tunjukan oleh Bram itu, tadinya rambutnya yang sudah di gerai dan sekarang basah karena lepek tak bisa menutupi tanda merah yang tak bisa di hitung dan tak bisa di bilang sedikit itu.

Keadaan makin parah karena kemeja Senja yang basah itu memberikan ilusi samar kalau seluruh tubuhnya sudah penuh dengan tanda merah.

"Jangan di liat." Ketus Sarah sambil menutup tubuh Senja dengan handuk.

"Pergi!" usir Sarah dengan tanpa perasaan menendang pasir pantai ke arah Bram, dan tentu saja laki laki itu merasa tersinggung dengan pengusiran yang lebih mirip seperti mengusir ayam tetangga itu.

"Apa?!" sangkal Sarah ketika Bram melayangkan pandangan protes,"Jangan salahkan aku, salahkan saja nasib kamu yang tidak ada pasangannya!"

Bram tak jadi protes, begitu kewarga jombloanya di serang, ia memilih bertahan atau lari. Dan Bram memilih lari.

Sekarang, satu lagi orang yang harus di beri penjelasan dan omelan Sarah.

Dengan kasar, Sarah menutup rapat leher dan tubuh bagian atas Senja dengan handuk.

“Tolong adik manis...” desis Sarah penuh dengan peringatan, “Bilang pada suami tercinta kamu itu. Aku yang lebih tua dari kamu saja tau, harusnya Tama yang lebih tua dariku itu juga tau!”

Sarah masih saja mengomel ngomel dan bersikap masa bodoh terhadap pandangan orang banyak yang tertuju pada mereka. Sarah gemas sekali melihat tanda merah itu di sekitar leher Senja dan bahkan perempuan itu tak menyadarinya.

“Ak-“ Senja mulai gugup karena tak bisa menjelaskan, “Tadi pagi, buru buru dan tidak menyadar-“

“Stop!”

Ah sepertinya penjelasan Senja tidak berguna karena Sarah sekarang menutup telinganya rapat rapat dan menatap Senja dengan lurus sekarang, “Aku tau, tidak perlu di jelaskan.”

Dan setelah itu Sarah meninggalkan Senja dengan hentakan kaki terburu buru dan juga rasa kesal yang menggebu gebu.

Tama...! Ingin sekali Senja berteriak seperti itu, tapi mulutnya sudah di bungkam dengan rasa malu.

Sarah masih menunggu Senja, rupanya dari kejauhan, dia sedang mengawal perempuan itu dengan tatapan matanya yang tajam sedangkan para *crew* sedang sibuk berbenah.

Setelah Senja berada di jangkauan Sarah, perempuan itu langsung melemparkan handuk kering lain. Merasa janggal, karena Sarah memperlakukanya dengan baik walaupun di balut dengan sisi ketusnya.

“Ayo masuk ke mobilku kalau kamu tidak mau jadi pusat perhatian.”

Senja mengekori Sarah seperti sapi yang di cucuk hidungnya, entahlah, ia tak punya naluri untuk menyerang perempuan ini lagi. Ada rasa terima kasih karena Sarah sudah mau menghancurkan sekat antara dirinya dan Tama.

Setelah sampai di dalam mobil, Sarah langsung menyalakan penghangat udara yang ada di dalam mobil.

Mereka duduk dengan canggung, dengan Sarah yang masih sibuk di dalam mobil. Entah mencari apa.

“Aku sudah telfon Tama, dia bilang sudah ada di jalan...”

Tangan Sarah sendiri sudah sibuk mencari sesuatu di dalam mobilnya. Dan sebelum Senja menanyakan apa yang sedang Sarah cari, ia mendengar ketukan di kaca jendela mobil.

Mendapati Tama yang sedang mendongakan kepalanya untuk menerawang ke dalam. Senja sedikit gugup karena walaupun terdapat sekat kaca jendela, wajah mereka sangat dekat dengan sendirinya.

Tama menarik senyum setelah tau kalau Senja yang bertatapannya, dengan ketukan jari telunjuknya, Tama berbicara dan meminta untuk membukakan pintu mobil.

“Suami kamu itu menyusahkan! Istrinya juga!”

Setelah mengatakan kata penuh sindiran pedas itu, Sarah membukakan pintu mobil.

“Hai!” sapa Tama tanpa ada raut wajah bersalah di dalamnya. Sarah malah mendengus kesal.

Tama mengambil tempat di kursi belakang dan memposisikan diri senyaman mungkin, “Ada apa?”

“Ada apa kamu bilang?”

Sarah langsung menyemprot Tama dengan kesal, “Pertama kamu membuat Senjana terlambat bekerja, itu sangat mengganggu. Tau?!”

Tama mengangguk dengan ringan tanpa memasukan omelan Sarah ke hati. Tama malah lebih tertarik mengamati reaksi wajah Senja yang memerah itu.

“Itu di luar kendali,” kilah Tama. Dan Sarah meragukan janji yang di buat Tama itu.

“Anggap saja aku percaya,” cemoohnya.

“Aku sendiri meragukan omonganku barusan.”

Sekarang beralih Senja yang menatap Tama dengan pandangan menghakimi, seperti ingin mengigit Tama. Tama tersenyum tengil, baru kali ini ia merasa senang di situasi yang tidak seharusnya.

“Dengar, aku sudah membantu kamu. Pratama.”

“Terima kasih banyak, Sarah.”

Senja merasa menjadi barometer dari panasnya pertengkaran antara Sarah dan Tama.

“Jadi sebagai ucapan terima kasih, jangan mengganguku dengan merecoki jam kerjaku, walaupun Senjana itu istri kamu. Tapi dia pertnerku.”

Tama melirik Senja sekilas yang nampak bingung dengan ujung pangkal permasalahan yang sedang di perdebatkan atara ia dan Sarah sekarang ini.

Sarah menarik nafas dengan berat, ia mulai menatap Senja sekarang, “Dengar, aku di paksa kembali oleh suami kamu. Hanya di mintai untuk membuat kamu cemburu, puas?”

Pengakuan tiba tiba itu tak berefek apa apa untuk Tama, tapi untuk Senja, efeknya sangat luar biasa.

“Kamu yang menyetujuinya, ingat?”

Ah tentu saja Sarah ingat, bagaimana seorang Pratama Rajendra Bagaswara terlihat frustrasi terhadap seorang perempuan dan mencetuskan hal konyol, menjadikanya tameng untuk kecemburuan seorang wanita yang akhirnya sudah bisa di duga. Adu mulut.

Falling Into You

Sarah mengacak rambutnya karena frustrasi, berdebat dengan Tama bukan hal yang bisa ia menangkan. Kalau saja ia tak merasa bersalah sekaligus rasa terima kasih karena Tama pernah menolong hidupnya. Ia tidak akan semudah itu menyetujui ide konyol Tama itu.

“Terserah, sekarang, bawa istri kamu itu pergi.”

Sarah membuka pintu penumpang, “Pergi!!” usirnya pada keduanya.

Setelah di usir Sarah dari dalam mobilnya dan perempuan itu melaju dengan cepat meninggalkan Tama baik Senja.

Senja mengeratkan balutan handuk yang sekarang menyerap air di pakaian basahny, menjadikan handuk itu setengah kering.

Sepasang tangan kekar itu tiba tiba melingkupi tubuh Senja dari samping, "Mau ikut ke suatu tempat?"

Tama tak menunggu jawaban Senja, karena ia tengah sibuk mematok waktu, sekarang sudah pukul lima sore dan mereka akan terlambat kalau tidak pergi sekarang.

"Ayo!" Tama menarik tangan Senja dan tak mengindahkan ucapan penolakan Senjana. Tama menarik Senja menuju ke mobilnya, rupanya Sarah sudah mengatakan sebelumnya, kalau baju yang di kenakan Senja itu basah kuyup.

"Ganti baju kamu," perintah Tama dengan tenangnya, Senja malah melotot ke arah Tama.

"Di sini?"

Tama mengangguk, "Di dalam mobil, kaca mobil ini kan tidak tembus pandang." Imbuh Tama dan akhirnya membuat Senja merasa lega karena rasa was wasnya hilang.

"Ayo masuk, kita tidak punya waktu..."

^^^

Tama menunggu di luar mobil, tangannya di tekuk di depan dada. Sedang menunggu Senja yang berganti pakaian. Karena Sarah mengomelinya di telfon barusan, serta meminta ia untuk segera membawa pakaian ganti untuk Sarah.

Klak! Klak!

Senja membuka kaca jendela, mendongakan kepalanya.

“Oh, sudah selesai...”

Tama berbalik badan, segera membuka pintu dan masuk ke dalam mobil. Duduk berdampingan dengan Senja, dengan suara akur seperti ini. Terasa asing untuk keduanya.

“Tama...” panggil Senja dengan lembut. Ia sudah berganti pakaian, pakaian kering sudah membantu menghangatkan tubuhnya.

“Kita mau kemana?” tanya Senja kemudian.

“Kamu mau makan?”

“Hem?” Senja menatap Tama tak mengerti.

Tangan Tama dengan gerakan lambat mengulurkan syal cokelat, menutupi leher jenjang Senja yang masih belum tertutupi sepenuhnya. Walaupun Senja sekarang menggunakan long dress berwarna cokelat tua. Tapi pakaian itu tak membuat tanda merah bekas ciuman Tama tertutupi.

Tama dan Senja diam untuk beberapa saat, Senja membiarkan Tama melakukan apa yang sedang ia lakukan. Dan begitu syal itu selesai di pasang.

“Kita makan, kamu suka *seafood* kan?”

Senja melaju di dalam mobil, ke tempat yang Tama janjikan padanya. Sepanjang jalan. Senja hanya merengut. Tanpa sadar, ia mulai merasa gagal. Laki laki di sampingnya, tau apa yang ia sukai. Entah berapa banyak hal yang Tama ketahui tentangnya.

Senja, seperti di cubit. Tepat di ulu hatinya.

“Tama...?”

Laki laki itu tak menjawab. Ia sibuk dengan jalanan di Bali yang mulai padat hingga mobil Tama harus merangkak, berjalan dengan kecepatan rendah.

Aku akan jadi istri yang baik. Aku janji.

Makan *seafood* di tepi pantai memang menyenangkan. Dan Tama membawa Senja ke sebuah bungalow di tepi pantai, bungalow kayu yang di hiasi beberapa ornamen bernuansa pantai. Dengan hiasan kerang putih di tiap tembok kayunya.

Nampak natural dan menenangkan. Sepasang itu kini sedang duduk, terdiam menatap ke arah barat. Seding menatap si mentari yang pulang ke tanah peraduanya.

Cahaya yang tadinya kemliau, kini hanya menyisakan keremangan yang membuat semua orang menjadi siluet berwarna keemasan. Dan dalam hitungan detik.... menghilang.

Senja datang dengan secara misterius, menghilang begitu saja saat di pandang.

Magic hour. Orang-orang menyebutnya demikian. Dan memang, Senja adalah potongan waktu yang ajaib. Membuat siapa saja terhipnotis. Sama seperti Tama dan Senja yang baru saja sadar dari hipnotis ciptaan Tuhan itu ketika makanan yang mereka pesan baru saja sampai.

"Ini Tom Yum," Tama menunjuk ke makanan berkuah merah yang menguarkan bau gurih dan segar secara bersamaan.

"Ini, udahng. Kamu suka udang." Jelas Tama, penjelasan yang tak begitu penting. Tapi Senja begitu giat

mendengarkan semua perkataan yang keluar dari mulut Tama.

Laki laki itu bertindak seperti pemilik restoran.

“Ini cumi cumi, ini lumayan pedas. Jadi jangan makan terlalu banyak walaupun katanya enak....”

Senja menarik lengkungan di wajahnya. Tersenyum geli. Tapi Tama tetap saja menunjuk ke berbagai hidangan yang ada di depannya.

“Tama....” pekik Senja, menahan gerakan tangan Tama yang entah ingin menunjuk apa lagi.

“Hah? Apa?” Tama memberikan ekspresi tak mengerti. *la belum selesai menjelaskan, kan?*

“Stop, kamu terlalu bersemangat menjelaskan.”

Tama menyadari senyuman terpaksa Senja.

“Ah, maaf.” Ucapnya dengan ringan.

Senja mengangguk, tapi tak berapa lama kemudian. Tangan Tama sudah sibuk memasukan berbagai makanan ke piringnya tanpa di minta.

“Tama...” sela Senja lagi. Tapi itu tak menghentikan Tama.

“Aku tidak makan ini,” Tama sedang sibuk menaruh cumi-cumi ke piring Senja.

“Tapi aku tau, ini pasti enak.”

Senja tak bisa menghentikan Tama, dan piringnya berakhir penuh dengan makanan yang entahlah... Senja sendiri ragu, walaupun ia suka *seafood*. Ia takan menghabiskan sebanyak ini.

“Tama...”

Senja memanggil Tama yang sejak tadi hanya memerhatikan gerakan tangannya, kemudian Tama akan tersenyum ketika Senja memasukan makanan yang dipilihnya ke mulutnya.

“Berapa banyak yang kamu ketahui tentang aku? Dan berapa banyak hal yang aku tidak ketahui tentang kamu.”

Kata kata itu terlontar begitu saja. Seolah menghentikan waktu. Menyadarkan Senja kalau ia... ingin menjadi orang yang tau segalanya tentang Tama.

Tama yang mendengar itu, hanya tersenyum bijak. Sebelum kemudian menjawab.

“Kamu punya banyak waktu untuk tau semua tentang aku.” Ucapnya.

“Karena kita akan hidup bersama. Selama itu, kamu punya cukup waktu untuk mengenal seorang Pratama.”

Setelah itu, Senja seperti kesulitan menelan cumi-cumi. Ia meneteskan air mata.

Melihat Senja yang meneteskan air mata, Tama buru buru mengganti topik pembicaraan. Ia tau, Senja sedang di sergap rasa bersalah.

Falling Into You

“Kamu mau menetap di Bali beberapa hari?”

Senja nampak menatap Tama dengan bingung.

“Kita bulan madu di sini.” Pungkas Tama.

Sekarang, semua perkataan Senja yang dulu menjadi bumerang untuknya. Seperti menyerang Senja dengan sangat brutal. Kalau dulu, ia ingin berada di titik terjauh dari seorang Pratama. Kini Senja ingin selalu berada di dekat Tama. Seperti karma.

Mereka sudah di dalam perjalanan pulang, setelah memilih untuk menetap di Bali beberapa saat lebih lama. Tentu saja ini adalah kabar gembira untuk Ratih, ia sudah harap harap cemas kalau Tama dan Senja akan berakhir di sidang perceraian.

Tapi telfon Senja beberapa hari yang lalu yang mengatakan kalau mereka memilih untuk berbulan madu di tengah tengah kesibukan, adalah kabar gembira untuk Ratih.

Dan sekarang, Ratih sudah menunggu di bandara. Ingin sekali menyambut Tama dan Senja.

Dan benar saja, di gate kedatangan domestik, ketika melihat tubuh tegap yang sangat ia kenal. Ratih langsung menghampiri puteranya itu.

“Tama! Senja!”

Teriakan Ratih dengan langkah yang terburu buru mendekati sepasang suami istri itu.

“Arh...” Ratih menarik nafas dalam dan sedikit tersengal.

“Ma, jangan lari lari.”

Tama dengan sigap langsung mengambil alih koper Senja dan memegang dua koper sekaligus, miliknya dan milik Senja.

“Kalian itu, kenapa lama?” tanya Ratih setelah bisa bernafas dengan normal.

“Delay,” jawab Tama dengan singkat dan di sahuti dengan anggukan setuju oleh Senja.

“Pak Toto mana Ma? Udah nunggu?” tanya Tama, mengalihkan perhatian ibunya dengan menanyakan keberadaan sopirnya yang ia suruh pulang selagi ia memilih untuk berbulan madu.

“Sudah di luar, Senja? Kamu sehat kan?”

Senja mengangguk, tapi sepetinya bukan jawaba itu yang Ibu mertuanya inginkan. Nampak sepasang mata itu sedang mengamati tubuh Senja lekat lekat. Dari atas sampai bawah.

“”Kalian di Balu Bul-“

Tama tak membiarkan ibunya itu menyelesaikan pertanyaanya, Tama buru buru meraih tangan ibunya, mengecup dahi perempuan yang sudah melahirkannya itu.

“Ma?” panggil Tama dengan pelan.

“Kita pulang dulu ya,” Tama meminta pengertian ibunya, dan mertua Senja merasa sedikit bersalah setelah melihat wajah kelelahan dua anaknya itu.

Falling Into You

Mereka berbalik, keluar dari bandara. Berjalan saling beriringan dengan sedikit selingan candaan dari Ratih. Pecah sudah tawa ketiganya ketika menceritakan kalau sampai lupa mematikan kompor saat menuju ke bandara.

Ratih nampak mengamati interaksi Tama dan Senja di meja maka. Tidak ada kejadian saling serang di meja makan seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Yang ada hanya kebalikannya, sekarang keduanya nampak lebih dari *saling mengenal satu sama lain*. Ratih menarik nafas lega, ada sedikit rasa sesak di dadanya. Tapi ia mengabaikan itu.

Senja dengan sigap mengambilkan makanan yang ada di meja untuk Tama tanpa di minta. Ada seulas senyum muncul di bibir Ratih.

“Kalian berdua menginap, kan?”

Jawaban keduanya adalah anggukan bersamaan. Bahkan lucunya, memberikan jawaban yang sama secara bersamaan.

“Kami seminggu di sini, jangan khawatir Ma....”

^^^

Malam sudah sekelam karpet beludru hitam. Tama yang sejak tadi sedang bercengkerama dengan Pak Toto memilih untuk memasuki rumah karena udara semakin dingin di kulitnya.

Falling Into You

Ia keluar sekitar pukul delapan malam, membiarkan Senja yang beristirahat sejak sore hari karena kelelahan untuk tidur sepuasnya di dalam kamar.

Menapaki tangga dengan hati hati agar tidak membangunkan siapapun, Tama berjalan ke arah kamarnya. Melewati lorong kamarnya. Dan berakhir dengan tertegun ketika mendapati Senja yang sedang berdiri di depan pintu kamar, Bagas.

Tama mematung di tempatnya berdiri, memperhatikan Senja yang sedang mengamati gagang pintu lambat lambat.

“Maaf...” itu kalimat yang Senja ucapkan dengan sangat lirih tapi masih terdengar oleh Tama. Dan setelah mengatakan itu, Senja berbalik kembali ke kamarnya tanpa menyadari keberadaan Tama di belakangnya.

Tama tak jadi melangkahkan kakinya untuk membau di kamar bersama Senja. Ia malah memutar langkahnya, menuju ke arah balkon di ujung lorong.

Tama bisa merasakan, Tama bisa mendengar, Tama bisa melihat. Semua kilas balik antara Senja dan Bagas. Tama masih mengingatnya dengan baik. Berpura pura tak melihat, sama saja bohong. Apalagi berpura pura tak merasakan rasa pedih di hatinya, sama seperti kebohongan besar.

Seperti ada bongkahan besar, penghalang, tapi tak terlihat. Sulit di singkirkan begitu saja.

Tama mendongakan kepalanya, ia ingat akan satu hal lagi. Namanya Senjana Marantika. Tapi perempuan itu lebih menyukai purnama..... entah bagaimana ceritanya.

Senja merasakan perasaan gelisah ketika mendapati kalau ruang di sebelahnya masih kosong dan tak di isi oleh sosok yang seharusnya sudah berbaring di sebelahnya.

Ia belum menyalakan lampu, sekarang sudah lebih dari jam satu malam. Harusnya Tama sudah tidur kan? Tapi kemana dia?

Senja mencoba membiasakan matanya dengan gelepan, dan pada saat yang bersamaan Senja mendengar pintu yang di buka. Bersamaan dengan sosok Tama yang kian mendekat ke arah ranjang.

"Kamu belum tidur?" tanya Tama dengan nada terkejut karena Senja sedang duduk di ranjang, walaupun ini gelap, mata Tama sangat tajam.

Senja menggeleng pelan, ia menepuk sisi kanannya dengan pelan.

"Kamu harusnya ada di sini." Ucap Senja dengan pelan.

Tama mengernyitkan dahinya.

"Ck, aku mencari kamu." Jelas Senja.

Tama yang masih tak mengerti memilih untuk beringsut ke atas ranjang, selain pikiranya yang sedang terlalu kacau, tubuhnya juga butuh istirahat.

Setelah berbaring di samping Senja, baru setelah itu perempuan itu ikut kembali berbaring.

Menarik selimut sampai menutupi dada, Senja memiringkan tubuhnya, memeluk Tama tanpa ada rasa canggung sedikitpun.

Ia menghirup aroma tubuh Tama lambat laun.

Kenapa dia lama sekali di luar?

"Apa yang kamu bicarakan dengan Pak Toto sampai selarut ini?"

Tama yang belum tertidur itu menjawab pertanyaan Senja.

"Tidak ada, aku masuk ke dalam rumah pukul sepuluh malam."

"Sekarang pukul satu malam, tiga jam yang lalu? Kamu melakukan apa?" tanya Senja.

Ada jeda di percakapan mereka. Anggap saja ini *pillow talk* yang tertunda. Nampak gerakan tubuh Tama yang menarik lengannya dan memijit pelipisnya dengan pelan.

"Ada banyak pikiran, aku menenangkan pikiran. Sebentar."

Falling Into You

Senja menganggu sembari memperdalam pelukannya, menghirup aroma tubuh Tama yang segar seperti lemon yang bercampur dengan kayu manis.

“Tama....”

“Hem....”

Senja sedikit ragu mengutarakan isi hatinya.

“Aku rindu mereka-”

Ada air yang membasahi baju Tama, sepertinya Senja menangis. Tama sudah siap konsekuensinya, kalau nama Bagas akan di sebut di kerinduan yang Senja maksud.

“Mama, Papa, Bagas....”

Benar. Apa yang Tama pikirkan memang terjadi. Tidak mudah di tinggalkan oleh orang yang kita sayangi. Dulu, Tama membutuhkan waktu bertahun tahun lamanya. Menangisi kepergian ayahnya dengan menangis di ruang rahasianya. Sendirian.

Memori paling menyedihkan yang pernah Tama alami.

Tama membalas pelukan Senja pada tubuhnya. Memeluk istrinya dengan sangat erat. Ini akan lebih baik untuk Tama. Ketika Senja memilih untuk berbagi rasa sakitnya padanya. Dari pada Tama yang diam diam membututi Senja dan melihat Senja pulang dengan tubuh yang penuh dengan tanah karena menangis di pemakaman berjam jam.

Falling Into You

“Kamu tau apa yang aku lakukan selama ini, saat sedang merindukan Ayahku ataupun Bagas?”

Senja menggeleng, Tama merasakan gesekan di bajunya.

“Kamu bisa merasakan rindu itu Senjana. Kamu kadang bahkan bisa merasakan kalau rindu itu mencekik kamu, amat sangat erat sampai kamu tidak bisa bernafas. Menyesakan.”

Kecupan di ujung kepala Senja terulang sampai beberapa kali.

“Kamu merindukan mereka yang sudah ada di sisi Tuhan, kamu merindukan mereka dalam diam, dan menceritakannya lewat do’a. Tuhan tidak tuli, Tuhan tidak pernah tidur.”

Pendengaran Senja di kejutkan dengan kata bijak Tama. Ada rasa bersakah karena menyelipkan nama Bagas di topik pembicaraan mereka. Tapi Senja hanya sedang mencoba tidur.

“Senja, aku mulai bermimpi...” racau Tama dengan mata tertutup.

“Di tengah tengah kita nanti, ada seorang anak yang akan membangunkan kita, ada seorang anak yang nanti protes meminta perhatian kita kalau kita sedang sibuk bermain ponsel.”

Tama mencoba bersikap dewasa, rasa cemburu adalah sikap paling kekanak-kanakan yang takan ia biarkan masuk ke pikirannya lagi.

Pagi ini, setelah mendinginkan pikirannya. Dengan sikap Senja yang tiba-tiba menjadi sangat panik menghadapi kediamannya.

Menanyakan banyak sekali alasan kediamannya, dan berulang-ulang kali meminta maaf tanpa sebab. Padahal, bukan Senja yang bersala. Tapi Tama saja yang sedang merasa cemburu tak beralasan.

“Tama, kamu marah?”

Ini sudah berulang kali Senja tanyakan, dan Tama tak bisa menjawab. Iya aku marah. Karena sejujurnya bukan itu yang ia rasakan.

“Senja...”

Tama menarik tubuh Senja, mendekatkan wanita itu di sampingnya. Ia menggeleng pelan. Gelengan itu malah membuat Senja makin bingung, lantas apa yang membuat Tama seperti sedingin es sejak semalam.

Tanpa Tama mengatakan sepatah katapun. Senja sudah bisa merasakannya.

“Aku tidak marah.” Aku Tama dengan pelan.

“Lantas, kenapa? Kamu-“

“Aku sedang menjadi anak anak.” Ucap Tama tanpa menjelaskan apapun. Dan ia menarik seulas senyum untuk makin meyakinkan Senja.

Tama tak tau sejak kapan ia sudah menjadi suami penyabar dan hebat dalam menyembunyikan perasaan.

“Aku mau pergi, kamu mau ikut?”

Senja menggeleng.

Tapi tatapan Tama menunjukkan jawaban lain.

“Tapi kamu sepertinya harus ikut.”

“Hah?”

Senja menatap Tama tak mengerti. Kenapa sekarang Tama masih sama seperti sebelumnya. Sulit di tebak, sulit di baca.

^^^

Ada empat karangan bunga yang di taruh di kursi belakang mobil. Ratih berada di belakang. Ziarah dadakan ini entah muncul begitu saja di pikiran Tama.

Mereka bertiga menuju pemakaman yang membuat atmosfir mobil menjadi senyap. Tak ada yang bersuara. Senja bungkam. Tama lebih bungkam. Ratih bahkan merasa kalau suaranya mendadak hilang.

Pramudya Dwi Bagaswara.

Nama laki laki yang dulu menjadi alasan luka paling dalam. Menjadi titik awal seorang Pratama Rajendra

Bagaswara. Ada buket bunga yang di taruh di sana, serta tabura mawar di rerumputan yang menyelimuti pusara itu.

Hanya Ratih yang ada di makam itu, sendirian. Tama mengatakan kalau ia ingin menemani Senja lebih dulu ke makam orang tuanya, juga makam Bagas.

^^^

Mereka berjongkok berjejeran. Menancapkan beberapa tangkai mawar di dekat nisan. Dan meletakkan buket bunga itu.

Hanya ada kediaman. Setelah berdoa. Tama memberikan ruang untuk Senja dengan dunianya dan perasaanya. Rindu yang harus di ucapkan.

Ma, Senja menikah. Sebuah kejutan bukan? Menantu yang harusnya Mama sambut itu bukan Bagas. Tapi laki laki yang Mama bilang mirip kulkas. Dingin.

Tama tak tau apa yang Senja bicarakan di dalam hatinya ketika wanita itu tiba tiba menarik seulas senyum.

Senja juga terkejut, amat sangat terkejut malahan. Kenapa dia tiba tiba memilih untuk menikahi anak Mama ini. Tapi Senja menghargai keputusan Tama yang sedikit gila itu. karena sekarang, Senja rasa. Senja tidak bisa hidup dengan laki laki lain. Dia terlalu candu untuk di tinggalkan.

Senja kemudian beralih ke makam yang masih sama basahya dengan makam ayahnya, berdo'a lebih banyak dari sebelumnya. Ia hanya tersenyum singkat untuk mengakhiri

Falling Into You

do'anya. Membayangkan ketika ayahnya masih berada di atas kursi roda. Mungkin, sekarang rasa sakit itu sudah menghilang.

Hai. Maaf, sering menangis di sini untuk waktu yang lama....

Senja menaburkan bunga di atas makam Bagas. Tangannya sedikit mencabuti rumput liar di makam basah itu.

Maaf, hari ini aku akan mengatakan banyak permintaan maaf. Kalau dulu aku banyak mencela keputusan Tuhan karena mengambil kamu dan kedua orang tuaku. 'sekarang aku belajar, kalau rindu ini tidak perlu marah dengan keputusan Tuhan. Cukup di simpan dalam diam. Di ceritakan dalam do'a.

Bagas, maaf. Aku bukan wanita setia. Aku baru menyadarinya beberapa minggu yang lalu. Saat aku melakukan hal gila karena di dorong emosi yang namanya kecemburuan. Penyulutnya pasti tidak pernah kamu duga sebelumnya. Dia Kakak kamu.

Bagas? Aku masih mencintai kamu, dengan sudut pandang yang berbeda. Sekarang Tama ada di ruang yang lebih luas. Tapi aku masih menyimpan sedikit ruang untuk kamu. Sedikit kenangan untuk di simpan, setelah banyak waktu yang kita lalui.

Mereka berdua mengakhiri ziarah di hari itu. Seperti kesepakatan dalam diam. Tama tak menanyakan apapun, bahkan Tama bisa bilang kalau Senja adalah wanita kuat. Karena ia tak lagi meneteskan air mata disana.

Mereka berdua menjalani hari hari seperti biasa. Senja kembali ke stasiun televisinya. Kabar baiknya, sudah ada orang yang mengisi kekosongan jabatan Bagas. Senja bisa meerasakan kalau bayang bayang Bagas di sana mulai terkikis. Toh, orang-orang sudah tak lagi membicarakan masa lalu Senja dengan Bagas. Rasanya, *move on* kali ini terasa lebih mudah.

Teman teman sekantor Senja sudah tau, kalau Tama adalah suami Senja. Tak ada nama Bagas yang di sebut sebut lagi. Apalagi teman teman Senja. Baik Maya, Gina bahkan sampai Sintia.

Sarah bahkan menjadi salah satu orang yang dekat dengannya sekarang. Bahkan teman kantor Senja terkejut. Entah karena apa, Senja tak lagi memandang Sarah sebagai orang yang harus ia serang setelah kesalah pahaman di antara mereka di luruskan.

^^^

“Kamu masak apa?” tanya Tama setelah berganti pakaian dengan celan santai dan kaos polos setelah pulang bekerja.

Falling Into You

Ia menghampiri Senja yang sibuk dengan panci di atas kompor.

Tama memeluk tubuh Senja dari belakang.

Senja merasakan ada kecupan lembut di sepanjang lehernya dan tangan yang semakin erat di pinggangnya.

“Tama....” suara protes Senja terdengar jelas.

Ia sedikit kewalahan kalau Tama terus menerus mengganggunya, kapan makanan ini selesai?

“Apa?” tanya Tama, ia berpura pura tak mengerti.

Senja mendengkus kesal, tapi itu justru mengundang kekehan dari Tama. Ia akhirnya menarik tangannya dan membiarkan Senja leluasa dengan masakan yang ada di pancinya.

Tama tak berhenti sampai di situ, ia dengan usilnya menarik ikat rambut Senja. Secepat itu juga, rambut Senja terusai begitu saja.

“Ck!!! Tama....!!!” Senja menjerit kesal karena lagi-lagi. Tama mengganggunya.

“Maaf-maaf.”

Tama masih terkekeh. Sedangkan tangan Senja masih sibuk mengaduk sup di panci dan menumis beberapa sayur. Secara kasat mata, Senja tak bisa fokus ke rambutnya sekarang ini. Dan Tama sedang sangat usil.

“Butuh bantuan, Nyonya?”

Tawaran yang sungguh sungguh.

“Ck!” Senja bukannya menjawab, ia malah mendecak kesal.

Tapi tangan Tama sudah terulur tanpa persetujuan. Ia mengikat rambut itu dengan sangat hati hati. Membiarkan rambut Senja, bagian favoritnya. Semua bagian tubuh Senja adalah pahatan yang sangat Tama favoritkan. Ciptaan Tuhan yang tak bisa Tama abaikan.

Setelah selesai mengikat rambut Senja. Tama menghentikan keusilannya. Senja bisa bernafas lega. Ia bisa fokus dengan masakannya.

“Istri cantik, penurut, pandai memasak....” pujian demi pujian yang Tama lontarkan itu membuat pipi Senja sedikit bersemu merah.

“Dan tidak sabaran.”

Yang terakhir bukan pujian, rona merah di pipi Senja sedikit menghilang karenanya.

“Mudah marah.” Lanjut Tama. Ia membuktikan kalau Senja memang mudah marah. Ia menarik lagi ikat rambut Senja, mengacak acak ujung kepala Senja dan secepat kilat meninggalkan dapur.

“Tama...!!!” teriak Senja dengan sangat marah. Menjadi bukti kalau ia seperti yang Tama ucapkan barusan, mudah marah.

Senja memelankan kunyahannya ketika pandangan Tama mulai terfokus padanya. Ada sedikit rasa asing ketika Tama mulai memperhatikannya seperti itu.

“Kenapa?” tanya Senja pada akhirnya, ia memberanikan diri untuk bertanya.

“Tidak ada apa apa.” Jawab Tama dengan singkat sembari memasukan sesendok nasi ke dalam mulutnya.

Sejenak, hanya ada bunyi sendok yang berbenturan dengan piring. Meja makan hening, setelah Senja berhasil mengejar Tama. Memberikan gigitan di bahu laki laki itu karena telah mengusilinya saat sedang memasak dan berakhir dengan Senja yang berlari terburu buru untuk mematikan kompor. Mereka akhirnya bisa makan dengan damai.

Tapi lagi lagi, tatapan Tama pada Senja membuat perempuan itu sedikit merasa risih. Apa yang sedang Tama perhatikan dari tubuhnya memangnya?

“Kamu gemukan?”

Pertanyaan itu lantas membuat dentingan sendok di piring Senja terhenti.

“Apa?” tanya Senja dengan sedikit tersulut amarah. Ia salah tangkap, tentu saja.

Tapi topik berat badan adalah hal yang sangaa....t krusial bagi sebagian orang. Apalagi bagi Senja yang punya peran penting dengan proporsi tubuhnya.

Dengan cepat, menyadari kemarahan Senja. Tama langsung beralih topik.

“Kamu gendutpun, kamu tetap cantik.”

Usaha Tama berakhir sia sia. Ia harus membujuk Senja cukup lama pada akhirnya. Meyakinkan Senja kalau ia hanya becanda. Meyakinkan Senja kalau maksudnya bukan seperti itu.....

^^^

Kucing yang Senja beri nama Thobi adalah kucing persia berbulu lebat berwarna abu gelap. Thobi suka sekali bermanja dengan meliuk liukan tubuhnya di kaki Senja, meminta perhatian Tuannya.

“Thobi...” panggil Senja dengan gemas pada kucingnya itu.

Senja harus segera memasukan Thobi ke dalam kandangnya karena sekarang Senja tau, selain dengan *seafood*, Tama juga alergi kucing.

Dan Tama sangat baik hati sudah mengambil Thobi di penitipan hewan dan membiarkan kucing itu kadang membuat Tama bersin bersin karena bulunya bertebaran di ranjang tempat tidurnya.

“Jangan masuk, dasar anak nakal...” omel Senja pada Thobi sembari mengangkat tubuh gempal kucingnya yang di tutupi bulu.

Tama memperhatikan Senja yang sedang mencium Thobi dengan pandangan mata seolah telah kalah saing dengan seekor kucing.

“Anak baik, sekarang kamu harus masuk ke kandang dulu....”

Senja membawa Thobi ke salah satu ruangan yang sudah di desain untuk Thobi, kandang yang di maksud Senja adalah ruangan lengkap dengan beberapa mainan dan juga tempat tidur, tapi harus di kunci rapat rapat. Dengan kata lain, ruangan itu adalah analogi untuk kandang.

Setelah selesai memasukan Thobi ke ‘kandangnya’ Senja langsung berjalan pergi, ia hendak berganti pakaian tapi tangan Tama sudah menghadangnya.

“Kamu gemukan, kan?”

Tama memulai perang, *lagi*. Dengan memborbardir Senja.

Tapi yang Tama dapatkan hanya mata Senja yang berputar, ada wajah sebal juga. Komplit.

“Senja...” panggil Tama dengan nada cukup panjang.

“Kita kirim Thobi ke penampungan hewan saja besok,” ungkap Tama secara tiba tiba.

“Hah? Kenapa?” tanya Senja dengan nada terkejut tentunya.

Thobi tidak nakal, bahkan Thobi enggan mendekati Tama. Lantas, kenapa Thobi harus di buang jauh jauh?

Senja bertanya tanya di dalam hatinya.

Pandangan Tama lurus ke arahnya, mengunci pandangan Senja hingga akhirnya mereka saling bertatapan.

“Karena Thobi itu cuman anak kamu,” ucap Tama.

Suara yang nyaris seperti anak kecil. Tama ingin ada anaknya, dengan Senja pastinya. Tapi Tama harus menelan fakta getir. Senja belum juga hamil. Tapi tidak ada penundaan. Apa ada masalah? Tama mencoba menepis kemungkinan terakhir itu.

Senja mulai meraba arah pembicaraan Tama. Kegendutan yang Tama maksud itu. Tanpa sadar, Senja memasang wajah mendung.

“Nanti.” Jawab Senja dengan bijak. membuat Tama refleks mendongakan wajahnya.

“Entah kapan, tapi pasti. Tubuhku akan menggendut.”

Tama tersenyum, Senja sekarang paham apa yang ia maksud. Dengan langkah cepat, Tama langsung memeluk Senja dan reaksi selanjutnya adalah, Tama yang bersin bersin karena bulu bulu Thobi banyak yang menempel di tubuh Senja.

Falling Into You

Tama langsung protes, "Nah kan...." ucap Tama dengan hidung merah.

"Thobi itu cuman anak kamu, di nakal." Bantah Tama sembari melangkah pergi dan masih dengan bersin bersin.

Tama menangkap wajah Senja, untuk memperdalam ciumannya pada Senja. Perempuan itu hanya pasrah ketika tangan Tama mulai bergerak tak karuan di seluruh lapisan kulitnya. Membuat Senja hanya bisa merasakan sensai demi sensai yang membuatnya candu sekaligus tak berdaya.

“Tama...” racau Senja dengan nafas yang tersengal ketika Tama sendiri sedang mencumbu tubuh Senja.

Tama sendiri sudah di lapisi kabut di matanya, Tama tau ia akan kehilangan kendali setiap melihat seluruh jengkal tubuh Senja terbaring pasrah di hadapannya.

Dan dengan gerakan cepat, Tama mendesakan tubuhnya, membuat Senja sedikit memekik sebelum beberapa detik kemudian keduanya saling merasakan gelenyar panas dari penyatuan, yang entah seberapa ini.

^^^

Tama sudah memejamkan matanya. Tapi kesadarannya di panggil ketika Senja menggumamkan namanya.

“Tama...”

Panggilan di sertai gerakan membalikan tubuh itu, kini membuat Senja berhadapan dengan Tama. Ia mengamati wajah Tama yang aristokrat itu. Rahang yang tajam. Dan mata sayu yang kadang setajam elang.

“Jadi, kenapa dulu kamu putus dengan Sarah?”

Hening.

Pertanyaan yang mengganjal di hati Senja itu kini terlontar langsung, bukannya jawaban. Tama malah menggerakkan lengannya, menarik selimut untuk menutupi tubuh Senja dan tubuhnya sebelum kemudian mempererat pelukannya pada tubuh istrinya itu.

“Tama...”

Senja masih mengejar jawaban atas pertanyaanya.

Tama nampak mengerutkan keningnya sejenak. Ia nampak berpikir, atau sedang menggali kenangan masa lalunya dengan Sarah.

“Awalnya aku tidak tau, saat kami putus. Setahun kemudian Sarah terkenal gagal ginjal. Aku mendonorkan salah satu ginjalku padanya...”

Senja menelan ludahnya dengan kelu, ada rasa panas di dadanya ketika mengetahui pengorbanan Tama yang begitu besar pada Sarah. Cemburu.

“Dia dulu wanita cerdas, periang. Tidak seperti sekarang yang mulutnya berbisa dan sangat tajam...” keluh Tama.

Dan Senja tak bisa menahan kekehannya, karena sifat yang Tama katakan barusan, seratus persen adalah kebenaran.

Tapi helaan nafas Tama, menarik perhatian lebih.

Falling Into You

“Tapi, kami memang sudah di takdirkan putus Senja. Itu bukan hal baru lagu, jika tidak berjodoh. Tuhan punya banyak cara untuk memisahkan....” bisik Tama.

Seperti aku dan Bagas, dan berakhir dengan aku dan kamu. Senja menyahuti kata kata Tama di dalam hati.

Tama yang sejak tadi memejamkan matanya. Kini membuka mata, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Senja dan menyatukan pandangan.

“Dia punya masalah, masalah dari masalalu yang sangat berat mungkin. Di luar itu, aku menghargai dia. Karenanya, ketika ayahnya meminta bantuan agar membujuk Sarah pulang ke sini. Aku tidak punya pilihan selain menyusul Sarah untuk pulang.”

“Dan juga meminta Sarah untuk bekerja sama dengan kamu.” Balas Senja dengan cepat. Dan Tama juga mengangguk dengan cepat.

Menarik nafas dengan kasar, Tama akhirnya bangkit dan beralih posisi. Kini Tama berakhir dengan tangan yang mengungkung tubuh Senja.

“Aku harus berterima kasih pada Sarah, kalau tidak. Kamu tidak akan ada di sini, sekarang ini...”

Tama meluncurkan bibirnya, mengecup pipi, kelopak mata Senja, hidung dan seluruh wajah Senja dengan sangat lembut.

Dan kembali, kamar itu di isi dengan kebisingan yang tidak normal di malam hari.

Senja berada di dalam mobil, sejak mereka 'akur'. Pak Toto tak lagi bekerja untuk mengantar jemput Senja. Tama sendiri yang mengajukan diri sebagai sopir pribadi Senja.

Dan kadang, pagi hari di mobil di isi dengan sedikit perkecokan, atau di isi dengan permintaan Senja untuk di jemput lebih awal karena ada daftar belanjaan untuk sore hari, atau pagi hari mereka berlangsung dengan nyaman dengan mobil yang di iringi alunan musik sampai sekarang. Bahkan, rutinitas itu tak terasa sudah lebih dari enam bulan lamanya. Yang artinya, Tama dan Senja hampir sepuluh bulan menikah.

Setelah mobil berhenti tepat di gedung kantor Senja, Tama sedikit menurunkan kaca mobilnya. Melihat kondisi sekeliling tentunya.

"Apa yang kamu cari?"

"Devano." balas Tama dengan cepat.

Senja tersenyum geli sekaligus heran dengan tingkah preventif Tama yang tidak di perlukan sama sekali.

"Pak Devano itu tidak ada di sini," Senja mencoba menenangkan Tama. Tapi tidak berhasil.

"Mungkin saja, toh terakhir kali dia juga berani dengan terang terangan ingin merebut kamu." Balas Tama dengan sewot.

Topik Devano adalah topik panas, karena wajahnya yang sama seperti Bagas. Itu yang membuat Senja enggan membahas Devano ataupun Bagas.

Dengan gerakan cepat, Senja melepaskan *seat belt*-nya. Ia mendekatkan diri pada Tama dan membisikan sesuatu pada suaminya itu.

“Pak Devano sudah menikah....” bisik Senja, terdengar sangat jelas tanpa harus di minta untuk di ulang.

Tapi wajah Tama menunjukkan ketidak percayaan. Devano menikah? Kenapa tidak ada kabarnya sama sekali.

Senja mengedikan bahunya, jawaban atas pertanyaan yang bahkan belum terlontar dari mulut Tama. Tapi Senja sudah bisa menebaknya.

“Orang kantor hanya tau kalau Pak Devano sudah menikah, istrinya? Tidak tahu.”

Seulas senyum puas, muncul di bibir Tama. Dengan gesit, Tama keluar dari mobil. Berjalan dengan terburu buru ke sisi mobil yang satunya lagi dan tanpa di duga duga. Tama membukakan pintu untuk Senja.

“Ayo turun, aku antar sampai lobi.”

Senja hanya geleng geleng, melihat kelakuan Tama yang aneh ini. Dan Tama benar benar berjalan di samping Senja, seolah sedang mengawal wanita itu.

Senja menggeleng pelan dan membiarkan Tama seperti ini.

“Nanti kita ke rumah Mama, ya?” pinta Senja. Ia rindu dengan Ibu mertuanya itu.

Tama yang tadinya mengernyit, sedang mencerna kalimat Senja, mengangguk kemudian. Senja dapat melihat Sarah yang sedang berdiri di ambang pintu, dengan seorang laki laki yang belum pernah ia temui sebelumnya. Dan laki laki itu... nampak memandang Tama dengan tidak senang...

Senja menggelengkan kepalanya, mencoba menepis pikiran buruk di otaknya. Ini tidak benar. Bantah Senja.

“Sarah...!!” Senja memanggil Sarah dengan lantang, ia sedang di kejar tugas sebagai reporter berita pagi. Dan hari ini, ia dan Tama terjebak macet.

Senja melangkahakan kakinya dengan buru buru, dan lucunya, Tama malah ikut terbawa suasana dan ikut berjalan dengan cepat.

“Ayo, waktu kita sudah berkurang banyak...”

Gerakan tangan Sarah yang melingkarkan tangannya pada lengan Senja tanpa aba aba itu membuat Senja refleks menoleh ke arah Sarah yang jauh lebih tinggi darinya. Senja menilik ekspresi Sarah, menemukan kalau ada ekspresi tidak nyaman di wajah perempuan itu.

“Aku kira kamu terlambat.” Ujar Senjana, ia sendiri sudah memarahi Tama karena bangun kesiangan dan alasan konyol di baliknya.

“Kamu tidak mau cium tangan?”

Kata kata Tama membuat Senja berbalik badan, Tama sedang mengacungkan tangannya seolah menunggu Senja untuk mencium tangan laki laki itu.

Yang Senja lakukan hanyalah memasang wajah kesal, karena Tama yang sengaja membuat mereka bangun kesiangn, membuat mereka berdua akhirnya terlambat.

“Aku becanda.” Jawab Tama dengan kekehan. Senja tau Tama becanda. Dan Sarah tidak ingin terbahak dengan candaan Tama.

Tama melepas Senja tanpa ada kecupan di tangannya. Melihat wajah merah padam Senja sudah cukup untuk wanti wanti. Dan Tama langsung melenggang pergi, tanpa memperdulikan laki laki yang sejak tadi memperhatikannya.

Selepas pulang kantor, Senja sempat menawari Sarah untuk pulang bersamanya. Meski nampak enggan untuk pulang, Sarah tampak merasa risih harus pulang bersama Senja apalagi dengan Tama.

Dan tak lama kemudian, laki laki yang sama muncul. Laki laki yang sama dengan tadi pagi, menghampiri Senja. Sekarang Senja tak terlalu kaget karenanya. Ia sudah tau siapa laki laki ini. Kakak Sarah. Nampak berbeda memang, warna mata mereka sangat mencolok dan bertolak belakang.

Dan akhirnya, Tama pun berkenalan dengan laki laki bernama Jiro itu.

^^^

Dalam perjalanan pulang ke rumah ibunya, Tama dan Senja mampir ke supermarket. Membawa Senja ke tempat yang bisa membuat wanita itu kalap.

Dan benar saja, begitu turun dari mobil, Senja langsung berlari memasuki supermarket dengan ponsel yang sudah penuh dengan daftar belanjaan. Tama sampai lupa siapa jati dirinya sekarang. Bukan lagi Rajendra Bagaswara. Ia hanya laki laki yang sedang mengikuti istrinya berbelanja. Dengan tangan yang memegang keranjang belanjaan yang hampir penuh. Tapi masih di jejal barang barang lagi, oleh Senja.

“Apa lagi yang kurang?” tanya Tama, ia mencoba mengingat apa yang hilang dari panca indera istrinya itu.

Falling Into You

Di depan Tama, nampak Senja yang sedang kebingungan. Ada yang belum di masukan ke dalam daftar belanjanya, padahal Senja yakin benar. Ia sudah mengkoreksi beberapa kali daftar belanjanya agar tidak ada yang terlewat.

“Ehm-“ Senja nampak berpikir keras.

“Buncis?” tanya Senja, dan Tama refleks melihat isi keranjang belanjanya.

“Sudah di beli,” jawab Tama.

Senja memutar otaknya lagi, Buncis itu sayuran kesukaan Tama. Kalau mertuanya suka sekali Tuna yang di masak dengan di *grill*.

Tunggu! Senja mengingatnya.

“Sayang.” Rengek Senja dengan pelan. Antrian mereka sekarang hampir mendekati kasih.

Kalau Senja memilih untuk pergi ke tempat sayuran, ia harus mengantri dari awal.

Tama tau tatapan Senja yang seperti ini, di sertai regekan.

“Apa yang kurang, aku yang akan ambilkan...” tanpa di minta, Tama sudah menawarkan diri.

“Mangga, Strawberry, dan jangan lupa ambilkan Jagung manis,”

Tama mengganggu, dengan langkah lebarnya ia berjalan ke arah area sayuran yang lumayan jauh dari kasir. Tama mencari cari semua yang Senja pesan tadi.

“Mangga, Strawberry, dan juga Jagung.”

Kurang dari lima menit, yang Tama cari sudah masuk ke dalam keranjangnya. Nampak Senja di ujung sana yang masih mengantri di barisan kasir.

Tama berjalan mendekati Senja, ia melewati bagian produk susu bayi dan Ibu hamil. Tanpa sadar, Tama menghentikan langkahnya di sana. Menatap deretan kotak susu hamil.

Bught!

Tama bertabrakan dengan seseorang.

Devano!!!

Walaupun sama sama terkejut. Tama bisa mengontrol ekspresi keterkejutannya menjadi ekspresi biasa biasa saja. Nampak Devano juga demikian.

Dan sedetik kemudian, keduanya sama sama gerogi.

“Senja hamil?” tanya Devano tanpa basa basi.

Tama yang bahkan belum tau Senja hamil atau tidak, ia hanya iseng iseng berhenti di deretan susu Ibu hamil itu. Merasa kalau pertanyaan Devano itu sekaligus sebuah cemoohan.

Tama mengangguk kuat.

“Ehm, Senja sudah hamil. Anak kami.”

Tanpa segan, Tama menekankan kuat kuat di tiap kata yang ia lontarkan. ***Senja hamil, anak kami!***

Falling Into You

Ekspresi pongah Tama runtuh ketika balasan Devano hanya ekspresi datar dan biasa saja. Seolah, kehamilan adalah hal yang tidak mengejutkan.

“Oh, selamat kalau begitu. Karena bukan hanya kamu yang akan menjadi Ayah. Aku juga.”

“?”

Tama tak mengerti, namun ingatannya kembali saat Senja tadi pagi mengatakan, kalau Bos-nya ini sudah menikah. Dan mungkin, itu memang benar.

Sekarang, Devano sedang berjongkok dan memasang ekspresi kebingungan. Entah susu Ibu hamil mana yang harus ia pilih.

“Senja hamil berapa bulan?” tanya Devano sambil bergumam.

Sebenarnya, itu bukan urusan kamu. Tapi kenapa kamu repot repot sekali bertanya?

Tama tanpa sadar, sewot di dalam hatinya. Tapi tubuhnya malah bereaksi lain, ia ikut jongkok di sebelah Devano dan pura pura mengamati susu kotak.

“Tiga bulan.” Celetuk Tama tanpa rasa bersalah karena berbohong.

“Wah, istriku juga hamil tiga bulan...” ucap Devano dengan gamblangnya.

Sial! Maki Tama di dalam hati, ia bahkan tau, sebenarnya rahim Senja mungkin tak ada apa apa.

“Tolong, rekomendasikan susu Ibu hamil. Aku tidak berpengalaman...”

Mana aku tau! Urus saja urusan sendiri....

Dengan tergesa gesa, Tama mengambil semua susu kotak di etalase itu. mengambil satu kotak untuk tiap rasa dan memasukannya kedalam ranjangnya. Dan dengan cepat, Tama berdiri dan meninggalkan Devano yang menatapnya dengan mulut melongo.

Devano mengikuti apa yang Tama lakukan, mengambil tiap kotak susu dengan varian rasa berbeda beda sebelum kemudian, ia berjalan ke arah rak makanan ringan.

^^^

Senja mendengus sebal, Tama baru datang? Untung saja antrianya masih menyisakan satu orang di depan Senja. Kalau tidak?

Tapi wajah tidak senang yang di pasang Tama malah membuat kekesalan Senja menguap begitu saja. Memangnya, apa yang membuat Tama smapai kesal seperti sekarang ini?

Begitu Tama mengulurkan keranjang itu pada Senja, mata wanita itu langsung melotot saat melihat keranjang merah itu di penuh dengan apa.

Susu Ibu hamil.

“Ceritanya panjang,” balas Tama cepat, tak ingin menjelaskan sedikitpun alasannya memborong banyak susu Ibu hamil.

Tak ada pilihan. Tama harus membayar apa yang sudah ia masukan ke dalam keranjangnya. Meski kemungkinan susu Ibu hamil itu harus menunggu waktu yang tidak dapat di tentukan untuk bisa di minum.

^^^

Sesampainya di rumah ibunya, Tama langsung mengangkat belanjanya, sama seperti Senja, Ratih juga terkejut dengan sekantong besar belanjaan yang isinya sama semua. Susu Ibu hamil.

Begitu Ratih menanyakan pada Senja, hanya ada gelengan dengan senyum meringis tanda kalau ia belum hamil. Lalu? Kenapa Tama terlihat kesal ketika di tanya untuk apa susu Ibu hamil ini?

Makan malam terasa mencekam, apalagi ketika Tama hanya diam saja dan tak menyahuti pertanyaan ibunya maupun istrinya.

Senja tak berani bertanya apapun, ia memilih untuk membiarkan Tama dengan isi pikirannya sendiri.

^^^

Dan di kantor terjadi hal yang kurang menyenangkan, Sarah yang bertengkar dengan Gina. Tentu bukan hiburan yang bagus.

Mereka berdua bertengkar, lagi lagi karena laki laki bernama Jiro yang sebenarnya adalah Kakak Sarah. Gina

merasa sangat bersalah karena telah membuat Sarah marah. Ia mengeluarkan segala cara agar Sarah tak lagi marah padanya dan merayu temannya itu tapi Sarah tetap tak mempan.

Dan entah dengan cara apa, pada jam makan siang, Gina berhasil membujuk Sarah. Walaupun Sarah masih dengan mulut pedsanya.

Makan siang jadi waktu yang sibuk untuk sebagian orang yang mengantri di stand makanan di kantin. Tapi tidak dengan Sarah. Ia membawa bekalnya sendiri. Duduk dan menunggu teman temannya berkerubung.

"Kamu mau soto betawi?" tawaran Gina dengan wajah yang masih menunjukan amarah. Sarah melirik sekilas.

"Tidak. Aku bawa bekal."

"Oh...." Gina melongo kosong. Menatap kotak makan yang sudah terbuka di depan Sarah. Sia sia sudah ia membujuk Sarah dengan makanan yang di sukainya.

Mengerjapkan matanya sebentar,"Kalau kamu memaksa. Taruh saja di situ." Putus Sarah pada akhirnya. Tak bisa berlama lama menyiksa Gina.

"Kalau begitu, aku taruh di sini!" Gina langsung menaruh mangkuk penuh kuah itu di dekat Sarah, tangan satunya bergerak menarik kursi dan duduk di sebelah Sarah."Kalau kamu mau lagi, aku yang belikan." Tawar Gina penuh senyum sumringah.

Sarah malah melotot,"Aku tidak rakus."

Falling Into You

Gina hanya terkekeh menyadari kebenaran. Sarah bukan orang yang rakus.

“Sudah damai?” tanya Senjana sembari memberikan kode berupa mata yang di kedipkan pelah.

“Siapa yang berperang memangnya?” tanya Sarah tak terima.

“Kalian.” Jawab Sintia dengan singkat. Sarah bungkam karena menyadari. Sikap kekanak kanakanya di jadikan ajang lelucon.

“Iya, terserah....” Sarah akhirnya menyerah. Ia menyeret kotak makanya. Mereka bertiga makan siang dengan tenang. Minus Maya yang memilih merampungnya pekerjaanya dulu karena ingin pulang cepat hari ini.

^^^

Makan siang itu akan berjalan dengan mulus kalau saja Senja tak berlari meninggalkan meja dengan tiba tiba saat ia menyicipi bekal Sarah. Berlari terburu buru hingga membuat Sarah, Sintia dan Gina menatapnya dengan bingung. Gina dan Sintia menatap Sarah penuh tanya.

“Ini makanan, bukan racun oke?” Sarah mendengus dengan kesal. “Mungkin karena terlalu banyak bawang bombai....” racau Sarah yang mulai mengubek ubek bekalnya. Cukup lama mereka menunggu, tapi Senjana tak kunjung muncul.

“Aku mau ke kamar mandi.” Sarah berdiri dan meninggalkan soto betawi yang belum tersentuh itu.

Sintia ikut berdiri, "Ikut!" serunya.

"Aku juga...!" seru Gina tak kalah nyaring dari Sintia.

"Ck, ayo cepat. Aku takut, Senjana pingsan...."

Bilik kamar mandi di buka dengan paksa, memperlihatkan perempuan yang sibuk mengeluarkan isi perutnya. Nampak tersiksa karena tak ada setetes pun cairan yang keluar, tapi sepertinya itu sia sia.

Mata Sarah melebar merasakan De Javu dengan apa yang terjadi pada Senjana. Tanpa sadar, Sarah memegang tangan Gina sangat erat. Kembali, Senja mencoba memuntahkan isi perutnya, tak ada hasil. Hanya cairan bening.

Gina menatap Sarah yang terlihat pucat dan ketakutan, "Beri dia minum hangat nanti. Baringkan dan beri roti asin atau air lemon hangat." Ucap Sarah dengan suara yang bergetar.

"Hah?" Gina reflek memekik tak mengerti. Sintia sendiri sudah membantu Senjana di sana, menepuk dan memijat bahunya agar sejana merasa lebih baik.

Sarah masih mematung di tempat, "Beri Senjana roti asin, air hangat dengan seduhan lemon." Ulang Sarah tanpa bisa membuang pias di wajahnya.

"Dia hamil...." lirik Sarah. Gina terkejut. Amat sangat terkejut.

"Hamil?! " serunya dengan sangat keras. Sarah mengganggu.

Falling Into You

“Dia hamil,” ucap Sarah dengan nada pasti.

Tama langsung ke kantor Senja, dengan pakaian yang terlihat kusut karena ia berlari dengan terburu-buru. Begitu tau kalau Senja berada di ruang kesehatan kantor. Tama langsung berlari ke sana. Mendapati kalau Senja bersama teman temannya.

Sarah sudah melenfonya, menelfon Tama dengan suara bergetar. Entah karena alasan apa. Yang Tama takutkan adalah, kondisi Senja.

Dan wajah pucat dengan aroma minyak kayu putih yang khas itu semakin menambah kecemasan Tama.

"Kamu? Baik baik saja? Apa yang sakit?" racau Tama sembari mengamati tubuh Senja lekat lekat.

Senja menggeleng, "Tadi pusing, dan sedikit mual." Aku Senja.

"Iya, tadi Sarah bilang kalau Senja bisa jadi hamil!" Sintia memanas manasi sebelum mulutnya di bungkam oleh Gina.

"Ehm, lebih baik bawa Senja ke dokter. Tadi Senja mencicipi bekal Sarah, siapa tau kalau Senja alergi salah satu makanan di bekal Sarah. Kita tidak tau."

Tama menatap Gina, setuju dengan alasan rasional yang di buat oleh perempuan itu. Dan tanpa aba-aba, Tama

langsung membawa tubuh Senja dan membawanya ke dokter. Menuju rumah sakit. segera.

^^^

Senja seperti mandi keringat. Rumah sakit bukanlah tempat yang punya kenangan manis di hidupnya. Berulang kali Senja harus mengencangkan pegangannya pada lengan baju Tama saat ia mencium aroma obat bercampur darah saat melewati koridor.

Tama menepuk tangan Senja, mencoba menenangkan.

Dan setelah mendaftar dan juga mengantri, tibalah giliran Senja untuk di periksa. Dokter yang masih tergolong muda itu memeriksa Senja. Detak jantung, bahkan meneliti tiap engsel di tubuh Senja.

"Tolong dok, periksa dengan teliti." Ucap Tama dengan cemas, entah yang seberapa kali.

Tama sudah memberikan komando yang semakin membuat sang dokter makin gencar melakukan pemeriksaan.

Senja yang mulai tenang, kini akhirnya bisa sedikit santai. Dokternya ini lumayan ramah.

"Sudah berapa minggu?"

"Hah?" Senja menatap tak mengerti.

"Iya, sudah berapa minggu dari haid terakhir. Kalau di hitung hitung, usia kandungan Ibu mungkin sudah hampir

memasuki tri semester kedua. Usianya mungkin dua belas minggu lebih.”

Senja mencoba mencerna tiap pernyataan dokter muda di hadapannya. Senja inginat cukup keras, dan ia bahkan harus terkejut. Ia melupakan periode datang bulannya. Bagaimana bisa! Ya ampin! Teledor!!

“Tiga bulan?” tanya Senja, mengulangi pernyataan sang dokter.

Dan si dokter mengangguk.

Mata Senja dan Tama saling bertatapan. Tama seperti terkunci dari dalam. Kehilangan suaranya secara ajaib, dan respon pertamanya adalah, memeluk Senja dengan air mata yang tidak bisa di tahan.

“Terima kasih....” bisik Tama dengan serak.

Karena telah memberikan kesempatan luar biasa, menjadi suami dan juga menjadi ayah yang baik.

Dalam hati juga, Tama bertekad. Kalau ia akan menjadi suami dan ayah yang terbaik. Ia akan menyaingi Devano Atala.

^^^

Ratih yang mendengar kabar kehamilan Senja, ikut berbahagia. Cucu pertamanya. Kalau takdir bisa di rubah, Ratih juga ingin mendapatkan cucu dari Bagus. Walaupun itu tidak mungkin. Kalau takdir bisa di rubah, Ratih juga ingin suaminya melihat anak cucunya.

Ratih sedang duduk di tepi ranjang, ia sengaja datang ke rumah Senja dan Tama hanya untuk menengok keadaan mantunya itu.

“Senja, kamu ngidam apa?” tanya Ratih.

Dan hanya di jawab dengan gelengan singkat. Jawabanya, tidak.

Gelas susu sudah berjejeran di meja dekat ranjangnya. Tama terlalu rajin sampai membuka semua dus susu Ibu hamil. Membuatkan satu gelas untuk setiap rasa.

“Kamu kira, ini bentuk perhatian?”

Tama hanya nyengir tanpa rasa bersalah ketika Senja menunjuk gelas yang menumpuk di meja sambil memijit kepalanya. Pusing.

“Itu bukan bentuk perhatian kalau kamu melihatnya seperti itu...” bela Tama.

Tama mendekati Senja yang masih berbaring di ranjangnya, Ratih menatap gelagat Tama yang tak biasa itu.

Tama mengusap perut Senja dengan lembut. Ada anaknya di sana. Bayi yang akan tumbuh menjadi anak paling beruntung di dunia. Karena Tama akan membesarkannya dengan penuh tanggung jawab, tekad Tama di dalam hati.

Senja tersenyum tipis ketika Tama menghadiahinya kecupan di perutnya yang bahkan belum membuncit itu.

“Sekali lagi, terima kasih....”

Sembilan tahun kemudian.

Tama sudah bersiap dengan mobilnya, tidak lagi dengan mobil sedan berwarna mengkilat seperti dulu. Tama merubah mobilnya, menjadi mobil yang lebih besar yang dapat menampung empat orang sekaligus.

Senja sendiri memutuskan untuk merawat dua putera mereka yang berumur delapan tahun dan enam tahun. Sama sama lelaki, dan setiap hari di isi dengan perang perangan yang membuat Tama dilema kadang kadang. Entah harus membela anak yang mana.

“Lana! Bara!” teriak Tama dari dalam mobil, sebentar lagi mereka akan terlambat kalau saja kedua anaknya itu bisa saja ‘akur’ dalam sehari.

Tanpa sadar, ini mungkin lebih baik dari pada Tama dan Bagas di masa lalu, ketika mereka hanya sesekali mengobrol.

“Pa! Yang salah itu Lana, bukan Bara!”

Bara, anaknya yang nomor satu sekarang sudah kelas dua SD, masuk ke dalam mobil dengan terburu buru dan langsung menyalahkan adiknya.

“Engga Pa!! Abang yang salah, Lana cuman diem....!”
Lana segera memberikan sanggahannya atas tuduhan Bara padanya.

Falling Into You

Bara mendengus, ia siap beradu argumen dengan adiknya yang masih TK itu.

“Jangan nyalahin orang tua! Engga baik!”

“Tapi Abang salah! Abang yang ngumpetin buku Lana! Jadinya kita telat....!” Lana membentak lebih keras dan lebih beremosi.

Bara memang menyembunyikan buku Lana, tapi itu juga usaha balas dendamnya karena tempo hari Lana menyiram sepatunya hingga basah.

“Udah jangan berantem!”

Senja menghardik kedua anaknya itu, dan langsung diam. Ia mengeluarkan ponsel Tama yang tertinggal di rumah.

Tama menerima ponselnya itu, kadang karena terlalu terburu buru, ia sampai melupakan barang barang pentingnya.

“Terima kasih,” ucap Tama dengan mengeluarkan wajahnya, mengecup kening Senja sekejap.

“Jangan lama lama, Mas. Lana sama Bara bisa telat.” Pesan Senja di jawab dengan anggukan.

Di belakang sana, Lana dan Bara memang nampak tidak akur, tapi di depan ibunya, mereka harus berpura pura akur.

“Berangkat dulu,” pamit Tama kemudian, sembari menjalankan mobil dan menyalakan klakson. Senja melambaikan tangannya pelan.

“Pa, yang salah Abang loh ya...”

Lana memulai kembali peperangan dengan menyulut api masalah.

“Yang salah itu Lana Pa!” teriak Bara tak kalah kencang.

“Kembara! Kelana!” hardik Tama, keduanya langsung diam, tapi Tama langsung tersenyum tipis. Ia tak memarahi kedua anaknya itu. Mereka paham. Ketika nama lengkap mereka di panggil. Ayahnya hanya sedang menjadi wasit.

Karena sejatinya, Tama tidak pernah memihak salah satu anaknya. Ia tidak mau, apa yang dulu ia rasakan. Di rasakan oleh dua puteranya itu. merasa terasingkan di keluarganya sendiri, merasa tidak di prioritaskan dan selalu jadi bahu sandaran, walaupun sama sama rapuh. Tetapi harus berpura pura kuat.

Ah... Tama tidak akan mengulang itu lagi. Diam diam, Tama melirik ke arah kaca dan melihat pantulan dua anak laki laki itu sedang mengaitkan jari manis satu sama lain. Tanda perdamaian. Dan Tama tak bisa menahan senyum puasny.

“Nah, gitu dong....”

Falling Into You

Rekomendasi

Falling Into You



Falling Into You

"Rumah tangga apa rumah duka!"

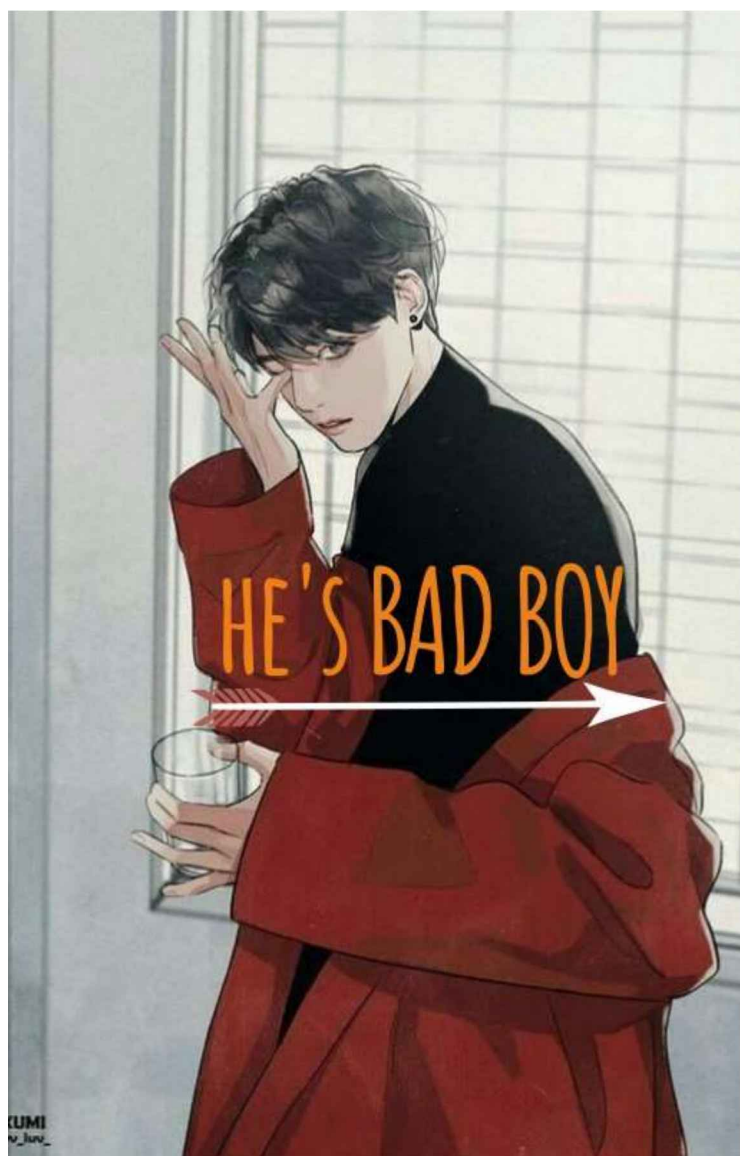
-Loue mania mantap!!!-

Kontrakan Cinta

By MumunytK

Falling Into You





Falling Into You

